

**KEBERMAKNAAN HIDUP PERSPEKTIF LOGOTERAPI  
VIKTOR E. FRANKL PADA KEHIDUPAN PARA HABAIB  
(STUDI KASUS PADA HABAIB DI KOTA PASURUAN)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Rahmad Aden Sadewo**

**NIM. 19410080**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**KEBERMAKNAAN HIDUP PERSPEKTIF LOGOTERAPI  
VIKTOR E. FRANKL PADA KEHIDUPAN PARA HABAIB  
(STUDI KASUS PADA HABAIB DI KOTA PASURUAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Rahmad Aden Sadewo**

**NIM. 19410080**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP PERSPEKTIF LOGOTERAPI  
VIKTOR E. FRANKL PADA KEHIDUPAN PARA HABAIB  
(STUDI KASUS PADA HABAIB DI KOTA PASURUAN)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Rahmad Aden Sadewo**

**NIM. 19410080**

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Drs. Zainul Arifin, M. Ag.**

**NIP. 196506061994031003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.**

**NIP. 197611282002120001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP PERSPEKTIF LOGOTERAPI  
VIKTOR E. FRANKL PADA KEHIDUPAN PARA HABAIB  
(STUDI KASUS PADA HABAIB DI KOTA PASURUAN)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 3 April 2023

**Susunan Dewan Penguji**

**Penguji Utama**



**Dr. Yulia Sholichatun, M. Si.**  
NIP. 197007242005012003

**Ketua Penguji**



**Drs. Zainul Arifin, M. Ag.**  
NIP. 196506061994031003

**Sekretaris Penguji**



**Halimatus Sa'divah, M. Pd.**  
NIDT. 19831120201608012091

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.**

NIP. 197611282002120001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Aden Sadewo

NIM : 19410080

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul "**Kebermaknaan Hidup Perspektif Logoterapi Viktor E. Frankl Pada Kehidupan Para Habaib (Studi Kasus Pada Habaib di Kota Pasuruan)**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika ditemukan hari ada klaim dari pihak lain, maka bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 3 April 2023

Penulis



Rahmad Aden Sadewo  
NIM. 19410080

## MOTTO

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْمَنْطَرِ الْمُنْتَظَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S. Al Imran: 14) (NU Online, n.d.).

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Penelitian ini adalah salah satu bentuk karya terbaik yang pernah peneliti lakukan dalam proses perjalanan hidup ini, maka dari itu karya ini peneliti persembahkan kepada mereka yang selalu memberikan *support* dan kasih sayangnya yang tak ada batasnya. *Support* yang selalu ada dari baik itu melalui doa maupun materi adaah hal yang sangat berharga selama penelitian ini. Peneliti persembahkan karya ini ayah Sunaryo, ibu Dwi Arina Hidayati dan kakak Karina Danariyanti yang selalu memberikan dukungan berupa doa maupun yang lainnya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala karunia dan rahmatnya yang telah dicurahkan kepada kita semua. Terima kasih atas segala kasih sayang yang telah ditebarluaskan di alam semesta ini. Kasih sayang ini berlaku untuk semua makhluk-Nya. Segala puji dan kebesaran terhaturkan kepada-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Esa, Maha Penyayang dan Maha Penolong. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita semua, makhluk Allah yang terbaik, sang penerang dalam kegelapan yaitu Sayyidina Muhammad ﷺ. Berkat beliau, kita mengenal agama Islam dan keluar dari masa-masa kegelapan menuju masa yang terang benderang.

Terselesainya penelitian ini yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Perspektif Logoterapi Viktor E. Frankl Pada Kehidupan Para Habaib (Studi Kasus pada Habaib di Kota Pasuruan)”, tentu tak lepas dari *support* dan kontribusi dari berbagai macam pihak maka peneliti sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para Pembantu Rektor.
2. Dr. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus Dosen Wali peneliti yang telah memberikan dukungan kepada saya selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag., dan Halimatus Sa'diyah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan yang diberikan selama proses penyelesaian penelitian ini.
4. Seluruh Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
5. Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf yang telah bersedia dan berkenan menjadi responden penelitian sekaligus guru-guru peneliti yang telah membimbing dalam mempelajari ilmu agama Islam.



6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan *support* baik dalam bentuk materi dan spiritual, peneliti ucapkan *Jazakumullah khairan katsiran wa Jazakumullah ahsanal jaza*.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini banyak kekurangan mengingat terbatasnya khazanah keilmuan dan kapasitas peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk perbaikan penelitian ini ke depannya. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan inovasi bagi semua kalangan.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Malang, 3 April 2023  
Peneliti

Rahmad Aden Sadewo  
NIM. 19410080

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>2</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>3</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>4</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>5</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>6</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>7</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>8</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>13</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>14</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>15</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>17</b>
<b>خلاصة .....</b>	<b>19</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>21</b>
A. Latar Belakang.....	21
B. Rumusan Masalah.....	27
C. Tujuan .....	28
D. Manfaat .....	28
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>29</b>
A. Kebermaknaan Hidup .....	29
1. Definisi Kebermaknaan Hidup.....	29
2. Karakteristik Kebermaknaan Hidup.....	30
3. Indikator Kebermaknaan Hidup.....	31
B. Problematika Kebermaknaan Hidup.....	32
1. Sumber Kebermaknaan Hidup .....	32
2. Proses Mencapai Kebermaknaan Hidup .....	33
3. Kebermaknaan Hidup Tertinggi.....	35
4. Penghayatan Hidup Bermakna.....	36
5. Efek dari Hilangnya Kebermaknaan Hidup .....	36

C. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup.....	38
1. Internal .....	38
2. Eksternal.....	40
D. Model Mencapai Kebermaknaan Hidup.....	41
E. Perspektif Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup.....	45
1. Telaah teks psikologi tentang kebermaknaan hidup .....	45
2. Bagan psikologi tentang kebermaknaan hidup .....	46
3. Analisis komponen teks psikologi tentang kebermaknaan hidup	47
4. Mind mapping teks psikologi tentang kebermaknaan hidup .....	48
5. Rumusan konseptual tentang kebermaknaan hidup .....	49
F. Telaah Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup.....	50
1. Sampel teks Islam tentang kebermaknaan hidup .....	50
2. Bagan teks Islam tentang kebermaknaan hidup .....	52
3. Analisis teks Islam tentang kebermaknaan hidup .....	54
4. Mind mapping teks Islam tentang kebermaknaan hidup.....	55
5. Rumusan konseptual teks Islam tentang makna hidup .....	56
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	57
B. Penjelasan Istilah .....	57
C. Instrumen Penelitian .....	58
D. Subjek Penelitian .....	58
E. Lokasi Penelitian.....	59
F. Tingkat Kehadiran Peneliti .....	59
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	60
H. Analisis Data.....	65
I. Verifikasi Data.....	67
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
A. Pelaksanaan dan Setting Penelitian.....	69
1. Tahap pelaksanaan penelitian .....	69

2. Setting penelitian.....	74
3. Gambaran diri subjek .....	74
B. Paparan Data .....	83
1. Bagaimana kebermaknaan hidup pada habaib? .....	83
2. Bagaimana gambaran problematika proses mencapai kebermaknaan hidup pada habaib? .....	99
3. Bagaimana faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada habaib? .....	101
4. Bagaimana bentuk model kebermaknaan hidup perspektif logoterapi pada kehidupan habaib?.....	116
C. Pembahasan .....	125
<b>BAB V : KESIMPULAN .....</b>	<b>143</b>
A. Kesimpulan .....	143
B. Saran .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>151</b>
A. Pedoman Wawancara.....	152
B. Pedoman Observasi.....	155
C. Wawancara dengan Habib Hadi Alaydrus .....	156
D. Wawancara dengan Habib Thoriq Assegaf .....	187
E. Transkrip FGD .....	233
F. Dokumentasi .....	239

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup.....	47
Tabel 2. Manthuq dan Mafhum Surat An Nahl: 97 .....	50
Tabel 3. Manthuq dan Mafhum Surat Ali Imran: 110 .....	51
Tabel 4. Analisis Komponen Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup.....	54
Tabel 5. Tahapan Pengumpulan Data .....	60
Tabel 6. Kondisi Kebermaknaan Hidup Subjek.....	98
Tabel 7. Problematika Kebermaknaan Hidup Subjek .....	101
Tabel 8. Faktor Kebermaknaan Hidup Subjek.....	115
Tabel 9. Model Logoterapi yang Dikembangkan Subjek .....	125
Tabel 10. Perbandingan Komponen Kebermaknaan Hidup.....	136
Tabel 11. Perbandingan proses menemukan kebermaknaan hidup .....	137
Tabel 12. Perbandingan Faktor Kebermaknaan Hidup .....	138
Tabel 13. Perbandingan Model Mencapai Kebermaknaan Hidup .....	141

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Teks Psikologi tentang Kebermaknaan Hidup.....	46
Gambar 2. Mind Mapping Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup.....	48
Gambar 3. Bagan Teks Surat An Nahl: 97.....	52
Gambar 4. Bagan Teks Surat Ali Imron: 110 .....	53
Gambar 5. Mind Map Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup.....	55

## ABSTRAK

Rahmad Aden Sadewo, 19410080, Kebermaknaan Hidup Perspektif Logoterapi pada Kehidupan Habaib (Studi Kasus pada Habaib di Kota Pasuruan), Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

---

Ketenangan adalah hal yang semua manusia dambakan. Hal tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga manusia dapat menjalani kehidupannya dengan nyaman. Dalam psikologi yaitu teori logoterapi, ketenangan dapat diraih apabila manusia memiliki tujuan dalam hidupnya. Ketika seseorang berusaha meraih tujuan hidupnya, maka kehidupannya akan penuh makna. Sekiranya hal tersebut dapat tergambar dalam kehidupan habaib. Maka dari itu, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kebermaknaan hidup pada habaib?, 2) Bagaimana gambaran problematika proses mencapai kebermaknaan hidup pada habaib?, 3) Bagaimana faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada habaib?, dan 4) Bagaimana bentuk model kebermaknaan hidup perspektif logoterapi pada kehidupan habaib?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada habaib, memetakan gambaran problematika proses mencapai kebermaknaan hidup habaib, menganalisis faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada habaib, dan mendeskripsikan bentuk model kebermaknaan hidup perspektif logoterapi yang dikembangkan oleh habaib.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan kriteria habaib yang berdomisili di Kota Pasuruan dan didapat dua subjek yaitu Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, *life history*, dan *focus group discussion*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Uji validitas yang digunakan adalah triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini adalah kedua subjek memiliki perbedaan, namun juga ada beberapa kemiripan dengan kebermaknaan hidup yang diambil dari teori logoterapi milik Viktor E. Frankl. Kebermaknaan hidup kedua subjek terdiri atas komponen memahami diri, memahami potensi yang dimiliki, kebermaknaan hidup yaitu mencari ridhonya Allah dan Rasul, mengubah pola pikir, beribadah dengan istiqomah, kegiatan terarah, serta dukungan sosial. Problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup yang dialami Viktor Frankl berbeda dengan kedua subjek. Problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup kedua subjek adalah dari dalam diri seperti tipu daya nafsu dan dari luar diri seperti tipu daya setan dan pengalaman pahit yang dialami. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup Viktor Frankl dengan kedua subjek memiliki kemiripan dan perbedaan baik dari sisi internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yang dimiliki kedua subjek terdapat pada kedua sisi yaitu internal dan eksternal. Dari sisi

internal yaitu pola pikir positif, pola sikap ridho, ikhlas, dan bersabar, ibadah dengan istiqomah, dan kepribadian yang positif seperti ramah dan murah senyum dan perhatian dengan anggota keluarga. Sedangkan dari sisi eksternal yaitu pekerjaan, pengalaman yang pahit maupun bermakna, kebudayaan pesantren, figur yang dicontoh, dan lingkungan sosial. Model bentuk kebermaknaan hidup perspektif logoterapi memiliki perbedaan. Dari tiga model yaitu *dereflection*, *paradoxical intention*, dan *socrates dialogues*, kedua subjek mengembangkan model *dereflection* yang mana sesuai dengan penalaran deduktif yaitu kedua subjek mendapat ilham atau dorongan dalam jiwa untuk menginternalisasikan sifat-sifat Tuhan ke dalam diri sehingga timbul rasa penghayatan terhadap Tuhan dalam dirinya. Hal ini mirip dengan para sufi yang menempuh jalan tasawuf dengan metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Kata Kunci: Kebermaknaan hidup, Logoterapi, Habaib.



## ABSTRACT

Rahmad Aden Sadewo, 19410080, Logotherapy Version of the Meaningful Life Model on Habaib's Life (Case Study on Habaib in Pasuruan City), Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023

---

Peace is something that all humans crave. This is very important in human life so that humans can live their lives comfortably. In psychology, namely logotherapy theory, peace can be achieved if humans have goals in life. When a person tries to achieve his life goals, then his life will be full of meaning. If this can be illustrated in habaib's life. Therefore, the formulation of the problem is formulated as follows: 1) What is the meaning of life for habaib?, 2) How is the problematic description of the process of achieving meaningfulness of life for habaib?, 3) What are the factors that influence the meaningfulness of life for habaib?, and 4) How are the form of a meaningful life model logotherapy perspective on habaib's life?

This study aims to describe the meaning of life in habaib, describe the problematic process of achieving a meaningful life in habaib, analyze the factors of meaningful life in habaib, and describe the shape of the model of meaningful life in the logotherapy perspective developed by habaib.

This study uses a qualitative method. The determination of the subject used a purposive sampling technique, namely with the criteria of habaib domiciled in Pasuruan City and obtained two subjects namely Habib Hadi Alaydrus and Habib Thoriq Assegaf. Data collection using participant observation, in-depth interviews, documentation, life history, and focus group discussions. The analysis technique used is descriptive analysis. The validity test used is the method triangulation.

The results of this study are that the two subjects have differences, but there are also some similarities with the meaning of life taken from Viktor E. Frankl's logotherapy theory. The meaningfulness of life for the two subjects consists of components of self-understanding, understanding their potential, meaningfulness of life, namely seeking the pleasure of Allah and the Messenger, changing mindsets, worship with istiqomah, directed activities, and social support. Viktor Frankl's problems in achieving the meaningfulness of life are different from the two subjects. The problems in achieving the meaningfulness of the two subjects' lives are from within such as the deception of lust and from the outside such as the deception of Satan and the bitter experiences experienced. The factors that affect the meaningfulness of Viktor Frankl's life with the two subjects have similarities and differences both internally and externally. The factors that affect the meaningfulness of life of the two subjects are found on both sides, namely internal and external. From the internal side, namely a positive mindset, patterns of ridho, sincerity, and patience, worship with istiqomah, and positive personalities such as friendly and smiling and caring with family members. While from the external side,

namely work, bitter and meaningful experiences, Islamic boarding school culture, exemplary figures, and social environment. The model of meaningful life from the logotherapy perspective has differences. Of the three models, namely dereflection, paradoxical intention, and socratic dialogues, the two subjects developed a dereflection model which was in accordance with deductive reasoning, namely that the two subjects received inspiration or encouragement in their souls to internalize God's qualities within themselves so that a sense of appreciation for God arose within them. . This is similar to the Sufis who follow the path of Sufism with the takhalli, tahalli, and tajalli methods.

Keywords: The meaning of life, Logotherapy, Habaib

## خلاصة

راحمدا دن سدوا, 19410080, مغزى منظور العلاج المنطقي للحياة على حياة حبيب (دراسة حالة عن حبيب في مدينة باسوروان), اطروحا, كلية علم النفس, الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج, 2023

السلام شيء يتوق إليه كل البشر. هذا مهم جدًا في حياة الإنسان حتى يتمكن البشر من عيش حياتهم بشكل مريح. في علم النفس، أي نظرية العلاج المنطقي، يمكن تحقيق السلام إذا كان للبشر أهداف في الحياة. عندما يحاول الشخص تحقيق أهداف حياته، ستكون حياته مليئة بالمعاني. إذا أمكن توضيح ذلك في حياة حبيب. لذلك، فإن صياغة المشكلة تتم على النحو التالي: (1) ما معنى الحياة بالنسبة للحبيب؟ (2) كيف يتم الوصف الإشكالي لعملية تحقيق معنى الحياة للحبيب؟ (3) ما هي العوامل التي التأثير على مغزى الحياة بالنسبة إلى حبيب؟ (4) كيف يكون شكل نموذج الحياة الهادف منظور اللوغاريتمي على حياة حبيب؟.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف معنى الحياة في الحبيب، ووصف العملية الإشكالية لتحقيق حياة ذات معنى في الحبيب، وتحليل عوامل الحياة ذات المعنى في الحبيب، ووصف شكل نموذج الحياة ذات المعنى في منظور العلاج اللوغاريتمي الذي طوره حبيب.

تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية. استخدم تحديد الموضوع أسلوب أخذ العينات هادفة، أي مع معايير حبيب مقرها في مدينة باسوروان وحصلت على موضوعين هما حبيب هادي العيدروس وحبيب ثريق أسقاف. جمع البيانات باستخدام ملاحظة المشاركين، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق، وتاريخ الحياة، ومناقشات المجموعة المركزة. تقنية التحليل المستخدمة هي التحليل الوصفي. اختبار الصلاحية المستخدم هو طريقة التثليث.

نتائج هذه الدراسة هي أن الموضوعين لهما اختلافات، ولكن هناك أيضًا بعض أوجه التشابه مع معنى الحياة المأخوذة من نظرية فيكتور إي فرانكل لوجوثيرابي. إن معنى الحياة بالنسبة للموضوعين يتكون من مكونات فهم الذات، وفهم إمكاناتهم، ومغزى الحياة، أي السعي وراء رضا الله والرسول، وتغيير العقلية، والعبادة بالاستقامة، والأنشطة الموجهة، والدعم الاجتماعي. تختلف مشاكل فيكتور فرانكل في تحقيق معنى الحياة عن الموضوعين. المشاكل في تحقيق مغزى حياة الشخصين هي من الداخل مثل خداع الشهوة ومن الخارج مثل خداع الشيطان والتجارب المريرة التي مروا بها. العوامل التي تؤثر على مغزى حياة فيكتور فرانكل مع الموضوعين لها أوجه تشابه واختلاف داخليًا وخارجيًا. تم العثور على العوامل التي تؤثر على مغزى الحياة من الموضوعين على كلا الجانبين، أي الداخلية والخارجية. من الناحية الداخلية، وهي العقلية الإيجابية، وأنماط الرخاء، والإخلاص، والصبر، والعبادة مع الاستقامة، والشخصيات الإيجابية مثل الود والابتسام

والاهتمام بأفراد الأسرة. بينما من الجانب الخارجي ، أي العمل ، والتجارب المريرة وذات المغزى ، وثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية ، والشخصيات النموذجية ، والبيئة الاجتماعية. نموذج الحياة ذات المعنى من منظور العلاج المنطقي له اختلافات. من بين النماذج الثلاثة ، وهي الانحراف ، والنية المتناقضة ، والحوارات السقراطية ، طور الموضوعان نموذج انعكاس كان متوافقاً مع التفكير الاستنتاجي ، أي أن الموضوعين تلقياً الإلهام أو التشجيع في نفوسهما لاستيعاب صفات الله داخل أنفسهما بحيث نشأ في نفوسهم شعور بتقدير الله. وهذا مشابه للصوفيين الذين اتبعوا طريق الصوفية بأساليب التحلي والتجلي والتجلي.

كلمات مفتاحية: معنى الحياة , العلاج بالمعنى , حبيب

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk mayoritas muslim terbanyak di dunia. Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (Kelas Pintar, 2022, para. 5) yang berjudul “The Muslim 500” edisi 2022, ada 231,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. Jumlah itu sama dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Dan dari sebagian besar penduduk Indonesia yang beragama Islam, diantara mereka terdapat para habaib.

Para habaib di Indonesia disebut juga dengan *Asyraf Hadhramaut* (Kiki, 2011, para. 4). Hal ini merupakan gelar bagi orang-orang keturunan Nabi Muhammad ﷺ dari jalur Al Imam Al Muhajir Ahmad bin Isa yang berada di Hadhramaut. Sekitar 1,2 juta orang menyandang gelar Habib berdasarkan data menurut Rabithah Alawiyah, sebuah lembaga yang mencatat keturunan Nabi Muhammad ﷺ. Pada tahun 2014, Rabithah Alawiyah mencatat jumlah Alawiyin, sebutan lain untuk keturunan Nabi Muhammad ﷺ se-Jabodetabek sebanyak 14.500 orang (H Sirega, 2022, para. 2). Habaib di Indonesia sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Hal ini berkat keistimewaan yang mereka miliki. Selain karena mereka keturunan Rasulullah ﷺ, dalam menjalani hidupnya mereka selalu terlihat tenang.

Pada mulanya, asas ketentraman hidup masing-masing individu itu berbeda, tergantung dari sudut pandang individu tersebut memandang kehidupan. Namun, Islam sebagai agama yang universal mengajarkan berbagai macam hal, termasuk bagaimana mencapai kedamaian dalam hidup. Bersyukur adalah kunci hidup damai dalam Islam. Jika manusia mensyukuri keadaan masa ini, maka Allah akan menambah nikmat mereka. Bentuk nikmat yang paling besar yaitu nikmat bertaqwa kepada Allah dan meninggalkan perbuatan maksiat. Habib Novel Alaydrus mengatakan (Salma, 2022, paras. 3–7), jika orang kufur maka azabnya perih, dan jika

orang yang bersyukur, niscaya Allah menambah nikmatnya. Maka konsentrasilah dengan apa yang ada saat ini, ketika sedang menghadapi orang tua, maka syukurilah hadirnya orang tua. Jangan pedulikan hal lain sebab akan membuang waktu untuk bertaqwa yaitu melaksanakan perintah Allah untuk berbakti kepada orang tua.

Kota Pasuruan adalah sebuah kota kecil yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur. Kota Pasuruan memiliki destinasi wisata andalan yaitu wisata religi. Wisata religi yang dimaksud yaitu ziarah makam KH. Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar. Beliau merupakan ulama kharismatik yang begitu terkenal di Indonesia, terutama di Jawa Timur khususnya Kota Pasuruan. Bersebelahan dengan makam KH Abdul Hamid, terdapat makam Habib Ja'far bin Syaikhon Assegaf. Beliau merupakan seorang Habib yang berasal dari Tanah Hadramaut, Yaman. Pasuruan mendapat julukan Kota Madinah juga dikarenakan lingkungan agama Islam yang sangat kental. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas masyarakat Kota Pasuruan beragama Islam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan (2022, p. 33) tahun 2021, total penduduk Kota Pasuruan mencapai 209.528 jiwa. Dari seluruh populasi tersebut, sebanyak 204.741 jiwa menganut agama Islam (2022, p. 132).

Dari sekian banyaknya masyarakat beragama Islam, banyak diantara mereka yang merupakan golongan Habaib. Sebagai penerus kakek mereka yaitu Nabi Muhammad ﷺ, tentu mereka menjunjung tinggi ilmu agama Islam serta menjadi panutan yang sangat disegani masyarakat terutama oleh masyarakat Indonesia khususnya di Kota Pasuruan. Berdasarkan hal tersebut, mereka memiliki strata sosial yang tinggi di lingkungannya. Menurut Pitirin A. Sorokin (dalam Maunah, 2015, p. 24), stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Feri Maulidar (2018) berjudul "Habib dan Teuku: Stratifikasi Sosial dan Kontestasi Politik Dalam Masyarakat Nagan Raya" menjelaskan bahwa masyarakat sangat

menghormati Habaib dengan bentuk seperti bersalaman membolak-balikkan telapak tangan dua kali. Hal yang sama juga terjadi di Kota Pasuruan. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat juga melakukan hal yang sama yaitu membolak-balikkan telapak tangan dua kali. Namun, sampai sekarang masih belum diketahui dengan akurat berapa jumlah jiwa yang termasuk golongan Habaib di Kota Pasuruan.

Peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat sangat banyak seperti mengajarkan ilmu agama, menolong masyarakat tanpa memandang kasta, dan membimbing mereka menuju jalan yang diridhai Allah tanpa mengharapkan balasan apapun. Mereka hanya berharap masyarakat mau menempuh jalan yang diridhoi Allah. Namun peran mereka hanya sebagai fasilitator, urusan mereka mau mengikuti ajaran para Habaib semua kembali kepada diri masing-masing. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut adalah gaya hidup. Gaya hidup yang dijalani oleh seorang manusia akan mempengaruhi segala unsur dalam kehidupannya. Hal ini berlawanan dengan teori belajar sosial yang dibuat oleh Albert Bandura. Menurutny (dalam Laila, 2015, p. 28), perilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku di lingkungan. Maka dari itu, penting untuk terus mengajak mereka untuk bertaqwa kepada Allah.

Dijelaskan oleh Nurcholish Majid (Bastaman, 1996, pp. XV–XVIII), dalam bahasa keseharian, istilah “materialisme” yang sering dihubungkan dengan gaya hidup modern, tidak menyiratkan pandangan filosofis seperti Marxisme (yaitu materialisme melawan idealisme). Materialisme manusia modern adalah pikiran yang melihat kesejahteraan individu dan harga diri ada dalam penampilan fisik dan lahiriah berdasarkan kelimpahan materi, bahkan jika orang itu yakin sepenuhnya terhadap hal supranatural atau “immaterial”. Tetapi materialisme dalam pengertian gaya hidup tentang material bukanlah monopoli manusia zaman modern. Kitab Al-Qur’an banyak memberi peringatan pada manusia. Seperti dalam kisah Qarun, pesan moral yang dapat diambil yaitu martabat dan harga diri manusia dapat tergerus karena gaya hidup materialistis yang berupa sikap arogan dan

mengabaikan kelompok manusia yang kurang beruntung. Gaya hidup material manusia modern tampaknya sangat selaras dengan semangat dibalik peringatan Tuhan. Ini adalah gaya hidup yang mementingkan diri sendiri yang mengabaikan masyarakat di sekitarnya. Gaya hidup serba material modern adalah sumber utama persoalan manusia dalam menemukan identitas dirinya yang lebih dalam. Orang juga bertujuan untuk kesuksesan materi “*religiously*”. Misalnya, individu memiliki sifat menjalani kehidupan religius dan mencurahkan perhatian sepenuhnya.

Dijelaskan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yaitu Dharmayanti Utoyo Lubis (Bastaman, 2007, p. VII), krisis multidimensi yang mencakup ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, moral, dan sebagainya yang terjadi di Indonesia kabarnya bermula dari krisis identitas yang bersumber dari tidak jelasnya jati diri sebagai pribadi dan bangsa. Hal ini dalam psikologi memiliki hubungan erat dengan tidak jelasnya nilai-nilai penting dan berharga yang dapat dijadikan pedoman kehidupan. Maka dari itu, perlu dibentuknya tujuan hidup. Jadi ketika manusia mempunyai arah hidup yang bagus maka manusia dapat meniti kehidupannya dengan teratur dan dapat membedakan dirinya dengan hewan. Kehidupan seperti itulah yang sekiranya digunakan oleh para Habaib sebagai dasar untuk senantiasa taat kepada Allah dan menolong umat. Searah dengan teori tersebut, Bastaman (2007, p. 43) menjelaskan bahwa manusia memiliki satu tujuan utama. Hal ini adalah fenomena psikologis yang nyata yaitu kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup dianggap begitu penting, berharga dan bernilai khusus bagi seseorang sehingga layak untuk dijadikan sebagai tujuan hidup. Agar memperoleh sketsa yang jelas, perlu diketahui ciri-ciri dari kebermaknaan hidup yaitu *pertama* adalah makna hidup itu khas dan khusus artinya individu dengan individu lain belum tentu memiliki makna hidup yang sama. *Kedua* spesifik dan nyata yaitu dapat ditemukan dalam aktivitas dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan baik itu menyenangkan atau menyedihkan. *Ketiga* menjadi pedoman hidup yaitu sebagai penentu arah dari semua aktivitas individu.



Mereka melakukan hal tersebut tentu didasari dengan niat ibadah karena Allah. Hal ini sejalan dengan empat teknik menemukan makna hidup yang dirumuskan oleh Crumbaugh dan telah dimodifikasi oleh Bastaman menjadi lima teknik (2007, p. 154). Dalam teknik kelima, disebutkan bahwa menemukan makna hidup dapat dilakukan dengan ibadah. Kekhusyu'an dalam ibadah seringkali menghasilkan rasa tenang, stabil, mantap, dan seringkali memunculkan perasaan dibimbing dan diarahkan dalam setiap tindakan. Dalam pelaksanaannya pun, Bastaman (2007, pp. 178–179) menganjurkan memilih waktu yang tenang dan sunyi seperti tengah malam. Yakinkanlah bahwa dalam hati Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati manusia. Selain itu, mendoakan segala kemaslahatan untuk orang lain merupakan ibadah pula dan memberikan hikmah dan penghayatan tersendiri oleh individu yang berdoa. Hal tersebut persis seperti yang dilakukan oleh Imam Abdurrahman Assegaf dan Faqih Muqaddam Muhammad bin Ali sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Peneliti telah melaksanakan observasi awal mengenai kehidupan dan dalam kegiatan dakwah Habaib selama empat bulan dan mendapatkan hasil sementara kepada Habaib di Kota Pasuruan, sehingga diambil hipotesis bahwa kehidupannya selalu bermanfaat kapanpun dan dimanapun seperti mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat, menolong masyarakat seperti membangun rumah sakit dan klinik, memberi bantuan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim, dan mengabdikan diri untuk menyebarkan dakwah agama Islam. Salah satu Habaib yang paling dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa dan khususnya di Kota Pasuruan yaitu Habib Hadi bin Abdul Qodir Alaydrus yang menjadi ketua dari Rabithah Alawiyah Jawa Timur sekaligus ketua dari Yayasan Al Maunah yang berlokasi di Jl. KH. Abdul Hamid No 20-20A, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan. Bentuk pengabdian beliau kepada umat Islam seperti mendirikan majelis ta'lim, menghadiri rapat-rapat tertentu, mengadakan khotmul Qur'an saat bulan Ramadhan dan menerima tamu dari

berbagai kalangan. Hal tersebut membuat Kota Pasuruan semakin dikenal di mata warga Indonesia sebagai Kota Madinah dengan banyak habaib dari luar kota bahkan luar Indonesia yang datang kepada beliau hanya untuk bersilaturahmi dan saling berbagi ilmu.

Telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Nazza Nur 'Aisy Istafada (2020) tentang Makna Hidup Seorang Ustadz Penyandang Tunadaksa (Studi Kasus Mr.X di Purbalingga Lor) mendapatkan hasil bahwa Mr.X menerapkan kebermaknaan hidup seperti menurut teori Hanna Bastaman yaitu setiap individu memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk mendapatkan makna hidupnya sendiri. Makna hidup dan sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, terutama pada pekerjaan dan pelayanan yang dilakukan, dalam harapan dan keyakinan akan kebenaran, dan dalam pengakuan akan keindahan, iman, dan cinta. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Riyan Sunandar (2016) menjelaskan bahwa dalam proses pencarian makna hidup, dari faktor internal subjek pernah mengalami kekosongan makna hidup sebelum ia mengenali potensi-potensi dalam dirinya dan dari faktor eksternal ia mulai menemukan makna hidupnya sejak ia diminta sahabatnya menerima setoran hafalan Al-Qur'an dan hingga akhirnya subjek dekat dengan Al-Qur'an. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ari Iswahyudi (2017) tentang Kebermaknaan Hidup Kyai NU (Studi Kasus pada Kyai Chamzawi *Rois Syuriah* PCNU Kota Malang) menjelaskan bahwa kehidupan Kyai NU untuk mencari Ridha Allah dikarenakan agar memperoleh kehidupan yang bagus di akhirat dengan cara menerapkan ibadah yang baik, bersabar, dan memberikan kasih sayang kepada masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar Habaib ialah manusia yang *istiqomah* memelihara *aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah* yaitu pandangan agama yang berpegang pada dogma menurut *Al-Asy'ariyah* dan *Al-Maturidiyah* dan fiqh berdasarkan empat imam *madzhab* yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Abu Hanifah dan Ahmad bin Hambal yang berbeda paham dengan fiqh Syi'iy, Dzahiriyy, Ja'fariyy. Sementara dalam bidang tasawuf, *Ahlussunnah Wal Jamaah*

menyandarkan pada pemahaman menurut Imam Al Junaid Al Baghdadi dan Imam Al Ghazali (Ansori, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Bastaman (2007, p. 53 dan 178) bahwa Tuhan dan agama adalah asal muasal nilai dan makna hidup yang penting dan sempurna, dan mendasari makna unik, konkret, dan temporal dari kehidupan seseorang. Selain itu, meniti hidup sejalan dengan norma agama mewariskan rasa bahagia dan penuh makna bagi kehidupan individu. Penelitian ini akan dapat mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana gambaran makna hidup yang diamalkan oleh para Habaib di Kota Pasuruan.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna hidup pada Habaib di Kota Pasuruan. Peneliti tertarik pada Habaib karena mereka sebagai keturunan Rasulullah ﷺ yang sangat dijunjung dan dihargai oleh masyarakat Islam di Indonesia. Selain itu, ketenangan dalam menjalani hidup menjadi suatu keistimewaan tersendiri dibandingkan individu lain yang beragama Islam. Penelitian ini menjadi esensial karena kebermaknaan hidup dibutuhkan oleh seluruh manusia terutama umat Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Bastaman (1996) bahwa mereka yang memiliki makna hidup akan mencapai kebahagiaan dan semangat dalam mencapai cita-cita yang telah ditetapkan meskipun harus melewati berbagai penderitaan karena ia tahu dalam setiap kejadian baik menyenangkan atau tidak, terdapat makna dibalik kejadian tersebut. Penelitian ini mampu menjadi referensi atas penjabaran kebermaknaan hidup yang diamalkan oleh Habaib di Kota Pasuruan. Diharapkan mampu memberi motivasi bagi semua umat Islam di seluruh Indonesia untuk menemukan tujuan atau makna dalam hidup yang terbaik bagi hidup mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian tentang kebermaknaan hidup di masa yang akan datang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kebermaknaan hidup pada habaib?
2. Bagaimana gambaran problematika proses mencapai kebermaknaan hidup para habaib?
3. Bagaimana faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada habaib?
4. Bagaimana bentuk model kebermaknaan hidup perspektif logoterapi pada kehidupan habaib?

#### C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada habaib.
2. Untuk memetakan gambaran problematika proses mencapai kebermaknaan hidup pada habaib.
3. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada habaib.
4. Untuk menemukan bentuk model kebermaknaan hidup perspektif logoterapi pada kehidupan para habaib.

#### D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi:

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam keilmuan psikologi Islam dan dapat menyumbang perannya dalam perkembangan ilmu psikologi.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan pandangan dan kabar mengenai konsep kebermaknaan hidup para habaib.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kebermaknaan Hidup**

##### **1. Definisi Kebermaknaan Hidup**

Setiap manusia memiliki definisi atau pendapat berbeda-beda mengenai makna hidup yang bergantung pada dari mana individu tersebut memandang akan makna hidup dan menjadikan sesuatu yang penting dalam hidupnya, tidak terkecuali para ahli. Sebagai contoh, orang yang dekat dengan Tuhannya akan menganggap hidupnya sepenuhnya hanya karena Tuhan dan akan senantiasa bersyukur apapun yang terjadi karena ia percaya segala hal di dunia ini adalah milik Tuhan dan ia tidak akan bisa melakukan apapun tanpa adanya Tuhan. Sebaliknya, orang yang jauh dari ajaran-Nya, hidupnya akan kacau dan tidak memiliki pegangan hidup karena menganggap ia tidak ada gunanya hidup di dunia karena selalu mengalami musibah sehingga terkadang berakhir dengan bunuh diri. Inilah pentingnya kebermaknaan dalam hidup agar manusia senantiasa menjalani hidupnya dengan damai, aman dan tentram.

Menurut Viktor Frankl (2003, p. 109) sebagai pencetus teori logoterapi, logoterapi berasal dari dua kata “Logos” yang dalam bahasa Yunani diartikan sebagai “makna”, juga diartikan sebagai rohani, sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Menurut Bastaman (2007, p. 36), Logoterapi secara umum merupakan gambaran keilmuan psikologi/psikiatri yang mengakui adanya sisi mental pada manusia selain sisi fisik dan psikis serta menganggap bahwa kebermaknaan hidup dan keinginan untuk hidup yang bermakna merupakan tujuan utama manusia agar manusia dapat mencapai kehidupan yang bermakna yang mereka inginkan.

Menurut Frankl dengan teori Logoterapi-nya (2003, p. 109), manusia berjuang untuk mendapatkan makna dalam hidupnya sebagai pondasi utama dari motivasi individu. Makna disini bersifat unik dan

spesifik yang hanya dapat dipahami oleh diri sendiri. Tidak hanya itu, makna hidup dalam diri seseorang dapat berubah dari hari ke hari, bahkan dari jam ke jam. Sejalan dengan Frankl, Bastaman (1996, p. 14) menyebutkan kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang fundamental, valid, diimpikan dan mewariskan makna tersendiri kepada individu. Makna hidup terdapat dalam setiap peristiwa dalam kehidupan, baik dalam keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, kebahagiaan atau penderitaan (2007, p. 46). Ungkapan-ungkapan seperti “Makna Penderitaan” (*Meaning in Suffering*) atau “Kebijaksanaan Kemalangan” (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam makna hidup dapat ditemukan dalam penderitaan. Jika keinginan ini terpenuhi, hidup akan dianggap bermanfaat, berharga, dan bermakna (*meaningful*). Di sisi lain, hidup terasa tidak berarti jika kebutuhan itu tidak terpenuhi (*meaningless*). Sedangkan menurut Abraham Maslow (dalam Sumanto, 2006, p. 122), makna hidup adalah suatu sifat yang muncul dalam diri sendiri. Teori ini dibangun di atas pemikiran bahwa nilai dan tujuan hidup memiliki pengaruh yang kecil terhadap motivasi sampai kebutuhan tingkat rendah terpenuhi. Tetapi begitu kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, nilai-nilai menjadi kekuatan pendorong yang memotivasi seseorang untuk mengabdikan dirinya pada misi dan tujuan tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka kesimpulan dari pengertian kebermaknaan hidup adalah suatu penilaian bahwa kehidupan itu memiliki tujuan sehingga individu merasa tertantang untuk mencapai tujuan tersebut.

## 2. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Pendeskripsian mengenai makna hidup tidak cukup mengenai definisi saja. Hal ini dikarenakan makna hidup merupakan sifat yang dapat membangkitkan motivasi dan semangat seseorang dalam meraih tujuan hidupnya. Maka dari itu, perlu diketahui apa saja karakteristik atau ciri-ciri dalam makna hidup ini. Menurut Frankl (Bastaman, 2007, p. 51),

terdapat beberapa karakteristik makna hidup diantaranya adalah:

- a. Makna hidup itu khas, pribadi, dan dinamis. Artinya, apa yang menurut individu ada, belum tentu ada bagi orang lain. Ada kemungkinan juga bahwa apa yang dianggap penting dan bermakna pada satu titik waktu mungkin tidak sepenting orang tersebut pada titik waktu lain. Dalam hal ini, makna hidup individu dan apa yang berarti baginya bisa berbeda dan terkadang berubah dari makna hidup orang lain.
  - b. Makna hidup itu konkrit dan nyata. Artinya, makna hidup sebenarnya ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, tidak harus dalam kaitannya dengan pertanyaan filosofis abstrak, tujuan idealis, dan dorongan kinerja akademik. Tidak ada yang bisa menentukan makna hidup. Orang lain hanya dapat menunjukkan apa yang mungkin bermakna, tetapi pada akhirnya terserah orang yang ditunjuk untuk memutuskan apa yang dianggap dan dirasa bermakna.
  - c. Makna hidup memberi petunjuk dan arah terhadap aktivitas manusia, sehingga makna hidup itu seakan-akan memberi tantangan bagi individu untuk memenuhinya. Dalam hal ini begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, manusia seakan-akan terpancang untuk melaksanakan dan memenuhinya.
3. Indikator Kebermaknaan Hidup

Frankl mengatakan bahwa manusia adalah orang-orang yang bebas, dapat memilih bagaimana bertindak laku dan bereaksi terhadap situasi-situasi yang berubah. Manusia bebas dari semua kekuatan dan kondisi, kecuali kekuatan-kekuatan dan kondisi-kondisi yang memaksa manusia dengan sangat kuat untuk memberi dimensi tambahan dari arti dan tujuan bagi kehidupan manusia. Frankl (Schultz, 1991, p. 159) menjelaskan bahwa seseorang yang menemukan makna hidup memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Mereka bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri.
- b. Mereka bertanggung jawab atas tindakannya dalam hidup dan sikap

yang mereka lakukan terhadap takdirnya.

- c. Mereka tidak dikendalikan oleh kekuatan eksternal.
- d. Mereka mendapatkan makna hidup yang sesuai dengan mereka.
- e. Mereka secara sadar mengendalikan hidup mereka.
- f. Mereka dapat mengekspresikan nilai-nilai kreatif, pengalaman, dan sikap.
- g. Mereka telah mengatasi kesadaran diri.

Terdapat sifat lain dari kepribadian yang sehat. Mereka fokus kepada masa yang akan datang, diarahkan ke tujuan-tujuan dan tugas-tugas masa depan. Frankl menjelaskan bahwa kekhasan manusia ialah dia hanya dapat hidup dengan melihat ke masa depan. Frankl mengamati banyak kawannya yang samasama ditahan di Auswitchz yang kehilangan kepada tujuan-tujuan khusus, dan mereka meninggal dalam beberapa hari. Tanpa kepercayaan terhadap amasa depan, maka “pegangan spiritual” pada kehidupan akan hilang, dan jiwa serta badan cepat mengalami kebinasaan.

Ciri lain dari orang yang memiliki kepribadian sehat adalah komitmen untuk bekerja. Salah satu cara untuk mendapatkan makna adalah dengan mengekspresikan nilai kreatif – memberikan sesuatu kepada dunia –. Nilai-nilai ini paling baik diungkapkan melalui pekerjaan dan tugas individu. Aspek yang penting dari pekerjaan adalah bagaimana individu melakukannya, bukan apa yang dilakukannya.

## B. Problematika Kebermaknaan Hidup

### 1. Sumber Kebermaknaan Hidup

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, bagaimanapun keadaannya meskipun dalam paling buruk sekalipun. Dalam kehidupan ini, terdapat tiga bidang kegiatan yang dimungkinkan memiliki nilai-nilai yang membuat seseorang dapat menemukan makna hidupnya apabila ia menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Ketiga hal tersebut adalah (Bastaman, 2007, p. 46):



- a. Nilai Kreatif berupa berkarya, bekerja, berkreasi serta berbuat dengan penuh tanggung jawab. Terlibat dalam pekerjaan, meningkatkan keterlibatan pribadi dalam pekerjaan, dan berusaha menyelesaikannya sebaik mungkin adalah contoh aktivitas kerja. Walaupun imbalannya tidak sebesar yang diharapkan, besar kemungkinan seseorang akan menerima tawaran tersebut, karena seseorang akan merasa bermakna jika ia memiliki pekerjaan daripada tidak sama sekali. Namun perlu disampaikan, pekerjaan hanyalah merupakan sarana untuk menemukan makna hidup seseorang, hal tersebut kembali bergantung kepada individu yang melakukannya.
- b. Nilai Penghayatan, yaitu mengarah kepada kepercayaan dan penghayatan akan nilai kebenaran, kebaikan, estetika, keagamaan dan kasih sayang. Tidak sedikit diantara individu yang merasa hidupnya bermakna ketika ia lebih dekat dengan agama, atau adapun orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni seni tertentu. Dalam hal tertentu, mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya baik buruk yang ada di dalam dirinya dengan penuh pengertian.
- c. Nilai Sikap yang berarti menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari seperti menghadapi kematian. Dalam hal ini, yang ditekankan bukanlah keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan tersebut. Peristiwa yang membuat menderita dapat memberikan makna hidup sekalipun asalkan individu tersebut dapat mengubah sikap terhadap penderitaan tersebut menjadi lebih baik lagi.

## 2. Proses Mencapai Kebermaknaan Hidup

Dalam tahap-tahap mencapai kebermaknaan hidup, menurut Bastaman (1996, p. 134), seseorang akan melalui lima tahapan berikut, yaitu:

a. Tahap derita (penghayatan tanpa makna)

Individu berada dalam kondisi hidup tak bermakna mungkin dikarenakan suatu peristiwa yang menyedihkan atau belum memahami diri sendiri.

b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, transformasi sikap)

Timbul kesadaran untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Kesadaran tersebut dapat disebabkan berbagai macam hal. Hal yang sering menjadi penyebab munculnya kesadaran untuk menjadi lebih baik seperti merenungi diri, berkonsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang terutama dari orang yang dia cintai, hasil dari doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, atau berbagai peristiwa tragis yang dialami selama ini.

c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)

Dengan tahap kedua, muncul kesadaran akan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Hal yang dianggap penting adalah nilai-nilai kreatif seperti berkarya dan bekerja, nilai-nilai penghayatan seperti menghayati, keindahan, keimanan, keyakinan, kebenaran dan cinta kasih, dan nilai sikap seperti menentukan sikap yang benar ketika menghadapi kesulitan yang tak terhindarkan.

d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup)

Muncul semangat hidup dan gairah kerja yang meningkat, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah untuk memenuhi makna hidup dan tujuan hidup yang telah ditentukan.

e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Apabila keempat tahapan sebelumnya dapat dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap individu mengalami berbagai tahapan dalam mencapai kehidupan bermakna. Tahapan-tahapan itu adalah tahap derita, penerimaan diri, penemuan makna, merealisasikan makna, dan puncaknya yaitu mendapatkan kehidupan yang bermakna.

### 3. Kebermaknaan Hidup Tertinggi

Bagi mereka yang tidak beragama dan tidak mengenal agama, alam semesta, ekologi, dan pandangan filosofis dan ideologis tertentu dipandang sebagai nilai-nilai universal dan tertinggi, dasar dan sumber makna hidup. Indonesia, bangsa yang religius, pemeluk Pancasila, dan dasar negara yang berpusat pada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemungkinan besar memiliki agama sebagai perwujudan tuntunan-Nya. Bagi orang yang beriman, Tuhan dan agama adalah sumber nilai dan makna hidup yang tertinggi dan terlengkap, yang (seharusnya) melandasi keunikan dan makna khusus kehidupan seseorang. Alam semesta sebagai ciptaannya. Hanya ekosistem yang tertata dan indah, diatur oleh undang-undang tertentu. Dalam hal ini, baik ulama maupun ilmuwan percaya bahwa alam semesta diciptakan dan bahwa apa yang terjadi tidak acak dan liar, tetapi diatur oleh hukum-hukum mutlak yang disebut hukum alam, lebih khusus disebut hukum Tuhan (Bastaman, 2007, p. 53).

Bagi manusia yang daya jangkanya masih serba terbatas, Tuhan dan segala ciptaan-Nya sering tetap merupakan misteri-abadi yang harus dihadapi dengan sikap, perasaan, pemikiran dan usaha-usaha yang dilandasi dengan keimanan. Sehubungan dengan itu, bagi manusia beragama tujuan dan makna hidup tertinggi adalah pengabdian dan beribadah kepada Tuhannya, dan nilai tertinggi itulah yang hendaknya mendasari dan menawarkan makna hidup yang unik dan khusus itu, antara lain dengan jalan secara sadar mengatur kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

#### 4. Penghayatan Hidup Bermakna

Menurut Bastaman (2007, p. 85), mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi mereka, dengan demikian, kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari bagi mereka merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga dalam mengerjakannya pun mereka lakukan dengan bersemangat dan bertanggung jawab. Walaupun pada saat mereka menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, mereka akan menghadapinya dengan sikap tabah serta sadar bahwa senantiasa ada “hikmah” di balik penderitaannya itu.

Mereka mampu untuk mencintai dan menerima kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu hal yang menjadikan hidup ini bermakna. Motto dalam hidup mereka adalah: “Raih makna dengan doa, karya, dan cinta”. Dalam logoterapi, pribadi yang hidupnya bermakna dianggap sebagai gambaran kepribadian sehat.

#### 5. Efek dari Hilangnya Kebermaknaan Hidup

Dalam menemukan makna hidup, individu tidak selalu dapat melaksanakannya dengan lancar. Banyak problematika yang akan dihadapi seorang individu dalam mencari dan menemukan makna hidupnya. Salah satu problem tersebut adalah berbagai macam gangguan dalam batin dan pada proses berfikirnya. Seseorang yang berada dalam keadaan ini, dia akan merasa dirinya belum dapat mencapai dan memperoleh kebermaknaan hidup serta merasa bahwa dirinya belum dapat memposisikan makna dalam hidupnya.

Menurut Frankl (Bastaman, 1996, p. 26), ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan semacam frustrasi yang disebut frustrasi eksistensi dan kehampaan yang

disebut kehampaan eksistensi. Kedua hal tersebut dapat dikatakan mirip. Frustrasi eksistensi memiliki beberapa gejala utama yaitu penghayatan hidup tak bermakna, hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, serba bosan dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa.

Selain itu, Frankl (Bastaman, 1996, p. 27) gejala-gejala tersebut akan menimbulkan dampak negatif seperti kompensasi dan kehendak berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*). Penghayatan hidup tak bermakna ini berakar dari insting/naluri yang hampir tidak berfungsi lagi serta mudahnya nilai-nilai tradisi pada orang modern. Secara lebih detail, Frankl menjelaskan bahwa apabila penghayatan hidup tak bermakna terus-menerus dialami seseorang, maka akan menimbulkan 3 karakter gangguan yaitu *neurosis noogenik*, *otoriter*, dan *konformis*.

*Neurosis noogenik* merupakan suatu gangguan perasaan yang cukup menghalangi prestasi dan penyesuaian diri individu. Gangguan ini memiliki gejala serba bosan, hampa dan penuh keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif serta merasa bahwa hidup ini tidak ada artinya lagi. Kehidupan sehari-hari dirasakan sangat rutin dan tanpa adanya perubahan. Sikap acuh tak acuh berkembang dan rangka tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya seakan-akan menghilang. Moto hidupnya adalah: “Aku salah dan Kamu pun tidak benar. Aku serba salah”.

*Karakter totaliter* adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan tujuan, kepentingan dan kehendaknya sendiri serta tidak bersedia menerima masukan dari orang lain. Penolakan pada berbagai masukan orang lain dapat berbentuk penolakan secara langsung atau kelihatannya menampung, tetapi kemudian mengabaikannya.

Namun sebaliknya, bila sesuai dengan kepentingannya, masukan itu diam-diam akan dimanfaatkan dan dinyatakan sebagai pemikiran pribadi. Kekecewaan dan kehampaan diri eksistensial yang berawal dari gagalnya menemukan makna hidup dan memenuhi hasrat untuk hidup bermakna menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tidak aman serta ketidakpastian yang cukup intensif dan mengancam harga dirinya. Motto hidupnya adalah: “Aku benar dan Kamu salah. Semau aku”.

*Karakter konformis* adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan kuat untuk selalu berusaha mengikuti dan menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungan sekitarnya serta bersedia pula untuk mengabaikan keinginan dan kepentingan dirinya sendiri. karakter konformis menjadikan norma, nilai-nilai dan tuntunan lingkungannya sebagai andalan dan pedoman hidupnya. Motto hidupnya adalah: “Aku salah dan Kamu benar. Aku ikut kamu saja”.

### C. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Frankl (Schultz, 1991) menjelaskan mengenai ciri-ciri individu yang sehat yaitu individu yang dapat menemukan kebermaknaan hidupnya dengan cara merealisasikan nilai-nilai yang manusiawi. Dapat diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu adalah faktor internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yaitu pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### a. Pola berpikir

Penyesuaian diri dan kehidupan psikis individu dapat dipengaruhi dari pola pikir yang akan mempengaruhi suasana hati sehingga memunculkan perilaku tertentu. dengan mengetahui secara objektif berbagai kekuatan dan kelemahan dalam diri sendiri, baik yang masih bersifat potensial maupun yang sudah terwujudkan dalam perilaku. Mengenali dan memahami diri sendiri sangat bermanfaat

untuk mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi-segi negatif masing-masing pribadi, memahami sumber dan pola dari masalah-masalahnya, serta lebih menyadari apa sebenarnya yang diimpikan selama ini.

b. Pola sikap

Agar individu dapat mencapai kebermaknaan hidup, yaitu dengan mencoba menerapkan dan melakukan perilaku yang dianggap baik dan bermanfaat dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Teknik ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari teknik terkenal “Berpikir Positif” dari Norman Vincent Peale. Dengan berpikir positif, individu menanamkan dalam pikiran individu tersebut hal-hal yang serba baik dan bermanfaat dengan harapan terungkap dalam perilaku nyata, sedangkan dalam teknik bertindak positif individu benar-benar mencoba menerapkan hal-hal yang baik itu dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran diri sendiri yang sangat subjektif. Hal ini menjadi salah satu unsur penting dalam proses pengembangan pribadi. Konsep diri yang positif akan memberi cara pikir, pola sikap, corak penghayatan dan ragam aktivitas yang positif, demikian pula sebaliknya.

d. Kepercayaan

Individu untuk mencoba mengamati, menyimak, memahami dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan seperti keindahan, kebenaran, kebajikan, keimanan dan cinta kasih. Menghayati nilai ini dapat menimbulkan ketenangan, kepuasan, dan perasaan bermakna.

e. Ibadah

Ibadah yang dilakukan secara khusyu sering mendatangkan perasaan tentram, mantap dan tabah serta tidak jarang menimbulkan perasaan-perasaan seakan-akan individu mendapatkan bimbingan dan

petunjuk dalam melakukan suatu perbuatan. Menjalani hidup sesuai dengan norma-norma agama memberikan corak bahagia dan maknawi bagi seseorang.

f. Kepribadian

Menurut Allport (dalam Fitriani, 2011, p. 56), kepribadian dimaknai sebagai susunan sistem-sistem psiko fisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan. Kepribadian seseorang bersifat unik dan subjektif sehingga dalam proses menemukan makna hidup akan bergantung kepada kepribadian masing-masing individu.

2. Eksternal

Pekerjaan, pengalaman, kebudayaan dan lingkungan sosial menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi individu dalam memaknai hidup.

a. Pekerjaan

Bastaman (2007, p. 47) menjelaskan bahwa individu dapat merealisasikan makna hidupnya ketika ia memiliki nilai-nilai kebermaknaan hidup, salah satunya adalah nilai kreatif. Individu akan dipaksa untuk bersifat kreatif dalam pekerjaannya. Melalui karya dan kerja dengan kualitas yang baik, makna hidup akan dapat tercapai.

b. Pengalaman

Ungkapan seperti “Makna dalam Derita” atau “Hikmah dalam Musibah” (Bastaman, 2007, p. 46), menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup dapat ditemukan. Ketika individu belajar dari peristiwa yang pernah ia alami, secara otomatis ia akan menjadikan peristiwa tersebut sebagai bahan evaluasi untuk menjalani hidupnya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu masyarakat yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dapat berubah seiring dengan perkembangan



zaman.

d. Lingkungan sosial

Menurut Bandura (Alwisol, 2009, p. 292), lingkungan dapat membentuk tingkah laku individu dikarenakan individu dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui *modeling*, orang dapat memperoleh tingkah laku baru.

D. Model Mencapai Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl, Logoterapi memiliki teknik-teknik tersendiri untuk melakukan terapi pada pasiennya, yaitu sebagai berikut:

1. *Paradoxical intention*

Teknik pertama logoterapi dikenal dengan intensi paradoks. Teknik ini pertama kali digunakan oleh Frankl di tahun 1929 dan disandarkan pada konsep self-distancing dengan penggunaan humor atau terkadang absurditas. Sebagai contoh, klien diminta untuk mengutarakan ketakutan paling buruknya dengan menerapkan (dengan humor berlebihan) objek yang membuat ketakutan atau kecemasan yang paling puncak.

Niat paradoks melawan kecemasan antisipatif dengan mempunyai dampak timbal balik pada gejala dan dengan demikian memutus lingkaran setan kecemasan (Ameli & Dattilio, 2013). Cara ini pernah digunakan dengan kasus gangguan kecemasan dan panik. Selain itu, juga pernah digunakan dalam beberapa kasus yang menggunakan teknik terapi keluarga. Logoterapi mengandaikan penggunaan humor sebagai pusat dari niat paradoks dan yang membedakannya dari teknik modifikasi perilaku. Humor diartikan sebagai sumber daya manusia yang sehat yang diintruksikan pada gejala, bukan kepada klien. Singkatnya, niat paradoks diawali dengan mengasingkan diri dari gejala seseorang melalui humor yang diikuti dengan transformasi perilaku dan penurunan simtom.

Pada kenyataannya, ketika intensi paradok atau niat paradoks digunakan, tujuannya adalah membuat pasien menguatkan rasa pelepasan terhadap neurosisnya dengan menganggapnya lucu, untuk membuatnya lebih sederhana. Pernyataan yang dapat dibilang konsisten ini ditemukan di buku Gordon Allport, *The Individual and His Religion* pada jilid ke 8 di halaman 92 yang bertuliskan: “Orang neurotik yang belajar menertawakan dirinya sendiri mungkin sedang menuju pengelolaan diri, yang dimungkinkan untuk penyembuhan.” Niat paradoks adalah implementasi dari pernyataan Allport (Viktor E. Frankl, 1960).

## 2. *Dereflection*

Pada dasarnya untuk melawan hiper refleksi pasien, bebarengan dengan niat paradoks, juga dikembangkan teknik derefleksi. Frankl mengembangkan teknik derefleksi pada tahun-tahun awal setelah perang dunia II. Teknik ini disandarkan pada konsep transendensi diri (mencapai melewati diri sendiri). Tidak sama dengan konsep aktualisasi diri yang dikembangkan Maslow, Frankl (Ameli & Dattilio, 2013) menyatakan “menjadi manusia selalu menunjuk dan diarahkan, kepada sesuatu atau seseorang selain diri sendiri, baik itu makna untuk memenuhi diri sendiri atau manusia lain untuk ditemui”. Dalam hal ini, aktualisasi diri pada dasarnya adalah efek samping dari transendensi diri.

Teknik derefleksi bertujuan melawan hiper refleksi yang didefinisikan sebagai fokus yang terlalu tinggi atau memikirkan masalah atau gejala yang membuatnya lebih parah atau kecenderungan kompulsif terhadap pengamatan diri. Derefleksi bekerja dengan cara mengubah pusat perhatian klien dari gejala dan mengintruksikannya ke orang lain atau area yang termotivasi.

## 3. *Socratic dialogues*

Dialog Socrates (Schulenberg et al., 2008, p. 455) adalah teknik di mana seorang terapis mengajukan pertanyaan kepada klien untuk memfasilitasi eksplorasi internal untuk menemukan makna kehidupan

pribadi, untuk mengeksplorasi bagaimana ini dapat diaktualisasikan, dan untuk mendorong pengakuan bahwa pilihan menuju tujuan ini selalu tersedia. Dalam kasus bekerja dengan klien yang merasa dihadapkan dengan masalah yang tidak dapat diatasi dan tidak ada solusi, logoterapis dapat bertanya tentang tanggapan terhadap masalah serupa di masa lalu, mencari petunjuk dari klien tentang modifikasi sikap yang bermakna secara pribadi yang mungkin telah terjadi. Digunakan dengan sukses untuk mengurangi keputusasaan dari masalah yang tidak dapat diubah. Bagi klien, diskusi semacam itu mendorong penemuan kembali hierarki nilai, proses berpikir, dan motivasi yang bermakna secara pribadi yang dapat dibawa untuk menanggung situasi saat ini.

Menurut Knezic (dalam Delic, 2016, p. 512), jadi tujuan pertanyaannya adalah untuk menerapkan jenis pertanyaan tertentu ke dalam diskusi. Salah satu caranya adalah dalam bentuk elenchus, pemeriksaan silang dimana pertanyaan tentang keyakinan diberikan sedemikian rupa untuk mengungkapkan kontradiksi.

Dalam menemukan makna hidup, seorang individu harus mampu menemukannya dengan cara keluar dari zona nyamannya dan menghadapi dunia luar yang memang ditujukan kepada individu tersebut. Dalam berbagai keadaan, makna hidup dapat ditemukan. Bastaman (2007, p. 239) menjelaskan bahwa menemukan makna hidup membutuhkan 9 unsur yang disingkat menjadi ALUMNI PTS (Asas-asas sukses, Lingkungan, Usaha, Metode, Niat, Ibadah, Potensi, Tujuan, Sarana). Kesembilan unsur tersebut disusun menjadi formula sebagai berikut:

$$\mathbf{KH (Kebermaknaan Hidup) = (N+T) \times (P+A) \times (U+M+S+L) \times I}$$

Berikut penjelasan mengenai kesembilan unsur tersebut:

1. Niat (N) mengartikan setiap kegiatan mesti diawali dengan niat baik. Niat adalah motivasi dan motivasi selalu dimulai dengan suatu kebutuhan tertentu yang muncul karena sadar terhadap kelemahan diri atau terbukanya pikiran terhadap suatu tujuan baru. Niat dan motivasi menjelmakan suatu cita-cita, yaitu dambaan yang kuat untuk meraih

sesuatu yang dianggap penting dan bermakna. Cita-cita yang terukur disebut Tujuan (T) yang memberi arah pada semua kegiatan.

2. Potensi (P) mengartikan manusia memiliki berbagai potensi dan sebagian besar potensi belum teraktualisasi. Salah satu potensi manusiawi adalah akal (kecerdasan), religiusitas dan kemampuan mengubah kondisi diri. Agar pengembangan hidup bermakna berhasil optimal, selain menyadari berbagai potensi positif yang ada diri dan lingkungan, juga perlu dipahami berbagai Asas Kesuksesan (A) yang benar-benar telah teruji kemanjurannya seperti dicontohkan oleh mereka yang berhasil dalam kehidupannya.
3. Suatu cita-cita hanya akan menjadi angan-angan saja jika tidak dibarengi dengan usaha. Salah satu syarat keberhasilan adalah Usaha (U). Dalam usaha meraih cita-cita tersebut, diperlukannya Metode (M) yang benar agar individu dapat meraih tujuan yang diimpikannya. Seperti halnya metode, akan sulit seorang individu untuk meraih tujuannya tanpa adanya Sarana (S) yang menunjangnya. Sarana disini mencakup sarana fisik yang berupa tokoh panutan, nasihat-nasihat, buku-buku yang bermanfaat, dan pergaulan yang positif, dan juga sarana mental yang mencakup potensi diri, akal, iman dan kemampuan mengubah nasib. Seperti yang disebutkan sebelumnya, pergaulan yang positif atau dimaknai Lingkungan (L) yang baik dapat membantu individu untuk meraih tujuannya.
4. Semua unsur di atas tidak ada gunanya jika tanpa disertai bimbingan Tuhan melalui Ibadah (I) karena semua yang ada di dunia ini terjadi dengan seizin-Nya. Doa dan zikir adalah inti ibadah yang sangat diperlukan dalam meraih hidup yang bermakna.

Dari kesembilan unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hidup yang Bermakna dapat dicapai dengan Niat (N) kuat untuk berubah dan menentukan Tujuan (T) yang jelas serta berusaha untuk mengaktualisasikan Potensi (P) diri dan memahami Asas Kesuksesan (A), kemudian berusaha mewujudkannya dengan Usaha (U) dengan menggunakan Metode (M) dan

Sarana (S) yang tepat. Proses ini akan berhasil bila mendapat dukungan dari Lingkungan (L), apalagi jika dibarengi Ibadah (I) dan doa yang kuat kepada Tuhan.

#### E. Perspektif Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup

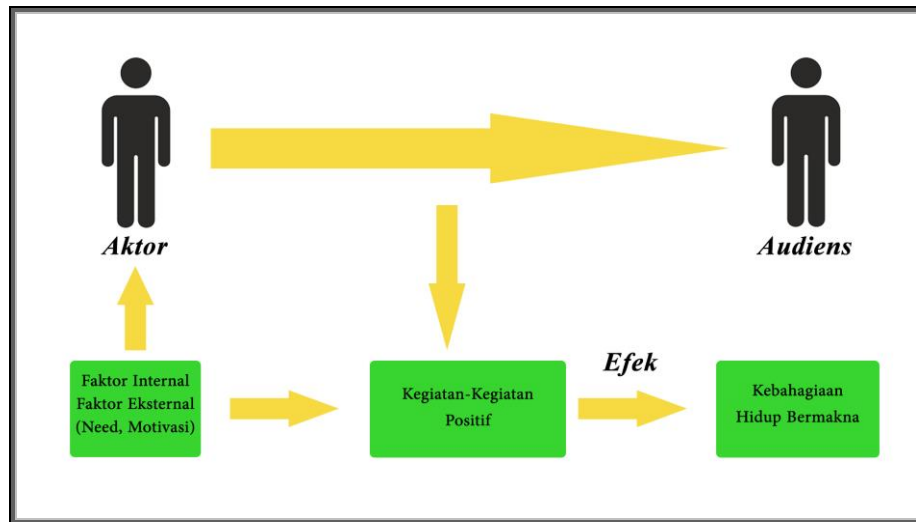
##### 1. Telaah teks psikologi tentang kebermaknaan hidup

Sebuah variabel dalam psikologi seperti kebermaknaan hidup, dalam proses pendefinisian tidak dapat dipandang dari satu pendapat, melainkan harus melihat berbagai pandangan dari ahli yang membahas terkait variabel tersebut. Menurut Bastaman (2007, p. 45) mendefinisikan makna hidup sebagai hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga pantas dijadikan tujuan dalam kehidupan. Menurut Abraham Maslow (dalam Sumanto, 2006), kebermaknaan hidup adalah "*meta needs*" atau kebutuhan yang berkembang dan bekerja sesuai dengan aturan yang berbeda dengan teori "*drive reduction*". *Meta need* memerlukan pemenuhan untuk fungsi kesehatan dan menghasilkan penyakit jika tidak terpenuhi. Menurut Yalom, kebermaknaan hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang sepenuhnya menciptakan kebermaknaan hidup masing-masing. Dari beberapa ahli tersebut, ahli lainnya mengembangkan teori baru mengenai makna hidup. Seperti yang disampaikan oleh Alfried Langle bahwa kebermaknaan hidup adalah pencapaian yang kompleks dari spirit manusia yang diperoleh melalui pergumulan seseorang menghadapi tantangan dunia dengan keberadaannya. Selain itu, Battista dan Almond menemukan bahwa ada empat dasar yang melandasi konsepsi kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh tiap-tiap teori. Ketika seseorang menyatakan bahwa kehidupannya bermakna, hal ini mengimplikasikan bahwa yang bersangkutan: a) memperjuangkan dengan beberapa konsep kebermaknaan hidup, b) memiliki sebuah kerangka kerja atau memperoleh tujuan hidup, c) melihat diri sendiri terpenuhi atau sedang dalam proses pemenuhan tujuan hidup, dan d) merasakan emosi untuk mendatangkan pengalaman hidup. Ia juga

berpendapat bahwa tidak ada kebermaknaan hidup sejati yang sama untuk setiap orang dan mereka mengakui adanya cara berbeda-beda dalam pencarian hidup bermakna.

## 2. Bagan psikologi tentang kebermaknaan hidup

Gambar 1. Bagan Teks Psikologi tentang Kebermaknaan Hidup



Dalam gambar tersebut, kebermaknaan hidup hanya dapat dirasakan oleh manusia, sehingga aktor dalam mencapai kebermaknaan hidup digambarkan dengan manusia. Aktor berupa manusia tersebut melakukan interaksi dengan manusia lain atau disebut audiens. Dalam melakukan interaksi tersebut, aktor dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat digambarkan sebagai *need* atau kebutuhan, sedangkan faktor eksternal dapat digambarkan sebagai motivasi. Atas dasar kedua faktor tersebut, aktor berinteraksi dengan audiens dengan melakukan sikap mental dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang diwujudkan berupa kegiatan-kegiatan yang positif. Dari kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan aktor, ia akan mendapatkan hasil atau *reinforcement* berupa hasil yang positif atau *reward*. *Reward* yang dimaksud dapat berupa kebahagiaan dan kehidupan aktor yang bermakna.

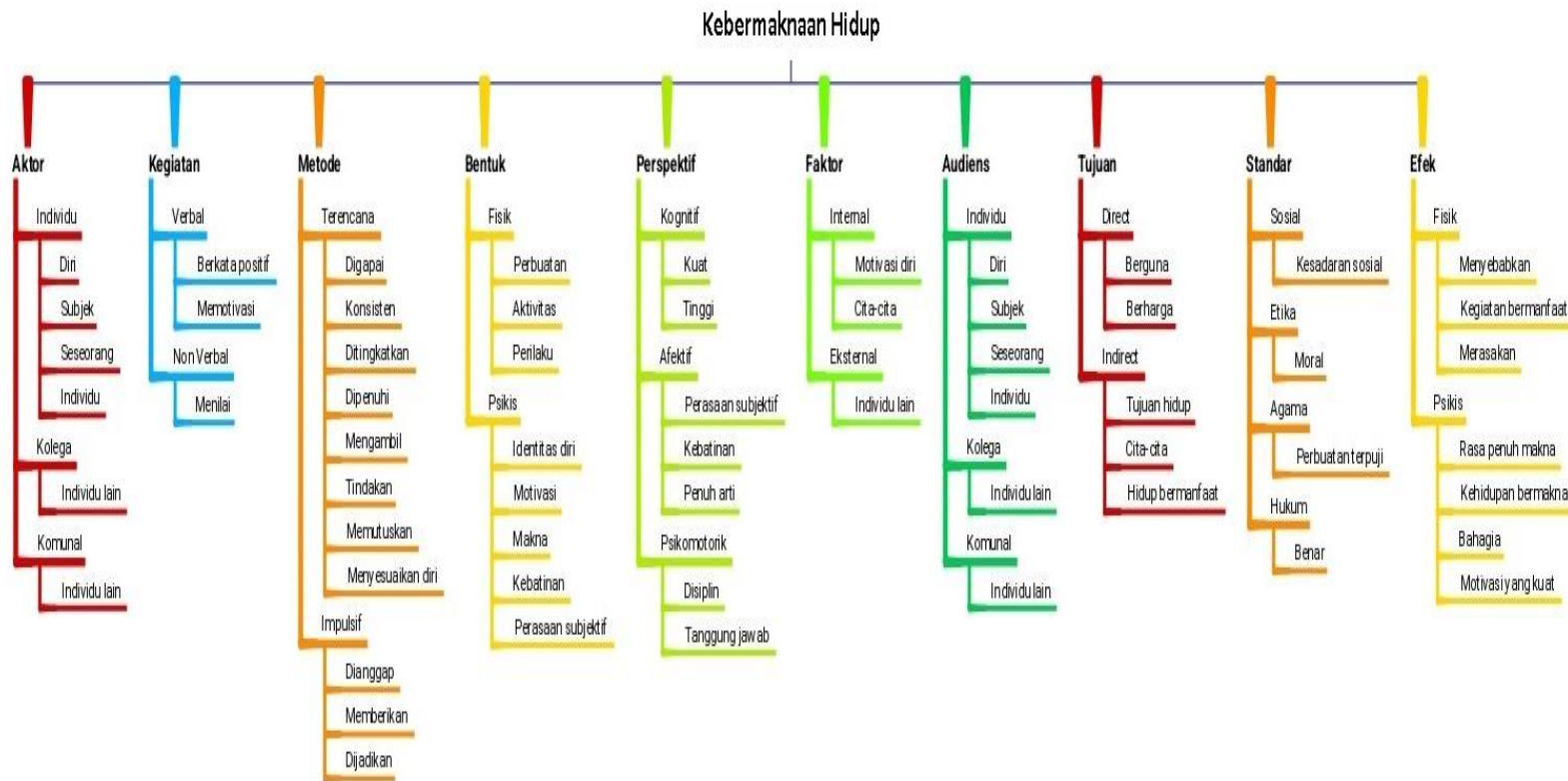
### 3. Analisis komponen teks psikologi tentang kebermaknaan hidup

Tabel 1. Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	a. Individu b. Kolega c. Komunal	a. Diri, subjek, seseorang, individu b. Individu lain c. Individu lain
2	Kegiatan	a. Verbal b. Non Verbal	a. Berkata positif, memotivasi. b. Menilai.
3	Metode	a. Terencana b. Impulsif	a. Digapai, konsisten, ditingkatkan, dipenuhi, mengambil, tindakan, memutuskan, menyesuaikan diri. b. Dianggap, memberikan, dijadikan.
4	Bentuk	a. Fisik b. Psikis	a. Perbuatan, aktivitas, perilaku. b. Identitas diri, motivasi, makna, kebatinan, perasaan subjektif.
5	Perspektif	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik	a. Kuat, tinggi. b. Perasaan subjektif, kebatinan, penuh arti. c. Disiplin, tanggung jawab.
6	Faktor	a. Internal b. Eksternal	a. Motivasi diri, cita-cita. b. Individu lain.
7	Audiens	a. Individu b. Kolega c. Komunal	a. Diri, subjek, seseorang, individu b. Individu lain c. Individu lain
8	Tujuan	a. Direct b. Indirect	a. Berguna, berharga. b. Tujuan hidup, cita-cita, hidup bermanfaat.
9	Standar	a. Sosial b. Etika c. Agama d. Hukum	a. Kesadaran sosial. b. Moral. c. Perbuatan terpuji. d. Benar.
10	Efek	a. Fisik b. Psikis	a. Menyebabkan, kegiatan berguna, merasakan. b. Rasa penuh makna, kehidupan bermakna, bahagia, motivasi tinggi.

#### 4. Mind mapping teks psikologi tentang kebermaknaan hidup

Gambar 2. Mind Mapping Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup





## 5. Rumusan konseptual tentang kebermaknaan hidup

### a. Rumusan secara general

Kebermaknaan hidup dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh individu ataupun komunal, baik secara terencana maupun spontanitas yang terbentuk secara fisik dan psikis dan berdasarkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas tersebut dilakukan karena terdapat dorongan dari internal dan eksternal yang mana kegiatan tersebut memiliki tujuan langsung dan tidak langsung berupa adanya efek pada fisik dan psikis bagi orang lain maupun komunal lain. kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan norma sosial, etika, agama dan hukum.

### b. Rumusan secara partikular

Kebermaknaan hidup adalah kegiatan individu yang terdiri dari seorang individu atau seseorang maupun komunal yang dilakukan melewati proses terencana seperti tindakan yang konsisten, memutuskan sesuatu, menyesuaikan diri, ataupun tidak terencana atau spontan atau secara impulsif dalam bentuk memberi dan menolong. Bentuk pertolongan tersebut terbagi menjadi kegiatan fisik atau suatu perilaku dan psikis dalam bentuk seperti identitas diri dan motivasi pada individu lain. Pertolongan tersebut didukung faktor internal berupa motivasi diri dan cita-cita yang telah ditetapkan dan faktor eksternal berupa individu lain dan komunal. Kegiatan tersebut memiliki tujuan dalam bentuk langsung yaitu merasa dirinya berguna dan berharga, dan dalam bentuk tidak langsung seperti mencapai tujuan hidup, berharga dan sukses mencapai cita-cita. Semua kegiatan tersebut bersandarkan pada kesadaran sosial, tata nilai, nilai-nilai moral dan keinginan untuk melakukan perbuatan terpuji. Kegiatan tersebut memiliki efek positif pada fisik seperti individu melakukan kegiatan bermanfaat, dan pada psikis seperti motivasi tinggi.

## F. Telaah Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

### 1. Sampel teks Islam tentang kebermaknaan hidup

#### a. Kebermaknaan hidup dalam surat An Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. An Nahl: 97) (TafsirWeb, n.d.-b).

Berikut adalah makna per kata dan *manthuq* dan *mafhum* dari surat An Nahl ayat 97:

Tabel 2. Manthuq dan Mafhum Surat An Nahl: 97

No	Potongan ayat	Sinonim	Antonim	Terjemah	Makna psikologi
1	مَنْ	هُوَ	أنا	Dia	Individu
2	ذَكَرٍ	الرَّجُلُ	أُنْثَىٰ	Laki-laki	Male
3	أُنْثَىٰ	الْمَرْأَةُ	الرَّجُلُ	Wanita	Female
4	عَمِلَ	فَعَلَ	عطل	Melaksanakan	Kinerja
5	صَالِحًا	خَيْرٌ	سُوءٌ	Kebaikan	Value added
6	مُؤْمِنٌ	المستليمن	المشرك	Orang beriman	Self esteem
7	فَلَنُحْيِيَنَّهٗ	اعطاء	اقبال	Memberi	Reinforcement
8	حَيٰوةً	دَامَ	مَوْتٌ	Kehidupan	Jabatan
9	طَيِّبَةً	سعادة	سبيمة	Kebahagiaan	Reward
10	أَجْرَهُمْ	حِزَاءٌ	العَذَاب	Pahala	Reward
11	بِأَحْسَنِ	فَضَّلَ	الأسوء	Lebih baik	Promotif value added

b. Kebermaknaan hidup dalam surat Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ  
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imron: 110) (TafsirWeb, n.d.-a).

Berikut adalah makna per kata dan *manthuq* dan *mafhum* dari surat Ali Imron ayat 110:

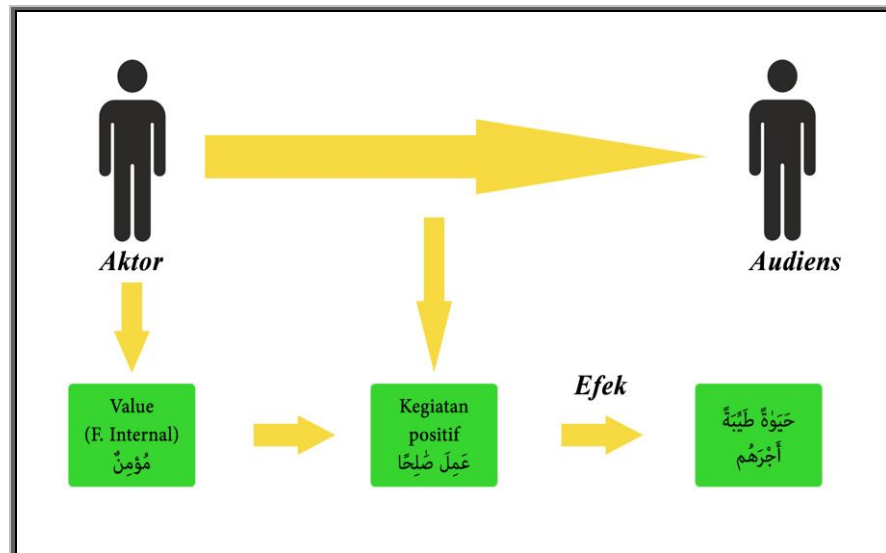
Tabel 3. Manthuq dan Mafhum Surat Ali Imran: 110

No	Potongan ayat	Sinonim	Antonim	Terjemah	Makna psikologi
1	كُنْتُمْ	أَنْتُمْ	هم	Kalian semua	Aktor
2	خَيْرَ أُمَّةٍ	خَيْرَ النَّاسِ	أَبْعَضُ النَّاسِ	Sebaik-baik manusia	Quality of human resources
3	أُخْرِجَتْ	يَسْرَحُ	يَدْخُلُ	Keluar	Distribusi
4	لِلنَّاسِ	لِأُمَّةٍ	لغير الناس	Untuk manusia	Audiens
5	تَأْمُرُونَ	يَتَحَكَّمُونَ	يتهون	Memerintah	Leader
6	بِالْمَعْرُوفِ	بالحسنة	بسيئة	Kebaikan	Value added
7	وَتَنْهَوْنَ	يُحْرِمُ	يُرْسِلُ	Menahan	Preventif
8	عَنِ الْمُنْكَرِ	عن الفحشاء	حسنة	Dari keburukan	Bullying
9	وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ	والتقوالله	كفّر	Iman kepada Allah	Konsistensi
10	أَهْلَ الْكِتَابِ	أَهْلَ الْكِتَابِ	الهُي	Ahli Kitab	Ilmuan
11	خَيْرًا	فضل	الأسوء	Lebih baik	Promotif value added
12	لَهُمْ	هم	لنا	Mereka	Audiens
13	الْمُؤْمِنُونَ	المسلمون	المشركون	Orang mukmin	Self esteem
14	الْفَاسِقُونَ	أهل الفحشاء	الصالحون	Ahli keburukan	Disorder behavior

## 2. Bagan teks Islam tentang kebermaknaan hidup

### a. Bagan teks surat An Nahl ayat 97

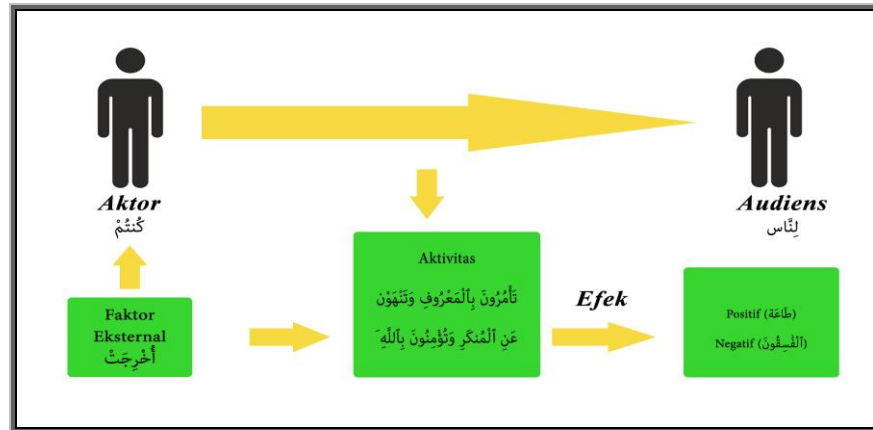
Gambar 3. Bagan Teks Surat An Nahl: 97



Dalam gambar tersebut, kebermaknaan hidup hanya dapat dirasakan oleh manusia, sehingga aktor dalam mencapai kebermaknaan hidup digambarkan dengan manusia. Aktor berupa manusia tersebut melakukan interaksi dengan manusia lain atau disebut audiens. Dalam melakukan interaksi tersebut, aktor dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal digambarkan sebagai orang mukmin (مؤمن) yaitu orang yang beriman penuh kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan memiliki iman yang kuat dalam hatinya. Atas dasar faktor tersebut, aktor berinteraksi dengan audiens dengan melakukan sikap mental dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang diwujudkan berupa kegiatan-kegiatan yang positif yang dalam Islam direfleksikan sebagai amal shaleh (عمل صالحا). Dari kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan aktor, ia akan mendapatkan hasil atau *reinforcement* berupa hasil yang positif atau *reward*. *Reward* yang dimaksud dapat berupa kehidupan yang baik (حياة طيبة) dan pahala yang lebih baik (أجرهم) (Al-Sheikh, 1994b, p. 103).

b. Bagan teks surat Ali Imran ayat 110

Gambar 4. Bagan Teks Surat Ali Imron: 110



Dalam gambar tersebut, kebermaknaan hidup hanya dapat dirasakan oleh manusia, sehingga aktor dalam mencapai kebermaknaan hidup digambarkan dengan manusia. Aktor berupa manusia tersebut melakukan interaksi dengan manusia lain atau disebut audiens. Dalam melakukan interaksi tersebut, aktor dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal dapat digambarkan sebagai keluar (أُخْرِجَتْ). Keluar yang dimaksud berdasarkan surat Ali Imran ayat 110 yaitu manusia dilahirkan menjadi umat yang terbaik (Al-Sheikh, 1994a, p. 110). Atas dasar faktor tersebut, aktor berinteraksi dengan audiens dengan melakukan sikap mental dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang diwujudkan berupa kegiatan-kegiatan yang positif. Berdasarkan surat Ali Imran ayat 110, kegiatan-kegiatan positif tersebut terdiri dari mengajak kepada kebaikan (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ), mencegah dari perbuatan negatif (وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ), dan beriman kepada Allah (وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ). Dari kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan aktor, ia akan mendapatkan hasil atau *reinforcement* berupa hasil yang positif atau *reward*. *Reward* yang dimaksud dapat berupa ketaatan bagi orang mukmin (مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ). Namun jika aktor tidak melakukan kegiatan positif tersebut, maka ia akan mendapat *punishment*. *Punishment* yang dimaksud yaitu berupa

kefasikan atau menjadi ahli dalam hal keburukan (الْفُسِقُونَ).

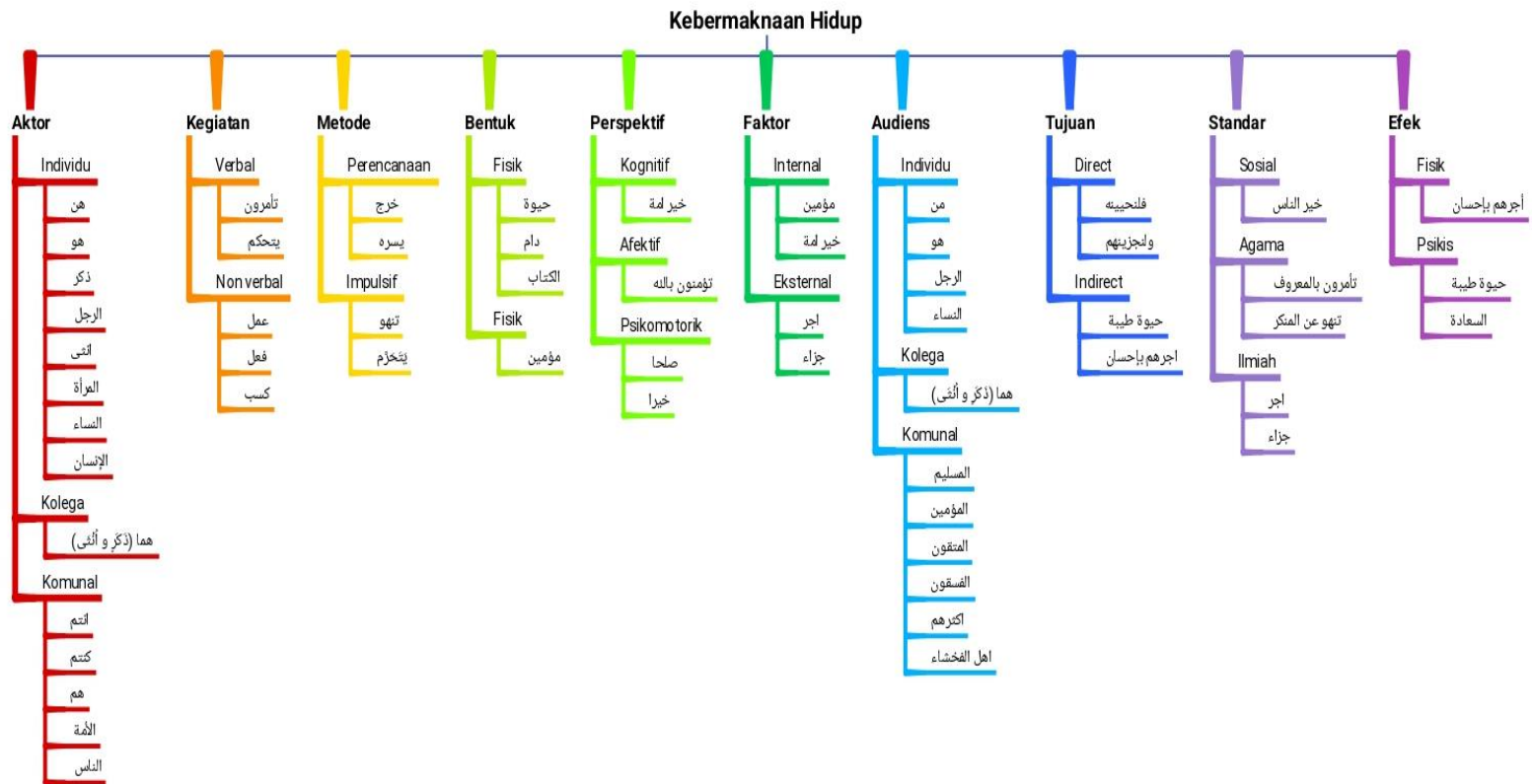
### 3. Analisis teks Islam tentang kebermaknaan hidup

Tabel 4. Analisis Komponen Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	هن, هو, ذكر, الرجل, أنتي, المرأة, النساء, الإنسان
		Kolega	هُمَا (ذَكَرٌ وَ أَنْثَى)
		Komunal	أَنْتُمْ, كُنْتُمْ, هُمْ, الْأُمَّة, النَّاس
2	Kegiatan	Verbal	تَأْمُرُونَ, يَنْهَوْنَكُمْ
		Non Verbal	عَمَلٍ, فَعَلٌ, كَسَبَ
3	Metode	Perencanaan	خَرَجَ, يَسْرَةَ
		Impulsif	تَنْهَو, يُحْرَم
4	Bentuk	Fisik	حَيَوَةٌ, دَام, الْكِتَاب
		Psikis	مُؤْمِن
5	Perspektif	Kognitif	خَيْرَ أُمَّة
		Afektif	وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
		Psikomotorik	صَالِحًا, خَيْرًا
6	Faktor	Internal	مُؤْمِن, خَيْرَ أُمَّة
		Eksternal	أَجْرًا, جَزَاء
7	Audiens	Individu	مَنْ, هُوَ, الرَّجُلُ, النساء
		Kolega	هُمَا (ذَكَرٌ وَ أَنْثَى)
		Komunal	المسلييم, المؤمنون, المئثون, الفسيقون, أكثرهم, اهل الفحشاء
8	Tujuan	Direct	فَلْتُحْيِيَنَّهٗ, وَلْتَحْزَنَّهُمْ
		Indirect	حَيَوَةٌ طَيِّبَةً, أَجْرُهُمْ بِإِحْسَان
9	Standar	Sosial	خَيْرِ النَّاس
		Agama	تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ, تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
		Ilmiah	أَجْرًا, جَزَاء
10	Efek	Fisik	أَجْرُهُمْ بِإِحْسَان
		Psikis	حَيَوَةٌ طَيِّبَةً, السَّعَادَةُ

#### 4. Mind mapping teks Islam tentang kebermaknaan hidup

Gambar 5. Mind Map Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup



## 5. Rumusan konseptual teks Islam tentang makna hidup

### a. Rumusan secara general

Kebermaknaan hidup (حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ) dapat dimaknai sebagai kegiatan (عمل) yang dilaksanakan oleh individu (من) maupun komunal (النَّاس) baik secara terencana maupun secara impulsif yang berupa kegiatan fisik (بدنية) maupun psikis (نفسية) dan berdasarkan perspektif kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan tersebut dilaksanakan karena adanya dorongan berupa faktor internal dan eksternal yang mana memiliki tujuan secara langsung maupun tidak langsung atau dalam jangka panjang berupa adanya efek fisik maupun psikis, bagi individu lain (الإنسان) maupun komunal (فِرْقَةٌ). Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan berdasarkan norma sosial, agama, dan hukum.

### b. Rumusan secara partikular

Kebermaknaan hidup dapat dimaknai sebagai perbuatan (عمل) yang dilaksanakan oleh individu (مُؤْمِن) baik laki-laki (الرَّجُلُ) maupun perempuan (الْمَرْأَةُ, النِّسَاء) ataupun komunal (المُسْلِمُونَ) orang terhadap individu (الإنسان) dan komunal (المُسْلِمُونَ) lainnya dengan bentuk perilaku memberi (أَكْسَبَ) atau menolak (تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ, يُحَرِّمُ). Perbuatan tersebut dapat dilakukan secara terencana (خَرَجَ, يَسْرُرَةٌ) ataupun secara spontan atau sebagai perilaku impulsif (تَنْهَوْنَ, يُحَرِّمُ). Amal perbuatan tersebut terbagi menjadi aspek kognitif yaitu sebagai umat terbaik (خَيْرُ أُمَّةٍ), afektif yaitu beriman kepada Allah (تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ), dan psikomotorik berupa amal atau perbuatan kebaikan (صَالِحًا, خَيْرًا) dan didasari sifat adil dan bijaksana (مَعْرُوف). Perbuatan tersebut didukung faktor internal dalam bentuk keimanan seseorang kepada Allah (أَمَنَ) dan faktor eksternal berupa balasan yang lebih baik dan pahala (أَجْرًا, جَزَاء). Perbuatan tersebut memiliki tujuan baik dalam bentuk fisik berupa menjadikan kehidupan yang lebih baik (أَجْرَهُمْ) dan dalam bentuk psikis berupa kebahagiaan dalam kehidupan (بِإِحْسَانٍ حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ, السَّعَاد)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang memiliki ciri-ciri menemukan jawaban atas pertanyaan, secara sistematis menggunakan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan, mengumpulkan bukti, menghasilkan temuan yang tidak ditentukan sebelumnya, dan menghasilkan temua yang dapat diterapkan di luar batas langsung penelitian. Penelitian kualitatif juga berusaha untuk memahami problematika tertentu dari perspektif penduduk lokal yang terlibat. Penelitian jenis ini sangat efektif dalam memperoleh informasi budaya tentang nilai-nlai, pendapat, perilaku, dan konteks sosial dari populasi tertentu (Mack et al., 2005, p. 1).

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan jenis studi kasus. Menurut Creswell (2010, p. 20), penelitian studi kasus digunakan untuk mendalami suatu isu atau problematika dengan menggunakan suatu kasus. Kasus yang dimaksud dapat berupa suatu fenomena, proses, aktivitas, program, ataupun satu atau beberapa orang. Seorang peneliti harus melakukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap satu atau beberapa kasus dengan jangka waktu tertentu dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Penelitian ini akan mengupas kasus kebermaknaan hidup (*meaning of life*) Habaib yang dilakukan secara rinci dan lengkap.

#### **B. Penjelasan Istilah**

Menurut Winarno (2013, p. 34), penjelasan istilah atau juga disebut definisi operasional adalah definisi yang berdasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Penjelasan istilah akan merujuk pada instrumen pengambil data yang sesuai digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel. Lebih mudahnya, penjelasan istilah adalah definisi yang diberikan oleh peneliti yang berdasarkan kajian teoritik.

Dalam penelitian ini, penjelasan istilah dari kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang mendasar, nyata, diharapkan dan mewariskan makna tersendiri kepada individu yang layak dijadikan tujuan dalam hidup sehingga individu tersebut melakukan aktivitas tertentu guna meraih tujuan tersebut.

### C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di tempat penelitian untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau sasaran penelitian. Guna memperoleh data-data penelitian yang rinci dan mendalam, peneliti bertugas sebagai instrumen utama dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari subjek di lapangan dengan mewawancarainya. Informan dalam penelitian ini adalah Habaib di Pasuruan.

Berikut adalah peran peneliti di tempat penelitian adalah:

1. Peneliti berbaur dan membangun *rapport* yang baik dengan subjek dan keluarganya dengan tujuan subjek tidak merasa terganggu dan terusik dengan kehadiran peneliti.
2. Peneliti melakukan penggalan data dengan berkunjung ke rumah subjek. Dengan hal ini, peneliti akan menggali data yang berkaitan dengan makna hidup subjek.
3. Melakukan penggalan data pada orang terdekat subjek agar memperkaya dalam pengumpulan data.
4. Peneliti mengambil dokumentasi data-data terkait dengan makna hidup subjek.

### D. Subjek Penelitian

Subjek ditentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dari sejumlah populasi berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu. Sampel ini ditentukan berdasarkan tujuan penelitian dilakukan (Abubakar, 2021, p. 65). Penelitian ini memiliki kriteria subjek yaitu seorang Habaib yang memimpin majelis

ta'lim dan berdomisili di Kota Pasuruan.

Sampel dari penelitian ini adalah Habib Hadi bin Abdul Qodir Alaydrus dan Habib Thoriq bin Alwi Assegaf. Beliau-beliau menjadi pemimpin majelis ta'lim Dhuyufurrohman. Selain itu, beliau juga bertempat tinggal di Kota Pasuruan. Habib Thoriq bin Alwi Assegaf dan Habib Hadi bin Abdul Qodir Alaydrus bertempat tinggal di Jl. KH. Abdul Hamid, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan. Rumah beliau dekat dengan rumah peneliti sehingga mempermudah pengumpulan berbagai data yang dibutuhkan dari subjek.

#### E. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di rumah kedua subjek yang berlokasi di Jl. KH. Abdul Hamid, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan.

#### F. Tingkat Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi wajib, karena peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dengan tujuan langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena kondisi lapangan (Moleong, 2002, p. 121). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek, dengan terlebih dahulu mengajukan izin secara lisan kepada subjek.

Penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih delapan bulan. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif harus menggunakan pengamatan dan triangulasi data yang baik dan teliti. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung sehingga data yang dibutuhkan akan valid sesuai dengan subjek penelitian. Secara urutan kehadiran peneliti selama delapan bulan dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan, yang ditujukan untuk mengenal lebih mengenai kondisi lapangan penelitian. Tahap ini dilakukan pada bulan pertama, ke dua, ke tiga dan ke empat. Intensitas peneliti hanya sebagai pengamat atas subjek penelitian.

2. Pengumpulan data, pada bagian ini secara khusus melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan pada bulan ke lima dan ke enam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam terhadap kedua subjek.
3. Evaluasi dan analisis data, bertujuan untuk menilai data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan konteks realitas yang ada. Tahap ini dilakukan pada bulan ketujuh.
4. Penyajian data dalam penelitian dilakukan pada bulan ke delapan.

Agar dapat dipahami alur dari penelitian ini, peneliti membuat *timeline* penelitian yang tersusun sebagai berikut:

Tabel 5. Tahapan Pengumpulan Data

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1	Bulan pertama	Penelitian pendahuluan
2	Bulan ke dua	Penelitian pendahuluan
3	Bulan ke tiga	Penelitian pendahuluan
4	Bulan ke empat	Penelitian pendahuluan
5	Bulan ke lima	Pengumpulan data
6	Bulan ke enam	Pengumpulan data
7	Bulan ke tujuh	Evaluasi dan analisis data
8	Bulan ke delapan	Penyajian data

#### G. Prosedur Pengumpulan Data

##### 1. Observasi (Observasi partisipan)

Menurut Warul Walidin dkk (2015, p. 125), observasi atau pengamatan adalah studi yang sengaja dilakukan dan tersusun sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psiki dengan cara pengamatan dan pencatatan. Dalam konteks penelitian ilmiah, observasi diartikan sebagai studi yang disengaja dan tersusun secara sistematis, terencana, dan terpaku pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau kumpulan orang dengan konteks kehidupan sehari-hari dan dengan mencermati batasan-batasan penelitian ilmiah.

Nasution menjadikan observasi sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan. Melalui observasi, data berupa fakta didapatkan yang

membuat para ilmuwan dapat bekerja. Berbagai data mengenai fakta dalam kenyataan disatukan dan dibantu dengan alat-alat penelitian yang canggih. Hal ini membuat benda-benda yang sangat kecil seperti proton dan elektron maupun yang sangat jauh seperti benda ruang angkasa dapat diamati dengan jelas.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Menurut Rifa'i Abubakar (2021, p. 91), observasi partisipan diartikan sebagai keterlibatan peneliti dalam aktivitas keseharian subjek yang diamati. Observasi ini mengharuskan peneliti ikut mengalami atau merasakan dan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data atau subjek. Keuntungan menggunakan teknik ini yaitu diperolehnya data yang lengkap dan akurat.

Sebagai langkah awal, peneliti menyusun pedoman observasi yang merujuk pada teori makna hidup yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi tempat penelitian. Observasi akan dilakukan di rumah kedua subjek dan tempat majelis ta'lim. Hal yang akan diobservasi dari kedua subjek yaitu perilaku subjek ketika di rumah, ketika melaksanakan kegiatan berdakwah, dan ketika berinteraksi dengan orang lain.

## 2. Wawancara (Wawancara mendalam)

Menurut Hardani dkk (2020, p. 137), wawancara dimaknai sebagai proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara tersebut dilakukan dengan minimal dua orang, yaitu pihak pewawancara atau disebut *interviewer* yang menjadi penanya dan yang diwawancarai atau disebut *interviewee* yang menjadi pemberi jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan *interviewer*.

Wawancara dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti mengkonstruksi mengenai individu, fenomena, aktivitas, organisasi, *feeling*, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, mengkonfirmasi atau merubah dan memperlebar informasi yang didapat dari individu lain baik manusia maupun bukan manusia, dan mengkonfirmasi, mengganti dan memperlebar konstruksi yang dirumuskan peneliti sebagai

pengecekan (Salim & Syahrums, 2012a, p. 119).

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah metode untuk mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan prosedur tanya jawab secara tatap muka antara *interviewer* dengan *interviewee* dengan atau tanpa menggunakan *guide interview* yang pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang cukup lama (Rahmat, 2009).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur terbuka. Menurut Antonius Alijoyo (2009), wawancara terstruktur terbuka adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada suatu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh subjek sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.

Sebagai langkah awal, peneliti menyusun pedoman wawancara yang merujuk pada teori kebermaknaan hidup yang telah disesuaikan dengan kondisi tempat penelitian. Kemudian, peneliti menyusun daftar informan atau subjek yang akan diwawancarai untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Setelah itu, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang dijadikan pedoman dalam wawancara. Wawancara mendalam ini dilakukan beberapa kali hingga peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya yaitu Ari Iswahyudi (2017, p. 116) yang telah dimodifikasi sehingga sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Menurut Hamzah dalam Rizal dkk (2022, p. 133), teknik dokumentasi adalah beberapa fakta dan data tercantum dalam bahan yang berasal dari dokumentasi seperti sebagian besar data laporan, artefak, foto dan sebagainya. Peneliti memiliki peluang untuk mengetahui fenomena yang pernah terjadi di masa lalu karena data ini memiliki sifat utama tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sementara itu, menurut Rifai

Abu Bakar (2021, p. 114), teknik dokumentasi adalah prosedur mengumpulkan data melalui penelusuran sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang berisi data atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah berbentuk catatan yang disertai dengan alat perekam suara yang digunakan untuk membantu mendokumentasikan informasi.

#### 4. *Life History*

Menurut Campbell (1999, p. 11), kisah hidup adalah teknik biografi yang digunakan untuk "memeriksa bagaimana pengalaman diberi makna". Dalam arti, kisah hidup adalah kisah otobiografi tentang seseorang yang dapat diperoleh melalui komunikasi lisan atau melalui kisah tertulis, seperti buku harian. Kisah hidup biasanya mencakup seluruh kehidupan seseorang dan mereka membantu peneliti mendapatkan perspektif holistik dari orang yang diteliti.

Perbedaan utama antara menggunakan pendekatan kisah hidup dan pendekatan studi kasus adalah bahwa studi kasus cenderung berfokus pada kondisi atau tindakan saat ini dan mereka cenderung mengandalkan wawancara panjang. Selain itu, peneliti yang menggunakan pendekatan studi kasus, cenderung fokus pada topik tertentu saat wawancara; sedangkan, orang-orang yang menggunakan pendekatan kisah hidup, menggunakan seluruh riwayat hidup orang tersebut untuk menjawab pertanyaan atau pandangan spesifik yang muncul saat memeriksa masa kini dan masa depan.

Pendekatan kisah hidup berguna dalam memperoleh pengetahuan tentang masa lalu subjek untuk mendapatkan perspektif yang lebih baik tentang bagaimana dia memandang dirinya sendiri. Pendekatan kisah hidup juga berguna dalam mengidentifikasi pola budaya yang mungkin telah mempengaruhi subjek sepanjang hidupnya dan yang mengatur berbagai keputusan yang telah dia buat dalam hidup.

Pendekatan *life history* berguna dalam mengidentifikasi pola budaya yang mungkin telah mempengaruhi orang sepanjang hidupnya dan yang mengatur berbagai keputusan yang telah dibuatnya dalam kehidupan. Banyak beredar buku-buku biografi orang terkenal di toko buku. Mereka yang menceritakan sejarah seseorang dari kecil hingga dewasa, sejarah karir, dan prestasinya. Akan tetapi *life history* bukan sejarah. *Life history* mengarah pada refleksi individu yang pernah mengalami *turning point*.

*Turning point* (Thomas-Keegan, 2020, para. 7) atau titik balik terjadi ketika sesuatu berubah arah, dan itu menyebabkan individu membuat pilihan. Saat itulah ia memutuskan bahwa ia perlu membuat perubahan dan merespons secara berbeda. Bisa jadi apa yang terjadi sebelumnya bukan lagi yang diinginkan terjadi di masa depan. Dalam penelitian ini, *life history* diambil dari hasil wawancara kepada kedua subjek. *Life history* dalam wawancara adalah ketika subjek menceritakan pengalaman masa lalunya atau riwayat hidupnya hingga saat ini.

##### 5. Focus Group Discussion

Menurut Hollander (2004, p. 606), menjelaskan bahwa interaksi sosial sekelompok individu tersebut dapat saling mempengaruhi dan menghasilkan data/informasi jika memiliki kesamaan dalam hal, antara lain karakteristik individu secara umum, kesamaan status sosial, kesamaan isu, dan kesamaan hubungan secara sosial.

Tujuan dari metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan (Afiyanti, 2008). Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut.



FGD digunakan sebagai *crosscheck* apakah yang dijelaskan oleh subjek benar adanya atau tidak. Metode FGD yang digunakan yaitu peneliti akan berdiskusi dengan dua orang yang menjadi jamaah dari pengajian yang diadakan oleh kedua subjek untuk membicarakan bagaimana perilaku kedua subjek menurut sudut pandang mereka.

#### H. Analisis Data

Analisis dalam data penelitian kualitatif adalah proses sistematis mencari dan menyusun catatan lapangan yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan sumber lain untuk memungkinkan peneliti mengungkapkan temuan mereka. Kegiatan ini menyertakan aktivitas pencarian, pengorganisasian, penyelesaian, dan sintesis, pencarian pola, dan penentuan bagian mana yang akan dilaporkan tergantung pada fokus penelitian. Analisis data dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Analisis data dilaksanakan selama proses pencarian dan ketika semua data didapatkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah bentuk deskriptif yang diawali dengan menyatukan data-data yang sama kemudian didefinisikan untuk memberikan makna pada setiap aspek dan hubungannya. Seluruh aspek tersebut kemudian diuraikan atau didefinisikan untuk memahami pentingnya keterkaitan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya yang menjadi inti penelitian. Peneliti menguraikan data dan mengambil kesimpulan secara konseptual (dalam hal kekhususan) daripada nominal. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bersifat spesifik nilai dan tempat dan tidak universal.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross case analysis* atau analisis lintas kasus (Khan & Vanwynsberghe, 2008). Analisis lintas kasus adalah metode penelitian yang memfasilitasi kesamaan dan perbedaan dalam peristiwa, kegiatan, dan proses yang merupakan unit analisis dalam studi kasus. Analisis lintas kasus memungkinkan peneliti studi kasus untuk menggambarkan kombinasi faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada hasil kasus, mencari atau membangun penjelasan

mengapa satu kasus berbeda atau sama dengan yang lain, memahami temuan yang membingungkan atau unik, atau lebih jauh mengartikulasikan konsep, hipotesis, atau teori yang ditemukan. Analisis lintas kasus meningkatkan kapasitas peneliti untuk memahami bagaimana hubungan mungkin ada di antara kasus-kasus terpisah, mengumpulkan pengetahuan dari kasus asli, memperbaiki dan mengembangkan konsep. Selanjutnya analisis lintas kasus memungkinkan peneliti untuk membandingkan kasus dari satu atau lebih setting, komunitas, atau kelompok.

Penelitian ini menggunakan analisa data yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Pahleviannur et al., 2022, p. 139) yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Dalam penelitian kualitatif, data didapatkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan waktu yang cukup lama sehingga data yang diperoleh akan semakin banyak dan terdapat variasi. Data hasil wawancara dengan informan akan dicocokkan dengan hasil dari observasi dan dokumentasi sehingga tidak ada data yang diragukan dan sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

2. Reduksi data (*reduksi data*)

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang didapat. Reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data agar dapat dengan mudah dipahami. Reduksi akan dilakukan dengan memilah data yang benar-benar diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data yang didapat akan disandingkan dengan teori yang digunakan agar memperoleh temuan baru dalam penelitian.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam melihat gambaran bagian-bagian tertentu atau dapat juga secara keseluruhan dalam aktivitas penelitian. Data penelitian yang disajikan dalam laporan akhir penelitian merupakan sekumpulan informasi yang

tersusun secara sistematis dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan di akhir laporan. Setelah selesai, data dilaporkan dalam bentuk uraian dengan bentuk yang lain seperti tabel, grafik, dan diagram untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan.

#### 4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan baik. Kesimpulan ini adalah temuan baru yang didapatkan dari hasil pengolahan hasil penelitian. Kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang akan dirumuskan mengenai makna hidup para Habaib di Pasuruan.

#### I. Verifikasi Data

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Salim & Syahrur, 2012b, p. 165) untuk mencapai kebenaran, dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas adalah keterpercayaan terhadap proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar lingkup studi. Dependabilitas identik dengan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi konfirmabilitas adalah keabsahan subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruk yang dibangun berdasarkan data lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik verifikasi data yang digunakan yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian (Bachri, 2010, p. 57). Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu

teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek. Metode yang digunakan penelitian ini untuk triangulasi data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, *life history*, dan *Focus Group Discussion*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### A. Pelaksanaan dan Setting Penelitian

##### 1. Tahap pelaksanaan penelitian

Awal peneliti memutuskan untuk memilih kebermaknaan hidup pada habaib di Kota Pasuruan sebagai topik dalam penelitian ini adalah karena pengalaman peneliti yang menjadi tim multimedia dari media dakwah salah satu habaib di Kota Pasuruan yang menjadi subjek juga dalam penelitian ini yaitu Habib Hadi Alaydrus sejak tahun 2019. Ketika menjadi bagian dari tim multimedia tersebut, peneliti mengikuti Habib Hadi Alaydrus ketika ada undangan untuk menghadiri pengajian dimanapun. 6 bulan setelah resmi menjadi bagian dari tim multimedia tersebut, peneliti juga terkadang menjadi supir pribadi beliau untuk mengantarkan beliau menghadiri undangan pengajian dimanapun. Selama mengikuti beliau, peneliti menemukan fenomena yang unik yaitu hidup beliau selalu terlihat tenang dan seolah-olah tidak ada masalah sama sekali. Beliau juga selalu menunjukkan wajah yang bahagia, ramah, dan murah senyum kepada siapapun. Tidak hanya itu, selama peneliti menjadi supir pribadi beliau, beliau lebih banyak diam daripada berbicara selama di perjalanan menuju tempat pengajian walaupun sesekali beliau mengajak bicara peneliti, namun singkat saja.

Dalam salah satu pengajiannya yang dilaksanakan rutin pada hari Sabtu, ba'da Maghrib dengan pembahasan mengenai isi dari kitab Nashoihud Diniyah, beliau berpesan:

*“kalo kita hidup sesuai ajarannya kanjeng Nabi, dijamin enak para hadirin, hidup tenang, damai, nggak bakalan kesusahan kita di dunia maupun di akhirat, karena nggak ada ceritanya orang yang ikut ajarannya kanjeng Nabi hidupnya itu susah, yang ada malah tambah enak”* (Ceramah Agustus, 2020).

Dari sini peneliti bertanya di dalam diri peneliti “apa yang membedakan para habaib dengan orang-orang muslim lainnya, padahal mereka sama-sama mengikuti islam dan mengikuti ajaran kanjeng Nabi, tapi kenapa mereka tidak bisa setenang seperti para habaib”.

Dari rasa penasaran tersebut, peneliti memutuskan untuk mencoba mengikuti majelis-majelis yang dipimpin oleh habaib lainnya. Peneliti mencoba mengikuti majelis Dhuyufurrohman yang dipimpin oleh Habib Abdurrahman Assegaf dan Habib Thoriq Assegaf. Habib Abdurrahman Assegaf adalah kakak dari Habib Taufiq Assegaf. Sedangkan Habib Thoriq Assegaf adalah seorang pengajar di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah milik Habib Taufiq Assegaf. Ketika itu peneliti langsung mendatangi tempat majelis dilaksanakan yang berlokasi di Jl. Pesona Candi 1, Kel. Sekargadung, Kec. Bugul Kidul, Kota Pasuruan. Peneliti mendatangi tempat majelis pada pukul 16.30 WIB pada hari Ahad karena dari informasi yang didapatkan peneliti, majelis Dhuyufurrohman dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Ketika itu, sedang dibacakan Maulid Simtudduror dan Habib Thoriq Assegaf pun juga ikut membacanya. Ketika mendekati Maghrib, semua jamaah dan habaib memberhentikan majelis. Saat Maghrib, mereka shalat Maghrib berjamaah. Setelah shalat dan dzikir, ketika peneliti pikir majelis telah selesai, namun ternyata masih dilanjutkan. Namun majelis yang digelar adalah pembahasan kitab Risalatul Jamiah karya Habib Zein bin Sumaith. Pembahasan tersebut dibawakan oleh Habib Thoriq Assegaf. Peneliti langsung antusias untuk mengikutinya. Ketika sedang memperhatikan dengan seksama, peneliti merasa tertarik pada kata-kata yang diucapkan berkali-kali oleh Habib Thoriq Assegaf yang menekankan bahwa kenikmatan dunia ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan kenikmatan di akhirat. Ketika orang-orang berusaha mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, lalu ketika meninggal, mereka tidak akan membawa hartanya ke liang kubur. Hal yang paling berharga adalah ketika kita meninggal husnul khotimah. Karena kondisi

seseorang ketika meninggal akan menentukan bagaimana kondisi dia ketika di akhirat.

*“Udah kenikmatan dunia itu hanya sementara, nggak ada apa-apanya sama kenikmatan akhirat, kalo di hadits kenikmatan dunia itu diandaikan ada harganya, maka orang kafir nggak akan Allah kasih kenikmatan dunia walaupun hanya satu teguk air, sama di riwayat lain, kenikmatan dunia ini beratnya sama seperti satu sayap nyamuk, ringan banget...itu menunjukkan nggak ada nilainya di sisi Allah. Sekarang kan banyak orang-orang yang berlomba-lomba mewah-mewahan harta, beli mobil, beli rumah, beli segala macam, tapi ketika meninggal apa itu dibawa semua ke liang kubur? Nggak kan...nah karena itu banyak-banyakin amal daripada harta, karena ada riwayat keadaan kita meninggal itu tergantung amal kita dan itu menentukan juga gimana kondisi kita ketika di liang kubur, mahsyar, dan seterusnya...kalo kita meninggal husnul khotimah, insyaallah seterusnya enak, tenang, di kuburan enak, di akhirat enak...tapi kalo su'il khotimah? Susah terus ya” (Ceramah Mei, 2021).*

Dari penjelasan yang peneliti dapatkan dari Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf mengenai kenikmatan akhirat, menjadikan peneliti semakin penasaran mengenai tujuan hidup dari para Habaib. Peneliti kemudian mencari informasi dan jurnal tentang tujuan hidup individu. Setelah membaca dan memahami secara umum tentang tujuan hidup dalam perspektif psikologi, makna hidup adalah teori yang disebut “Logoterapi” dan diciptakan oleh Viktor Frankl. Peneliti pun mengajukan tema kepada dosen pembimbing untuk berkonsultasi dan memastikan persetujuan dari dosen pembimbing serta persetujuan dari subjek yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengamati kegiatan dari Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf. Menurut dosen pembimbing, penentuan jumlah subjek bergantung daripada kemampuan peneliti untuk menganalisis data-data nantinya. Sesuai dengan kemampuan peneliti, maka peneliti mengajukan dua subjek yang akan diteliti yaitu Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf. Alasan peneliti memilih kedua habaib tersebut

sebagai subjek dikarenakan mereka sama-sama memimpin majelis taklim yang mana peneliti selalu terlibat di dalam pelaksanaan majelis sebagai kameramen. Sehingga peneliti sering mengikuti kemanapun mereka berdakwah dan berkesempatan untuk mengamati lebih lama sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang rinci dan lengkap.

Setelah itu, peneliti menyiapkan proposal penelitian dan mempresentasikannya dalam seminar proposal di bulan Desember. Dari hasil seminar proposal, peneliti diminta mengembangkan pedoman wawancara dan pedoman observasi partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup dimana pedoman tersebut harus sesuai dengan aspek dan indikator pada teori kebermaknaan hidup. Setelah pedoman wawancara dan observasi partisipan sudah terancang, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti mulai menggali data lebih lanjut berdasarkan pedoman yang telah dirancang.

Proses pengumpulan data ini memakan waktu dua bulan. Pengumpulan data ini memakan waktu cukup lama dikarenakan Habib Hadi Alaydrus yang jarang berada di rumah bahkan beliau di bulan Desember akhir memiliki jadwal keluar negeri tepatnya untuk menjadi pendamping umroh ke Mekkah. Sedangkan Habib Thoriq Assegaf hanya bisa ditemui pada hari Ahad dikarenakan kesibukan beliau dalam kegiatan mengajar.

Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali pada kedua subjek. Wawancara pertama peneliti mewawancarai Habib Thoriq Assegaf pada hari Ahad 18 Desember 2022 pukul 10.00 WIB. Sedangkan pada wawancara kedua dengan Habib Thoriq Assegaf dilakukan pada hari Ahad 15 Januari 2023. Jarak wawancara pertama dengan kedua cukup jauh dikarenakan subjek terkadang keluar kota dan di Kota Pasuruan diadakan Haul Habib Ja'far bin Syaikhon Assegaf yang dilaksanakan hari Ahad juga sehingga subjek harus mengikuti kegiatan



tersebut. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mengatur pertemuan dengan subjek. Peneliti langsung datang ke rumah subjek yang berlokasi di Perumahan Karya Bakti, Kel. Gentong, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan alat rekam berupa *smartphone* dan pedoman wawancara. Setelah itu dilakukan proses wawancara. Selama wawancara, subjek tampak santai dan sesekali tersenyum kepada peneliti. Jawaban yang diberikan juga cukup panjang, rinci dan terkadang mengutip hadis dan ayat Al Qur'an. Pertanyaan yang peneliti lontarkan kepada subjek juga berkembang dan tidak terpaku dengan pedoman wawancara. Setelah informasi dirasa cukup, peneliti mengakhiri wawancara.

Hal yang sama juga peneliti lakukan ketika wawancara kepada Habib Hadi Alaydrus. Wawancara pertama kepada beliau dilaksanakan pada hari Selasa 3 Januari 2023 pukul 14.00 WIB. Sebenarnya subjek telah pulang dari umroh seminggu sebelumnya. Namun subjek masih terlihat lelah setelah umroh sehingga ditunda seminggu kemudian. Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Kamis 19 Januari 2023 pukul 14.30 WIB. Kedua wawancara dilaksanakan di Kantor Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan yang berlokasi di Jl. KH. Abdul Hamid, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan. Wawancara dilakukan di sela-sela istirahat subjek. Dalam proses wawancara, subjek terlihat santai dan sekali-kali tersenyum kepada peneliti. Jawaban yang diberikan singkat namun cukup jelas. Setelah informasi dianggap cukup, peneliti mengakhiri wawancara.

Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi partisipan pada kedua subjek. Peneliti mengobservasi ketika subjek sedang mengadakan majelis taklim dan di rumah kedua subjek ketika sedang berkumpul bersama keluarga. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan Focus Group Discussion (FGD) sebagai sumber data sekunder. FGD yang peneliti laksanakan menghadirkan dua jamaah yang istiqomah menghadiri majelis taklim kedua subjek dan menjadi orang

kepercayaan kedua subjek sebagai tim multimedia dari majelis taklimnya. Setelah dilakukan FGD, peneliti mengolah hasil penelitian di lapangan untuk menghasilkan kesimpulan yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan lengkap.

## 2. Setting penelitian

### Rumah subjek

Lokasi rumah Habib Thoriq Assegaf berada di Perumahan Karya Bakti, Kel. Gentong, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan. Subjek menempati rumah tersebut sejak 2015. Kondisi lingkungan rumah subjek sangat tenang dikarenakan jarang lalu lalang kendaraan. Selain itu, banyak habaib lainnya yang tinggal di perumahan tersebut. Rumah subjek dihuni oleh istri dan anaknya. Subjek terkadang menggelar pengajian kitab kecil-kecilan yang jamaahnya hanya dari lingkungan rumah beliau. Di dalam rumah subjek sangat sederhana, namun di ruang tamu dijumpai banyak pakaian gamis perempuan yang mana istri subjek berjualan gamis. Namun, jarak rumah subjek dengan tempat pengajian rutin cukup jauh sehingga subjek sering menggunakan mobil untuk pergi kemana-mana.

### Kantor Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan

Lokasi Kantor Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan berada di Jl. KH. Abdul Hamid, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan atau biasa disebut oleh warga Pasuruan dengan Jalan Jawa. Kantor Yayasan Al Maunah terletak di sebelah kanan klinik Al Maunah. Kondisi bangunan kantor berupa rumah sederhana yang dijadikan kantor. Kondisi lingkungan kantor berdekatan dengan perempatan jalan raya yang cukup ramai dilalui warga. Ketika masuk kantor Yayasan Al Maunah, di ruang depan terdapat sofa dan meja untuk bersantai dan menerima tamu. Terdapat juga foto bersama pengurus-pengurus dari Yayasan Al Maunah.

## 3. Gambaran diri subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang habaib yaitu Habib Hadi bin Abdul Qodir Alaydrus dan Habib Thoriq bin Alwi Assegaf.

a. Habib Hadi Alaydrus

Habib Hadi Alaydrus merupakan seorang ulama yang masyhur di kalangan warga Pasuruan. Beliau merupakan *khodim* atau pemimpin dari majelis ta'lim kitab-kitab salaf yang diadakan di berbagai masjid di Kota Pasuruan. Tidak hanya itu, beliau saat ini menjadi ketua Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan. Rabithah Alawiyah sendiri adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang disusun oleh WNI yang memiliki garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ atau kalangan *alawiyyin* di Indonesia guna mencatat nasab para habaib dan melindungi mereka. Rabibthah Alawiyah memiliki cabang di seluruh Indonesia, salah satunya di Jawa Timur yang memiliki kantor pusat di Jl. KH. Abdul Hamid, No. 37, Kel. Kebonsari, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan. Habib Hadi Alaydrus menjadi ketua dari Rabithah Alawiyah Jawa Timur masa jabatan 2020 – 2025. Sedangkan Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan adalah sebuah yayasan yang didirikan berawal dari diskusi kecil antara Habib Taufiq Assegaf dan para pengurus Al Maunah untuk membantu masyarakat yang faqir miskin, anak-anak yatim, dan lainnya. Habib Hadi Alaydrus menjadi ketua dari yayasan Al Maunah sejak tahun 2008 hingga saat ini.

Pendidikan yang diketahui dan pernah ditempuh Habib Hadi Alaydrus adalah menjadi santri angkatan pertama pada tahun 1993 dari pondok pesantren Darul Musthofa, Tarim, Yaman yang diasuh oleh Habib Umar bin Hafidz. Habib Hadi Alaydrus merupakan 1 dari 30 orang yang ditunjuk langsung oleh Habib Umar bin Hafidz untuk menjadi santrinya. Guru-guru yang ikut berperan dalam menjadikan Habib Hadi Alaydrus yaitu Habib Masyhur bin Hafidz, dan guru-guru dari Mesir. Beliau belajar di Tarim hingga tahun 1998 dan akhirnya pulang kembali ke tanah air. Mengenai riwayat pendidikan beliau hanya sedikit yang bisa diketahui karena sedikitnya referensi yang

membahas profil Habib Hadi Alaydrus.

Dalam lingkungan keluarga, sosok Habib Hadi Alaydrus menjadi guru dan ayah untuk anak-anaknya. Beliau memiliki empat orang anak yaitu 1 putri dan 3 putra. Tidak ada informasi yang mengungkap profil mengenai putri satu-satunya sekaligus anak pertama beliau, namun pada tahun 2019 yang lalu, putrinya telah menikah dengan Sayyid Muhammad bin Taufiq Assegaf, putra pertama dari Habib Taufiq Assegaf. Selanjutnya, 3 putra beliau memiliki nama Muhammad, Ali, dan Qodir. Sayyid Muhammad menjadi anak kedua, Sayyid Ali anak ketiga, dan Sayyid Qodir menjadi anak keempat sekaligus anak terakhir beliau. Sayyid Muhammad saat ini sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren Sunniah Salafiyah milik Habib Taufiq Assegaf sejak tahun 2019. Sedangkan Sayyid Ali dan Sayyid Qodir tetap di rumah bersama beliau dan terkadang ikut hadir pengajian yang diasuh oleh Habib Hadi Alaydrus.

Habib Hadi Alaydrus selalu memperhatikan keluarganya meskipun hampir setiap hari beliau meninggalkan rumah, keluar kota, keluar provinsi atau pulau, bahkan hingga ke luar negeri untuk mengajar pada pengajian yang beliau asuh. Perhatian yang beliau berikan pada anak-anaknya yaitu memasukkannya ke pondok pesantren seperti yang dilakukan kepada Sayyid Muhammad, mengajak kedua anaknya yaitu Sayyid Ali dan Sayyid Qodir untuk ikut hadir pengajian walaupun hanya pengajian di lingkungan kota Pasuruan. Hal ini menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang haus akan ilmu, terlihat dari pengajian yang dihadirinya, keduanya selalu mencatat materi apa yang disampaikan oleh ayahnya yaitu Habib Hadi Alaydrus ataupun dari pengajian yang dipimpin oleh habaib lainnya seperti Habib Taufiq Assegaf. Tidak hanya itu, perilaku dari ketiganya mendekati sama persis dengan perilaku dari ayahnya seperti memuliakan tamu yaitu dengan menghadirkan makanan untuk tamu,

bersikap ramah dan murah senyum kepada siapa saja bahkan yang belum dikenalnya, dan selalu bersikap sederhana. Di Instagram pribadi milik akun Sayyid Ali, ia juga sering membuat *story* berisi postingan berjualan sarung dengan berbagai merek dan harga.

Menurut jamaah pengajian beliau, Habib Hadi Alaydrus adalah sosok yang ramah, murah senyum. Terlihat dalam semua pengajian yang beliau hadiri, beliau selalu menebarkan senyum kepada siapapun, memberi salam kepada siapapun baik kepada yang beliau kenal ataupun tidak, menanyakan kabar secara singkat dengan berkata, “*Kher antum?* (apa anda baik?), dan mempersilahkan siapa saja bagi yang ingin foto bersama dengan beliau. Beliau juga sering dimintai doa melalui media air putih dalam botol oleh jamaah pengajian yang memiliki hajat tertentu seperti agar sembuh dari penyakit, mendapatkan jodoh, dan dimudahkan dalam segala urusan. Tidak hanya itu, di setiap akhir pengajian, Habib Hadi Alaydrus juga diminta jamaah untuk mendoakan orang-orang atau kerabat yang sudah meninggal agar mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Allah.

Disampaikan juga oleh jamaah beliau, Habib Hadi Alaydrus merupakan sosok yang sangat dekat dengan Al Qur’an.

*“yang pertama, beliau itu tidak pernah meninggalkan Qur’an, dimanapun beliau berada seperti yang kita lihat, entah beliau undangan kemana, beliau ini tidak pernah meninggalkan yang namanya Qur’an”* (FGD, A1)

Habib Hadi Alaydrus juga selalu melaksanakan amalan-amalan yang akan ia sampaikan kepada jamaah. Jadi beliau memberikan contoh nyata dari amalan-amalan yang ia sampaikan dalam pengajian kepada jamaah agar jamaah tidak hanya mengerti amalan tertentu, namun juga melaksanakannya dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya seperti bersiwak. Di setiap pengajian, sebelum memulainya, Habib Hadi Alaydrus selalu bersiwak, juga sebelum shalat.

*“Kedua, beliau ini ketika menyampaikan ilmu, beliau ini tidak hanya menyampaikan, bahkan sebelum menyampaikan ilmu, apa saja yang mau beliau sampaikan, itu beliau sudah laksanakan” (FGD, A1).*

*“beliau itu sebelum mengajarkan ilmu, beliau itu sudah melaksanakannya terlebih dahulu seperti pentingnya bersiwak, beliau itu sering kita lihat sebelum memulai kegiatan atau pengajian, selalu memulai dengan bersiwak” (FGD, D1).*

Dibalik kesuksesan Habib Hadi Alaydrus dalam berdakwah dan berkahnya kehidupan beliau, ada peran ibu dalam mendukung beliau. Disampaikan oleh jamaah bahwa beliau adalah sosok yang sangat dekat dan menyayangi orang tua, terutama ibu. Dibuktikan dengan kemanapun beliau menghadiri pengajian, tidak lupa untuk mengabari ibunya dan meminta doa restu agar diberikan kelancaran dalam berdakwah. Tidak hanya sekali, dua kali beliau memberi kabar ibunya, bahkan bisa berkali-kali.

*“terus juga yang bikin hidup beliau berkah itu juga karena doa orang tua, pernah kita ini, saya sama Dika diajak undangan ke Malang, beliau ini telpon ibunya dari Pasuruan ke Malang ini 5x hanya untuk memberi kabar, beliau ini juga dekat dengan orang tuanya ya, andaikata nggak deket, untuk apa dari Pasuruan ke Malang ngasih kabar, bahkan sebelum beliau sampe di tempatnya, sebelum ngasih tausiyah, beliau juga minta doa ke ibunya” (FGD, A1).*

Habib Hadi Alaydrus juga merupakan sosok yang pendiam. Beliau hanya berbicara jika perlu saja. Jika tidak ada hal yang penting, maka beliau lebih suka diam, berdzikir dengan suara lirih, atau berkomunikasi dengan orang lain via WhatsApp untuk mengurus segala urusan yang beliau terlibat di dalamnya seperti urusan mengenai yayasan Al Maunah Kota Pasuruan dan Rabithah Alawiyah Jawa Timur karena memang beliau menjadi ketua dari kedua organisasi Islam tersebut. Alasan Habib Hadi Alaydrus lebih suka

diam terkadang disampaikan dalam materi pengajian yang beliau pimpin. Beliau menjelaskan bahwa orang yang banyak bicara itu pasti sering banyak salahnya dan jika diibaratkan, bicara itu perak, dan diam itu emas.

*“beliau ini lebih suka diam, nggak banyak omong, beliau ini ngomong yang penting-penting aja ya, nah ini mungkin yang membuat beliau itu berbeda daripada yang lain. Pernah denger tausiyah beliau, andaikata bicara itu diibaratkan perak, maka diam itu adalah emas, karena apa? Orang yang banyak omong itu pasti sering banyak salahnya. Jadi yang saya lihat dari beliau ini, lebih suka diam”* (FGD, A3).

Keistimewaan beliau yang lain adalah dari akhlaknya. Bahkan pernah disampaikan langsung oleh salah satu santri Darul Musthofa, Tarim yang seangkatan dengan beliau, jika ingin melihat akhlak yang baik, tawadhu, dan beda dari yang lainnya, maka lihatlah pribadi dari Habib Hadi Alaydrus. Akhlak tersebut sering beliau tunjukkan dalam pengajian atau pertemuan besar yang ia hadiri. Ketika ada orang yang lebih tua atau lebih berilmu, beliau lebih memilih untuk berada di samping atau di belakang orang tersebut.

*“pernah saya denger dari santrinya Habib Umar juga yang ada di Tarim, dia bilang kalo ingin lihat akhlak yang baik, tawadhu, dan beda dari yang lainnya ini lihat ke guru kita ini, Habib Hadi. Makanya saya lihat ketika di pertemuan-pertemuan besar ketika dimanapun itu, walaupun beliau ini sudah bisa dibilang booming atau masyhur, ketika ada gurunya atau orang yang lebih sepuh, beliau ini lebih memilih di samping nya orang-orang yang sepuh atau guru beliau, jadi meskipun ibaratnya ketika ada acara dan ada yang lebih sepuh, beliau ini selalu lebih memilih dibelakang pada acara itu”* (FGD, D3).

Namun, dibalik semua keistimewaan yang ada pada diri Habib Hadi Alaydrus, beliau adalah sosok yang tidak suka dirinya menjadi terkenal. Karena itu, beliau menjadi sosok yang tidak terlalu suka dengan media sosial. Habib Hadi Alaydrus juga merupakan sosok

yang tidak pernah mencela atau menjelekkkan orang lain. Hal ini disampaikan oleh jamaah beliau yang telah mengenal beliau selama 10 tahun.

*“beliau ini nggak suka tenar, pernah seketika saya itu nawarin ke beliau, “Habib, ini bulan puasa”, nah mungkin waktu itu lagi rame-ramenya live bareng, mungkin Habib Sauqi, Habib Ahmad, atau siapa lagi...pernah saya itu menawarkan beliau buat live bareng, mungkin buat menambah pengikut, ya tujuan saya biar orang-orang itu paham sama beliau, tapi apa jawaban beliau, “Udah gitu aja, cukup, jangan banyak-banyak”. Juga beliau ini, selama saya kenal kurang lebih 10 tahun, beliau ini nggak pernah mencela orang lain, nggak pernah menjelekkkan orang lain” (FGD, A4).*

b. Habib Thoriq Assegaf

Habib Thoriq Assegaf merupakan seorang ulama yang cukup terkenal di kalangan warga Pasuruan. Beliau merupakan *khodim* atau pemimpin dari majelis maulid wattta’lim Dhuyfurrohman yang berlokasi di Jl. Pesona Candi 1, Kel. Sekargadung, Kec. Bugul Kidul, Kota Pasuruan. Majelis ini dilaksanakan pada hari Ahad setiap 2 pekan sekali mulai dari ba’da Asyar hingga Isya’. Kegiatan majelis dimulai dengan pembacaan kitab Maulid Simtudduror hingga menjelang Maghrib dan juga dihadiri oleh Habib Abdurrahman bin Abdul Qodir Assegaf, kakak dari Habib Taufiq Assegaf. Setelah Maghrib, dilanjutkan mengenai pembahasan kitab Risalatul Jamiah karya Habib Zein bin Sumaith yang berisi kaidah-kaidah fiqih dan dijelaskan oleh Habib Thoriq Assegaf. Habib Zein bin Sumaith sendiri adalah guru dari Habib Thoriq Assegaf.

*“saya punya guru yang ada di Madinah sekarang, Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, beliau adalah sosok yang ilmunya luar biasa ya..ulama besar di saat ini bahkan yang paling sepuh di kalangan habaib” (WHT1, 9b).*



Pembahasan kitab tersebut dilaksanakan hingga Isya. Sebelum mengakhiri pengajian, Habib Thoriq Assegaf selalu membuka sesi tanya jawab kurang lebih selama 10 menit menjelang Isya bagi para jamaah yang hadir secara *offline* ataupun *online*. Jika ada pertanyaan yang bisa beliau jawab, maka beliau menjawabnya dengan detail disertai dali-dalilnya dari Al Qur'an ataupun hadits Nabi ﷺ. Namun, jika ada pertanyaan yang tidak bisa beliau jawab, maka pertanyaan tersebut akan dibahas di pengajian selanjutnya. Setelah pengajian tersebut, beliau menjadi imam untuk shalat Isya'. Setelah shalat, beliau makan bersama-sama dengan jamaah pengajian. Di sela-sela makan, beliau juga mengajak bicara dan bercanda dengan jamaah. Selepas makan, Habib Thoriq Assegaf menyalami jamaah yang ingin bersalaman dengannya, namun beliau selalu menarik tangannya ketika ingin dicium oleh jamaah. Beliau juga menerima ajakan jamaah yang ingin berfoto dengannya.

Pendidikan yang diketahui dan pernah ditempuh Habib Thoriq Assegaf yaitu beliau belajar kepada Habib Zein bin Sumaith. Selama belajar dengan Habib Zein, Habib Thoriq Assegaf selalu mengamati perilaku dari gurunya itu dan berusaha menirunya. Namun, seperti kata beliau dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau tidak bisa menjadi seperti Habib Zein seutuhnya karena perbedaan "level". Tetapi, Habib Thoriq tetap berusaha meniru apa yang dilakukan gurunya walaupun hanya 10 atau 20 persen karena untuk menemukan sosok guru seperti Habib Zein bin Sumaith sangat sulit di zaman sekarang.

*“Selama saya ada di sana dan belajar dengan beliau, yang saya lihat kegiatan beliau itu mengajar, dzikir, dan nasihat...jadi punya program secara otomatis, disiplin..... Jadi itu yang kita lihat dari sosok beliau...Masya Allah, yang zaman sekarang ini sulit untuk kita temukan. Ya walaupun kita tidak bisa 100% sama dengan beliau, paling tidak 10%, 20% ya kita jalani”* (WHT, 9c, 9d).

Dalam lingkungan keluarga, sosok Habib Thoriq Assegaf merupakan seorang yang sangat sayang dengan keluarga. Dalam wawancara kepada beliau, Habib Thoriq Assegaf menikah pada tahun 2010. Namun setelah 5 bulan pernikahan, beliau harus kembali ke Madinah untuk melanjutkan belajar bersama Habib Zein bin Sumaith. Kemudian, istri beliau hamil. Hingga kelahiran anak pertama yang dinamai Muhammad, Habib Thoriq Assegaf tidak ada di samping istrinya bahkan saat proses melahirkan dikarenakan ada masalah terkait izin tinggal di Arab Saudi. Hingga tahun 2012, beliau akhirnya bisa pulang ke Indonesia. Beliau mengungkapkan walaupun tinggal di Saudi banyak mendapatkan kemudahan, namun akan terasa hampa jika tanpa keluarga karena sudah 2 tahun beliau tidak bertemu keluarga, anak dan orang tuanya. Meskipun guru-guru beliau tetap ingin beliau tinggal di Saudi, tapi beliau tetap ingin pulang demi bertemu keluarga.

*“bayangkan ana 2010 nikah, 5 bulan terus balik lagi, istri ana hamil, anak pertama Muhammad lahir, saya di Saudi, saya nggak bisa balik waktu itu..... Guru-guru kita juga ngasih nasehat, malah mereka pengen kita tetep disana, cuma karena sudah bertahan 2 tahun nggak ketemu keluarga, orang tua, anak, akhirnya ya sudahlah mungkin waktunya pulang. Kan nggak enak juga...seandainya ana waktu itu terus disana, tetep meninggalkan keluarga, kita hidup disana tanpa keluarga seperti hampa gitu, anak istri jauh..apa katanya nanti, memang disana banyak kemudahan” (WHT2, 12bb, 12cc, 12ff, 12gg, 12hh, 12ii).*

Selain sebagai kepala keluarga, Habib Thoriq Assegaf juga menjadi sosok guru. Beliau mengatakan sebagai seorang guru, harus bisa mendidik murid dan memberikan contoh yang baik.

*“dan juga sebagai guru, harus bisa mendidik murid dan memberikan contoh” (WHT2, 10bb).*

Menurut jamaah pengajian beliau, Habib Thoriq Assegaf merupakan sosok yang ramah dan santai dalam berdakwah. Dikatakan juga bahwa Habib Thoriq Assegaf merupakan seorang pendatang dari Jakarta ke Pasuruan. Dikarenakan beliau kurang fasih dalam berbahasa Jawa yang mana kebanyakan ceramah di Pasuruan menggunakan bahasa Jawa, beliau selalu mengevaluasi penyampaian dakwahnya, apakah dapat diterima dan dipahami oleh jamaah pengajian.

*“setelah dakwah ini, beliau mengevaluasi apa kurang, atau bagaimana dan beliau juga memantau cocok apa ndak buat jamaah soalnya beliau ini kan ibaratnya pendatang di Pasuruan ini, kan beliau aslinya Jakarta makanya beliau ini lebih fleksibel meskipun bukan orang Pasuruan asli, tapi beliau ini juga pengen dakwahnya bisa dipahami dengan mudah buat di Pasuruan ini, kan di Pasuruan ini kebanyakan dakwahnya memakai bahasa Jawa dan beliau juga kurang fasih bahasa Jawa” (FGD, D5).*

## B. Paparan Data

### 1. Bagaimana kebermaknaan hidup pada habaib?

Pusat perhatian pertama yang dirumuskan adalah mengenai kondisi kebermaknaan hidup pada habaib yang mana subjek adalah 2 orang habaib yaitu Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf. Untuk melihat keadaan kebermaknaan hidup ini mengacu pada komponen-komponen kebermaknaan hidup itu sendiri. Menurut Bastaman (1996), ada 6 komponen yang berperan dalam seseorang berhasil atau tidak untuk meraih kebermaknaan dalam hidupnya. 6 komponen tersebut yaitu:

- a. Pemahaman diri, yaitu meningkatnya kesadaran akan buruknya kondisi pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna hidup, yaitu sesuatu yang dianggap penting dan sangat berharga bagi kehidupan pribadi individu sebagai tujuan hidup yang harus dicapai dan menjadi penunjuk arah dalam kegiatannya.

- c. Perubahan sikap dari yang awalnya kurang sesuai menjadi lebih benar dalam menghadapi masalah, kondisi kehidupan, dan musibah yang tak terhindarkan.
- d. Minat seseorang dalam menemukan tujuan hidup dan mewujudkan tujuan.
- e. Kegiatan yang memiliki tujuan, seperti tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk mengembangkan potensi pribadi yang positif (bakat, kemampuan, keterampilan) serta penggunaan hubungan manusia untuk mendukung dalam meraih makna dan tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial yaitu adanya orang lain yang akrab, dapat diandalkan, dan selalu membantu.

Adapun gambaran kondisi kebermaknaan hidup pada subjek berdasarkan komponen kebermaknaan hidup Bastaman (1996) adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman diri

1) Habib Hadi Alaydrus

Subjek memiliki beberapa pemahaman mengenai dirinya sendiri. Pertama, subjek memahami dirinya hanya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari benda yang hina yaitu sperma dan di dalam tubuhnya, semuanya adalah hal yang menjijikkan. Maka dari itu, subjek mengatakan semua manusia harus tawadhu dan tidak boleh menyombongkan diri.

*“Ya jadi ana ini salah satu makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Ya kalo kita lihat, kita diciptakan dari sesuatu yang hina...dari sperma, dalam tubuh kita juga semua hal yang menjijikkan. jadi intinya kita ini harus bertawadhu’, tidak boleh menyombongkan diri”* (WHH1, 1a, 1b, 1c, 1d).

*“Ya intinya kita harus merendahkan diri ya”* (WHH1, 2a).

Kedua, subjek memahami potensi dalam dirinya yaitu memiliki ilmu yang cukup untuk mengajar kepada santri-santri dan masyarakat luas. Namun, subjek tidak mau menyatakan dirinya berilmu karena dirasa masih kurang.

*“Kalo ilmu ya mungkin Alhamdulillah ada ya. Kita ini ndak berani menyatakan kita ini berilmu, masih sedikit sekali ilmu kita”* (WHH1, 2f).

## 2) Habib Thoriq Assegaf

Subjek memahami potensi dirinya yaitu sebagai pengajar atau sama dengan ustadz-ustadz di kampung. Maka dari itu, subjek menganggap dirinya tidak ada yang perlu dianggap istimewa. Selain itu, subjek melakukan apa yang ia bisa dengan mengamalkannya setiap hari.

*“Ini kita...ya saya ini...apa ya? Hanya sebagai pengajar biasa ya..ustadz-ustadz kampung istilahnya ya...nggak ada sesuatu yang istimewa”* (WHT1, 1a, 1b, 1c).

## b. Makna hidup

### 1) Habib Hadi Alaydrus

Subjek mengatakan bahwa ia memiliki banyak kebermaknaan dalam hidupnya dan tujuan hidupnya seharusnya berlaku untuk semua orang dan bukan hanya dirinya. Kebermaknaan dalam hidup subjek adalah ketika meraih kesuksesan yang hakiki yang tolak ukurnya bukan di atas dunia, melainkan ketika masuk ke dalam surganya Allah.

*“Tujuan hidup itu sebetulnya bukan bagi saya saja..semua manusia seharusnya....adalah meraih kesuksesan yang hakiki. Kesuksesan yang hakiki itu barometernya bukan di dunia..seperti yang disebutkan dalam Al Qur’an..orang-orang yang dijauhkan dari neraka, masuk surga..itu orang yang beruntung dengan kesuksesan yang sebenarnya..kenapa?”*

*karena kenikmatan yang hakiki itu bisa masuk surganya Allah”* (WHH1, 4a, 4b, 4d).

Selain itu, subjek merasa hidupnya lebih bermakna ketika ia menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Di akhir hidupnya, subjek juga menganggap bahwa yang paling berharga yaitu bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah karena tujuan hidup di dunia ini hanya untuk meraih kesuksesan di akhirat dengan memperoleh pahala yang sebanyak-banyaknya.

*“Ya itu tadi supaya menjadi khoirunnas anfa’uhum linnas..paling baiknya manusia yaitu yang bermanfaat bagi manusia lain”* (WHH1, 8a).

*“Yang paling kita anggap berharga dalam hidup ini ketika kita meninggal husnul khotimah”* (WHH1, 11a).

*“.....dalam meraih tujuan hidup untuk meraih kesuksesan akhirat”* (WHH2, 1bb).

*“Kita lebih prioritas dalam beribadah itu yang bukan hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, tapi manfaatnya itu juga untuk orang lain karena pahalanya lebih besar”* (WHH2, 3cc, 3dd).

## 2) Habib Thoriq Assegaf

Subjek memiliki banyak kebermaknaan dalam hidupnya. Pertama, subjek merasa hidupnya bermakna ketika menjadi hamba Allah yang sejati karena orang yang paling bermanfaat adalah orang yang bisa menjadikan orang lain dicintai Allah dan Rasul. Dengan hal itu, subjek berharap Nabi ﷺ akan bahagia dengannya.

*“Potensi kita apa ya? Ya berharap untuk menjadi hamba-hambanya Allah yang sejati sudah..nggak lebih dari itu”* (WHT1, 2a).

*“.....karena orang yang paling bermanfaat itu orang yang bisa menjadikan dia itu dicintai Allah dan rasul-Nya, itulah orang*

*yang paling bermanfaat, dia cinta kepada Allah dan rasul-Nya, juga dia itu menjadikan orang lain cinta kepada Allah dan rasul-Nya, sekarang itu saja usahanya dan tentunya Nabi ﷺ mudah-mudahan beliau akan berbahagia” (WHT1, 3a, 3b)*

Kedua, karena profesi subjek adalah sebagai pengajar, ia berharap ketika muridnya kembali mengajar dengan ilmu yang subjek berikan, maka subjek juga akan mendapat pahala dan semakin banyak muridnya yang mengajar, maka subjek akan mendapat semakin banyak pahala.

*“...ketika mereka udah bisa berkeluarga, lulus dari pondok, kalopun mereka mengambil jurusan agama sama seperti kita, selama mereka mengajar, kita dapat pahala, kalo ada satu orang, dua orang, tiga orang apalagi lebih banyak lagi, semakin banyak orangnya, semakin banyak pahala yang kita dapet” (WHT1, 6c, 6d).*

Ketiga, kebermaknaan hidup subjek adalah ketika Allah memberi rahmat kepadanya dan menerima amal-amalnya dengan mengajar tersebut yang dapat menghasilkan pahala yang mengalir.

*“Kenapa kita milih mengajar? Kenapa ndak aktivitas yang lain, kerja misalnya ya? Karena ada satu hadits, sesungguhnya Allah, para malaikat dan binatang yang ada di laut, yang ada di seluruh dunia itu, memintakan ampun atau mendoakan. Kalo doa dari Allah itu ya Allah merahmati, kemudian binatang segitu banyaknya itu, bahkan binatang yang nggak kita ketahui suaranya seperti ikan itupun beristighfar, memintakan ampun untuk orang yang mengajarkan agama, jadi walaupun kita hanya ngajar berapa menit saja, kecil amalnya tapi kita menyibukkan segitu banyaknya makhluk Allah, sehingga mereka memintakan ampun atas kesalahan-kesalahan kita, jadi itulah yang membuat kita tertarik.....mudah-mudahan itu diterima Allah, itulah mengapa tertarik sama mengajar. Sebagaimana juga, ketika orang itu mengajar, terus ilmunya itu diajarkan lagi kepada orang lain, maka kita dapat pahala, mengalir terus pahalanya, maka orang yang paling kaya itu ulama sebetulnya. Mereka ketika meninggal dunia, setiap muridnya ngajar, mereka dapat pahala, semakin banyak*

*muridnya, semakin bertambah banyak pahalanya...Masya Allah...mungkin itu ya” (WHT1, 8d, 8h, 8i, 8k).*

Keempat, subjek merasa hidupnya bermakna ketika bisa bertemu dan duduk dengan banyak ulama di dunia, terutama di Saudi. Bahkan diantara ulama-ulama tersebut, subjek juga berkesempatan untuk mendapatkan ijazah atau amalan khusus. Ulama yang pernah subjek temui yaitu Habib Zein bin Sumaith, Habib Salim bin Abdullah Asy Syatiri dan mendapat ijazah untuk memakai imamah dari beliau, Habib Abu Bakar Al Masyhur serta menerima ijazah dari beliau, Habib Husein bin Muhammad bin Hadi Assegaf, Habib Abdurrahman bin Muhsin bin Abdullah bin Husein Al Atthos, Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf serta menerima ijazah dari beliau, Sayyid Ahmad Al Maliki serta menerima ijazah dari beliau, Habib Abdullah Al Atthos serta menerima tartib Fatihah dari beliau, dan bersama Habib Ahmad bin Alwi Al Habsyi. Dengan bertemu kepada ulama-ulama tersebut, anak-anak subjek dapat menirunya, subjek dapat berangkat ke Saudi lagi, amal ibadah subjek semakin meningkat, dan berharap semua pengalamannya manis, tidak ada yang pahit.

*“Ya Masya Allah..Alhamdulillah pernah duduk bareng Habib Zein bin Sumaith, beliau ulama besar...terus juga Habib Salim bin Abdullah Asy-Syatiri, dan juga ulama-ulama lain yang ada di Jeddah, Habib Abu Bakar Al Masyhur, kalo kita ziarah, selalu ada kesempatan bertemu atau minta ijazah. Habib Husein bin Muhammad bin Hadi Assegaf, Jeddah..pernah kita bertemu dengan mereka, hadir di majelisnya..Alhamdulillah, suatu pengalaman yang berharga bagi saya. Juga ada Habib Abdurrahman bin Muhsin bin Abdullah bin Husein Al Atthos, Alhamdulillah ketemu dengan beliau..orang-orang yang luar biasa..ada Habib Abdul Qodir bin Ahmad, beliau itu sudah dalam keadaan tidak berbicara saat itu dan duduk saja..kita ketemu, salaman, selain itu kita juga minta ijazah dari beliau, tapi pasti putra-putra beliau ketika kita ziarah, selalu mengatakan Al Fatihah, seolah-olah sudah mendapatkan tartib Al Fatihah dari Habib Abdul Qodir, itu yang paling anggap*



*saya berharga...kumpul dengan orang-orang sholeh..thoyyib” (WHT1, 11a, 11b, 11c, 11d, 11e, 11f, 11g).*

*“Ya Alhamdulillah syukur sama Allah..kita ditakdir bisa ke Madinah, ada juga Sayyid Ahmad Al Maliki, pernah juga dapat ijazah, Habib Abdullah Al Atthos, putranya Habib Atthos, itu gurunya Habib Zein, beliau itu ya selevellah dengan Habib Zein, pernah dapet tartib Fatihah dari beliau, sampe sekarang saya baca, kita baca disana setiap selesai sholat, karena saya yang iqomah disana” (WHT1, 12e, 12f, 12g, 12i).*

*“Sebagian ada rekamannya. kalo yang Habib Salim Alhamdulillah..di ig saya ada itu, bersama Habib Ahmad bin Alwi Al Habsyi juga pernah, yang di Jeddah itu ya, kita diberi kesempatan untuk bertemu beliau, kita bisa abadikan lewat foto waktu itu, yang Habib Salim waktu kita minta supaya dipakaikan imamah..... ya mudah-mudahan itu menjadi contoh di kemudian hari ke anak-anak kita” (WHT1, 13b, 13c, 13d, 13e).*

*“.....ya sedapatnya aja...mudah-mudahan bisa meningkat Insyallah” (WHT2, 3cc).*

*“.....mudah-mudahan semua manis, nggak ada yang pahit” (WHT2, 6ii)*

*“mudah-mudahn Allah terima amal itu” (WHT2, 11cc).*

*“tiap tahun berangkat..mudah-mudahan berangkat lagi insyaallah” (WHT2, 12kk).*

### c. Perubahan sikap

#### 1) Habib Hadi Alaydrus

Menurut subjek, perubahan yang ada pada dirinya adalah subjek semakin tua yang mana sisa umur untuk hidup di dunia tidak lama lagi sehingga subjek berharap di usianya yang semakin tua, perilaku dan hatinya menjadi lebih baik dengan berusaha untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi ummat.

*“Ya mungkin kita semakin tua itu semakin sadarlah..bahwasanya sisa hidup kita tidak lama lagi di atas dunia, sehingga kita berharap di usia yang semakin tua ini,*

*perilaku semakin baik, hati semakin baik, dan berusaha menjadi orang yang bermanfaat untuk ummat” (WHH1, 5a, 5b, 5c).*

## 2) Habib Thoriq Assegaf

Subjek menganggap perilaku dirinya di masa lalu dengan masa yang sekarang tidak ada yang berubah. Namun, dari kondisi subjek, ada perubahan yang dialami. Subjek menyampaikan bahwa kondisi yang berubah yaitu dulu subjek belum memiliki keluarga sendiri, namun sekarang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Dulu subjek juga masih bertempat tinggal bersama mertua, namun sekarang telah pisah meskipun rumah yang ditempati subjek saat ini masih menyewa atau kontrak.

*“Kalo sikap insyaallah sih masih sama ya, cuman kalo kondisi berubah, dulu kita belum berkeluarga, sekarang sudah berkeluarga sudah punya anak, dulu masih bareng mertua, sekarang sudah pisah, walaupun ini (rumah) masih sewa..itu saja na’am” (WHT1, 5a, 5b, 5c, 5d).*

Menurut subjek, perubahan sikap yang berada pada dirinya adalah subjek menganggap bahwa tidak selamanya orang lain itu bisa bersikap baik. Hal ini karena pengalaman pahit yang dirasakan subjek selama di Madinah.

*“Kita bisa ambil makna jadi nggak semua orang itu yang keliatannya baik itu..jadi orang itu bisa berubah, nggak selamanya orang itu baik..... dan kita nggak bisa percaya 100 persen sama orang...Alhamdulillah sudah lewat semua” (WHT2, 7aa, 7ee)*

## d. Cara mencapai tujuan hidup

### 1) Habib Hadi Alaydrus

Sebelumnya telah diketahui bahwa subjek memiliki tujuan hidup yaitu menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain,

meraih kesuksesan hakiki yaitu masuk surganya Allah, dan meninggal dalam keadaan hunsul khotimah. Dari sini subjek menjelaskan bahwa cara subjek untuk mencapai kebermaknaan hidup tersebut adalah bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah dan menggunakannya untuk berkhidmah, berusaha menjadi manusia yang disabdakan Nabi ﷺ, dan bermuamalah dengan orang lain untuk bahu-membahu dalam menyebarkan kebaikan bagi ummat.

*“dimana semua kenikmatan adalah anugrah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang harus kita syukuri, kita syukuri bukan cuma mengucap Alhamdulillah, tapi juga kita gunakan kenikmatan itu untuk berkhidmah”* (WHH1, 1f).

*“kalo potensi yang al faqir miliki ya mungkin kita berusaha dalam kehidupan ini menjadi manusia yang disabdakan Nabi..khoirunnas anfa’uhum linnas..yaitu sebaik-baiknya makhluk yang bermanfaat bagi orang lain..potensi untuk bisa merangkul orang, kemudian juga apa...bermuamalah dengan orang..itu mungkin yang al faqir sekarang miliki..kita juga mengajak bersama-sama umat ini bahu-membahu menyebarkan kebaikan...saling melengkapi. Kalo ilmu ya mungkin Alhamdulillah ada ya. Kita ini ndak berani menyatakan kita ini berilmu, masih sedikit sekali ilmu kita, kita berusaha sekuat tenaga dengan potensi kita yaitu mensinergikan potensi-potensi yang ada dalam umat islam semampu kita..terjadinya ta’alluq, bahu membahu dalam menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan ummat”* (WHH1, 2b, 2c, 2d, 2e, 2f, 2g, 2h).

Selain itu, untuk mencapai tujuan hidupnya, subjek mengatakan bahwa dalam segala perbuatan harus diniatkan ikhlas karena Allah dan berusaha dengan totalitas. Disamping itu, bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya adalah cara subjek mencapai tujuan hidupnya. Menjadi manusia yang bertaqwa ada banyak cara, seperti melandasi diri dengan ilmu, duduk dengan orang sholeh, dan banyak mengingat kematian. Selain itu, bentuk ibadah kepada

Allah ada berbagai macam ibadah, namun subjek lebih mengutamakan ibadah yang manfaatnya bisa dirasakan orang lain daripada hanya diri sendiri yang merasakan faedahnya.

*“Ya kita pertama dalam berbuat...segala perbuatan kita harus niat ikhlas lillahi ta’ala, kedua kita berusaha bekerja dengan baik, dengan totalitas, istiqomah” (WHH1, 3a, 3b).*

*“.....apa itu bertaqwa? Yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah” (WHH1, 4g).*

*“Na’am tadi sudah saya sampaikan tidak ada jalan lain kecuali bertaqwa kepada Allah..untuk menjadi orang yang bertaqwa itu banyak jalannya..pertama harus melandasi dirinya dengan ilmu, kedua duduk dengan orang-orang yang bertaqwa, berkumpul bersama mereka, menghadiri majelisnya, kemudian diantaranya banyak ingat mati” (WHH1, 6a, 6b, 6c).*

*“Ibadah macem-macem...karena tabiatnya manusia itu jenuh dengan satu jenis ibadah. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa ta’ala memberikan jalan bagi hambanya dalam mendekat kepada Allah melalui berbagai macam ibadah...ada shalat, puasa, baca Qur’an, dzikir, dan lain-lain. Kita lebih prioritas dalam beribadah itu yang bukan hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, tapi manfaatnya itu juga untuk orang lain karena pahalanya lebih besar” (WHH2, 3aa, 3bb, 3cc).*

## 2) Habib Thoriq Assegaf

Sebelumnya telah diketahui bahwa subjek memiliki tujuan hidup yaitu menjadi hamba Allah yang sejati dan Allah memberi rahmat kepadanya dan menerima semua amal-amal ibadah subjek. Dari sini, subjek menjelaskan untuk mencapai tujuan hidupnya dengan cara mencari ridhonya Allah dan Rasul dengan berusaha menjadikan orang lain dicintai Allah dan Rasul serta mengajak ummat menambah rasa cintanya kepada Allah dan Rasul. Hal dilakukan subjek agar sama dengan sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ.

*“Ya kita cari ridhonya Allah dan ridhonya Rasul..itu cita-cita..nggak terlalu banyak” (WHT1, 2b).*

*“Ya sekarang kita berusaha..bagaimana orang tadi itu..menjadi manusia yang dicintai Allah karena orang yang paling bermanfaat itu orang yang bisa menjadikan dia itu dicintai Allah dan rasul-Nya, itulah orang yang paling bermanfaat, dia cinta kepada Allah dan rasul-Nya, juga dia itu menjadikan orang lain cinta kepada Allah dan rasul-Nya, sekarang itu saja usahanya dan tentunya Nabi ﷺ mudah-mudahan beliau akan berbahagia ketika ada seseorang itu mengajak ummat gimana supaya bisa nambah rasa cintanya kepada Allah dan rasul-Nya...mungkin itu saja” (WHT1, 3a, 3c, 3d).*

*“...mudah-mudahan misinya kita sama dengan Nabi ﷺ” (WHT1, 4a, 4b).*

Selain dengan cara tersebut, subjek juga berusaha meniru guru-gurunya baik dari segi ilmu, akhlak, dan sebagainya walaupun tidak bisa 100 persen sama persis dengan gurunya, dan juga melaksanakan shalat-shalat sunnah.

*“Ya walaupun kita tidak bisa 100% sama dengan beliau, paling tidak 10%, 20% ya kita jalani” (WHT1, 9d).*

*“Alhamdulillah...shalat-shalat sunnah ya qabliyah, ba'diyah, Alhamdulillah bisa istiqomah, sunnah yang lain seperti shalat dhuha, isyroq” (WHT2, 3aa).*

e. Kegiatan terarah

1) Habib Hadi Alaydrus

Dalam kehidupan keseharian, subjek memiliki empat kegiatan utama yaitu berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan, mengajar taklim pada masyarakat sekitar, dan berdagang. Subjek tidak menjelaskan dengan detail apa saja kegiatan yang dilakukan di Rabithah Alawiyah Jawa Timur. Sedangkan di Yayasan Al Maunah, subjek bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan lainnya

untuk membantu faqir miskin dan anak-anak yatim. Subjek juga menjadi *khodim* atau ketua dari kedua organisasi Islam tersebut.

*“.....berkhidmah untuk yayasan Al Maunah di Kota Pasuruan, yang mana yayasan Al Maunah ini kita membantu orang-orang dhuafa, dalam bidang kesehatan, sosial, pendidikan, dan lainnya..juga berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur..kurang lebih juga sama berkhidmah dalam hal-hal sosial dan hal-hal lain”* (WHH1, 7c, 7d, 7e).

*“Oo ya..saya saat ini kan menjadi khodim Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan yayasan Al Maunah”* (WHH2, 9aa).

Untuk kegiatan mengajar taklim subjek biasanya dilakukan di rumah, masjid, atau musholla sekitar kota Pasuruan. Ilmu-ilmu yang diajarkan kepada masyarakatpun ilmu agama yang mudah dipahami oleh masyarakat dengan cara penyampaian yang santai dan terkadang menggunakan bahasa Jawa.

*“Ya aktivitas saya mengajar di rumah, pengajian rutin di masjid dan musholla”* (WHH1, 7a, 7b).

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan, subjek menjadi pemimpin dari majelis taklim pembacaan kitab-kitab salaf yang dilakukan selama empat hari dalam satu pekan dengan tempat-tempat yang berbeda pula yaitu Senin ba'da Maghrib di Masjid Al Ikhlas, Kel. Pancian, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan, Rabu ba'da Maghrib setiap 2 pekan sekali di Masjid Al Ikhlas, Perum Pesona Candi 7, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Sabtu ba'da Maghrib di Masjid Assegaf, Kel. Kebonagung, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, dan Ahad ba'da Shubuh di Masjid Al Muhdhor, Jl. KH. Abdul Hamid Gg. 10, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan.

Disamping kegiatan rutin tersebut, subjek juga melakukan kegiatan berdagang. Subjek berdagang barang-barang yang menunjang ummat Islam untuk belajar agama Islam yaitu minyak wangi dan kitab-kitab.

*“Berdagang....berdagang macem-macem, ada minyak wangi, kitab, kalo ada permintaan kita layani”* (WHH2, 4aa, 4bb).

## 2) Habib Thoriq Assegaf

Dalam kehidupan keseharian, subjek memiliki aktivitas utama yaitu mengajar di pondok dan majelis ta’lim. Profesi subjek sebagai pengajar di majelis ta’lim Dhuyufurrohman, di pondok pesantren Sunniah Salafiyah milik Habib Taufiq Assegaf dan di pondok pesantren Darullughah Wadda’wah milik Habib Segaf Baharun. Dari hasil observasi, di majelis ta’lim Dhuyufurrohman, subjek hadir sejak ba’da Ashar hingga Isya’. Di sore hari, subjek hadir untuk ikut membaca Maulid Simtudduror yang dihadiri juga oleh Habib Abdurrahman Assegaf, kakak dari Habib Taufiq Assegaf. Setelah Maghrib, subjek membaca dan membahas kitab Risalatul Jamiah, karya dari gurunya yaitu Habib Zein bin Sumaith yang berisi kaidah-kaidah fiqih. Hingga Isya, subjek menjadi imam shalat Isya. Setelah Isya’, subjek makan bersama dengan jamaah majelis.

*“Ini kita...ya saya ini...apa ya? Hanya sebagai pengajar biasa ya..ustadz-ustadz kampung istilahnya ya”* (WHT1, 1a, 1c).

*“Sekarang apa yang kita mampu, apa yang kita lakukan, terus kita lakukan, misalnya kita sekarang diberi kesempatan dengan pondok pesantren untuk mengajar kepada santri disana, itu sudah kita jalani, salah satu usaha untuk mewujudkan apa yang kita inginkan”* (WHT1, 6a, 6b).

*“habis itu langsung ke pondok pesantren, baik itu Sunniah Salafiyah dan juga Darullughah Wa Da’wah..... kalo ada*

*pengajian, kita ke pengajian seperti biasanya” (WHT1, 7b, 7f).*

*“kita di pondok cuma membantu, diamanahkan megang pondok itu beda lagi, itu skala besar” (WHT2, 10dd).*

Ketika di Saudi, subjek memiliki kegiatan rutin adalah belajar bersama gurunya yaitu Habib Zein bin Sumaith. Selain itu, subjek juga mengamalkan amalan berupa tartib Fatimah dari Habib Abdullah Al Atthos hingga sekarang yang lama-kelamaan membuat subjek hafal.

*“Selama saya ada di sana dan belajar dengan beliau, yang saya lihat kegiatan beliau itu mengajar, dzikir, dan nasihat” (WHT1, 9i).*

*“pernah juga dapat ijazah, Habib Abdullah Al Atthos, putranya Habib Atthos, itu gurunya Habib Zein, beliau itu ya selevellah dengan Habib Zein, pernah dapet tartib Fatimah dari beliau, sampe sekarang saya baca, kita baca disana setiap selesai sholat, karena saya yang iqomah disana, itu kita pegang kertas, terus dibaca, lama-lama kan hafal, ya itulah..na’am” (WHT1, 12h, 12j).*

Untuk saat ini, kegiatan rutin subjek tidak ada yang lain selain mengajar. Namun subjek bercerita bahwa dulu sempat berdagang teh rempah, gamis, sarung, dan baju taqwa. Subjek berhenti berdagang teh rempah karena banyak pedagan lain ikut-ikutan. Subjek juga tidak lagi berdagang baju taqwa dikarenakan sudah banyak pedagan lain yang menjual baju taqwa juga. Selain itu, subjek hanya berjualan baju taqwa di bulan Ramadhan, itupun waktu 2 atau 3 tahun yang lalu.

*“Yaa nggak ada selain itu...dulu sempat dagang teh, tapi ya begitu, pedagang itu ikut-ikutan” (WHT2, 4bb).*

*“Ya pernah dagang baju gamis, sarung, taqwa, itu pun Ramadhan aja, mungkin 2 atau 3 tahun lalu...tahun kemarin nggak sama sekali” (WHT2, 4bb, 4dd).*



f. Dukungan sosial

1) Habib Hadi Alaydrus

Dukungan yang diperoleh subjek dalam kehidupannya berasal dari orang tua, keluarga, dan teman subjek. Selain itu, juga dari guru-guru subjek yaitu Habib Taufiq Assegaf, Habib Umar bin Hafidz, dan Habib Salim bin Umar bin Hafidz. Bentuk daripada dukungan kepada subjek yaitu berupa arahan, nasihat, dan doa.

*“Orang tua saya, guru-guru saya, yaitu Habib Taufiq, Habib Umar bin Hafidz, Habib Salim bin Umar bin Hafidz, sama keluarga, dan teman”* (WHH1, 9a, 9b).

*“Ya arahan-arahan, nasihat, doa”* (WHH1, 10a).

2) Habib Thoriq Assegaf

Dukungan sosial yang diterima subjek dalam kehidupannya yaitu berasal dari guru-gurunya yaitu Habib Zein bin Sumaith dan Habib Taufiq Assegaf. Bentuk dukungan yang diterima subjek yaitu Habib Taufiq memberi tempat untuk subjek mengajar yaitu di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah, dan dukungan dari Habib Zein berupa doa kepada murid-muridnya.

*“Kalo figur banyak ya..saya punya guru yang ada di Madinah sekarang, Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, beliau adalah sosok yang ilmunya luar biasa ya..... Tentu saja juga Habib Taufiq Assegaf Pasuruan, udah ngasih dukungan, selalu disupport sama beliau untuk terus ngajar”* (WHT1, 9a, 9b, 9e).

*“Kalo Habib Zein, karena kita sudah nggak bisa hubungan langsung, mungkin beliau hanya mendoakan kita kalo beliau ziarah ke makam Rasulullah.....kalo Ustadz Taufiq, kita dikasih tempat, dikasih waktu, diberi kesempatan untuk mengajar jadi kita nggak perlu kemana-mana lagi sudah..ya itu ya”* (WHT1, 10b, 10d).

Berdasarkan gambaran keseluruhan kondisi kebermaknaan hidup dari kedua subjek, dapat dikelompokkan menjadi sebuah tabel. Tabel kondisi kebermaknaan hidup ini dibuat dari uraian kebermaknaan hidup kedua subjek. Sehingga dengan tabel ini dapat mempermudah dalam memahami kondisi kebermaknaan hidup subjek. Berikut adalah tabel kebermaknaan hidup subjek.

Tabel 6. Kondisi Kebermaknaan Hidup Subjek

No	Indikator	Subjek	Keterangan
1	Pemahaman diri	Habib Hadi Alaydrus	Salah satu makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari benda yang hina yaitu sperma dan di dalam tubuhnya, semuanya adalah hal yang menjijikkan Memiliki ilmu, namun tidak berani menyatakan diri berilmu
		Habib Thoriq Assegaf	Memahami diri hanya sebagai ustadz kampung
2	Makna hidup	Habib Hadi Alaydrus	Meraih kesuksesan hakiki yaitu masuk surganya Allah
			Menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain
			Meninggal dalam keadaan husnul khotimah
		Habib Thoriq Assegaf	Menjadikan orang lain cinta dan dicintai Allah dan Rasul Mendapat pahala yang mengali dari muridnya Allah merahmati dan menerima amal-amalnya Bertemu dengan banyak ulama di dunia
3	Perubahan sikap	Habib Hadi Alaydrus	Memahami diri bahwa semakin tua dan sisa hidup di atas dunia tidak lama lagi
		Habib Thoriq Assegaf	Perilaku masih sama dengan yang dahulu, namun kondisi subjek berubah yaitu sudah berkeluarga
			Belajar dari pengalaman pahit bahwa tidak selamanya orang itu bisa bersikap baik
4	Cara mencapai tujuan hidup	Habib Hadi Alaydrus	Berkhidmah kepada ummat sebagai bentuk syukur kepada Allah
			Meniatkan segala aktivitas hanya karena Allah
			Menjadi orang yang bertaqwa
			Melakukan ibadah yang manfaatnya bisa dirasakan orang lain
		Habib Thoriq Assegaf	Mencari ridho Allah dan Rasul Mengajak ummat untuk menambah rasa

			cintanya kepada Allah dan Rasul
5	Kegiatan terarah	Habib Hadi Alaydrus	Menjadi ketua Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan
			Menjadi ketua Rabithah Alawiyah Jawa Timur
			Mengajar taklim di rumah, masjid dan musholla
		Berdagang	
		Habib Thoriq Assegaf	Mengajar di taklim dan pondok pesantren Sunniah Salafiyah dan Darullughah Wadda'wah
6	Dukungan sosial	Habib Hadi Alaydrus	Keluarga
			Orang tua
			Teman
		Guru (Habib Taufiq Assegaf, Habib Umar bin Hafidz, dan Habib Salim bin Umar bin Hafidz)	
		Habib Thoriq Asegaf	Guru (Habib Zein bin Sumaith dan Habib Taufiq Assegaf)

2. Bagaimana gambaran problematika proses mencapai kebermaknaan hidup pada habaib?

Pada bagian ini akan membahas mengenai problem yang dialami subjek ketika menemukan kebermaknaan hidup, cara subjek mengambil sikap atas peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya, dan cara subjek meraih tujuan hidupnya. Dalam menemukan kebermaknaan hidup, individu tidak selalu dapat melaksanakannya dengan lancar. Sebelumnya, Bastaman (2007, p. 45) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Menurut Frankl (Bastaman, 1996, p. 26) ketidakberhasilan menemukan kebermaknaan hidup biasanya menimbulkan semacam frustasi yang disebut frustasi eksistensi. Frustasi eksistensi memiliki beberapa gejala utama yaitu penghayatan hidup tak bermakna, hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, serba bosan dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa.

Hasil pengumpulan data terhadap subjek menjelaskan bahwa subjek memiliki problem dalam meraih tujuan hidupnya yaitu tipu daya nafsu dan setan, dan pengalaman pahit yang dialami subjek. Namun, subjek menemukan cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan kembali kepada Allah dan meyakini bahwa disetiap rintangan atau musibah ada hikmah atau kebaikan dibalikinya karena semua datangnya dari Allah. Dalam hal ini subjek tidak mengalami frustrasi eksistensi. Subjek menemukan kebermaknaan hidup tertinggi yaitu yang berasal dari Tuhan. Menurut Bastaman (2007, p. 53), bagi orang yang beriman, Tuhan dan agama adalah sumber nilai dan makna hidup yang tertinggi dan terlengkap, yang (seharusnya) melandasi keunikan dan makna khusus kehidupan seseorang.

a. Habib Hadi Alaydrus

Subjek menjelaskan bahwa yang menjadi penghambat dalam meraih kebermaknaan hidup yaitu kesuksesan hakiki yang mana masuk ke surganya Allah adalah rintangan dari tipu daya nafsu dan setan. Namun, menurut subjek,

*“Ya jelas banyak...rintangan, halangan banyak...tipu dayanya nafsu, tipu dayanya setan, itu semua rintangan...dalam meraih tujuan hidup untuk meraih kesuksesan akhirat”* (WHH2, 1aa).

b. Habib Thoriq Assegaf

Subjek menjelaskan bahwa setiap manusia pasti merasakan hambatan, rintangan, atau musibah dalam hidupnya. Tetapi, setiap orang merasakan hambatan tersebut berbeda-beda, ada yang ringan dan ada yang berat. Orang yang bisa sabar dalam menghadapi ujiannya maka akan diberikan ujian lebih tinggi lagi. Menurut subjek, hambatan yang ia alami ringan-ringan saja dibandingkan saudara sesama Muslim di daerah lain seperti di Jawa Barat yang terkena gempa bumi.

*“Pasti, semua itu ada hambatannya...pasti kita temukan itu, pasti semua orang merasakan itu tapi kadarnya kan beda-beda, ada orang yang bisa sabar, ujiannya lebih tinggi lagi...Alhamdulillah selama ini ana nggak dapat yang berat-berat...ya entenglah menurut saya insyaallah dan Alhamdulillah semuanya bisa teratasi”* (WHT2, 1aa, 1bb, 1cc).

*“Alhamdulillah sih yang ana alami nggak berat. Kalo kita lihat orang-orang itu banyak yang kena musibah luar biasa ya....saudara-saudara kita di Jawa Barat kena musibah gempa bumi, bayangkan mereka sudah punya rumah, rumahnya berdiri tegak, kena gempa bumi, hancur, habis begitu saja”* (WHT2, 2cc, 2dd).

Berdasarkan gambaran problematika kebermaknaan hidup dari kedua subjek, dapat dikelompokkan menjadi sebuah tabel. Tabel problematika kebermaknaan hidup ini dibuat dari uraian kebermaknaan hidup kedua subjek. Sehingga dengan tabel ini dapat mempermudah dalam memahami problematika kebermaknaan hidup subjek. Berikut adalah tabel problematika kebermaknaan hidup subjek.

Tabel 7. Problematika Kebermaknaan Hidup Subjek

No	Subjek	Keterangan
1	Habib Hadi Alaydrus	Rintangan dari tipu daya nafsu dan setan, namun menanggapi dengan tetap berbuat baik dengan istiqomah
2	Habib Thoriq Assegaf	Semua orang pasti mengalami hambatan dan hambatan yang dirasakan subjek dirasa tidak terlalu berat dan enteng dibandingkan saudara sesama Muslim yang terkena musibah bencana alam

### 3. Bagaimana faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada habaib?

Pada bagian ini akan membahas mengenai faktor-faktor kebermaknaan hidup pada habaib di Kota Pasuruan. Secara umum terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Frankl (Schultz, 1991, p. 153) menjelaskan bahwa individu yang sehat yaitu individu yang dapat menemukan kebermaknaan dalam hidupnya melalui pengalaman-

pengalaman nilai-nilai yang manusiawi. Sehingga dalam mencapai kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal pada paparan data ini disesuaikan dengan peluang yang dapat ditemukan ketika proses pengambilan data baik wawancara mendalam ataupun observasi partisipan. Sehingga peneliti hanya mengambil faktor-faktor yang nampak pada subjek secara empiris namun tetap berlandaskan pada kajian teori yang ada. Faktor internal dari kebermaknaan hidup individu yaitu:

- a. Pola sikap yaitu bentuk sikap individu ketika menghadapi musibah.
- b. Ibadah yaitu segala aktivitas yang bertujuan untuk melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan dan berusaha menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Tuhan.
- c. Kepribadian yaitu gambaran berdasarkan faktor internal meliputi pola pikir dan konsep diri.

Sedangkan faktor eksternal yaitu:

- a. Pekerjaan. Menurut Bastaman (2007, p. 47), makna hidup dapat ditemukan ketika individu memiliki nilai-nilai kebermaknaan hidup, salah satunya yaitu nilai kreatif. Dalam pekerjaan individu akan diharuskan mampu kreatif untuk memunculkan karya yang baru.
- b. Pengalaman, Bastaman (2007, p. 48) menjelaskan bahwa salah satu asas logoterapi adalah setiap individu mempunyai kemampuan untuk mengambil sikap terhadap berbagai fenomena dalam hidupnya, terutama peristiwa yang membuat individu menderita. Sehingga dengan adanya pengalaman-pengalaman hidup individu akan mempengaruhi proses pencarian makna hidup dari individu tersebut.
- c. Kebudayaan, merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat yang menjadi pedoman dalam aktivitas sehari-hari.
- d. Lingkungan sosial, dapat membentuk karakter individu karena didalamnya, individu dapat belajar melalui orang lain.

Berikut adalah paparan data mengenai faktor-faktor yang ada dalam kebermaknaan hidup yang didapat dari wawancara mendalam dan observasi partisipan:

a. Habib Hadi Alaydrus

1) Pola sikap

Dari hasil wawancara mendalam menjelaskan bahwa pola sikap yang dilakukan subjek ketika mengalami musibah adalah ridho, ikhlas, dan sabar ketika mendapat musiba serta yakin bahwa dibalik itu ada kebaikannya karena semua peristiwa yang ada datangnya dari Allah.

*“Kita ketika mendapat musibah diperintahkan ridho, ikhlas, dan bersabar dan harus meyakini bahwa dibalik musibah itu ada hikmahnya”* (WHH2, 2bb, 2cc).

*“kita harus meyakini kalo dibalik musibah itu ada hikmahnya, ada kebaikan, karena semua kan datangnya dari Allah”* (WHH2, 6bb, 6cc).

Pola sikap subjek yang lainnya adalah ketika dihadapkan dengan musibah yaitu sabar dan tabah dalam hati dan lisan. Lisan mengucapkan Alhamdulillah ‘ala kulli hal dan Inna lillah wa inna ilaihi rojiun, sedangkan dalam hati yaitu ikhlas, ridho, dan rela menerima dengan baik. Selain itu, tetap berperilaku yang baik dengan istiqomah, jangan karena musibah justru melakukan hal-hal yang tidak diridhoi Allah.

*“Sabar dan tabah itu ya dalam hati, dalam mulut juga, ketika mendapatkan ujian mengucapkan Alhamdulillah ‘ala kulli hal, Inna lillah wa inna ilaihi rojiun, dalam hati ikhlas, ridho dan rela menerima dengan baik, kemudian dalam perbuatan tetap berperilaku yang baik dengan istiqomah, jangan karena musibah kita melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak diridhoi Allah”* (WHH2, 11aa, 11bb, 11cc, 11dd, 11ee, 11ff).

## 2) Ibadah

Subjek menjelaskan bahwa ibadah ada berbagai macam bentuk karena tabiatnya manusia itu mudah jenuh dengan satu jenis ibadah. Karena itu Allah memberikan jalan kepada hamba-Nya untuk mendekat kepada-Nya dengan berbagai macam ibadah seperti shalat, puasa, baca Qur'an, dzikir, dan lainnya. Namun, subjek lebih mengutamakan ibadah yang manfaatnya bisa dirasakan orang lain karena pahala yang didapat lebih besar.

*“Ibadah macem-macem...karena tabiatnya manusia itu jenuh dengan satu jenis ibadah. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan jalan bagi hambanya dalam mendekat kepada Allah melalui berbagai macam ibadah...ada shalat, puasa, baca Qur'an, dzikir, dan lain-lain. Kita lebih prioritas dalam beribadah itu yang bukan hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, tapi manfaatnya itu juga untuk orang lain karena pahalanya lebih besar” (WHH2, 3aa, 3bb, 3cc, 3dd).*

Pernyataan subjek juga didukung dengan hasil observasi bahwa subjek sering menghadiri majelis taklim yang subjek pimpin maupun undangan dari berbagai kalangan meskipun harus keluar kota (OHH1a, OHH2a, OHH3a, OHH4b, OHH4a).

## 3) Kepribadian

Subjek memiliki kepribadian yang meliputi konsep diri yang menurut diri subjek adalah hanya sebagai hamba Allah yang diciptakan dari sesuatu yang hina dan hidupnya semakin tua dan tidak lama lagi di atas dunia. Selain itu, dikarenakan subjek menjadi ketua dari organisasi Islam dan yayasan, maka subjek berusaha membuktikan bahwa dirinya layak untuk diberi amanah. Pola pikir subjek yaitu meyakini bahwa di setiap peristiwa baik itu yang menyenangkan atau tidak ada hikmah di baliknya karena itu semua datangnya dari Allah serta ridho dengan qada dan qadar dari Allah. Data hasil observasi menjelaskan bahwa kepribadian subjek yang nampak yaitu selalu mendoakan pada kebaikan (OHH1b,



OHH4b), perhatian dengan anggota keluarga (OHH2c), selalu memotivasi siapapun terutama jamaah majelis taklim (OHH1c, OHH4c), berinteraksi baik dengan orang lain (OHH2b, OHH4d), menghormati tamu (OHH3a), membaaur dengan masyarakat (OHH3c,OHH3d), menepati janji (OHH5a) serta ramah dan murah senyum (OHH5b).

*“kita ini diamanahi dengan uang dari banyak orang, kita harus bisa membuktikan bahwa amanah yang disalurkan melalui kita ini tersampaikan dan ada laporan yang transparan” (WHH2, 9bb, 9cc, 9dd).*

*“Kalo kepada Allah ya mencintai Allah, mengagungkan Allah, memuliakan Allah, ridho dengan qada dan qadar Allah baik itu yang baik atau yang buruk” (WHH2, 10gg).*

Berdasarkan hasil FGD dengan dua jamaah dari majelis taklim yang dipimpin subjek, subjek adalah seorang yang sangat perhatian dengan orang tua, terutama ibu. Subjek juga lebih suka diam daripada berbicara yang tidak perlu. Subjek hanya akan berbicara jika dirasa penting. Selain itu, subjek selalu bersikap tawadhu dimanapun, terutama ketika bersama orang yang lebih tua ataupun ketika dihadapan gurunya.

*“Terus juga yang bikin hidup beliau berkah itu juga karena doa orang tua, pernah kita ini, saya sama Dika diajak undangan ke Malang, beliau ini telpon ibunya dari Pasuruan ke Malang ini 5x hanya untuk memberi kabar” (FGD, A1)*

*“beliau ini lebih suka diam, nggak banyak omong, beliau ini ngomong yang penting-penting aja ya” (FGD, A3).*

*“soalnya karena pernah saya denger dari santrinya Habib Umar juga yang ada di Tarim, dia bilang kalo ingin lihat akhlak yang baik, tawadhu, dan beda dari yang lainnya ini lihat ke guru kita ini, Habib Hadi” (FGD, D3)*

#### 4) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor eksternal dalam kebermaknaan hidup. Dari hasil wawancara mendalam, subjek saat ini memiliki pekerjaan sebagai ketua dari Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan dan Rabithah Alawiyah Jawa Timur masa jabatan 2020 – 2025. Subjek dalam organisasi Islam dan yayasan tersebut diberi amanah yang berkaitan dengan uang. Disamping pekerjaan utama tersebut, subjek memiliki pekerjaan sebagai pedagang minyak wangi dan kitab-kitab salaf.

*“Berdagang....berdagang macem-macem, ada minyak wangi, kitab, kalo ada permintaan kita layani”* (WHH2, 4aa, 4bb).

*“Oo ya..saya saat ini kan menjadi khodim Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan yayasan Al Maunah, untuk tanggung jawabnya ini berkaitan dengan masalah amanah dan kejujuran serta bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas, karena memang berhubungan...kita ini diamanahi dengan uang dari banyak orang”* (WHH2, 9aa, 9cc).

#### 5) Pengalaman

Pengalaman dalam hal ini adalah adanya pengalaman yang dirasa subjek tidak sesuai dengan keinginannya atau pengalaman pahit yang pernah dialami subjek. Dalam hal ini, makna yang subjek ambil berkaitan dengan pola sikap subjek yaitu kenikmatan dunia yang subjek nikmati saat ini hanya sementara dan pasti akan ditinggalkan. Maka dari itu, subjek berusaha istiqomah untuk meraih tujuan hidupnya yaitu meraih kesuksesan hakiki dengan masuk surganya Allah. Di samping itu, subjek dapat mengatasi pengalaman perih yang pernah subjek alami dengan melupakan pengalaman pahit tersebut serta meyakini bahwa di setiap pengalaman pahit tersebut terdapat hikmah atau kebaikan di baliknya. Dalam hal ini subjek sudah menerapkan konsep *meaning in suffering* atau memaknai sebuah penderitaan.

*“karena kenikmatan yang hakiki itu bisa masuk surganya Allah..kalo kenikmatan dunia itu hanya kenikmatan semu, sementara yang pasti akan kita tinggalkan..oleh karena itu tujuan hidup di dunia ini meraih kesuksesan yang hakiki di akhirat” (WHH1, 4e).*

*“Saya lupa kalo pengalaman pahit...pengalaman pahit nggak ada, kalopun ada kan musibah berarti, ya tadi, kita harus meyakini kalo dibalik musibah itu ada hikmahnya, ada kebaikan, karena semua kan datangnya dari Allah” (WHH2, 6bb, 6cc).*

#### 6) Kebudayaan

Kebudayaan yang melatarbelakangi kehidupan subjek didapatkan dari kegiatan-kegiatan majelis yang dirintis oleh para *auliya*’ seperti majelis maulid rutin setiap hari Jum’at yang dirintis oleh Habib Ja’far bin Syaikhon Assegaf dan bertempat di rumah Habib Ja’far. Selain itu, kegiatan khotmil Qur’an di bulan Ramadhan, menurut subjek adalah kegiatan yang bisa mempengaruhi kehidupannya.

*“Oo ya majelis-majelis yang dirintis para auliya’ was sholihin, kayak Habib Ja’far bin Syaikhon Assegaf, majelis maulid rutin Jum’at sore di rumah Habib Ja’far, satu hal yang bisa mempengaruhi kehidupan kita, khotmil Qur’an bulan Ramadhan” (WHH2, 7aa, 7bb, 7cc).*

#### 7) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial subjek adalah berada di sekitar Jl. KH. Abdul Hamid, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan dimana lingkungan sosial tersebut dipenuhi dengan suasana religius. Hal ini dikarenakan kegiatan disekitar subjek sangat kental dengan suasana pesantren dan banyak habaib yang tinggal disana. Lingkungan sosial yang tercermin adalah penggunaan kata-kata yang sopan kepada orang lain seperti sering mengucapkan salam

kepada siapapun dan subjek sering menghadiri pengajian atau majelis taklim yang berada di dekat rumahnya.

*“Alhamdulillah...lingkungan kita lingkungan yang dikelilingi pondok pesantren, di selatan ada ponpes Salafiyah Kyai Hamid, di utara ada ponpesnya Habib Taufiq, dulu yang laki disana, sekarang putri, di depan ada ponpes Hidayatus Salafiyah yang sekarang diasuh sama Ustadz Muhammad Shiddiq” (WHH2, 8aa).*

b. Habib Thoriq Assegaf

1) Pola sikap

Dari hasil wawancara mendalam menjelaskan bahwa pola sikap yang dilakukan subjek ketika mengalami musibah adalah tidak memperbanyak cita-cita karena ada pepatah yang mengatakan bahwa “sesuatu yang paling jauh itu angan-angan/cita-cita” karena ketika seseorang memiliki banyak cita-cita, kemudian dia meninggal sebelum meraih cita-cita tersebut, maka hal itu sia-sia saja. Selain itu, diajarkan oleh gurunya yaitu Habib Taufiq Assegaf untuk tidak perlu khawatir akan urusan dunia karena sudah dijamin Allah.

*“karena ada pepatah itu mengatakan “Sesuatu yang paling jauh itu cita-cita”..berangan-angan. Orang kalo terlalu banyak berangan-angan itu..nanti kalo sudah umur 20 itu pengen ini..pengen menikah, pengen punya anak, pengen punya rumah, pengen punya kendaraan..kadang-kadang orang itu terlalu banyak angan-angan, terlalu jauh cita-citanya, belum tercapai duluan, sudah meninggal duluan” (WHH2, 2h).*

*“Habib Taufiq Assegaf Pasuruan, udah ngasih dukungan, selalu disupport sama beliau untuk terus ngajar, nggak usah khawatir urusan dunia..Masya Allah, semuanya tercukupi Insya Allah” (WHH2, 9f).*

Pola sikap subjek yang lainnya adalah ketika dihadapkan dengan musibah yaitu kembali kepada Allah dan menanggapi suatu

musibah dengan tidak terlalu serius. Ketika di Madinah, subjek juga mengalami pengalam pahit dan yang dilakukan subjek adalah banyak berziarah ke makam Rasulullah agar urusannya cepat selesai.

*“Kembali kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, inna lillah wa inna ilaihi rojiun, kita kembalikan kepada Allah.... Alhamdulillah sih yang ana alami nggak berat”* (WHT2, 2aa).

*“Ya mungkin situ udah tau, ana sempat ngontrak, rubuh rumahnya, tapi kita udah keluar, itu pahit tapi nggak seberapa sih, yang penting sudah keluar dari situ”* (WHT2, 6bb).

*“Waktu ana di Madinah, diblokir, ana waktu itu banyak ziarah ke makam Rasulullah, tawassul kepada beliau, supaya cepat selesai urusannya”* (WHT2, 12aa).

## 2) Ibadah

Subjek menjelaskan bahwa ibadah ia tekuni shalat shalat lima waktu yaitu shala-shalat sunnah seperti qabliyah, ba’diyah, dhuha dan isyroq. Namun, terkadang karena kesibukan dari pagi hingga siang subjek tidak melaksanakan shalat-shalat sunnah tersebut.

*“Alhamdulillah...shalat-shalat sunnah ya qabliyah, ba’diyah, Alhamdulillah bisa istiqomah, sunnah yang lain seperti shalat dhuha, isyroq...sepertinya kalo kita lagi sibuk, luput kita, jam 6 pagi itu sudah bergerak kita keluar, pulang jam 12, ya sedapatnya aja...mudah-mudahan bisa meningkat Insyallah”* (WHT2, 3aa).

Selain amalan shalat sunnah tersebut, dari hasil FGD bersama dua jamaah majelis taklim yang dipimpin subjek, subjek juga membuat majelis taklim di rumahnya meskipun hanya sedikit orang yang menghadirinya. Namun, subjek tetap istiqomah dalam berdakwah.

*“Kalo amalan beliau ini mungkin dari jamaah ta’lim yang ikut di rumah beliau ini, seperti menyampaikan dakwah itu tidak harus yang besar, jadi meskipun sedikit dan orang itu-itu aja, beliau tetap istiqomah dan beliau tidak pengen punya kalo dakwah itu di rumahnya rame, nggak, yang penting dakwah, nggak harus ke orang banyak” (FGD, D7).*

### 3) Kepribadian

Subjek memiliki kepribadian yang meliputi konsep diri yang menurut diri subjek adalah hanya sebagai pengajar atau sama dengan ustadz-ustadz kampung dan tidak ada yang spesial dari diri subjek. Pola pikir subjek yaitu Nabi akan bahagia ketika ada seseorang yang menjadikan orang lain cinta dan dicintai Allah dan Rasul. Data hasil observasi menjelaskan bahwa kepribadian subjek yang nampak yaitu selalu mendoakan pada kebaikan (OHT3b, OHT4c), selalu memotivasi siapapun terutama jamaah majelis taklim (OHT1b, OHT2c, OHT3c, OHT4d), berinteraksi baik dengan orang lain (OHT2b, OHT4b), dan menghormati tamu (OHT1a).

*“Ini kita...ya saya ini...apa ya? Hanya sebagai pengajar biasa ya..ustadz-ustadz kampung istilahnya ya...nggak ada sesuatu yang istimewa” (WHT1, 1a, 1b).*

*“sekarang itu saja usahanya dan tentunya Nabi ﷺ mudah-mudahan beliau akan berbahagia ketika ada seseorang itu mengajak ummat gimana supaya bisa nambah rasa cintanya kepada Allah dan rasul-Nya...mungkin itu saja” (WHT1, 3c, 3d).*

Berdasarkan hasil FGD dengan dua jamaah dari majelis taklim yang dipimpin subjek, subjek adalah seorang yang sangat perhatian dengan bagaimana caranya berdakwah. Subjek sering mengevaluasi di akhir ia berdakwah apakah ada yang kurang atau tidak dikarenakan subjek merupakan pendatang. Subjek adalah pendatang dari Jakarta ke Pasuruan sehingga berusaha membuat

dakwahnya dapat dipahami oleh semua masyarakat dikarenakan kebanyakan pengajian atau majelis taklim di Kota Pasuruan sering memakai bahasa Jawa, sedangkan subjek sendiri belum fasih menggunakan bahasa Jawa. Karena itu, subjek menjadi sangat perhatian dengan cara penyampaian dakwahnya, bahkan kepada jamaah majelis taklimnya. Ketika ada seseorang yang tidak hadir di majelis taklimnya yang sebelumnya selalu hadir, maka subjek sering menanyakan keberadaan jamaahnya dan alasan kenapa tidak hadir.

*“Kalo Habib Thoriq ini beliau ini lebih perhatian sama model atau cara beliau berdakwah, seperti itu, waktu itu saya pernah mengantarkan beliau undangan ini, setelah dakwah ini, beliau mengevaluasi apa kurang, atau bagaimana dan beliau juga memantau cocok apa ndak buat jamaah soalnya beliau ini kan ibaratnya pendatang di Pasuruan ini, kan beliau aslinya Jakarta makanya beliau ini lebih fleksibel meskipun bukan orang Pasuruan asli, tapi beliau ini juga pengen dakwahnya bisa dipahami dengan mudah buat di Pasuruan ini, kan di Pasuruan ini kebanyakan dakwahnya memakai bahasa Jawa dan beliau juga kurang fasih bahasa Jawa, gitu sih” (FGD, D5).*

#### 4) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor eksternal dalam kebermaknaan hidup. Dari hasil wawancara mendalam, subjek saat ini memiliki pekerjaan pengajar di pondok pesantren Sunniah Salafiyah dan Darulughah Wadda’wah. Namun, dulu subjek sempat bekerja sebagai pedagang teh rempah, namun berhenti karena banyak pedagang lain yang ikut-ikutan. Selain itu, subjek juga pernah berjualan sarung, gamis, baju taqwa, namun berhenti karena sudah banyak pedagang lain yang berjualan barang serupa apalagi berlokasi di kota Santri.

*“habis itu langsung ke pondok pesantren, baik itu Sunniah Salafiyah dan juga Darullughah Wa Da’wah.” (WHT1, 7b).*

*“Yaa nggak ada selain itu...dulu sempat dagang teh, tapi ya begitu, pedagang itu ikut-ikutan, jadi dulu kita buka dagang teh masih awal muncul, teh rempah....Masyaallah banyak pembelinya waktu awal muncul, lama kelamaan banyak yang ikut-ikutan, pembelinya berkurang dan itu kita perlu modal juga...sampe pelanggannya itu 2 orang, sampe 1 orang, lama kelamaan habis sudah” (WHT2, 4aa, 4bb, 4cc).*

*“Ya pernah dagang baju gamis, sarung, taqwa, itu pun Ramadhan aja, mungkin 2 atau 3 tahun lalu...tahun kemarin nggak sama sekali...wallahu ‘alam karena apa ya..mungkin nggak jodoh dagang ya (sambil tersenyum)” (WHT2, 4dd, 4ee).*

## 5) Pengalaman

Pengalaman dalam hal ini adalah adanya pengalaman yang dirasa subjek tidak sesuai dengan keinginannya atau pengalaman pahit yang pernah dialami subjek. Menurut subjek, pengalaman pahit yang pernah subjek alami yaitu ketika rumah yang ditempati subjek rubuh. Namun, subjek selamat karena subjek sudah keluar dari rumah itu namun belum memberikan kunci kepada pemilik rumah karena masih kontrak.

*“Pengalaman pahit apa ya? Ya mungkin situ udah tau, ana sempat ngontrak, rubuh rumahnya, tapi kita udah keluar, itu pahit tapi nggak seberapa sih, yang penting sudah keluar dari situ. Tapi waktu itu belum ngasih kunci, saya kasih tau yang punya rumahnya, dia juga menyadari, ya nggak ada yang bisa disalahkan, 2 hari setelahnya atau besok, saya lihat lagi, begitu saya masuk itu udah ada batu jadi plafonnya itu udah pecah, gentengnya udah jatuh,” (WHT1, 6aa).*

Pengalaman pahit lain yang dirasakan subjek adalah ketika subjek tinggal di Madinah, subjek berselisih paham dengan pembuat *iqama* atau izin tinggal di Saudi dikarenakan subjek tidak bekerja, melainkan belajar kepada Habib Zein bin Sumaith. Subjek mengatakan visa yang digunakan ke Saudi memang visa kerja, namun hanya untuk formalitas. Hal ini membuat izin tinggal di



Saudi milik subjek diblokir dan rawan untuk dideportasi apabila diketahui polisi. Dari pengalaman tersebut, subjek belajar bahwa tidak selamanya orang itu bisa baik kepada orang tertentu seperti subjek. Dalam hal ini subjek sudah menerapkan konsep *meaning in suffering* atau memaknai sebuah penderitaan.

*“Pernah juga di Saudi, masalah urusan iqama, kita sempat dilaporkan majikan kalo kita ini nggak kerja disana, karena pake visa kerja, tapi belajar di sana, cuma formalitas aja, rata-rata gitu yang belajar di Habib Zein bin Sumatih, di Sayyid Ahmad Al Maliki, rata-rata visa mereka visa kerja, jadi nggak kerja disana, belajar. Dulu salah paham sama perantaranya yang buatkan iqama visa itu, semacam KTP, izin tinggal di sana, salah paham sama dia, kita juga disalahkan padahal kita nggak ikut-ikut, jadi dipukul rata, padahal kita nggak ikut campur, jadi diblokir izin kita tinggal di sana itu, jadi sama saja seperti kita nggak punya iqama, jadi kita kalo ditangkap polisi, itu bisa langsung dideportasi”* (WHT2, 6dd, 6ff).

*“Kita bisa ambil makna jadi nggak semua orang itu yang keliatannya baik itu..jadi orang itu bisa berubah, nggak selamanya orang itu baik, awalnya baik”* (WHT2, 7aa, 7ee).

#### 6) Kebudayaan

Subjek menjelaskan bahwa kebudayaan di Pasuruan yang mempengaruhi kehidupannya berasal dari sisi agama seperti adanya majelis taklim. Namun, dari sisi budaya yang melekat pada warga Pasuruan sendiri, menurut subjek tidak ada yang berpengaruh dalam kehidupannya.

*“Apa ya...kalo agama ya jelas...tapi kalo kebudayaan insyaallah nggak ada ya”* (WHT2, 8aa, 8bb).

Berdasarkan hasil FGD, subjek sampai ikut membuat majelis taklim kecil-kecilan di rumahnya yang biasanya dihadiri hanya 3-4 orang. Jamaah yang hadirpun bukan dari kalangan santri, melainkan orang-orang yang sudah *sepuh* yang memiliki rasa

*mahabbah* kepada subjek.

*“yang saya tahu di rumah beliau, beliau mengadakan ta’lim kecil-kecilan mungkin hanya beberapa orang, 3-4 orang, beliau itu tetap istiqomah beliau laksanakan, meskipun yang hadir sedikit dan yang hadir itu orang-orang sepuh, bukan orang-orang yang dasarnya santri, mereka biasanya yang mahabbah sama beliau, jadi beliau ini menghargai mereka”* (FGD, D2).

#### 7) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial subjek adalah berada di sekitar Perumahan Karya Bakti, Kel. Gentong, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan. Subjek menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal saat ini lebih nyaman dibandingkan saat di Tambak Yudan, rumah subjek dahulu. Hal ini karena beberapa hal yaitu banyak habaib yang tinggal di perumahan tersebut, dekat dengan masjid, dan strategis yaitu dekat dengan fasilitas umum seperti supermarket, ATM, dan toko sayuran. Selain itu, tetangga di lingkungan subjek baik-baik dan subjek tidak pernah merasa terganggu.

*“Lingkungan rumah ini...selama ana tinggal ini, lebih enak disini. Karena disini, satu banyak habaibnya, kalangan sa’adah alawiyin, dua dekat sama masjid, terus strategis, kalo mau beli apa-apa dekat, ada ATM, minimarket, sayuran..semuanya ada, lebih enak disini daripada di Tambak Yudan dulu, disini juga tetangganya baik-baik, kita nggak pernah merasa terganggu, kita juga berusaha nggak terganggu”* (WHT2, 9aa, 9bb, 9cc).

Berdasarkan gambaran keseluruhan faktor kebermaknaan hidup dari kedua subjek, dapat dikelompokkan menjadi sebuah tabel. Tabel faktor kebermaknaan hidup ini dibuat dari uraian kebermaknaan hidup kedua subjek. Sehingga dengan tabel ini dapat mempermudah dalam memahami faktor kebermaknaan hidup subjek. Berikut adalah tabel kebermaknaan hidup subjek.

Tabel 8. Faktor Kebermaknaan Hidup Subjek

<b>Faktor</b>	<b>Indikator</b>	<b>Subjek</b>	<b>Keterangan</b>
Internal	Pola sikap	Habib Hadi Alaydrus	Ridho, ikhlas dan bersabar
			Meyakini dibalik musibah ada hikmahnya
			Mengucapkan Alhamdulillah ala kulli hal dan Inna lillah wa inna ilaihi rojiun
			Tetap berperilaku yang baik dengan istiqomah
		Habib Thoriq Assegaf	Tidak memperbanyak cita-cita
			Tidak khawatir urusan dunia
			Kembali kepada Allah
			Tidak menanggapi dengan terlalu serius
			Banyak berziarah ke makam Rasulullah
	Ibadah	Habib Hadi Alaydrus	Mengutamakan ibadah yang manfaatnya bisa dirasakan banyak orang
		Habib Thoriq Assegaf	Mengerjakan shalat-shalat sunnah
			Membuat majelis taklim di rumah
	Kepribadian	Habib Hadi Alaydrus	Hanya sebagai hamba Allah
			Berpikir positif
			Mendoakan pada kebaikan
			Perhatian dengan anggota keluarga dan orang tua
			Memotivasi orang lain
			Berinteraksi baik dengan orang lain
Menghormati tamu			
Membaur dengan masyarakat			
Menepati janji			
Ramah dan murah senyum			
Lebih suka diam			
Habib Thoriq Assegaf		Hanya sebagai ustadz kampung	
		Menjadikan orang lain cinta dan dicintai Allah dan Rasul	
		Mendoakan kepada kebaikan	

			Memotivasi orang lain
			Berinteraksi baik dengan orang lain
			Menghormati tamu
			Perhatian dengan cara berdakwah

<b>Faktor</b>	<b>Indikator</b>	<b>Subjek</b>	<b>Keterangan</b>	
Eksternal	Pekerjaan	Habib Hadi Alaydrus	Ketua Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan	
			Ketua Rabithah Alawiyah Jawa Timur	
			Berdagang	
		Habib Thoriq Assegaf	Mengajar di pondok pesantren Sunniah Salafiyah dan Darullughah Wadda'wah	
				Berdagang, namun berhenti
	Pengalaman pahit	Habib Hadi Alaydrus	Habib Thoriq Assegaf	Kenikmatan dunia hanya sementara
				Rumah rubuh
				Izin tinggal di Saudi diblokir
	Kebudayaan	Habib Hadi Alaydrus	Habib Thoriq Assegaf	Majelis taklim yang diadakan para auliya
				Dipengaruhi dari sisi agama
				Tidak terpengaruh dengan kebudayaan warga Pasuruan
	Lingkungan sosial	Habib Hadi Alaydrus	Habib Thoriq Assegaf	Dikelilingi pondok pesantren
				Banyak habaib yang tinggal di perumahan subjek
				Strategis
			Tetangga ramah dan baik	

4. Bagaimana bentuk model kebermaknaan hidup perspektif logoterapi pada kehidupan habaib?

Pada bagian ini fokus yang akan dikaji adalah mengenai sumber bagi subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup, penerapan atau implementasinya dalam kehidupan sehari-hari serta model logoterapi yang memiliki kemiripan dengan proses subjek menemukan kebermaknaan hidup. Menurut Frankl (2003, p. 140) ada tiga model atau

teknik dalam logoterapi yaitu *paradoxical intention*, *dereflection*, dan *socratic dialogues*. Menurut Bastaman (2007, p. 47) menjelaskan bahwa seseorang dapat menemukan kebermaknaan hidupnya ketika menjalankan salah satu dari tiga nilai yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. Berikut adalah penjelasannya:

a. Habib Hadi Alaydrus

1) Nilai kreatif

Nilai kreatif berupa berkarya, bekerja, berkreasi serta berbuat dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, subjek memiliki tanggung jawab sebagai ketua dari Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah. Dengan jabatannya tersebut, subjek berusaha membuktikan dirinya bahwa layak untuk diberi amanah dan berusaha menjadi orang yang jujur dalam melaksanakan tugas. Dalam yayasan tersebut memiliki kegiatan untuk membantu faqir miskin dan anak-anak yatim. Subjek memilih kegiatan tersebut supaya menjadi manusia yang disabdakan Nabi yaitu sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

*“berkhidmah untuk yayasan Al Maunah di Kota Pasuruan, yang mana yayasan Al Maunah ini kita membantu orang-orang dhuafa, dalam bidang kesehatan, sosial, pendidikan, dan lainnya..juga berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur”* (WHH1, 7c, 7d).

*“Ya itu tadi supaya menjadi khoirunnas anfa’uhum linnas..paling baiknya manusia yaitu yang bermanfaat bagi manusia lain”* (WHH1, 8a).

*“Oo ya..saya saat ini kan menjadi khodim Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan yayasan Al Maunah, untuk tanggung jawabnya ini berkaitan dengan masalah amanah dan kejujuran serta bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas, karena memang berhubungan...kita ini diamanahi dengan uang dari banyak orang, kita harus bisa membuktikan bahwa amanah yang disalurkan melalui kita ini tersampaikan dan ada laporan yang transparan”* (WHH2, 9aa, 9bb, 9cc, 9dd).

## 2) Nilai penghayatan

Nilai penghayatan mengarah kepada kepercayaan dan penghayatan akan kebenaran, kebaikan, estetika, keagamaan dan kasih sayang. Dalam hal ini, subjek menjelaskan bahwa semua kenikmatan yang ada di dunia adalah anugrah dari Allah.

*“Kita merupakan makhluk yang diciptakan Allah Subhanahu Wa Ta’ala dimana semua kenikmatan adalah anugrah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang harus kita syukuri”* (WHH1, 1e).

Selain itu, subjek selalu mengaitkan kehidupannya dengan ayat-ayat Al Qur’an dan Hadits Nabi ﷺ. Seperti komitmen subjek terhadap pekerjaannya saat ini yaitu ingin menjadi manusia yang disabdakan Nabi, subjek mengaitkan dengan hadits Nabi “khoirunnas anfa’uhum linnas” yang artinya sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. selain itu, tujuan hidup subjek untuk meraih kesuksesan di akhirat, subjek mengaitkannya dengan ayat Al Qur’an yang menjelaskan bahwa kesuksesan hakiki itu ukurannya bukan di dunia, melainkan orang yang dijauhkan dari neraka dan masuk surganya Allah.

*“kalo potensi yang al faqir miliki ya mungkin kita berusaha dalam kehidupan ini menjadi manusia yang disabdakan Nabi..khoirunnas anfa’uhum linnas..yaitu sebaik-baiknya makhluk yang bermanfaat bagi orang lain”* (WHH1, 2b, 2c).

*“Kesuksesan yang hakiki itu barometernya bukan di dunia..seperti yang disebutkan dalam Al Qur’an..orang-orang yang dijauhkan dari neraka, masuk surga..itu orang yang beruntung dengan kesuksesan yang sebenarnya”* (WHH1, 4b, 4c, 4d).

Kebermaknaan hidup subjek yang lain adalah meninggal dalam keadaan husnul khotimah. Subjek menjelaskan bahwa amal seseorang menjadi penentu bagaimana keadaannya ketika

meninggal.

*“Yang paling kita anggap berharga dalam hidup ini ketika kita meninggal husnul khotimah...karena ya itu menjadi penentu..amal perbuatan seseorang itu tergantung pada akhir hidupnya” (WHH1, 11a, 11b).*

Sedangkan untuk bentuk kasih sayang, subjek menjelaskan bahwa cinta kepada Allah adalah cinta yang wajib menjadi nomor pertama, kemudian cinta kepada Rasul, cinta kepada orang tua, kemudian cinta kepada semua manusia terutama umat Islam. Bentuk dari kasih sayang kepada Allah yaitu memuliakan Allah dan ridho terhadap qada dan qadar Allah baik itu yang baik ataupun yang buruk. Sedangkan bentuk cinta kepada ummat manusia yaitu selalu menginginkan kebaikan kepada mereka.

*“Ya jelas nomor satu Allah, nomor dua Rasulullah, nomor tiga orang tua, datuk-datuk kita, pendahulu-pendahulu kita, umat islam dan juga semua manusia harus ada perasaan kasih sayang. Ya kasih sayang itu menginginkan kebaikan pada mereka. Kalo kepada Allah ya mencintai Allah, mengagungkan Allah, memuliakan Allah, ridho dengan qada dan qadar Allah baik itu yang baik atau yang buruk” (WHH2, 10aa, 10bb, 10cc, 10dd, 10ee, 10ff).*

### 3) Nilai bersikap

Nilai sikap berarti menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari seperti menghadapi kematian. Dalam hal ini subjek memahami hal tersebut dengan menjelaskan bahwa kenikmatan dunia ini hanya sementara dan umurnya sudah tua yang berarti tidak lama lagi hidup di dunia.

*“kalo kenikmatan dunia itu hanya kenikmatan semu, sementara yang pasti akan kita tinggalkan” (WHH1, 4e).*

*“Ya mungkin kita semakin tua itu semakin sadarlah..bahwasanya sisa hidup kita tidak lama lagi di atas dunia” (WHH1, 5a).*

Dengan hal tersebut, sikap yang subjek ambil adalah menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena dijelaskan dalam Al Qur’an bahwa berbekallah kalian dan sebaik-baik bekal yaitu bertaqwa kepada Allah.

*“oleh karena itu tujuan hidup di dunia ini meraih kesuksesan yang hakiki di akhirat..dan tidak ada jalan lain karena apa? Karena yang Allah firmankan dalam Al Qur’an..berbekallah kalian, sebaik-baik bekal ialah taqwa kepada Allah, apa itu bertaqwa? Yaitu melaksanakn perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah” (WHH1, 4f, 4g).*

b. Habib Thoriq Assegaf

1) Nilai kreatif

Nilai kreatif berupa berkarya, bekerja, berkreasi serta berbuat dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, subjek memiliki tanggung jawab sebagai pengajar di pondok pesantren Sunniah Salafiyah dan Darullughah Wadda’wah. Dari tanggung jawab tersebut, subjek memiliki tujuan hidup mencari ridho Allah dan Rasul dengan cara menjadikan orang lain cinta dan dicintai Allah dengan harapan Allah akan mengampuni dosanya. Selain itu, subjek mengambil pelajaran dari Nabi dan ulama bahwa mereka hanya meninggalkan warisan berupa ilmu. Sehingga sesungguhnya yang paling kaya di dunia ini adalah ulama.

*“Ya kita cari ridhonya Allah dan ridhonya Rasul..itu cita-cita..nggak terlalu banyak” (WHT1, 2b).*

*“Ya sekarang kita berusaha..bagaimana orang tadi itu..menjadi manusia yang dicintai Allah karena orang yang paling bermanfaat itu orang yang bisa menjadikan dia itu dicintai*



*Allah dan rasul-Nya, itulah orang yang paling bermanfaat, dia cinta kepada Allah dan rasul-Nya, juga dia itu menjadikan orang lain cinta kepada Allah dan rasul-Nya,” (WHT1, 3a).*

*“Kenapa kita milih mengajar? Kenapa ndak aktivitas yang lain, kerja misalnya ya? Karena ada satu hadits, sesungguhnya Allah, para malaikat dan binatang yang ada di laut, yang ada di seluruh dunia itu, memintakan ampun atau mendoakan. Kalo doa dari Allah itu ya Allah merahmati, kemudian binatang segitu banyaknya itu, bahkan binatang yang nggak kita ketahui suaranya seperti ikan itupun beristighfar, memintakan ampun untuk orang yang mengajarkan agama, jadi walaupun kita hanya ngajar berapa menit saja, kecil amalnya tapi kita menyibukkan segitu banyaknya makhluk Allah, sehingga mereka memintakan ampun atas kesalahan-kesalahan kita, jadi itulah yang membuat kita tertarik” (WHT1, 8a).*

*“Sebagaimana juga, ketika orang itu mengajar, terus ilmunya itu diajarkan lagi kepada orang lain, maka kita dapat pahala, mengalir terus pahalanya, maka orang yang paling kaya itu ulama sebetulnya. Mereka ketika meninggal dunia, setiap muridnya ngajar, mereka dapat pahala, semakin banyak muridnya, semakin bertambah banyak pahalanya...Masya Allah...mungkin itu ya” (WHT1, 8j).*

## 2) Nilai penghayatan

Nilai penghayatan mengarah kepada kepercayaan dan penghayatan akan kebenaran, kebaikan, estetika, keagamaan dan kasih sayang. Dalam hal ini, subjek menjelaskan bahwa kebermaknaan hidupnya adalah mencari ridho Allah dan Rasul. Karena subjek mengatakan bahwa ada pepatah yang menjelaskan “Sesuatu yang paling jauh itu cita-cita/angan-angan, sesuatu yang paling dekat itu ajal, dan sesuatu yang paling bisa diharapkan itu amal”. Dari pepatah tersebut, subjek fokus untuk menambah amal ibadahnya karena amal akan menemaninya dari dunia hingga ke akhirat.

*“Ya kita cari ridhonya Allah dan ridhonya Rasul..itu cita-cita..nggak terlalu banyak..karena ada pepatah itu mengatakan “Sesuatu yang paling jauh itu cita-cita”..berangan-angan.*

*Orang kalo terlalu banyak berangan-angan itu..nanti kalo sudah umur 20 itu pengen ini..pengen menikah, pengen punya anak, pengen punya rumah, pengen punya kendaraan..kadang-kadang orang itu terlalu banyak angan-angan, terlalu jauh cita-citanya, belum tercapai duluan, sudah meninggal duluan. Dikatakan juga “Paling dekatnya sesuatu itu ajal dan sesuatu yang paling bisa diharapkan itu amal”..karena amal itulah yang menemani kita ketika kita sudah tidak ada dari dunia sampe akhirat.” (WHT1, 2c, 2g).*

Selain itu, subjek selalu mengaitkan kehidupannya dengan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ. Seperti dari pengalaman pahit yang dialami subjek ketika di Madinah, subjek mengambil makna bahwa tidak selamanya orang lain bisa bersikap baik. Maka dari itu kita dianjurkan untuk memperbanyak membaca doa “Ya Allah yang Maha Membolak-balikan Hati, tetapkan kami dalam agama dan ketaatan kepada-Mu”.

*“Makanya kita doa Ya Allah yang Maha Membolak-balikan Hati, tetapkan kami dalam agama dan ketaatan kepada-Mu...dan kita nggak bisa percaya 100 persen sama orang...Alhamdulillah sudah lewat semua” (WHT2, 7dd, 7ee).*

Sedangkan untuk bentuk kasih sayang, subjek menjelaskan bahwa diberikan kepada anak, keluarga, orang tua, orang yang dikenal dan dicintai, juga makhluk-makhluk Allah yang lain seperti hewan dan tumbuhan. Dengan hal itu, subjek berharap Allah menerima amal-amal tersebut.

*“Kepada anak, keluarga, orang tua, ya kepada yang kita cintai, yang kita kenal, yang baik dengan kita, juga makhluk Allah...kadang-kadang ada kucing, nyasar kesini, ya mungkin dia cari makan, ya kita kasih makan..mudah-mudahan Allah terima amal itu” (WHT2, 11aa, 11bb, 11cc).*

### 3) Nilai bersikap

Nilai sikap berarti menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari seperti menghadapi kematian. Dalam hal ini subjek menjelaskan bahwa mengembalikan semua urusan kepada Allah, bercermin pada ayat Al Qur'an "Inna lillah wa inna ilahi roijun".

*"Kembali kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, inna lillah wa inna ilahi rojiun, kita kembalikan kepada Allah"* (WHT2, 2aa, 2bb).

*"Ya mungkin kita semakin tua itu semakin sadarlal..bahwasanya sisa hidup kita tidak lama lagi di atas dunia"* (WHH1, 5a).

Selain itu, ketika di Madinah mengalami masalah, subjek sering berziarah ke makam Rasulullah supaya urusannya cepat selesai dan bisa kembali ke Indonesia.

*"Waktu ana di Madinah, diblokir, ana waktu itu banyak ziarah ke makam Rasulullah, tawassul kepada beliau, supaya cepat selesai urusannya"* (WHT2, 12aa).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dalam menemukan kebermanaan hidup, subjek mengembangkan teknik *dereflection*. Menurut Bastaman (2007, p. 101) *dereflection* memiliki arti kemampuan untuk membebaskan diri dan tak memerhatikan lagi kondisi yang tak nyaman untuk kemudian lebih mencurahkan perhatian kepada hal-hal lain yang lebih positif dan bermanfaat. Ketika subjek mengalami pengalaman pahit, subjek tidak terlalu menanggapinya dengan serius dan lebih memerhatikan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dari subjek Habib Hadi Alaydrus, beliau lebih memilih untuk melupakan pengalaman pahitnya dan lebih fokus untuk berkhidmah kepada ummat melalui jabatannya sebagai ketua Yayasan Al Maunah dan Rabithah Alawiyah Jawa Timur.

*“Dari pengalaman apa ini? Saya lupa kalo pengalaman pahit...pengalaman pahit nggak ada, kalopun ada kan musibah berarti” (WHH2, 6aa)*

*“Kita lebih prioritas dalam beribadah itu yang bukan hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, tapi manfaatnya itu juga untuk orang lain karena pahalanya lebih besar” (WHH2, 3cc).*

Sedangkan pada Habib Thoriq Assegaf, subjek menanggapi pengalaman tidak menyenangkan dengan tidak terlalu serius dan lebih berfokus pada mengajar di pondok pesantren.

*“Alhamdulillah selama ini ana nggak dapat yang berat-berat...ya entenglah menurut saya insyaallah dan Alhamdulillah semuanya bisa teratasi” (WHT1, 1cc).*

*“Pengalaman pahit apa ya? Ya mungkin situ udah tau, ana sempat ngontrak, rubuh rumahnya, tapi kita udah keluar, itu pahit tapi nggak seberapa sih, yang penting sudah keluar dari situ” (WHT2, 6bb).*

*“sesungguhnya Allah, beserta para malaikatnya, dan para penghuni bumi dan langit, bahkan semut yang berada di sarangnya, bahkan ikan-ikan semuanya berdoa untuk manusia yang mengajarkan kebaikan. Bayangkan Allah, malaikat, ini semua malaikat dan nggak ada yang tau jumlahnya kecuali Allah, kalo yang wajib kita imani kan ada 10, tapi selain itu, tidak ada yang tau kecuali Allah, dan penghuni langit dan bumi sampai semut yang ada di lubangnya, ini yang saya katakan tadi kita belum pernah dengar suaranya, sampe sedemikian itu mendoakan pada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, amalnya walaupun sedikit, kita ngajar paling 40 menit, tapi Alhamdulillah, mudah-mudahan itu diterima Allah, itulah mengapa tertarik sama mengajar” (WHT1, 8a).*

Berdasarkan gambaran model logoterapi yang dikembangkan kedua subjek dalam mencapai kebermaknaan hidup, dapat

dikelompokkan menjadi sebuah tabel. Tabel model logoterapi ini dibuat dan digabungkan dengan tabel mengenai sumber kedua subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup. Berikut adalah tabel kebermaknaan hidup subjek.

Tabel 9. Model Logoterapi yang Dikembangkan Subjek

No	Subjek	Keterangan
1	Habib Hadi Alaydrus	Model logoterapi <i>dereflection</i> dengan melupakan pengalaman pahit dan berfokus pada berkhidmah untuk ummat melalui pekerjaan
2	Habib Thoriq Assegaf	Model logoterapi <i>dereflection</i> dengan tidak menanggapi pengalaman pahit dengan terlalu serius dan berfokus pada mengajar

### C. Pembahasan

Fokus pembahasan pada bagian ini adalah menjelaskan mengenai kebermaknaan hidup secara lebih luas dan mendalam dengan penjelasan teori, penjelasan kajian Islam tentang kebermaknaan hidup dan penjelasan berdasarkan penelitian terdahulu mengenai kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup merupakan bentuk variabel psikologi yang dibuat oleh Viktor E. Frankl, ilmuan psikologi yang lahir pada tanggal 26 Maret 1905 di Wina ibukota Austria. Konsep kebermaknaan hidup atau *meaning of life* yang dibuat oleh Frakl didapat dari pertanyaan sederhana saat Frankl masih di usia muda yaitu apa penyebab seseorang melakukan sesuatu kegiatan.

Konsep kebermaknaan hidup ini kemudian diteliti oleh Frankl secara lebih mendalam di laboratorium hidup yaitu di Kamp Konsentrasi, dimana saat itu Frankl ditahan oleh tentara Nazi dan disekap di sana. Saat Frankl berada di Kamp, ia melihat sebuah perilaku yang berbeda dari penghuni Kamp lainnya. Frankl menyebutnya *saint* dan *swine* (orang suci dan babi). Dari laboratorium hidupnya itu Frankl akhirnya memantangkan teori tentang kebermaknaan hidup dan menuliskannya dalam sebuah buku. Kemudian Frankl mengembangkan aliran psikologi/terapi psikologi modern yang dinamakan logoterapi.

Frankl menjelaskan bahwa ada tiga asas dari logoterapi yaitu bahwa hidup selalu mempunyai makna, setiap orang bebas memilih makna hidupnya, dan manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan sikap atas peristiwa pahit yang dialami. Sedangkan menurut Bastaman (2007, p. 37) landasan filsafat dari logoterapi adalah *the freedom of will* (kebebasan berkehendak), *the will to meaning* (keinginan untuk hidup bermakna), dan *the meaning of life* (kebermaknaan hidup).

Dari teori ini, dapat dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebermaknaan hidup dalam dirinya. Tidak terkecuali pada diri Habaib di Kota Pasuruan. Fenomena yang terlihat dalam kehidupan habaib adalah habaib selalu terlihat tenang dalam segala aktivitasnya. Ketenangan tersebut didapatkan karena tujuan hidup dari habaib yaitu mencari ridho Allah dan Rasul, menjadi orang yang bertaqwa, mengajarkan ilmu-ilmu agama, berdakwah, membantu sesama ummat manusia, dan mengamalkan Al Qur'an dan Hadits. Berdasarkan teori kebermaknaan hidup, seseorang akan mendapatkan kebermaknaan hidupnya melalui tiga sumber nilai yaitu nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap.

Dijelaskan oleh Bastaman (2007, p. 47) bahwa nilai-nilai kreatif adalah aktivitas berkarya, bekerja, menciptakan serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari aktivitas berkarya. Melalui karya dan kerja seseorang dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara lebih bermakna. Dalam kehidupan habaib bentuk karya diaplikasikan bekerja secara ikhlas dan istiqomah. Pekerjaan yang dilakukan antara lain mengajar di pondok-pondok pesantren, membuat majelis taklim di masjid-masjid yang jamaahnya adalah masyarakat sekitar, dan bergabung dengan yayasan dan organisasi Islam yang bergerak dalam bidang sosial, kemanusiaan, kesehatan, dan lain-lain. Habaib dengan ikhlas dan istiqomah mengajarkan ilmu yang dimiliki dan tidak mengharapkan materi sepersenpun karena itu

sudah menjadi dasar perjuangan dan pengabdian habaib dan itu tergambarkan pada diri subjek yaitu Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf. Dimana Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf selalu istiqomah mengadakan majelis taklim di masjid-masjid dan musholla sekitar untuk mengabdikan diri guna mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sekitar dan membantu sesama ummat manusia terutama mereka yang faqir miskin dan anak-anak yatim.

Habib Hadi Alaydrus mengatakan mengapa beliau lebih senang mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat adalah karena beliau ingin mengamalkan hadits Nabi ﷺ yang berbunyi “Khoirunnas anfa’uhum linnas” yang memiliki arti “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”. Di samping itu, beliau juga lebih sering melakukan ibadah yang memiliki manfaat yang besar yang artinya tidak hanya dirasakan untuk diri sendiri, namun juga untuk orang lain. Anggapan Habib Hadi Alaydrus adalah kita diharuskan untuk mencintai semua ummat manusia terutama saudara-saudara sesama Muslim. Bentuk pengaplikasian dari cinta kepada sesama manusia adalah selalu mengajak kepada kebaikan, menginginkan kebaikan kepada mereka, dan membantu mereka yang sedang dalam kesusahan. Sebagai seorang alumni santri dari pondok pesantren terkenal yang ada di Tarim, Yaman yaitu Darul Musthofa, tentunya pemikiran Habib Hadi Alaydrus untuk terus mengajarkan ilmunya dan membantu sesama dipengaruhi oleh kebudayaan sewaktu Habib Hadi Alaydrus mondok. Kehidupan di pondok yang menuntut santri untuk terus mempelajari ilmu dan mengamalkannya tentu sudah menjadi sebuah prinsip. Dimana ketika seorang santri mempunyai ilmu yang sudah tinggi maka santri tersebut harus mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain tanpa meminta balasan apapun. Bukti dari tingginya ilmu yang dimiliki Habib Hadi Alaydrus yaitu seorang santri yang seangkatan dengan beliau pernah mengatakan bahwa jika ingin melihat akhlak yang baik, tawadhu, dan beda dari yang lain maka lihatlah perilaku dari Habib Hadi Alaydrus.

Menurut jamaah pengajian rutin yang dipimpin oleh Habib Hadi Alaydrus yang bernama Azwin dan Dika, Habib Hadi Alaydrus selalu mengajarkan ilmu yang dimiliki dimanapun dan kapanpun. Beliau tidak pernah pilih-pilih dalam siapa yang berhak menerima ilmunya termasuk ketika beliau diminta oleh jamaah pengajian untuk membuat pengajian kecil-kecilan di rumahnya. Dengan senang hati, Habib Hadi Alaydrus selalu menerima permintaan tersebut tanpa mengharap imbalan apapun.

Habib Thoriq Assegaf juga mengatakan mengapa beliau lebih senang mengajarkan ilmu agama pada masyarakat adalah karena beliau ingin mengamalkan hadits Nabi ﷺ yang berbunyi “sesungguhnya Allah, beserta para malaikatnya, dan para penghuni bumi dan langit, bahkan semut yang berada di sarangnya, bahkan ikan-ikan semuanya berdoa untuk manusia yang mengajarkan kebaikan”. Anggapan Habib Thoriq Assegaf adalah ketika santri-santri yang beliau ajar kembali mengajarkan ilmu agama yang dimiliki dan sumbernya berasal dari beliau, maka Habib Thoriq Assegaf mendapatkan pahala yang mengalir. Sebagai seorang santri dari seorang habaib terkenal di Madinnah yaitu Habib Zein bin Sumaith, tentunya pemikiran Habib Thoriq Assegaf untuk terus mengajarkan ilmunya dipengaruhi oleh kebudayaan sewaktu Habib Thoriq Assegaf belajar bersama gurunya. Untuk itu ketika Habib Thoriq Assegaf pulang dari Madinnah, beliau diberi kepercayaan untuk mengajar di dua pondok pesantren terkenal yang ada di Kabupaten Pasuruan.

Menurut jamaah pengajian beliau yang bernama Dika, Habib Thoriq Assegaf memiliki semangat berdakwah yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan beliau juga membuat majelis taklim kecil-kecilan di rumahnya. Jamaah majelis taklminya pun bukan berasal dari kalangan santri, melainkan orang-orang atau tetangga-tetangga Habib Thoriq Assegaf yang mayoritas sudah tua. Selain itu, jamaah yang istiqomah hadir hanya sekitar 3-4 orang. Namun Habib Thoriq Assegaf tidak pernah berhenti dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat.



Konsep dan perilaku Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf selama ini dapat diperhatikan bahwa kedua subjek sudah menemukan dari makna dari pekerjaan yang dilakukan. hal ini didukung juga menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ari Iswahyudi pada tahun 2017 tentang Kebermaknaan Hidup Kyai NU (Studi Kasus pada Kyai Chamzawi) yang menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup akan muncul ketika seseorang telah mendapatkan kebermanfaatn pada dirinya dan orang lain. Sehingga orang tersebut memaknai hidupnya.

Menurut Bastaman (2007, p. 48) Nilai-nilai penghayatan adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan cinta kasih. Menghayati suatu nilai dapat menjadikan hidup seseorang akan berarti. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakini. Seperti yang ada di dalam diri para habaib di Kota Pasuruan khususnya Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf. Keberadaan dan ramainya majelis taklim di Kota Pasuruan sebagai wadah umat Islam untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diajarkan dari para pendahulu. Secara garis besar ajaran yang ada pada majelis taklim di Kota Pasuruan mengandung berbagai ajakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, Rasulullah, dan para *auliya' wassholihin* baik itu dari kalangan habaib, kyai, dan ustadz-ustadz. Salah satu jamaah majelis taklim dari Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf mengatakan bahwa beliau-beliau selalu menjadi sosok yang dengan ikhlas berkhidmah untuk ummat Islam, dan beliau-beliau merupakan sosok yang *zuhud* yaitu tidak tertarik akan kemewahan dunia.

Kehidupan Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf pun tidak terlepas dari tradisi-tradisi agama Islam yang sudah pada warga Kota Pasuruan seperti tahlilan, sholawatan, maulidan, khataman, istighosa dan amalan lainnya menjadikan beliau-beliau lebih mudah untuk menemukan kebermaknaan hidup melalui sumber penghayatan. Disamping itu, Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf juga mendapatkan makna dari

sumber cinta dan kasih. Cinta dan kasih dapat menjadikan juga seseorang menghayati perasaan yang berarti dalam hidupnya. Cinta kasih Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf ditujukan kepada Allah, Rasulullah, orang tua dan keluarga, para *auliya' wassholihin*, semua umat manusia terutama umat Islam, dan juga semua makhluk Allah. Menurut beliau-beliau, perwujudan cinta dan kasih tersebut adalah untuk mencari ridho Allah dan Rasulullah dan meraih kesuksesan yang hakiki yaitu dijauhkan dari neraka dan masuk surganya Allah di akhirat kelak. Frankl (2003, p. 127) menjelaskan pula bahwa ketika bertindak secara spiritual dalam cinta, seseorang dapat melihat karakteristik dan bentuk esensial pada orang yang dicintai bahkan lebih dari itu. Oleh karenanya bentuk cinta yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual akan menambah kekuatan iman dan memunculkan kebermaknaan hidup pada individu tersebut.

Cinta kasih yang terlihat dalam perilaku Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf adalah cinta kasih yang diberikan kepada keluarga beliau, semua manusia terutama umat Islam dan juga semua makhluk Allah. Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf menggambarkan cinta kasihnya pada keluarga dengan mendidik anaknya secara bijaksana. Terlihat dari majelis taklim yang dipimpin oleh Habib Hadi Alaydrus, beliau sering mengajak anaknya untuk hadir pula. Begitu juga dengan Habib Thoriq Assegaf yang selalu mengantarkan anaknya ke sekolah, tempat mengaji, dan tempat les. Bentuk kasih sayang kepada semua manusia yang digambarkan oleh kedua habaib tersebut yaitu sering membantu faqir miskin dan anak-anak yatim.

Nilai yang ketiga dijelaskan oleh Bastaman (2007, p. 49) yaitu nilai-nilai bersikap memiliki arti penerimaan dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari seperti kematian dan bencana alam. Sikap yang ditunjukkan adalah sikap menerima dengan ikhlas, sabar, dan tabah terhadap hal-hal tragis yang tidak mungkin dihindari lagi dapat merubah sudut pandang kita dari yang semula dipenuhi ketakutan menjadi pandangan yang mampu

melihat dan menemukan makna dan hikmah dibaliknya. Kehidupan Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf juga pernah mengalami penderitaan yaitu ketika rumah yang ditinggali rubuh dan mendapat ujian ketika menuntut ilmu ketika di Madinnah. Namun kedua habaib tersebut dapat bersikap tabah dan sabar yang ditunjukkannya melalui pikiran positif dimana menurut Habib Hadi Alaydrus harus yakin bahwa dibalik musibah ada kebaikannya karena semuanya datang dari Allah. Begitu juga dengan Habib Thoriq Assegaf yang bersikap tenang dan tidak khawatir terhadap segala urusan dunia karena semua telah ditentukan oleh Allah. Menurut Frankl (Bastaman, 2007, p. 46) ketika seseorang mampu mengambil makna dalam penderitaan berarti individu tersebut menemukan makna dalam derita atau disebut *meaning in suffering*. Penjelasan dari Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf menunjukkan bahwa kedua habaib tersebut mampu menemukan makna ketika mengalami musibah.

Berdasarkan hasil analisis mengenai sumber kebermaknaan hidup dapat dijelaskan bahwa Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf menemukan makna disetiap nilai yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. Hal ini dapat dikatakan Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf sebagai habaib yang mudah dalam mencari kebermaknaan hidup dalam dirinya. Karena hampir semua aspek dalam sumber kebermaknaan hidup terdapat pada kehidupan habaib.

Kebermaknaan hidup adalah sebuah nilai nilai yang menimbulkan motivasi yang tinggi dan mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan individu lainnya dan tidak melakukan aktivitas yang membuat orang lain tersakiti (Bastaman, 2007, p. 45). Dalam kehidupan Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup yang dijasikan sebagai tujuan hidup adalah mencapai kesuksesan yang hakiki di akhirat dan mendapat ridho Allah dan Rasulullah. Menurut kedua habaib tersebut kehidupan di dunia ini hanyalah kenikmatan yang sementara, sedangkan kehidupan yang bahagia adalah ketika dijauhkan dari neraka dan masuk surganya Allah. Hal ini menjelaskan

bahwa spiritualitas yang dimiliki oleh Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf sangatlah baik dimana beliau-beliau tidak menjadikan hal-hal materil atau keduniawian dalam tujuan hidupnya melainkan lebih mengutamakan kepentingan spiritualnya dalam hidupnya. Sedangkan cara kedua habaib tersebut untuk mewujudkan tujuan hidupnya tersebut adalah dengan mencari ridho Allah dan Rasulullah, berkhidmah untuk ummat, mengajak semua manusia kepada kebaikan, mengajarkan ilmu-ilmu agama, memberikan cinta kasih kepada keluarga dan ummat manusia, dan mengabdikan diri untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf dikarenakan pemahaman diri yang baik dari diri kedua habaib tersebut seperti mengetahui potensi yang dimiliki. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki akan menjadikan subjek lebih mudah memaknai hidupnya. Hal ini didukung pendapat Frankl (Bastaman, 1996, p. 51) bahwa memahami diri dapat membantu mengenali secara sadar terhadap sisi-sisi keunggulan dan kelemahan seseorang untuk kemudian mengembangkan sisi unggul dan mengurangi sisi kelemahannya.

Selain pemahaman diri, kesungguhan dalam beribadah secara tidak langsung menuntun Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf untuk menemukan kebermaknaan hidup. Kesungguhan beribadah yang dilakukan kedua habaib tersebut juga memiliki pengaruh terhadap proses memaknai dalam hidupnya. Kesungguhan dalam beribadah dapat memicu terjadinya transedensi yang dijelaskan oleh Frankl (Bastaman, 1996, p. 61) merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengambil jarak dengan dirinya sendiri dan mengarahkannya kepada hal-hal diluar dirinya. Hal inilah yang tentu menjadikan seseorang hanya mengutamakan spiritualnya dibandingkan dengan kebutuhan material yang ada di dunia. Sehingga menjadikan seseorang akan lebih tekun beribadah karena telah menemukan makna dalam kegiatan tersebut. Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf juga menemukan makna dari pengalama pahitserta kepribadian kedua

habaib tersebut didapatkan dari lingkungan pondok pesantren. Pengalaman-pengalaman hidup yang dialami oleh Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf tentunya menuntun beliau-beliau untuk memaknai hidupnya dimana pengalaman hidup yang kedua habaib tersebut dapatkan adalah pengalaman yang berkaitan dengan spiritualitas. Seperti lingkungan sosial yang dialami oleh Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf yang berada di pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan keagamaan menjadikan kedua habaib tersebut sebagai pribadi yang berlatarkan nilai-nilai keagamaan.

Kebermaknaan hidup pada Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf yang ingin mencapai kebahagiaan hakiki yaitu masuk surganya Allah merupakan bentuk kebermaknaan hidup tertinggi dimana Frankl menyebutnya sebagai *the ultimate meaning of life*. Menurut Bastaman (2007, p. 53) bagi mereka yang beriman, Tuhan dan agama merupakan sumber nilai dan kebermaknaan hidup tertinggi dan sempurna yang seharusnya mendasari kebermaknaan hidup pribadi yang unik, khusus, dan tertentu. Berkaitan dengan hal itu, bagi insan-insan beragama tujuan dan kebermaknaan hidup tertinggi adalah pengabdian dan beribadah kepada Tuhan. Nilai tertinggi itulah yang hendaknya mendasari dan menawarkan kebermaknaan hidup yang unik dan khusus, antara lain dengan jalan secara sadar mengatur kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Sehingga mudah bagi seseorang yang dalam kesehariannya dikelilingi oleh nilai-nilai spiritual untuk menemukan kebermaknaan hidupnya. Untuk itulah mengapa kebanyakan pemaknaan hidup yang dilakukan oleh Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf adalah untuk mencapai kesuksesan hakiki yaitu masuk surganya Allah dan untuk mendapatkan ridho Allah dan Rasulullah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menggelar majelis taklim dan berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan.

Jika dijelaskan lebih lanjut, terdapat dalam Al Qur'an yaitu ayat yang menjelaskan mengenai kebermaknaan hidup. Konstruksi kebermaknaan hidup terdapat pada surah An Nahl ayat 97 dan surah Ali Imran ayat 110:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. An Nahl: 97).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imron: 110)

Setelah dilakukan analisis ayat Al Qur'an didapatkan kebermaknaan hidup menurut sudut pandang Islam yaitu kebermaknaan hidup dapat diartikan sebuah amal perbuatan (عمل) yang dilakukan oleh seorang mukmin (مؤمن) baik laki-laki (ذَكَر) ataupun perempuan (أُنْثَى) ataupun sekumpulan orang mukmin (الْمُؤْمِنُونَ) terhadap orang lain (الإنسان) bahkan terhadap komunitas muslim yang beriman lainnya (المسلمون) berupa mengajak kepada kebaikan (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ) dengan cara memberi (اعطا) atau dengan cara menolak (وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ). Amal perbuatan tersebut dilakukan dengan dilandasi aspek kognitif (خَيْرَ أُمَّةٍ), afektif (وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ), dan adanya aspek psikomotorik berupa kebaikan (عَمِلَ صَالِحًا) serta dilandasi sifat adil dan bijaksana (مَعْرُوفٍ). Perbuatan tersebut didukung faktor internal berupa

keimanan (إِيمَانًا) dan faktor eksternal berupa balasan yang baik dan pahala (جَزَاءً). Tujuan perbuatan tersebut karena seorang mukmin (مُؤْمِنًا) selalu mengharapkan hidup yang baik (حَيَاةً طَيِّبَةً) dan adanya balasan pahala berupa kehidupan yang semakin baik (أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنٍ). Secara singkat, seorang mukmin akan mendapatkan efek berupa hidup yang baik (حَيَاةً طَيِّبَةً) ketika orang tersebut melakukan kegiatan positif (عَمَلًا صَالِحًا) kepada orang lain yang dilandasi faktor internal berupa iman (إِيمَانًا).

Jika dibandingkan dengan definisi menurut Frankl maka ada perbedaan. Frankl menjelaskan kebermaknaan hidup secara general yaitu hal-hal yang digunakan untuk meraih tujuan hidup. Sedangkan di dalam definisi kebermaknaan hidup menurut kajian Islam di surat An Nisa ayat 97 dan Ali Imron ayat 110 menjelaskan secara rinci tentang kebermaknaan hidup mulai dari pelaku, aktivitas, proses, bentuk, faktor, audiens, tujuan, standar, dan akibat dari kebermaknaan hidup sehingga penjelasan mengenai kebermaknaan hidup dapat lebih mudah dipahami. Jika diamati dari kehidupan Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf sama dengan seperti yang didefinisikan oleh kajian Islam dimana beliau-beliau selalu berusaha memberikan kebaikan kepada orang lain baik kepada masyarakat dan berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan dimana perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa ingin diberi balasan Allah berupa ridho Allah dan Rasulullah dan surga Allah, sehingga dapat mencapai tujuan yang kedua habaib tersebut inginkan yaitu kesuksesan hakiki yang mana masuk surganya Allah.

Agar lebih jelas peneliti akan membandingkan konsep kebermaknaan hidup berdasarkan analisis dari subjek yaitu Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf, teori kebermaknaan hidup Viktor Frankl dan dari kajian Al Qur'an mengenai kebermaknaan hidup. Perbandingan tentang konsep kebermaknaan hidup ini akan memudahkan dalam menganalisis konsep kebermaknaan hidup secara lebih rinci. Secara umum terdapat persamaan dan perbedaan dalam mendeskripsikan kebermaknaan hidup. Namun persamaan dan perbedaan konsep kebermaknaan hidup antar ketiga konsep

tidak jauh berbeda.

### 1. Perbandingan komponen kebermaknaan hidup

Tabel 10. Perbandingan Komponen Kebermaknaan Hidup

Habib Hadi Alaydrus	Habib Thoriq Assegaf	Frankl	Al Qur'an
a. Memahami diri b. Memahami potensi yang dimiliki c. Masuk surganya Allah (kebermaknaan hidup) d. Mengubah pola pikir e. Beribadah dengan istiqomah f. Kegiatan terarah (mengajar, berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan) g. Dukungan sosial (keluarga, teman, orang tua, guru-guru)	a. Memahami diri b. Memahami potensi yang dimiliki c. Mencari ridho Allah dan Rasul (kebermaknaan hidup) d. Mengubah pola pikir e. Beribadah dengan istiqomah f. Kegiatan terarah (mengajar) g. Dukungan sosial (guru)	a. Pemahaman diri b. Kebermaknaan hidup c. Perubahan sikap d. Komitmen pada tujuan hidup e. Kegiatan terarah f. Dukungan sosial	a. Aktor (individu, kolega, komunal) b. Kegiatan (verbal, non verbal) c. Metode (perencanaan, impulsif) d. Bentuk (fisik, non fisik) e. Perspektif (kognitif, afektif, psikomotorik) f. Faktor (internal, eksternal) g. Audiens (individu, kolega, komunal) h. Standar (spasial, agama, ilmiah) i. Efek (fisik, psikis)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa komponen kebermaknaan hidup antara kedua habaib, Frankl, dan teks Al Qur'an memiliki persamaan dan berhubungan. Diantaranya adalah Frankl menjelaskan bahwa komponen kebermaknaan hidup individu adalah mempunyai pemahaman diri sementara dalam diri subjek yaitu Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf juga memnuhi komponen pemahaman diri yang disertai pemahaman potensi yang dimiliki. Dimana potensi yang



ada pada diri kedua subjek adalah mengajar dan berkhidmah untuk ummat. Menurut Frankl komponen dalam kebermaknaan hidup selanjutnya adalah adanya kebermaknaan hidup dalam diri individu, sementara dalam diri kedua subjek bentuk kebermaknaan hidup adalah masuk surganya Allah dan mencari ridha Allah dan Rasulullah. Komponen selanjutnya menurut Frankl adalah adanya perubahan sikap, sementara hal itupun terdapat dalam diri subjek dimana perubahan yang dilakukan subjek adalah merubah pola pikir ke arah yang lebih positif sehingga melalui perubahan pola pikir tersebut akan menjadikan sikap yang positif pula, sedangkan dalam teks Al Qur'an perubahan sikap dan pola pikir merupakan komponen yang berupa aspek yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Komponen selanjutnya menurut Frankl adalah adanya komitmen terhadap tujuan hidup. Komitmen ini adalah wujud yang dilakukan seseorang untuk mencapai kebermaknaan hidup. Dalam diri kedua subjek ditunjukkan dengan cara beribadah secara istiqomah khususnya ibadah yang memiliki manfaat yang bisa dirasakan orang lain. Sedangkan dalam teks Al Qur'an komitmen terhadap tujuan hidup masuk dalam komponen aktivitas kebermaknaan hidup yang mencakup kegiatan verbal dan non verbal. Komponen selanjutnya menurut Frankl adalah adanya kegiatan terarah. Komponen ini juga terdapat dalam diri subjek dengan mengajarkan ilmu agama di masjid, musholla, pondok pesantren, dan mengabdikan pada Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah Kota Pasuruan. Komponen kebermaknaan hidup selanjutnya adalah dukungan sosial. Sementara dalam diri kedua subjek dukungan sosial berasal dari guru, keluarga dan orang tua. Sementara dalam teks Al Qur'an dukungan sosial merupakan komponen kebermaknaan hidup yang berupa faktor eksternal.

## 2. Perbandingan problem dalam kebermaknaan hidup

Tabel 11. Perbandingan proses menemukan kebermaknaan hidup

Habib Hadi Alaydrus	Habib Thoriq Assegaf	Frankl	Al Qur'an
Tipu daya nafsu dan setan	Pengalaman pahit yang dialami	Frustrasi eksistensi	وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Berdasarkan tabel perbandingan tentang problem dalam kebermaknaan hidup ini dapat dijelaskan bahwa menurut Frankl adalah suatu penyakit yang bernama frustasi eksistensi. Frustasi eksistensi memiliki beberapa gejala utama yaitu penghayatan hidup tak bermakna, hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, serba bosan dan apatis. Secara lebih detail, Frankl menjelaskan bahwa apabila penghayatan hidup tak bermakna terus-menerus dialami seseorang, maka akan menimbulkan 3 karakter gangguan yaitu *neurosis noogenik, otoriter, dan konformis*. Problematika yang dialami kedua subjek memiliki perbedaan dengan Frankl. Subjek Habib Hadi Alaydrus mengalami problematika dalam mencapai kebermaknaan hidupnya yang dipengaruhi oleh tipu daya nafsu dan setan. Sedangkan subjek Habib Thoriq Assegaf mengalami problematika dalam mencapai kebermaknaan hidupnya karena dipengaruhi oleh pengalaman pahit yang dirasakan. Namun, kedua subjek dapat melewati problem tersebut sehingga dapat mencapai kebermaknaan hidup. Menurut Frankl problematika ketika seseorang tidak dapat mencapai kebermaknaan hidup akan menimbulkan frustasi eksistensi. Sementara dalam teks Al Qur'an dibahasakan dengan kata *وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ* yaitu ketika seseorang tidak beriman kepada Allah maka seseorang tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menjadi ahli dalam hal keburukan.

### 3. Perbandingan faktor kebermaknaan hidup

Tabel 12. Perbandingan Faktor Kebermaknaan Hidup

Internal			
Habib Hadi Alaydrus	Habib Thoriq Assegaf	Frankl	Al Qur'an
a. Pola pikir positif b. Pola sikap ridho, ikhlas, dan bersabar c. Ibadah yang	a. Pola pikir positif b. Pola sikap kembali kepada Allah c. Ibadah	a. Pola pikir b. Pola sikap c. Konsep diri d. Corak penghayatan e. Ibadah f. Kepribadian	Keimanan (إِيمَانٌ)

bermanfaat bagi orang banyak	dengan istiqomah (shalat-shalat sunnah)		
d. Kepribadian (mendoakan pada kebaikan, perhatian dengan anggota keluarga, berinteraksi baik dengan orang lain, ramah dan murah senyum)	d. Kepribadian (mendoakan pada kebaikan, berinteraksi baik dengan orang lain, memotivasi orang lain, ramah dan murah senyum)		
Eksternal			
Habib Hadi Alaydrus	Habib Thoriq Assegaf	Frankl	Al Qur'an
a. Pekerjaan b. Pengalaman bermakna c. Kebudayaan pesantren d. Sosok yang dicontoh e. Lingkungan sosial	a. Pekerjaan b. Pengalaman bermakna c. Kebudayaan pesantren d. Sosok yang dicontoh e. Lingkungan sosial	a. Pekerjaan b. Pengalaman bermakna c. Kebudayaan d. Lingkungan sosial	Pahala (جَزَاء)

Pada tabel perbandingan faktor kebermaknaan hidup, dijelaskan bahwa menurut Frankl terdapat faktor internal dan eksternal. Menurut Frankl yang menjadi faktor internal dari kebermaknaan hidup adalah pola pikir, pola sikap, konsep diri, cara penghayatan, ibadah, dan kepribadian. Sementara dalam diri kedua habaib terdapat perbedaan yaitu pola pikir, pola sikap, ibadah, dan kepribadian subjek. Pola pikir Habib Hadi Alaydrus mengarah kepada pola pikir positif dimana ketika subjek mendapatkan musibah atau suatu tanggung jawab, subjek melupakan hal tersebut dan meyakini bahwa dibalik musibah tersebut ada kebaikannya karena semuanya datang dari Allah. Sama seperti pada Habib Thoriq

Assegaf yaitu membangun pola pikir positif dimana ketika mendapatkan musibah, subjek menanggapi dengan tidak terlalu serius dan tidak mengkhawatirkan urusan dunia.

Sedangkan pada pola sikap, Habib Hadi Alaydrus lebih mengarah kepada untuk tetap istiqomah berbuat kebaikan demi meraih ridho Allah. Hal ini sama dengan Habib Thoriq Assegaf yaitu mengembalikan segala urusan kepada Allah. Sehingga perilaku yang dimunculkan kedua habaib selalu berlandaskan nilai-nilai spiritual. Oleh karenanya perilaku-perilaku yang baik sering kali dilakukan kedua subjek dalam aktivitas sehari-hari. Jika menurut Frankl terdapat faktor konsep diri, namun pada diri kedua subjek terdapat faktor internal berupa kepribadian yang mana sering muncul secara spontan. Kepribadian yang muncul dari Habib Hadi Alaydrus dan Habib Thoriq Assegaf memiliki kesamaan yaitu mendoakan pada kebaikan, perhatian dengan anggota keluarga, berinteraksi baik dengan orang lain, ramah, murah senyum, dan memotivasi orang lain.

Dalam teks Al Qur'an faktor internal yang mendasari kebermaknaan hidup seseorang adalah adanya keimanan. Dalam konsep Al Qur'an seseorang akan mendapatkan kebermaknaan hidup apabila didalam dirinya ada keimanan, yaitu iman kepada Allah.

Sedangkan pada faktor eksternal, Frankl menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh pekerjaan, pengalaman, kebudayaan, dan lingkungan sosial. Dalam diri kedua subjek memiliki pekerjaan utama yang sama yaitu mengajar sehingga yang mana sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga lebih mudah dalam memaknai pekerjaan yang dilakukan. Pengalaman menurut kedua subjek yaitu pengalaman yang bermakna seperti bertemu dan duduk bersama para ulama. Kebudayaan kedua subjek didapat dari budaya pesantren tempat subjek mencari ilmu sehingga kebudayaan subjek selalu dekat dengan nilai keagamaan. Lingkungan sosial kedua subjek dipengaruhi oleh lingkungan yang dikelilingi oleh pondok pesantren dan habaib lainnya.

Kedua subjek menambahkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi lainnya adanya dukungan sosial dari guru-guru, keluarga, dan orang tua. Kedua subjek menjelaskan bahwa sering diberi semangat, nasihat, arahan, dan doa-doa oleh guru-guru kedua subjek. Dalam teks Al Qur'an faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah adanya pahala (جَزَاء).

#### 4. Perbandingan model mencapai kebermaknaan hidup

Tabel 13. Perbandingan Model Mencapai Kebermaknaan Hidup

Habib Hadi Alaydrus	Habib Thoriq Assegaf	Frankl	Al Qur'an
Melupakan pengalaman pahit dan fokus untuk berkhidmah kepada ummat	Tidak menanggapi pengalaman pahit dengan serius dan berfokus untuk mengajar	a. <i>Paradoxical intention</i> b. <i>Dereflection</i> c. <i>Socratic dialogues</i>	ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Dalam tabel perbandingan model mencapai kebermaknaan hidup, dapat dijelaskan bahwa Frankl membagi tiga model atau teknik untuk mencapai kebermaknaan hidup dalam logoterapinya, yaitu *paradoxical intention*, *dereflection*, dan *socratic dialogues*. Dalam diri kedua habaib bentuk model kebermaknaan hidup adalah dengan melupakan dan menanggapi dengan tidak terlalu serius pada pengalaman pahit yang dialami, dan lebih fokus untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti mengajar dan berkhidmah untuk ummat sehingga dapat meraih kebermaknaan hidup. Dalam hal ini, kedua subjek mengembangkan teknik *dereflection* yang dikembangkan oleh Frankl. Sementara dalam bentuk teks Al Qur'an model mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan beriman kepada Allah yang mana itu lebih baik (ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ).

Dalam ajaran tasawuf, konsep *dereflection* yang dikembangkan kedua subjek memiliki kesamaan dengan metode bagaimana seorang sufi mendapatkan kesucian jiwanya yaitu dengan metode *takhalli*, *tahalli*,

dan *tajalli* (Daulay et al., 2021). *Takhalli* adalah upaya membebaskan diri atau meluangkan diri dari seluruh sifat yang tercela. *Tahalli* adalah mengisi diri dengan perilaku dan sifat-sifat yang terpuji. Sedangkan *Tajalli* adalah munculnya penghayatan rasa ke-Allah-an. Karena itu *Tajalli* sering disebut dengan “Kemenangan dari Allah” karena seorang individu “lahir” karena bantuan Allah, Nabi Muhammad ﷺ, doa para rasul, penebusan dosa dan disiplin yang luar biasa dalam melakukan penghormatan dalam kerangka menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang menggambarkan hasil dari penemuan dari penelitian analisis model kebermaknaan model kebermaknaan hidup versi logoterapi Viktor Frankl pada kehidupan habaib (studi multikasus pada habaib di Kota Pasuruan) serta saran untuk tindakan selanjutnya setelah adanya penelitian ini.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian keseluruhan data di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang model kebermaknaan hidup versi logoterapi Viktor Frankl pada kehidupan habaib, baik berupa deskripsi pemahaman subjek tentang kondisi kebermaknaan hidupnya, problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup subjek, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek, dan model kebermaknaan hidup versi logoterapi pada kehidupan habaib.

1. Kebermaknaan hidup kedua subjek adalah mencapai kebahagiaan hakiki yaitu masuk surganya Allah dan menggapai ridho Allah dan Rasulullah yang didapat dari memahami diri dan potensi yang dimiliki, perubahan sikap subjek ke arah yang lebih baik, adanya komitmen dalam meraih tujuan hidupnya, yang diwujudkan dengan beribadah secara istiqomah dan mengutamakan ibadah yang manfaatnya lebih besar dan bisa dirasakan orang lain, mengajarkan ilmu agama kepada orang lain, dan berkhidmah untuk ummat manusia.
2. Problematika proses dalam mencapai kebermaknaan hidup kedua subjek adalah rintangan yang datang dari tipu daya nafsu dan setan, serta pengalaman pahit yang pernah dialami subjek yang dapat menghalangi untuk meraih kebermaknaan hidup yaitu kebahagiaan di akhirat.

3. Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup kedua subjek antara lain faktor internal yang terdiri dari pola sikap kedua subjek yaitu ridho, ikhlas, dan sabar terhadap qada dan qadar Allah baik itu yang manis ataupun pahit, mengembalikan segala urusan kepada Allah, beribadah dengan istiqomah dan mengutamakan ibadah yang manfaatnya bisa untuk banyak orang, dan berkepribadian selalu berpikir positif, memotivasi orang lain, mendoakan pada kebaikan, dan selalu ramah dan murah senyum. Sedangkan faktor eksternal kedua subjek yaitu bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki yaitu mengajar dan berkhidmah untuk ummat dengan bergabung ke dalam organisasi Islam dan yayasan di Kota Pasuruan, mengambil makna dari pengalaman pahit yang dialami yaitu meyakini bahwa dibalik musibah ada kebaikannya karena semua datangnya dari Allah, latar belakang budaya yang didapat dari lingkungan pesantren, dan dukungan sosial dari kerabat seperti keluarga, orang tua, dan guru-guru.
4. Model kebermaknaan hidup versi logoterapi yang dikembangkan pada kehidupan habaib yaitu *dereflection* dengan penalaran deduktif melupakan dan menanggapi pengalaman pahit yang dialami dengan santai dan tidak serius serta lebih berfokus untuk menjalani kegiatan-kegiatan yang bernilai positif seperti beribadah dengan istiqomah, mengajak ummat kepada kebaikan dan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Penalaran deduktif yang dimiliki kedua subjek mirip dengan jalan mencapai tasawuf para sufi yaitu dengan metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

## B. Saran

### 1. Bagi habaib di Kota Pasuruan

Seyogyanya nilai-nilai yang baik dan sudah tertanam dalam diri kedua subjek agar terus dikembangkan dan lebih penting lagi agar nilai-nilai tersebut tidak hilang dari diri kedua subjek. Selain itu untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada orang lain agar



memiliki kebermaknaan hidup yang baik dan mampu menjadi figur yang perlu dicontoh bagi semua ummat manusia terutama ummat Islam.

## 2. Bagi masyarakat

Sudah seharusnya bagi masyarakat untuk mengikuti konsep kebermaknaan hidup dari pada habaib terutama bagi masyarakat di Kota Pasuruan yang dijuluki “Kota Santri”. Hal ini dikarenakan banyaknya kebermaknaan hidup dari habaib yang mengarah kepada kebaikan akhlak yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam. Sehingga ketika masyarakat mengikuti konsep kebermaknaan hidup para habaib maka masyarakat akan mendapatkan kehidupan yang bermakna.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mengakui bahwa dalam penelitian ini hanya sebatas menggambarkan konsep kebermaknaan hidup versi logoterapi pada kehidupan habaib. Akan lebih baik bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal-hal yang belum peneliti bahas secara detail seperti dinamika kepribadian habaib. Hal ini penting untuk mengetahui apakah kebermaknaan hidup habaib memiliki pengaruh terhadap dinamika kepribadian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 56–62.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (1994a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (2nd ed.). Muassasah Daar al-Hilaal.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (1994b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (5th ed.). Muassasah Daar al-Hilaal.
- Alijoyo, D. A., Wijaya, B., & Jacob, I. (2009). Structured or Semi-structured Interviews. *CRMS*, 15.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (R. Setyono (ed.); 7th ed.). UMM Press.
- Ameli, M., & Dattilio, F. M. (2013). Enhancing cognitive behavior therapy with logotherapy: Techniques for clinical practice. *Psychotherapy*, 50(3), 387–391. <https://doi.org/10.1037/a0033394>
- Ansori. (2020). *Pengertian dan Metode Berpikir Ahlussunnah wal Jama'ah*. Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. <https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlussunnah-wal-jamaah/>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis* (M. Hidayat (ed.); 1st ed.). PARAMADINA.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (N. G. Permana & S. Rinaldy (eds.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- BPS Kota Pasuruan. (2022). *Kota Pasuruan Dalam Angka 2022* (S. Kadarwati, D. Sulistyawati, & Khoirunnisa (eds.)). BPS Kota Pasuruan.
- Campbell, M. S. (1999). *Using a Life History Approach to Explore the Identity of*

- a Woman Diagnosed with Alzheimer's Disease: The Life of Mary*. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 348–365. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Delic, H. (2016). Socratic Method as an Approach to Teaching. *European Researcher*, 111(10). <https://doi.org/10.13187/er.2016.111.511>
- Fitriani, A. (2011). *Pendekatan "Empat P" Dalam Kegiatan Pendidikan Dan Pembelajaran*. *Cendekia*, 9(1), 55–64. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/864#:~:text=pendekatan%2C+pribadi%2C+pendorong%2C+produk>.
- Frankl, Victor E. (2003). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi* (M. Murtadlo & H. Purwanto (eds.); 1st ed.). Kreasi Wacana.
- Frankl, Viktor E. (1960). Paradoxical intention. A logotherapeutic technique. *American Journal of Psychotherapy*, 14, 520–535. <https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.1960.14.3.520>
- H Sirega, R. (2022, August 25). *Sejarah Keturunan Nabi Muhammad di Indonesia Dipanggil Habib*. Kalam Sindonews. <https://kalam.sindonews.com/read/865823/786/sejarah-keturunan-nabi-muhammad-di-indonesia-dipanggil-habib-1661371682>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed., Issue March). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hollander, J. A. (2004). The Social Contexts of Focus Groups. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33, 602–637. <https://doi.org/10.1177/0891241604266988>
- Istafada, N. N. 'Aisy. (2020). *Makna Hidup Seorang Ustadz Penyandang Tunadaksa (Studi Kasus Mr.X di Purbalingga Lor)*. Institut Agama Islam

Negeri Purwokerto.

- Iswahyudi, A. (2017). *Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Kyai Nu (Studi Kasus Pada Kyai Chamzawi Rois Syuriah Pcnu Kota Malang)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kelas Pintar. (2022). *Negara dengan Penduduk Muslim Terbanyak di Dunia*. Kelas Pintar. <https://www.kelaspintar.id/blog/inspirasi/negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia-15700/>
- Khan, S., & Vanwynsberghe, R. (2008). Cultivating the Under-Mined: Cross-Case Analysis as Knowledge Mobilization. *FQS*, 9(1), 26.
- Kiki, R. Z. (2011). *Habaib, Asyraf Hadhramaut*. Jakarta Islamic Centre. <https://islamic-center.or.id/habaib-asyraf-hadhramaut/>
- Laila, Q. N. (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. 3(1), 21–36.
- Mack, N., Woodsong, C., Macqueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A DATA COLLECTOR'S FIELD GUIDE*. Family Health International.
- Maulidar, F. (2018). *Habib Dan Teuku : Stratifikasi Sosial Dan Kontestasi Politik Dalam Masyarakat Nagan Raya*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- NU Online. (n.d.). *Al-Quran Online Ali 'Imran Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. NU Online. Retrieved April 12, 2023, from <https://quran.nu.or.id/ali'imran/14>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyah, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (ed.); 1st ed.). Pradina Pustaka.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(9), 1–8. [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf)
- Salim, & Syahrums. (2012a). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.); 5th

- ed.). Citapustaka Media.
- Salim, & Syahrums. (2012b). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.); 5th ed.). Citapustaka Media.
- Salma, A. (2022, October 12). *Habib Novel: Untukmu yang Mencari Ketenangan Hidup*. Al Munawwir Komplek Q.  
<https://almunawwirkomplekq.com/untukmu-yang-mencari-ketenangan-hidup/>
- Schulenberg, S. E., Hutzell, R. R., Nassif, C., & Rogina, J. M. (2008).  
 Logotherapy for Clinical Practice. *Psychotherapy*, 45(4), 447–463.  
<https://doi.org/10.1037/a0014331>
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (10th ed.). Kanisius.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2), 115–135.
- Sunandar, R. (2016). *Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun Malang)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- TafsirWeb. (n.d.-a). *Surat Ali 'Imran Ayat 110 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*.  
 TafsirWeb. Retrieved December 8, 2022, from <https://tafsirweb.com/1242-surat-ali-imran-ayat-110.html>
- TafsirWeb. (n.d.-b). *Surat An-Nahl Ayat 97 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*.  
 TafsirWeb. Retrieved December 8, 2022, from <https://tafsirweb.com/4445-surat-an-nahl-ayat-97.html>
- Thomas-Keegan, M. (2020, May 19). *Turning Points in Life Can Create a Mess or a Miracle, You Choose*. Transition and Thrive with Maria.  
<https://transitionandthrivewithmaria.com/turning-points-can-create-mess-or-miracle-you-choose/>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. In Masbur (Ed.), *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (1st ed.). FTK Ar-Raniry Press (Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Ar-Raniry).

Winarno. (2013). Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani. In Nanik & Yusuf (Eds.), *Universitas Negeri Malang* (2nd ed.). UM Press.

# LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana kondisi kebermaknaan hidup pada Habaib?	Pemahaman diri	Kesadaran diri	Bagaimana gambaran diri subjek menurut dirinya sendiri?
			Mengerti akan potensi yang dimiliki	Apa potensi yang dimiliki oleh subjek?
				Bagaimana cara subjek untuk menyalurkan potensi yang dimiliki?
		Makna hidup	Adanya tujuan hidup yang ingin dicapai	Apa yang menjadi tujuan hidup subjek?
			Ketertarikan diri terhadap makna hidup yang dikembangkan	Apa alasan subjek memilih tujuan hidupnya itu?
		Perubahan sikap	Perubahan sikap dari kurang baik menuju yang lebih baik	Bagaimana sikap keseharian subjek?
				Adakah perubahan sikap subjek dahulu dan sekarang?
				Apa yang menjadi penyebab perubahan sikap tersebut?
		Komitmen terhadap tujuan hidup	Usaha subjek merealisasikan tujuan hidupnya	Bagaimana cara subjek mewujudkan tujuan hidupnya?
		Kegiatan terarah	Kegiatan yang telah direncanakan	Apa saja kegiatan subjek sekarang?
Mengapa subjek memilih kegiatan-kegiatan				



				tersebut?
		Dukungan sosial	Adanya figure pendukung	Siapa figure yang selalu mendukung subjek dalam mencapai makna hidupnya? Seperti apa bentuk dukungan yang diberikan?
2	Apa problematika kebermaknaan hidup para habaib?	Makna hidup	Adanya hal-hal yang bernilai dalam hidupnya	Apa saja hal-hal yang menurut subjek berharga dan bernilai pada hidupnya? Mengapa hal-hal tersebut bermakna dalam hidup subjek?
			Komitmen terhadap makna hidup	Bagaimana cara subjek untuk menjaga hal-hal yang bernilai dalam hidupnya?
3	Apa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada Habaib?	Internal	<b>Pola sikap</b> Bentuk sikap subjek ketika menghadapi masalah	Ketika menerima musibah, bagaimana cara subjek menyikapinya?
			<b>Ibadah</b> Bentuk ibadah yang dikerjakan subjek	Bentuk ibadah seperti apa yang dikerjakan oleh subjek?
			<b>Kepribadian</b> Mengetahui kepribadian subjek	Bagaimana kepribadian subjek menurut diri sendiri?
		Eksternal	<b>Pekerjaan</b> Bentuk pekerjaan yang dikerjakan	Apa pekerjaan subjek yang dikerjakan? Mengapa subjek memilih pekerjaan tersebut?
			<b>Pengalaman</b>	Apa saja

			Adanya pengalaman pahit dalam hidup subjek	<p>pengalama/n pahit yang pernah subjek alami?</p> <p>Bagaimana subjek menghadapi pengalaman pahit tersebut?</p> <p>Makna apa yang subjek dapat dari pengalaman pahit tersebut?</p>
			<b>Kebudayaan</b> Kebudayaan yang melatarbelakangi kehidupan subjek	<p>Bagaimana kehidupan yang melatarbelakangi kehidupan subjek?</p> <p>Apa pembelajaran yang subjek dapatkan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya?</p>
			<b>Lingkungan sosial</b>	Bagaimana lingkungan subjek sehari-hari?
4	Bagaimana model kebermaknaan hidup versi logoterapi pada kehidupan habaib?	Berkarya	Wujud karya dan tanggung jawab subjek	Apa wujud karya subjek dalam hidupnya atau tanggung jawab yang pernah subjek emban dalam hidupnya?
		Meningkatkan kualitas iman	Bentuk peningkatan kualitas iman subjek	Bagaimana cara subjek dalam meningkatkan kualitas imannya?
		Memberi rasa cinta dan kasih	Adanya objek yang dicintai dan kasihi	Selama ini untuk siapa cinta dan kasih subjek berikan?
			Bentuk pemberian	Apa wujud konkrit

			cinta dan kasih	pemberian cinta dan kasihnya?
		Sikap sabar dan tabah	Bentuk sikap sabar dan tabah	Bagaimana subjek dalam bersabar dan tabah dalam menghadapi ujian?

## B. Pedoman Observasi

### Lampiran 2. Pedoman Observasi

No	Tujuan yang ingin dicapai	Indikator	Sub indikator	Checklist	
				✓	×
1	Mengetahui kondisi makna hidup Habaib	Konsep kepribadian subjek	Membaur dengan masyarakat		
			Membantu orang lain		
			Memotivasi orang lain		
2	Mengetahui bentuk kegiatan subjek	Kegiatan yang terarah	Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan		
			Mengikuti kegiatan spiritual		
3	Bentuk penerapan makna hidup	Cinta kasih	Berinteraksi baik dengan keluarga		
			Berinteraksi baik dengan orang lain		

### C. Wawancara dengan Habib Hadi Alaydrus

#### Wawancara Pertama

Nama : Habib Hadi Alaydrus  
Peran : Subjek 2  
Pekerjaan : Pengajar/Guru  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Hari/Tanggal : Selasa, 3 Januari 2023  
Waktu : 14.00 WIB  
Kode Wawancara : WHH1  
Keterangan : T: Pertanyaan (ditulis miring)  
J: Jawaban

#### Hasil Wawancara

T : *Assalamualaikum bib*  
J : *Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabaraktuh...tafaddol den*  
T : *Na'am bib...jadi sebelumnya ana di kuliah sudah sampe skripsi bib..nah ana ingin mewawancarai antum terkait kebermaknaan hidup..apa antum bersedia bib?*  
J : *Oh gitu..na'am den..tafaddol*  
T : *Alhamdulillah syukron bib...jadi langsung aja ya bib..ini sebagian besar pertanyaannya mengarah tentang diri antum bib*  
J : *Oh gitu ya?...Na'am tafaddol*  
T : *Baik bib..yang pertama, menurut antum, gambaran diri antum itu seperti apa bib?*  
J : *(Sambil tersenyum) Ya jadi ana ini salah satu makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ya kalo kita lihat, kita diciptakan dari sesuatu yang hina...dari sperma, dalam tubuh kita juga semua hal yang menjijikkan, jadi intinya kita ini harus bertawadhu', tidak boleh menyombongkan diri. Kita merupakan makhluk yang diciptakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dimana semua kenikmatan adalah anugrah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang harus kita syukuri, kita syukuri bukan cuma mengucap Alhamdulillah,*

tapi juga kita gunakan kenikmatan itu untuk berkhidmah, untuk pasrah secara totalitas kepada pencipta-Nya, tunduk dan patuh

T : *Na'am bib..selanjutnya, kalo menurut antum, potensi antum sendiri seperti apa bib?*

J : Ya intinya kita harus merendahkan diri ya. Intinya.....kalo potensi yang al faqir miliki ya mungkin kita berusaha dalam kehidupan ini menjadi manusia yang disabdakan Nabi..khoirunnas anfa'uhum linnas..yaitu sebaik-baiknya makhluk yang bermanfaat bagi orang lain..potensi untuk bisa merangkul orang, kemudian juga apa...bermuamalah dengan orang..itu mungkin yang al faqir sekarang miliki..kita juga mengajak bersama-sama umat ini bahu-membahu menyebarkan kebaikan..saling melengkapi. Kalo ilmu ya mungkin Alhamdulillah ada ya. Kita ini ndak berani menyatakan kita ini berilmu, masih sedikit sekali ilmu kita, kita berusaha sekuat tenaga dengan potensi kita yaitu mensinergikan potensi-potensi yang ada dalam umat islam semampu kita..terjadinya ta'alluq, bahu membahu dalam menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan ummat

T : *Na'am bib..selanjutnya, bagaimana cara antum mewujudkan potensi itu bib?*

J : Ya kita pertama dalam berbuat...segala perbuatan kita harus niat ikhlas lillahi ta'ala, kedua kita berusaha bekerja dengan baik, dengan totalitas, istiqomah

T : *Na'am bib..lalu apa tujuan hidup antum?*

J : Tujuan hidup itu sebetulnya bukan bagi saya saja..semua manusia seharusnya....adalah meraih kesuksesan yang hakiki. Kesuksesan yang hakiki itu barometernya bukan di dunia..seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an..orang-orang yang dijauhkan dari neraka, masuk surga..itu orang yang beruntung dengan kesuksesan yang sebenarnya..kenapa? karena kenikmatan yang hakiki itu bisa masuk surganya Allah..kalo kenikmatan dunia itu hanya kenikmatan semu, sementara yang pasti akan kita tinggalkan..oleh karena itu tujuan hidup di dunia ini meraih kesuksesan yang hakiki di akhirat..dan tidak ada jalan lain karena apa? Karena yang Allah

firmankan dalam Al Qur'an..berbekallah kalian, sebaik-baiik bekal ialah taqwa kepada Allah, apa itu bertaqwa? Yaitu melaksanakn perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah

T : *Na'am bib...lalu ada nggak bib perbedaan perilaku antum yang dulu dan sekarang? Atau masih sama?*

J : Ya mungkin kita semakin tua itu semakin sadarlah..bahwasanya sisa hidup kita tidak lama lagi di atas dunia, sehingga kita berharap di usia yang semakin tua ini, perilaku semakin baik, hati semakin baik, dan berusaha menjadi orang yang bermanfaat untuk ummat

T : *Na'am...cara antum meraih tujuan hidup itu gimana bib?*

J : Na'am tadi sudah saya sampaikan tidak ada jalan lain kecuali bertaqwa kepada Allah..untuk menjadi orang yang bertaqwa itu banyak jalannya..pertama harus melandasi dirinya dengan ilmu, kedua duduk dengan orang-orang yang bertaqwa, berkumpul bersama mereka, menghadiri majelisnya, kemudian diantaranya banyak ingat mati

T : *Na'am..kemudian aktivitas saat ini apa aja bib?*

J : Ya aktivitas saya mengajar di rumah, pengajian rutin di masjid dan musholla, sama...berkhidmah untuk yayasan Al Maunah di Kota Pasuruan, yang mana yayasan Al Maunah ini kita membantu orang-orang dhuafa, dalam bidang kesehatan, sosial, pendidikan, dan lainnya..juga berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur..kurang lebih juga sama berkhidmah dalam hal-hal sosial dan hal-hal lain

T : *Kenapa antum memilih kegiatan itu bib?*

J : Ya itu tadi supaya menjadi khoirunnas anfa'uhum linnas..paling baiknya manusia yaitu yang bermanfaat bagi manusia lain

T : *Selanjutnya bib, figur atau orang yang selalu membantu antum untuk mencapai tujuan hidup antum?*

J : Orang tua saya, guru-guru saya, yaitu Habib Taufiq, Habib Umar bin Hafidz, Habib Salim bin Umar bin Hafidz, sama keluarga, dan teman

T : *Na'am bib, figur-figur yang antum sebutkan tadi itu memberi dukungan atau menunjang antum dalam bentuk apa biasanya bib?*

J : Ya arahan-arahan, nasihat, doa

T : *Terakhir bib, yang paling anggap antum berharga dalam hidup ini?*

J : Yang paling kita anggap berharga dalam hidup ini ketika kita meninggal husnul khotimah...karena ya itu menjadi penentu..amal perbuatan seseorang itu tergantung pada akhir hidupnya

### Tabel Koding Wawancara Pertama

Nama : Habib Hadi Alaydrus (HH)

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Januari 2023

Kode Wawancara : WHH1

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kode	Kategori
1	Bagaimana gambaran diri subjek menurut dirinya sendiri?	Ya jadi ana ini salah satu makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ya kalo kita lihat, kita diciptakan dari sesuatu yang hina...dari sperma, dalam tubuh kita juga semua hal yang menjijikkan, jadi intinya kita ini harus bertawadhu', tidak boleh menyombongkan diri. Kita merupakan makhluk yang diciptakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dimana semua kenikmatan adalah anugrah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang harus kita syukuri, kita syukuri bukan cuma mengucap Alhamdulillah, tapi juga kita gunakan kenikmatan itu untuk berkhidmah, untuk pasrah secara totalitas kepada pencipta-Nya, tunduk dan patuh	Salah satu makhluk ciptaan Allah	1a	Pemahaman diri
			Diciptakan dari sesuatu yang hina yaitu sperma	1b	Pemahaman diri
			Dalam tubuh ini semua hal yang menjijikkan	1c	Pemahaman diri
			Harus tawadhu dan tidak boleh menyombongkan diri	1d	Pemahaman diri
			Semua kenikmatan adalah anugrah dari Allah	1e	Meningkatkan kualitas iman
			Harus beryukur dengan bukan hanya mengucap Alhamdulillah, tapi menggunakannya untuk berkhidmah	1f	Cara mencapai kebermaknaan hidup



			Pasrah secara totalitas kepada pencipta-Nya	1g	Cara mencapai kebermaknaan hidup
2	Apa potensi yang dimiliki oleh subjek?	Ya intinya kita harus merendahkan diri ya. Intinya.....kalo potensi yang al faqir miliki ya mungkin kita berusaha dalam kehidupan ini menjadi manusia yang disabdakan Nabi..khoirunnas anfa'uhum linnas..yaitu sebaik-baiknya makhluk yang bermanfaat bagi orang lain..potensi untuk bisa merangkul orang, kemudian juga apa...bermuamalah dengan orang..itu mungkin yang al faqir sekarang miliki..kita juga mengajak bersama-sama umat ini bahu-membahu menyebarkan kebaikan..saling melengkapi. Kalo ilmu ya mungkin Alhamdulillah ada ya. Kita ini ndak berani menyatakan kita ini berilmu, masih sedikit sekali ilmu kita, kita berusaha sekuat tenaga dengan potensi kita yaitu mensinergikan potensi-potensi yang ada dalam umat islam semampu kita..terjadinya ta'alluq, bahu membahu dalam menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan umat	Harus merendahkan diri	2a	Pemahaman diri
			Berusaha menjadi manusia yang disabdakan Nabi	2b	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Hadits Khoirunnas Anfa'uhum linnas (sebaik-baik makhluk yang bermanfaat bagi orang lain)	2c	Meningkatkan kualitas iman
			Bermuamalah dengan orang	2d	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Mengajak ummat menyebarkan kebaikan	2e	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Ilmu mungkin ada, tapi tidak berani menyatakan berilmu	2f	Pemahaman diri
			Berusaha mensinergikan potensi dalam ummat islam semampunya	2g	Cara mencapai kebermaknaan hidup

			Bahu membahu menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan ummat	2h	Cara mencapai kebermaknaan hidup
3	Bagaimana cara subjek untuk menyalurkan potensi yang dimiliki?	Ya kita pertama dalam berbuat...segala perbuatan kita harus niat ikhlas lillahi ta'ala, kedua kita berusaha bekerja dengan baik, dengan totalitas, istiqomah	Dalam segala perbuatan harus ikhlas lillahi ta'ala	3a	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Berusaha bekerja dengan baik, totalitas, dan istiqomah	3b	Cara mencapai kebermaknaan hidup
4	Apa yang menjadi tujuan hidup subjek?	Tujuan hidup itu sebetulnya bukan bagi saya saja..semua manusia seharusnya....adalah meraih kesuksesan yang hakiki. Kesuksesan yang hakiki itu barometernya bukan di dunia..seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an..orang-orang yang dijauhkan dari neraka, masuk surga..itu orang yang beruntung dengan kesuksesan yang sebenarnya..kenapa? karena kenikmatan yang hakiki itu bisa masuk surganya Allah..kalo kenikmatan dunia itu hanya kenikmatan semu, sementara yang pasti akan kita tinggalkan..oleh karena itu tujuan hidup di dunia ini meraih kesuksesan yang hakiki di akhirat..dan tidak ada jalan lain karena apa? Karena yang Allah firmankan dalam Al Qur'an..berbekallah kalian, sebaik-baiik bekal ialah taqwa kepada Allah, apa	Tujuan hidup bukan untuk diri sendiri, tapi semua manusia	4a	Kebermaknaan hidup
			Meraih kesuksesan hakiki dan bukan di dunia	4b	Kebermaknaan hidup
			Disebutkan dalam Al Qur'an, orang yang dijauhkan dari neraka dan masuk surga	4c	Meningkatkan kualitas iman
			Kesuksesan yang hakiki yaitu masuk surganya Allah	4d	Kebermaknaan hidup
			Kenikmatan dunia hanya semu yang pasti akan kita tinggalkan	4e	Meaning in suffering

		itu bertaqwa? Yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah	Firman Allah dalam Al Qur'an, berbekallah kalian, sebaik-baik bekal ialah taqwa kepada Allah	4f	Meningkatkan kualitas iman
			Bertaqwa yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah	4g	Cara mencapai kebermaknaan hidup
5	Adakah perubahan sikap subjek dahulu dan sekarang?	Ya mungkin kita semakin tua itu semakin sadarlah..bahwasanya sisa hidup kita tidak lama lagi di atas dunia, sehingga kita berharap di usia yang semakin tua ini, perilaku semakin baik, hati semakin baik, dan berusaha menjadi orang yang bermanfaat untuk ummat	Semakin tua semakin sadar bahwa hidup tidak lama lagi	5a	Pemahaman diri
			Berharap di usia yang semakin tua perilaku dan hati semakin baik	5b	Kebermaknaan hidup
			Berusaha menjadi orang yang bermanfaat untuk ummat	5c	Cara mencapai kebermaknaan hidup
6	Bagaimana cara subjek mewujudkan tujuan hidupnya?	Na'am tadi sudah saya sampaikan tidak ada jalan lain kecuali bertaqwa kepada Allah..untuk menjadi orang yang bertaqwa itu banyak jalannya..pertama harus melandasi dirinya dengan ilmu, kedua duduk dengan orang-orang yang bertaqwa, berkumpul bersama mereka, menghadiri majelisnya, kemudian diantaranya banyak ingat mati	Tidak ada jalan lain kecuali bertaqwa kepada Allah	6a	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Menjadi orang bertaqwa banyak jalannya yaitu melandasi diri dengan ilmu dan duduk dengan orang sholeh	6b	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Banyak ingat mati	6c	Cara mencapai kebermaknaan hidup

7	Apa saja kegiatan subjek sekarang?	Ya aktivitas saya mengajar di rumah, pengajian rutin di masjid dan musholla, sama...berkhidmah untuk yayasan Al Maunah di Kota Pasuruan, yang mana yayasan Al Maunah ini kita membantu orang-orang dhuafa, dalam bidang kesehatan, sosial, pendidikan, dan lainnya..juga berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur..kurang lebih juga sama berkhidmah dalam hal-hal sosial dan hal-hal lain	Mengajar di rumah	7a	Kegiatan terarah
			Pengajian rutin di masjid dan musholla	7b	Kegiatan terarah
			Berkhidmah untuk yayasan Al Maunah Kota Pasuruan	7c	Kegiatan terarah
			Berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur	7d	Kegiatan terarah
			Berkhidmah dalam hal-hal sosial lain	7e	Kegiatan terarah
8	Mengapa subjek memilih kegiatan-kegiatan tersebut?	Ya itu tadi supaya menjadi khoirunnas anfa'uhum linnas..paling baiknya manusia yaitu yang bermanfaat bagi manusia lain	Supaya menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain	8a	Kebermaknaan hidup
9	Siapa figure yang selalu mendukung subjek dalam mencapai makna hidupnya?	Orang tua saya, guru-guru saya, yaitu Habib Taufiq, Habib Umar bin Hafidz, Habib Salim bin Umar bin Hafidz, sama keluarga, dan teman	Dukungan dari orang tua, keluarga, dan teman	9a	Dukungan sosial
			Guru-guru yaitu Habib Taufiq, Habib Umar bin Hafidz, Habib Salim bin Umar bin Hafidz	9b	Dukungan sosial
10	Seperti apa bentuk dukungan yang diberikan?	Ya arahan-arahan, nasihat, doa	Bentuk dukungannya yaitu arahan, nasihat, dan doa	10a	Dukungan sosial
11	Apa saja hal-hal yang menurut	Yang paling kita anggap berharga dalam hidup ini ketika kita meninggal husnul khotimah...karena	Paling berharga yaitu ketika meninggal husnul	11a	Kebermaknaan hidup

	subjek berharga dan bernilai pada hidupnya?	ya itu menjadi penentu..amal perbuatan seseorang itu tergantung pada akhir hidupnya	khotimah		
			Amal perbuatan seseorang tergantung pada akhir hidupnya	11b	Meningkatkan kualitas iman

### **Wawancara Kedua**

Nama : Habib Hadi Alaydrus  
Peran : Subjek 2  
Pekerjaan : Pengajar/Guru  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Hari/Tanggal : Kamis, 19 Januari 2023  
Waktu : 15.00 WIB  
Kode Wawancara : WHH2  
Keterangan : T: Pertanyaan (ditulis miring)  
J: Jawaban

#### Hasil Wawancara

T : *Assalamualaikum bib*  
J : Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabaraktuh...tafaddol den  
T : *Na'am bib...jadi melanjutkan wawancara yang kemarin bib?*  
J : Oh gitu..na'am den..tafaddol  
T : *Alhamdulillah syukron bib...jadi langsung aja ya bib..dalam meraih tujuan hidup, ada nggak bib hambatannya?*  
J : Ya jelas banyak...rintangan, halangan banyak...tipu dayanya nafsu, tipu dayanya setan, itu semua rintangan...dalam meraih tujuan hidup untuk meraih kesuksesan akhirat  
T : *Baik bib..terus ketika menerima musibah, bagaimana cara antum menyikapinya?*  
J : Kita ketika mendapat musibah diperintahkan ridho, ikhlas, dan bersabar dan harus meyakini bahwa dibalik musibah itu ada hikmahnya  
T : *Na'am bib..kalo ibadah yang antum lakukan apa aja bib?*  
J : Ibadah macam-macam...karena tabiatnya manusia itu jenuh dengan satu jenis ibadah. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan jalan bagi hambanya dalam mendekat kepada Allah melalui berbagai macam ibadah...ada shalat, puasa, baca Qur'an, dzikir, dan lain-lain. Kita lebih prioritas dalam beribadah itu yang bukan hanya bermanfaat untuk diri

kita sendiri, tapi manfaatnya itu juga untuk orang lain karena pahalanya lebih besar

T : *Na'am bib...selanjutnya, pekerjaan antum selain mengajar sama di yayasan ini apa bib?*

J : Artinya pekerjaan dalam mencari rezeki?

T : *Iya bib*

J : Berdagang....berdagang macem-macem, ada minyak wangi, kitab, kalo ada permintaan kita layani

T : *Na'am bib...terus pengalaman pahit yang pernah antum rasakan?*

J : Pengalaman pahit...yang pernah saya rasakan....kayaknya manis semua (sambil tersenyum) Alhamdulillah lancar semua

T : *Dari pengalaman itu, hikmah yang bisa antum ambil apa bib?*

J : Dari pengalaman apa ini? Saya lupa kalo pengalaman pahit...pengalaman pahit nggak ada, kalopun ada kan musibah berarti, ya tadi, kita harus meyakini kalo dibalik musibah itu ada hikmahnya, ada kebaikan, karena semua kan datangnya dari Allah

T : *Na'am bib..kalo kebudayaan di Pasuruan ini, ada nggak yang mempengaruhi kehidupan antum bib?*

J : Oo ya majelis-majelis yang dirintis para auliya' was sholihin, kayak Habib Ja'far bin Syaikhon Assegaf, majelis Maulid rutin Jum'at sore di rumah Habib Ja'far, satu hal yang bisa mempengaruhi kehidupan kita, khotmil Qur'an bulan Ramadhan

T : *Kalo di lingkungan antum bib?*

J : Alhamdulillah...lingkungan kita lingkungan yang dikelilingi pondok pesantren, di selatan ada ponpes Salafiyah Kyai Hamid, di utara ada ponpesnya Habib Taufiq, dulu yang laki disana, sekarang putri, di depan ada ponpes Hidayatus Salafiyah yang sekarang diasuh sama Ustadz Muhammad Shiddiq

T : *Selanjutnya bib, tanggung jawab yang antum emban sekarang apa bib?*

J : Oo ya..saya saat ini kan menjadi khodim Rabithah Alawiyah Jawa

Timur dan yayasan Al Maunah, untuk tanggung jawabnya ini berkaitan dengan masalah amanah dan kejujuran serta bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas, karena memang berhubungan...kita ini diamanahi dengan uang dari banyak orang, kita harus bisa membuktikan bahwa amanah yang disalurkan melalui kita ini tersampaikan dan ada laporan yang transparan

T : *Na'am bib, terus perasaan kasih sayang antum diberikan ke siapa saja bib?*

J : Ya jelas nomor satu Allah, nomor dua Rasulullah, nomor tiga orang tua, datuk-datuk kita, pendahulu-pendahulu kita, umat islam dan juga semua manusia harus ada perasaan kasih sayang

T : *Itu bentuknya gimana bib?*

J : Ya kasih sayang itu menginginkan kebaikan pada mereka

T : *Kalo kepada Allah gimana bib?*

J : Kalo kepada Allah ya mencintai Allah, mengagungkan Allah, memuliakan Allah, ridho dengan qada dan qadar Allah baik itu yang baik atau yang buruk

T : *Na'am...terakhir bib, bentuk sabar dan tabah antum ketika menghadapi ujian?*

J : Sabar dan tabah itu ya dalam hati, dalam mulut juga, ketika mendapatkan ujian mengucapkan Alhamdulillah 'ala kulli hal, Inna lillah wa inna ilaihi rojiun, dalam hati ikhlas, ridho dan rela menerima dengan baik, kemudian dalam perbuatan tetap berperilaku yang baik dengan istiqomah, jangan karena musibah kita melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak diridhoi Allah



### Tabel Koding Wawancara Kedua

Nama : Habib Hadi Alaydrus (HH)

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Januari 2023

Kode Wawancara : WHH2

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kode	Kategori
1	Dalam meraih tujuan hidup, hambatan apa saja yang dialami subjek?	Ya jelas banyak...rintangan, halangan banyak...tipu dayanya nafsu, tipu dayanya setan, itu semua rintangan...dalam meraih tujuan hidup untuk meraih kesuksesan akhirat	Banyak rintangan seperti tipu daya nafsu dan setan yang dihadapi dalam meraih tujuan hidup	1aa	Faktor eksternal
			Tujuan hidup untuk meraih kesuksesan akhirat	1bb	Kebermaknaan hidup
2	Ketika mendapat musibah, bagaimana subjek menyikapinya?	Kita ketika mendapat musibah diperintahkan ridho, ikhlas, dan bersabar dan harus meyakini bahwa dibalik musibah itu ada hikmahnya	Diperintahkan ridho, ikhlas, dan sabar ketika mendapat musibah	2aa	Pola sikap
			Meyakini bahwa setiap musibah, ada hikmahnya	2bb	Pola sikap
3	Bentuk ibadah seperti apa yang dilakukan subjek?	Ibadah macam-macam...karena tabiatnya manusia itu jenuh dengan satu jenis ibadah. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan jalan bagi hambanya dalam mendekat kepada Allah melalui	Ibadah macam-macam karena manusia itu jenuh dengan satu jenis ibadah	3aa	Cara mencapai kebermaknaan hidup

		berbagai macam ibadah...ada shalat, puasa, baca Qur'an, dzikir, dan lain-lain. Kita lebih prioritas dalam beribadah itu yang bukan hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, tapi manfaatnya itu juga untuk orang lain karena pahalanya lebih besar	Allah memberikan jalan untuk mendekat kepada-Nya dengan berbagai macam ibadah	3bb	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Lebih prioritas ibadah yang manfaatnya bisa dirasakan orang lain	3cc	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Pahala yang didapatkan lebih besar	3dd	Kebermaknaan hidup
4	Apa pekerjaan subjek yang dikerjakan?	Berdagang....berdagang macem-macem, ada minyak wangi, kitab, kalo ada permintaan kita layani	Berdagang macam-macam seperti minyak wangi dan kitab	4aa	Kegiatan terarah
			Kalo ada permintaan kita layani	4bb	Kegiatan terarah
5	Apa saja pengalaman pahit yang pernah subjek alami?	Pengalaman pahit...yang pernah saya rasakan....kayaknya manis semua (sambil tersenyum) Alhamdulillah lancar semua	Tidak ada pengalaman pahit yang dirasakan subjek	5aa	Faktor eksternal
6	Makna apa yang subjek dapat dari pengalaman pahit tersebut?	Dari pengalaman apa ini? Saya lupa kalo pengalaman pahit...pengalaman pahit nggak ada, kalopun ada kan musibah berarti, ya tadi, kita harus meyakini kalo dibalik musibah itu ada hikmahnya, ada kebaikan, karena semua kan datangnya dari Allah	Lupa dengan pengalaman pahit yang pernah dialami	6aa	Faktor internal
			Meyakini bahwa dibalik pengalaman pahit itu ada hikmahnya atau kebaikannya	6bb	Pola sikap

			Semuanya datang dari Allah	6cc	Pola sikap
7	Ada atau tidak kebudayaan di Pasuruan yang mempengaruhi kehidupan subjek?	Oo ya majelis-majelis yang dirintis para auliya' was sholihin, kayak Habib Ja'far bin Syaikhon Assegaf, majelis maulid rutin Jum'at sore di rumah Habib Ja'far, satu hal yang bisa mempengaruhi kehidupan kita, khotmil Qur'an bulan Ramadhan	Majelis yang dirintis oleh para auliya' was sholihin seperti majelis maulid rutin Jum'at sore di rumah Habib Ja'far	7aa	Faktor eksternal
			Satu hal yang bisa mempengaruhi kehidupan	7bb	Faktor eksternal
			Khotmil Qur'an di bulan Ramadhan	7cc	Faktor eksternal
8	Bagaimana lingkungan subjek sehari-hari?	Alhamdulillah...lingkungan kita lingkungan yang dikelilingi pondok pesantren, di selatan ada ponpes Salafiyah Kyai Hamid, di utara ada ponpesnya Habib Taufiq, dulu yang laki disana, sekarang putri, di depan ada ponpes Hidayatus Salafiyah yang sekarang diasuh sama Ustadz Muhammad Shiddiq	Lingkungan rumah dikelilingi pondok pesantren	8aa	Faktor eksternal
9	Apa wujud karya atau tanggung jawab yang diemban subjek dalam hidupnya?	Oo ya..saya saat ini kan menjadi khodim Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan yayasan Al Maunah, untuk tanggung jawabnya ini berkaitan dengan masalah amanah dan kejujuran serta bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas, karena memang berhubungan...kita ini diamanahi dengan uang dari banyak orang, kita harus bisa	Menjadi khodim Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah	9aa	Kegiatan terarah
			Tanggung jawab berkaitan dengan masalah amanah dan	9bb	Faktor eksternal

		membuktikan bahwa amanah yang disalurkan melalui kita ini tersampaikan dan ada laporan yang transparan	kejujuran		
			Diberi amanah yang berkaitan dengan uang	9cc	Faktor eksternal
			Berusaha membuktikan bahwa dapat diamanahi dengan baik	9dd	Faktor internal
10	Selama ini untuk siapa cinta dan kasih subjek berikan?	Ya jelas nomor satu Allah, nomor dua Rasulullah, nomor tiga orang tua, datuk-datuk kita, pendahulu-pendahulu kita, umat islam dan juga semua manusia harus ada perasaan kasih sayang. Ya kasih sayang itu menginginkan kebaikan pada mereka. Kalo kepada Allah ya mencintai Allah, mengagungkan Allah, memuliakan Allah, ridho dengan qada dan qadar Allah baik itu yang baik atau yang buruk	Nomor satu cinta kepada Allah	10aa	Cinta kasih
			Nomor dua cinta kepada Rasulullah	10bb	Cinta kasih
			Nomor tiga cinta kepada orang tua	10cc	Cinta kasih
			Perasaan kasih sayang kepada umat islam dan semua manusia	10dd	Cinta kasih
			Menginginkan kebaikan pada semua manusia	10ee	Cinta kasih
			Mencintai, mengagungkan, memuliakan Allah	10ff	Cinta kasih
			Ridho dengan qada dan qadar Allah baik yang baik atau yang buruk	10gg	Faktor internal
11	Bagaimana subjek dalam bersabar dan tabah dalam	Sabar dan tabah itu ya dalam hati, dalam mulut juga, ketika mendapatkan ujian mengucapkan Alhamdulillah 'ala kulli hal, Inna lillah wa inna	Sabar dan tabah dalam hati dan mulut	11aa	Pola sikap
			Mengucapkan	11bb	Pola sikap

	menghadapi ujian?	ilahi rojiun, dalam hati ikhlas, ridho dan rela menerima dengan baik, kemudian dalam perbuatan tetap berperilaku yang baik dengan istiqomah, jangan karena musibah kita melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak diridhoi Allah	Alhamdulillah ‘ala kulli hal ketika mendapat musibah		
			Inna lillah wa inna ilahi rojiun	11cc	Pola sikap
			Dalam hati ikhlas, ridho da rela menerima dengan baik	11dd	Pola sikap
			Tetap berperilaku yang baik dengan istiqomah	11ee	Pola sikap
			Jangan karena musibah melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak diridhoi Allah	11ff	Pola sikap

### Pemadatan Fakta Sejenis Wawancara

Kategori	Kode Wawancara	Fakta Sejenis	Interpretasi
Pemahaman diri	WHH1	Salah satu makhluk ciptaan Allah (1a)	Subjek menganggap dirinya hanya makhluk ciptaan Allah yang tidak istimewa atau biasa saja meskipun memiliki kelebihan berupa ilmu
		Diciptakan dari sesuatu yang hina yaitu sperma (1b)	
		Dalam tubuh ini semua hal yang menjijikkan (1c)	
		Harus tawadhu dan tidak boleh menyombongkan diri (1d)	
		Harus merendahkan diri (2a)	
		Ilmu mungkin ada, tapi tidak berani menyatakan berilmu (2f)	
		Semakin tua semakin sadar bahwa hidup tidak lama lagi (5a)	
Kebermaknaan hidup	WHH1	Tujuan hidup bukan untuk diri sendiri, tapi semua manusia (4a)	Kebermaknaan hidup menurut subjek menjadi sebaik-baiknya manusia ketika di dunia, meninggal husnul khotimah, dan masuk surganya Allah. Subjek juga berharap tujuan hidup seperti ini diamankan untuk semua manusia
		Meraih kesuksesan hakiki dan bukan di dunia (4b)	
		Kesuksesan hakiki yaitu masuk surganya Allah (4d)	
		Berharap di usia yang semakin tua, perilaku dan hati semakin baik (5b)	
		Supaya menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain (8a)	
		Paling berharga yaitu ketika meninggal husnul khotimah (11a)	

	WHH2	Tujuan hidup untuk meraih kesuksesan akhirat (1bb)	
		Pahala yang didapatkan lebih besar (3dd)	
Cara mencapai kebermaknaan hidup	WHH1	Harus bersyukur dengan bukan hanya mengucap Alhamdulillah, tapi menggunakannya untuk berkhidmah (1f)	Cara subjek untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan menjadi manusia yang disabdakan Nabi, melaksanakan berbagai macam ibadah, berusaha bekerja dengan baik, melakukan segala aktivitas hanya karena Allah, menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah, dan bermanfaat bagi manusia lainnya
		Pasrah secara totalitas kepada Allah (1g)	
		Berusaha menjadi manusia yang disabdakan Nabi (2b)	
		Bermuamalah dengan orang (2d)	
		Mengajak umat menyebarkan kebaikan (2e)	
		Berusaha mensinergikan potensi dalam ummat islam semampunya (2g)	
		Bahu membahu menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan ummat (2h)	
		Dalam segala perbuatan harus ikhlas lilla hi ta'ala (3a)	
		Berusaha bekerja dengan baik, totalitas, dan istiqomah (3b)	
		Bertaqwa yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah (4g)	
		Berusaha menjadi orang yang bermanfaat untuk ummat (6a)	
Menjadi orang yang bertaqwa banyak jalannya yaitu melandasai diri dengan ilmu dan duduk dengan			

		orang sholeh (6b)	
		Banyak ingat mati (6c)	
	WHH2	Ibadah macam-macam karena tabiatnya manusia itu jenuh dengan satu jenis ibadah (3aa)	
		Allah memberikan jalan untuk mendekat kepada-Nya dengan berbagai macam ibadah (3bb)	
		Lebih prioritas ibadah yang manfaatnya bisa dirasakan orang lain (3cc)	
Meaning in suffering	WHH1	Kenikmatan dunia hanya semu yang pasti akan kita tinggalkan (4e)	Motivasi utama subjek dalam mencapai kebermaknaan hidup yaitu karena di dunia ini semua kenikmatan hanyalah sementara dan yang kekal ada di akhirat
Pola sikap	WHH2	Diperintahkan ridho, ikhlas, dan sabar ketika mendapat musibah (2aa)	Sikap subjek ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit yaitu pasrah kepada Allah, ikhlas, ridho, tetap istiqomah berperilaku baik, dan meyakini dibalik musibah ada kebaikan karena semuanya datang dari Allah
		Meyakini bahwa setiap musibah ada hikmahnya (2bb)	
		Meyakini bahwa dibalik pengalaman pahit itu ada hikmahnya atau kebaikannya (6bb)	
		Semuanya datang dari Allah (6cc)	
		Sabar dan tabah dalam hati dan mulut (11aa)	
		Mengucapkan Alhamdulillah 'ala kulli hal (11bb)	



		Inna lillah wa inna ilaihi rojiun (11cc)	
		Dalam hati ikhlas, ridho, dan rela menerima dengan baik (11dd)	
		Tetap berperilaku yang baik dengan istiqomah (11ee)	
		Jangan karena musibah melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak diridhoi Allah (11ff)	
Kegiatan terarah	WHH1	Mengajar di rumah (7a)	Kegiatan yang dilakukan subjek yaitu mengajar dalam pengajian rutin, berkhidmah untuk Yayasan Al Maunah yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, kesehatan dan sebagainya, dan juga berkhidmah kepada Rabithah Alawiyah Jawa Timur
		Pengajian rutin di masjid dan mushola (7b)	
		Berkhidmah untuk yayasan Al Maunah Kota Pasuruan (7c)	
		Berkhidmah untuk Rabithah Alawiyah Jawa Timur (7d)	
		Berkhidmah dalam hal-hal sosial lain (7e)	
WHH2	Berdagang macam-macam seperti minyak wangi dan kitab (4aa)		
	Kalo ada permintaan kita layani (4bb)		
	Menjadi khodim Rabithah Alawiyah Jawa Timur dan Yayasan Al Maunah (9aa)		
Dukungan sosial	WHH1	Dukungan dari orang tua, keluarga, dan teman (9a)	Subjek mendapat dukungan dalam mencapai tujuan hidupnya dari orang tua, keluarga, teman, dan guru-guru subjek dalam bentuk arahan, nasihat, dan doa
		Guru-guru yaitu Habib Taufiq, Habib Umar bin Hafidz, Habib Salim bin Umar bin Hafidz (9b)	
		Bentuk dukungannya yaitu arahan, nasihat, dan doa (10a)	
Faktor internal	WHH2	Lupa dengan	Faktor internal

		<p>pengalaman pahit yang pernah dialami (6aa)</p> <p>Berusaha membuktikan bahwa dapat diamanahi dengan baik (9dd)</p> <p>Ridho dengan qada dan qadar Allah baik itu yang baik atau yang buruk (10gg)</p>	<p>yang mempengaruhi subjek dalam mencapai kebermaknaan hidup yaitu ia melupakan pengalaman pahitnya, bertanggung jawab dalam pekerjaan, berusaha membuktikan bahwa dapat diberi amanah, dan bersikap ridho atas qada dan qadar Allah</p>
Faktor eksternal	WHH2	<p>Banyak rintangan seperti tipu daya nafsu dan setan yang dihadapi dalam meraih tujuan hidup (1aa)</p> <p>Tidak ada pengalaman pahit yang dirasakan habib (5aa)</p> <p>Majelis yang dirintis oleh para auliya' was sholihin seperti majelis maulid rutin Jum'at sore di rumah Habib Ja'far (7aa)</p> <p>Satu hal yang bisa mempengaruhi kehidupan (7bb)</p> <p>Khotmil Qur'an di bulan Ramadhan (7cc)</p> <p>Linkungan rumah dikelilingi pondok pesantren (8aa)</p> <p>Tanggung jawab berkaitan dengan masalah amanah dan kejujuran (9bb)</p> <p>Diberi amanah yang</p>	<p>Dalam meraih kehidupan yang bermakna, subjek dipengaruhi faktor eksternal negatif berupa tipu daya nafsu dan setan, sedangkan faktor eksternal positif berupa majelis-majelis para auliya', kegiatan khotmil Qur'an di bulan Ramadhan, dan rumah yang dikelilingi pondok pesantren. Selain itu, urusan dunia yang berkaitan dengan uang menjadi faktor eksternal subjek dalam mencapai tujuan hidup</p>

		berkaitan dengan uang (9cc)	
Meningkatkan kualitas iman	WHH1	Semua kenikmatan adalah anugrah dari Allah (1e)	Subjek meningkatkan kualitas imannya dengan mengamalkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah dan meyakini bahwa baik buruknya seseorang tergantung dari bagaimana kondisinya ketika ia meninggal
		Hadits Khoirunnas Anfa'uhum linnas (sebaik-baik makhluk yang bermanfaat bagi orang lain) (2c)	
		Disebutkan dalam Al Qur'an, orang yang dijauhkan dari neraka dan masuk surga (4c)	
		Firman Allah dalam Al Qur'an, berbekallah kalian, sebaik-baik bekal ialah taqwa kepada Allah (4f)	
		Amal perbuatan seseorang tergantung pada akhir hidupnya (11b)	
Cinta kasih	WHH2	Nomor satu cinta kepada Allah (10aa)	Perasaan kasih sayang subjek diberikan kepada Allah, Rasulullah, orang tua dan semua manusia dengan berharap kebaikan pada manusia
		Nomor dua cinta kepada Rasulullah (10bb)	
		Nomor tiga cinta kepada orang tua (10cc)	
		Mencintai, mengagungkan, memuliakan Allah (10ff)	
		Perasaan kasih sayang kepada umat islam dan semua manusia (10dd)	
		Menginginkan kebaikan pada semua manusia (10ee)	

### Catatan Lapangan Observasi

Lokasi observasi : Masjid Assegaf, Kebonagung, Kota Pasuruan (Majelis ta'lim rutin setiap malam Ahad)

Tanggal observasi : 1 Oktober 2022

Waktu observasi : 18.20 – 18.55

Observer : Rahmad Aden Sadewo

Kode : OHH1

<b>Hasil Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Habib mendatangi masjid pukul 18.20</li><li>2. Habib datang dengan tersenyum dan berjalan dengan tenang</li><li>3. Habib bersalaman dengan jamaah</li><li>4. Ketika berbicara dengan orang lain, Habib tersenyum</li><li>5. Membaca kitab Nashoihud Diniyah dengan jelas dan rinci</li><li>6. Memberikan pesan “ajak anak-anak kita, istri-istri kita untuk hadir di majelis ilmu”</li><li>7. Mendoakan jamaah agar panjang umur</li><li>8. Habib mempersilahkan kepada jamaah yang minta foto bareng</li></ol>	<p>Istiqomah mendatangi dan mengajar pada kegiatan pengajian kitab salaf (OHH1a)</p> <p>Mendoakan pada kebaikan (OHH1b)</p> <p>Memotivasi jamaah (OHH1c)</p>

Lokasi observasi : Makam Habib Alwi bin Segaf Assegaf (Peringatan Maulid Nabi Muhammad ﷺ)  
Tanggal observasi : 6 Oktober 2022  
Waktu observasi : 19.30 – 21.00  
Observer : Rahmad Aden Sadewo  
Kode : OHH2

Hasil Observasi	Pemadatan Fakta
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Habib mendatangi tempat acara maulid pukul 19.30</li> <li>2. Habib datang dengan tersenyum dan berjalan dengan tenang</li> <li>3. Habib bersalaman dengan habaib lainnya</li> <li>4. Membaca Maulid Diba dengan suara yang jelas dan lantang</li> <li>5. Mengikuti dengan khidmat</li> <li>6. Habib makan bersama dengan para habaib lainnya</li> <li>7. Habib bersalaman dengan para jamaah yang menyambutnya</li> <li>8. Habib mempersilahkan pada jamaah yang ingin foto bersama</li> <li>9. Habib mengajak anak-anaknya pulang bersama</li> </ol>	<p>Istiqomah menghadiri kegiatan pengajian (OHH2a)  Berinteraksi baik dengan orang lain (OHH2b)  Perhatian dengan anggota keluarga (OHH2c)</p>

Lokasi observasi : Rumah Habib Hadi; Perumahan Araya, Malang; Hotel Aria Gajayana; Stadion Gajayana, Malang (Mengikuti Tabligh Akbar)  
 Tanggal observasi : 29 November 2022 – 30 November 2022  
 Waktu observasi : 11.30 – 01.00  
 Observer : Rahmad Aden Sadewo  
 Kode : OHH3

<b>Hasil Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Habib membukakan pintu untuk tamu</li> <li>2. Habib memberi hidangan untuk tamu</li> <li>3. Habib mengajak untuk shalat berjamaah</li> <li>4. Sebelum berangkat ke Malang, berziarah dahulu ke makam Habib Alwi Assegaf</li> <li>5. Selama di perjalanan ke Malang, Habib selalu berdzikir dengan suara yang lirih sambil sesekali melihat hp</li> <li>6. Menghadiri pertemuan alumni ponpes Darul Musthofa, Tarim, Yaman</li> <li>7. Menuju hotel bersamaan dengan para habaib lainnya</li> <li>8. Bersalaman dengan jamaah yang berada di hotel</li> <li>9. Shalat Ashar berjamaah</li> <li>10. Shalat Maghrib berjamaah dan dijamak dengan shalat Isya</li> <li>11. Berangkat ke stadion Gajayana</li> <li>12. Duduk bersama para habaib lainnya di panggung</li> <li>13. Makan bersama para habaib</li> <li>14. Bersalaman dengan para jamaah sambil tersenyum</li> <li>15. Habib mempersilahkan kepada jamaah yang minta foto bersama</li> </ol>	<p>Menghormati tamu (OHH3a)            Melakukan berbagai macam ibadah (OHH3b)            Berinteraksi baik dengan orang lain (OHH3c)            Membaur dengan masyarakat (OHH3d)            Istiqomah mendatangi kegiatan pengajian (OHH3e)</p>

Lokasi observasi : Masjid Al Ikhlas, Pesona Candi 7, Kota Pasuruan (Majelis ta'lim rutin setiap malam Kamis)

Tanggal observasi : 28 Desember 2022

Waktu observasi : 18.30 – 19.05

Observer : Rahmad Aden Sadewo

Kode : OHH4

<b>Hasil Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Habib mendatangi masjid pukul 18.30</li><li>2. Habib datang dengan tersenyum dan berjalan dengan tenang</li><li>3. Habib bersalaman dengan jamaah</li><li>4. Ketika berbicara dengan orang lain, Habib tersenyum</li><li>5. Membaca kitab Bidayatul Hidayah dengan jelas dan rinci</li><li>6. Memberikan pesan “perbanyaklah amalan sunnah karena itu menjadi penambal amalan wajib”</li><li>7. Mendoakan jamaah agar panjang umur</li><li>8. Habib mempersilahkan kepada jamaah yang minta foto bersama</li><li>9. Habib mendoakan khusus untuk jamaah pada air minum</li></ol>	<p>Istiqomah mendatangi dan mengajar pada kegiatan pengajian kitab salaf (OHH4a)</p> <p>Mendoakan pada kebaikan (OHH4b)</p> <p>Memotivasi jamaah (OHH4c)</p> <p>Berinteraksi baik dengan orang lain (OHH4d)</p>

Lokasi observasi : Kantor Yayasan Al Maunah, Jl. KH Abdul Hamid, Kota Pasuruan (Wawancara)

Tanggal observasi : 3 Januari 2023

Waktu observasi : 14.00 – 14.40

Observer : Rahmad Aden Sadewo

Kode : OHH5

<b>Hasil Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Habib mempersilahkan duduk disertai dengan senyuman</li><li>2. Habib menepati janji untuk melakukan wawancara pada hati itu</li><li>3. Ketika diwawancarai habib mendengarkan dengan seksama dan spontan menjawab disertai dengan nada rendah</li><li>4. Ketika menjawab pertanyaan sesekali habib tersenyum</li></ol>	<p>Menepati janji (OHH5a) Murah senyum (OHH5b) Menaruh perhatian pada interviewer (OHH5c)</p>



### Tabel Koding Observasi

Nama : Habib Hadi Alaydrus (HH)

Keterangan : Tabel koding berdasarkan dari pemadatan fakta pada observasi di lapangan

Kode catatan lapangan	Pemadatan fakta	Kode	Kategori
OHH1	Istiqomah mendatangi dan mengajar pada kegiatan pengajian kitab salaf	OHH1a	Kegiatan terarah
	Mendoakan pada kebaikan	OHH1b	Kepribadian subjek
	Memotivasi jamaah	OHH1c	
OHH2	Istiqomah menghadiri kegiatan pengajian	OHH2a	Kegiatan terarah
	Berinteraksi baik dengan orang lain	OHH2b	Kepribadian subjek
	Perhatian dengan anggota keluarga	OHH2c	Cinta kasih
OHH3	Menghormati tamu	OHH3a	Kepribadian subjek
	Melakukan berbagai macam ibadah	OHH3b	
	Berinteraksi baik dengan orang lain	OHH3c	
	Membaur dengan masyarakat	OHH3d	
	Istiqomah menghadiri kegiatan pengajian	OHH3e	Kegiatan terarah
OHH4	Istiqomah mendatangi dan mengajar pada kegiatan pengajian kitab salaf	OHH4a	Kegiatan terarah
	Mendoakan pada kebaikan	OHH4b	Kepribadian subjek
	Memotivasi jamaah	OHH4c	
	Berinteraksi baik dengan orang lain	OHH4d	
OHH5	Menepati janji	OHH5a	Kepribadian subjek
	Murah senyum	OHH5b	
	Menaruh perhatian pada interviewer	OHH5c	

### Pengelompokan Fakta Sejenis pada Observasi

Nama : Habib Hadi Alaydrus (HH)

Keterangan : Tabel koding berdasarkan dari pemadatan fakta pada observasi di lapangan

Kategori	Fakta sejenis	Interpretasi
Kepribadian subjek	Mendoakan pada kebaikan (OHH1b) (OHH4b)	Kepribadian subjek yang terlihat adalah berinteraksi baik dengan orang lain dalam bentuk mendoakan pada kebaikan dan memotivasi orang lain, menghormati tamu, melakukan berbagai macam ibadah, murah senyum, dan menepati janji
	Memotivasi jamaah (OHH1c) (OHH4c)	
	Berinteraksi baik dengan orang lain (OHH2b) (OHH3c) (OHH4d)	
	Menghormati tamu (OHH3a)	
	Melakukan berbagai macam ibadah (OHH3b)	
	Membaur dengan masyarakat (OHH3d)	
	Menepati janji (OHH5a)	
	Murah senyum (OHH5b)	
Kegiatan terarah	Istiqomah menghadiri dan mengajar pada kegiatan pengajian (OHH1a) (OHH2a) (OHH3e) (OHH4a)	Kegiatan yang dilakukan subjek yaitu selalu mendatangi pengajian baik hanya hadir ataupun mengajar
Cinta kasih	Perhatian dengan anggota keluarga (OHH2c)	Bentuk perasaan kasih sayang subjek yaitu perhatian dengan anggota keluarga

D. Wawancara dengan Habib Thoriq Assegaf

**Wawancara Pertama**

Nama : Habib Thoriq Assegaf  
Peran : Subjek 1  
Pekerjaan : Pengajar/Guru  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Hari/Tanggal : Ahad, 18 Desember 2022  
Waktu : 10.00 WIB  
Kode Wawancara : WHT1  
Keterangan : T: Pertanyaan (ditulis miring)  
J: Jawaban

Hasil Wawancara

T : *Assalamualaikum bib*  
J : *Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabaraktuh...tafaddol den*  
T : *Na'am bib...jadi sebelumnya ana sudah sampe skripsi bib..nah ana ingin mewawancarai antum terkait kebermaknaan hidup..apa antum bersedia bib?*  
J : *Oh gitu..na'am den..tafaddol*  
T : *Alhamdulillah syukron bib...jadi langsung aja ya bib..ini sebagian besar pertanyaannya mengarah tentang diri antum bib*  
J : *Oh gitu ya?...Na'am tafaddol*  
T : *Baik bib..yang pertama, menurut antum, gambaran diri antum itu seperti apa bib?*  
J : *Gambaran diri saya? Kepribadian saya? (sambil tersenyum)*  
T : *Na'am bib*  
J : *Ini kita...ya saya ini...apa ya? Hanya sebagai pengajar biasa ya..ustadz-ustadz kampung istilahnya ya...nggak ada sesuatu yang istimewa..itu saja yang kita bisa..kita amalkan sehari-hari. Mudah-mudahan itu bekal kita..semuanya segala seadanya sudah..jadi apa yang kita bisa itu sudah..Alhamdulillah*

T : *Baik bib..mm yang kedua..potensi dalam diri antum itu seperti apa bib?*

J : Apa? Potensi? (sambil tersenyum)

T : *Iya bib*

J : Potensi kita apa ya? Ya berharap untuk menjadi hamba-hambanya Allah yang sejati sudah..nggak lebih dari itu. Ya kita cari ridhonya Allah dan ridhonya Rasul..itu cita-cita..nggak terlalu banyak..karena ada pepatah itu mengatakan “Sesuatu yang paling jauh itu cita-cita”..berangan-angan. Orang kalo terlalu banyak berangan-angan itu..nanti kalo sudah umur 20 itu pengen ini..pengen menikah, pengen punya anak, pengen punya rumah, pengen punya kendaraan..kadang-kadang orang itu terlalu banyak angan-angan, terlalu jauh cita-citanya, belum tercapai duluan, sudah meninggal duluan. Dikatakan juga “Paling dekatnya sesuatu itu ajal dan sesuatu yang paling bisa diharapkan itu amal”..karena amal itulah yang menemani kita ketika kita sudah tidak ada dari dunia sampe akhirat. Kalo ditanya cita-cita..udah ndak usah banyak-banyak..cukup ridhonya Allah sama ridhonya Rasul

T : *Na'am bib..selanjutnya cara antum untuk mewujudkan potensi itu gimana bib?*

J : Ya sekarang kita berusaha..bagaimana orang tadi itu..menjadi manusia yang dicintai Allah karena orang yang paling bermanfaat itu orang yang bisa menjadikan dia itu dicintai Allah dan rasul-Nya, itulah orang yang paling bermanfaat, dia cinta kepada Allah dan rasul-Nya, juga dia itu menjadikan orang lain cinta kepada Allah dan rasul-Nya, sekarang itu saja usahanya dan tentunya Nabi ﷺ mudah-mudahan beliau akan berbahagia ketika ada seseorang itu mengajak ummat gimana supaya bisa nambah rasa cintanya kepada Allah dan rasul-Nya...mungkin itu saja

T : *Na'am bib, lalu tujuan hidup antum itu apa bib?*

J : Tujuan hidup..misi gitu ya?

T : *Iya bib*

J : Misinya ya sebagaimana Nabi ﷺ pernah mengatakan aku ini diutus

oleh Allah untuk mengajarkan..untuk mengajar kepada manusia. Dalam riwayat lain, aku ini diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang baik..mudah-mudahan misinya kita sama dengan Nabi ﷺ karena Nabi tidak mewariskan apa-apa kecuali ilmu..para ulama itu tidak mewariskan harta, mereka mewariskan ilmu..itu saja yang bisa disampaikan

T : *Na'am bib..lalu kalo menurut antum, ada apa nggak bib perbedaan sikap antum yang dulu sama sekarang?*

J : Kalo sikap insyaallah sih masih sama ya, cuman kalo kondisi berubah, dulu kita belum berkeluarga, sekarang sudah berkeluarga sudah punya anak, dulu masih bareng mertua, sekarang sudah pisah, walaupun ini (rumah) masih sewa..itu saja na'am

T : *Na'am bib, kalo cara antum untuk mencapai tujuan itu apa bib?*

J : Sekarang apa yang kita mampu, apa yang kita lakukan, terus kita lakukan, misalnya kita sekarang diberi kesempatan dengan pondok pesantren untuk mengajar kepada santri disana, itu sudah kita jalani, salah satu usaha untuk mewujudkan apa yang kita inginkan, ketika mereka udah bisa berkeluarga, lulus dari pondok, kalopun mereka mengambil jurusan agama sama seperti kita, selama mereka mengajar, kita dapat pahala, kalo ada satu orang, dua orang, tiga orang apalagi lebih banyak lagi, semakin banyak orangnya, semakin banyak pahala yang kita dapet

T : *Na'am bib, kalo untuk sekarang, aktivitas keseharian antum apa aja bib?*

J : Untuk aktivitas, kalo pagi itu sebelum ke pondok, biasanya nganter anak ke sekolah, habis itu langsung ke pondok pesantren, baik itu Sunniyah Salafiyah dan juga Darullughah Wa Da'wah. Siang hari pulang jemput anak di sekolah, setelah itu sampai rumah kita siap-siap, mereka ngaji ya untuk mempelajari Al Qur'an dan ilmu-ilmu agama dasar di situ, kemudian nanti sore sampe sebelum maghrib, kita jemput mereka, kalo setelah maghrib, nganter les, kadang-kadang kosong, kalo ada pengajian, kita ke pengajian seperti biasanya. Habis isya kosong sudah waktunya, waktu kita untuk keluarga, istri, anak...mungkin itu

T : *Na'am bib, terus kenapa antum memilih kegiatan-kegiatan itu kayak mengajar itu bib?*

J : Kenapa kita milih mengajar? Kenapa ndak aktivitas yang lain, kerja misalnya ya? Karena ada satu hadits, sesungguhnya Allah, para malaikat dan binatang yang ada di laut, yang ada di seluruh dunia itu, memintakan ampun atau mendoakan. Kalo doa dari Allah itu ya Allah merahmati, kemudian binatang segitu banyaknya itu, bahkan binatang yang nggak kita ketahui suaranya seperti ikan itupun beristighfar, memintakan ampun untuk orang yang mengajarkan agama, jadi walaupun kita hanya ngajar berapa menit saja, kecil amalnya tapi kita menyibukkan segitu banyaknya makhluk Allah, sehingga mereka memintakan ampun atas kesalahan-kesalahan kita, jadi itulah yang membuat kita tertarik...agak lupa haditsnya tapi saya lihat dulu coba...(setelah melihat hp untuk mencari hadtis), sesungguhnya Allah, beserta para malaikatnya, dan para penghuni bumi dan langit, bahkan semut yang berada di sarangnya, bahkan ikan-ikan semuanya berdoa untuk manusia yang mengajarkan kebaikan. Bayangkan Allah, malaikat, ini semua malaikat dan nggak ada yang tau jumlahnya kecuali Allah, kalo yang wajib kita imani kan ada 10, tapi selain itu, tidak ada yang tau kecuali Allah, dan penghuni langit dan bumi sampai semut yang ada di lubangnya, ini yang saya katakan tadi kita belum pernah dengar suaranya, sampe sedemikian itu mendoakan pada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, amalnya walaupun sedikit, kita ngajar paling 40 menit, tapi Alhamdulillah, mudah-mudahan itu diterima Allah, itulah mengapa tertarik sama mengajar. Sebagaimana juga, ketika orang itu mengajar, terus ilmunya itu diajarkan lagi kepada orang lain, maka kita dapat pahala, mengalir terus pahalanya, maka orang yang paling kaya itu ulama sebetulnya. Mereka ketika meninggal dunia, setiap muridnya ngajar, mereka dapat pahala, semakin banyak muridnya, semakin bertambah banyak pahalanya...Masya Allah...mungkin itu ya

T : *Selanjutnya bib, figur atau orang yang selalu membantu antum untuk mencapai tujuan hidup antum?*

J : Kalo figur banyak ya..saya punya guru yang ada di Madinah sekarang, Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, beliau adalah sosok yang ilmunya luar biasa ya..ulama besar di saat ini bahkan yang paling sepuh di kalangan habaib. Selama saya ada di sana dan belajar dengan beliau, yang saya lihat kegiatan beliau itu mengajar, dzikir, dan nasihat..jadi punya program secara otomatis, disiplin...Masya Allah. Waktunya itu tidak terbuang sedikitpun. Beliau itu...tasbih itu selalu ada di tangan beliau, kalo belum selesai beliau teruskan, kalo sudah selesai beliau lanjut mengajar..jadi ulama yang tidak melek dengan media sosial. Di kantongnya itu nggak ada hp seperti kita ini..., jadi tasbih, minyak wangi, siwak, sama uang. Habib Zein itu kalo melihat anak-anak kecil, pasti beliau itu ngasih uang 1 real 2 real ke anak-anak yang masih kecil kira-kira 3 tahun, 4 tahun, kalo nggak ada uang, bawa permen, mesti dibawa sama Habib Zein. Jadi itu yang kita lihat dari sosok beliau...Masya Allah, yang zaman sekarang ini sulit untuk kita temukan. Ya walaupun kita tidak bisa 100% sama dengan beliau, paling tidak 10%, 20% ya kita jalani. Tentu saja juga Habib Taufiq Assegaf Pasuruan, udah ngasih dukungan, selalu disupport sama beliau untuk terus ngajar, nggak usah khawatir urusan dunia..Masya Allah, semuanya tercukupi Insya Allah.

T : *Na'am bib, figur-figur yang antum sebutkan tadi itu memberi dukungan atau menunjang antum dalam bentuk apa biasanya bib?*

J : Kalo Habib Zein, karena kita sudah nggak bisa hubungan langsung, mungkin beliau hanya mendoakan kita kalo beliau ziarah ke makam Rasulullah, kita sebagai murid pastilah mendoakan beliau agar beliau tidak lupa dengan kita, sebagai murid yang pernah belajar dari beliau. Kalo Ustadz Taufiq, kita dikasih tempat, dikasih waktu, diberi kesempatan untuk mengajar jadi kita nggak perlu kemana-mana lagi sudah..ya itu ya

T : *Na'am bib, kemudian yang antum anggap berharga dalam hidup ini apa bib?*

J : Ya Masya Allah..Alhamdulillah pernah duduk bareng Habib Zein bin Sumaith, beliau ulama besar...terus juga Habib Salim bin Abdullah Asy-

Syatiri, dan juga ulama-ulama lain yang ada di Jeddah, Habib Abu Bakar Al Masyhur, kalo kita ziarah, selalu ada kesempatan bertemu atau minta ijazah. Habib Husein bin Muhammad bin Hadi Assegaf, Jeddah..pernah kita bertemu dengan mereka, hadir di majelisnya..Alhamdulillah, suatu pengalaman yang berharga bagi saya. Juga ada Habib Abdurrahman bin Muhsin bin Abdullah bin Husein Al Atthos, Alhamdulillah ketemu dengan beliau..orang-orang yang luar biasa..ada Habib Abdul Qodir bin Ahmad, beliau itu sudah dalam keadaan tidak berbicara saat itu dan duduk saja..kita ketemu, salaman, selain itu kita juga minta ijazah dari beliau, tapi pasti putra-putra beliau ketika kita ziarah, selalu mengatakan Al Fatihah, seolah-olah sudah mendapatkan tartib Al Fatihah dari Habib Abdul Qodir, itu yang paling anggap saya berharga...kumpul dengan orang-orang sholeh..thoyyib

T : *Nah..kenapa pengalaman itu menjadi berharga menurut antum?*

J : Karena seseorang itu akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai, jangan sampe kita salah menaruh rasa cinta tadi itu, kita pengen dikumpulkan dengan ulama ya tanamkan dalam hati kita cinta kepada ulama..salah pilih nanti bahaya, berkumpul dengan orang-orang yang ndak baik..Ya Alhamdulillah syukur sama Allah..kita ditakdir bisa ke Madinah, ada juga Sayyid Ahmad Al Maliki, pernah juga dapat ijazah, Habib Abdullah Al Atthos, putranya Habib Atthos, itu gurunya Habib Zein, beliau itu ya selevelah dengan Habib Zein, pernah dapet tartib Fatihah dari beliau, sampe sekarang saya baca, kita baca disana setiap selesai sholat, karena saya yang iqomah disana, itu kita pegang kertas, terus dibaca, lama-lama kan hafal, ya itulah..na'am

T : *Na'am..yang terakhir bib...cara antum menjaga agar pengalaman itu tidak lupa atau agar selalu dikenang?*

J : Sebagian ada rekamannya..bahkan yang sama Habib Zein kita itu ada cuma ndak saya sebar..kalo yang Habib Salim Alhamdulillah..di ig saya ada itu, bersama Habib Ahmad bin Alwi Al Habsyi juga pernah, yang di Jeddah itu ya, kita diberi kesempatan untuk bertemu beliau, kita bisa abadikan lewat foto waktu itu, yang Habib Salim waktu kita minta supaya



dipakaikan imamah, yang Habib Zein juga tapi jangan disebar karena beliau sampai saat ini disorot oleh ya orang-orang yang mengganggu beliau di Madinah..ya mudah-mudahan itu menjadi contoh di kemudian hari ke anak-anak kita

T : *Na'am bib...kholas bib, untuk itu, ana cukupkan dulu bib untuk wawancara kali ini*

J : Na'am Alhamdulillah

### Tabel Koding Wawancara Pertama

Nama : Habib Thoriq Assegaf (HT)

Hari/Tanggal : Ahad, 18 Desember 2022

Kode Wawancara : WHT1

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kode	Kategori
1	Bagaimana gambaran diri subjek menurut dirinya sendiri?	Ini kita...ya saya ini...apa ya? Hanya sebagai pengajar biasa ya..ustadz-ustadz kampung istilahnya ya...nggak ada sesuatu yang istimewa..itu saja yang kita bisa..kita amalkan sehari-hari. Mudah-mudahan itu bekal kita..semuanya segala seadanya sudah..jadi apa yang kita bisa itu sudah..Alhamdulillah	Habib berprofesi sebagai pengajar	1a	Pemahaman diri
			Tidak ada yang istimewa	1b	Pemahaman diri
			Mengamalkan apa yang bisa diamalkan setiap hari	1c	Pemahaman diri
2	Apa potensi yang dimiliki oleh subjek?	Potensi kita apa ya? Ya berharap untuk menjadi hamba-hambanya Allah yang sejati sudah..nggak lebih dari itu. Ya kita cari ridhonya Allah dan ridhonya Rasul..itu cita-cita..nggak terlalu banyak..karena ada pepatah itu mengatakan “Sesuatu yang paling jauh itu cita-cita”..berangan-angan. Orang kalo terlalu banyak berangan-angan itu..nanti kalo sudah umur 20 itu pengen ini..pengen menikah, pengen punya anak, pengen punya rumah, pengen punya kendaraan..kadang-kadang orang itu terlalu banyak angan-angan, terlalu jauh cita-citanya, belum tercapai duluan, sudah meninggal duluan.	Berharap untuk menjadi hamba Allah yang sejati	2a	Kebermaknaan hidup
			Mencari ridhonya Allah dan Rasul	2b	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Sesuatu yang paling jauh itu cita-cita/angan-angan, paling dekatnya itu ajal, paling bisa	2c	Meningkatkan kualitas iman

		Dikatakan juga “Paling dekatnya sesuatu itu ajal dan sesuatu yang paling bisa diharapkan itu amal” .karena amal itulah yang menemani kita ketika kita sudah tidak ada dari dunia sampe akhirat. Kalo ditanya cita-cita..udah ndak usah banyak-banyak..cukup ridhonya Allah sama ridhonya Rasul	diharapkan itu amal		
			Amal akan menemani dari dunia sampai akhirat	2g	Meningkatkan kualitas iman
			Tidak perlu banyak cita-cita	2h	Pola sikap
3	Bagaimana cara subjek untuk menyalurkan potensi yang dimiliki?	Ya sekarang kita berusaha..bagaimana orang tadi itu..menjadi manusia yang dicintai Allah karena orang yang paling bermanfaat itu orang yang bisa menjadikan dia itu dicintai Allah dan rasul-Nya, itulah orang yang paling bermanfaat, dia cinta kepada Allah dan rasul-Nya, juga dia itu menjadikan orang lain cinta kepada Allah dan rasul-Nya, sekarang itu saja usahanya dan tentunya Nabi ﷺ mudah-mudahan beliau akan berbahagia ketika ada seseorang itu mengajak ummat gimana supaya bisa nambah rasa cintanya kepada Allah dan rasul-Nya...mungkin itu saja	Berusaha menjadikan orang lain dicintai Allah	3a	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Orang yang paling bermanfaat bisa menjadikan dia dicintai Allah dan Rasul	3b	Kebermaknaan hidup
			Berharap Nabi berbahagia	3c	Kebermaknaan hidup
			Mengajak ummat menambah rasa cintanya kepada Allah dan Rasul	3d	Cara mencapai kebermaknaan hidup
4	Apa yang menjadi tujuan hidup subjek?	Misinya ya sebagaimana Nabi ﷺ pernah mengatakan aku ini diutus oleh Allah untuk mengajarkan..untuk mengajar kepada manusia. Dalam riwayat lain, aku ini diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang baik..mudah-mudahan misinya kita sama dengan Nabi ﷺ karena Nabi tidak mewariskan apa-apa kecuali ilmu..para ulama itu	Tujuan hidup sebagaimana tujuan Nabi diutus	4a	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Berharap misinya sama dengan Nabi	4b	Cara mencapai kebermaknaan hidup

		tidak mewariskan harta, mereka mewariskan ilmu..itu saja yang bisa disampaikan	Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia	4c	Meningkatkan kualitas iman
			Nabi tidak mewariskan apa-apa selain ilmu	4d	Meningkatkan kualitas iman
			Ulama hanya mewariskan ilmu	4e	Meningkatkan kualitas iman
5	Adakah perubahan sikap subjek dahulu dan sekarang?	Kalo sikap insyaallah sih masih sama ya, cuman kalo kondisi berubah, dulu kita belum berkeluarga, sekarang sudah berkeluarga sudah punya anak, dulu masih bareng mertua, sekarang sudah pisah, walaupun ini (rumah) masih sewa..itu saja na'am	Sikap masih sama	5a	Pemahaman diri
			Kondisi berubah	5b	Pemahaman diri
			Dulu belum berkeluarga, sekarang sudah berkeluarga dan punya anak	5c	Pemahaman diri
			Rumah masih sewa	5d	Pemahaman diri
6	Bagaimana cara subjek mewujudkan tujuan hidupnya?	Sekarang apa yang kita mampu, apa yang kita lakukan, terus kita lakukan, misalnya kita sekarang diberi kesempatan dengan pondok pesantren untuk mengajar kepada santri disana, itu sudah kita jalani, salah satu usaha untuk mewujudkan apa yang kita inginkan, ketika mereka udah bisa berkeluarga, lulus dari pondok, kalopun mereka mengambil jurusan agama sama seperti kita, selama mereka mengajar, kita dapat pahala, kalo ada satu orang, dua orang, tiga orang apalagi lebih banyak lagi, semakin banyak orangnya, semakin banyak pahala yang kita dapat	Apa yang bisa dilakukan, terus dilakukan	6a	Kegiatan terarah
			Mengajar di pondok pesantren	6b	Kegiatan terarah
			Selama mereka mengajar juga, kita dapat pahala	6c	Kebermaknaan hidup
			Semakin banyak orangnya, semakin banyak pahala yang kita dapat	6d	Kebermaknaan hidup

7	Apa saja kegiatan subjek sekarang?	Untuk aktivitas, kalo pagi itu sebelum ke pondok, biasanya nganter anak ke sekolah, habis itu langsung ke pondok pesantren, baik itu Sunniah Salafiyah dan juga Darullughah Wa Da'wah. Siang hari pulang jemput anak di sekolah, setelah itu sampai rumah kita siap-siap, mereka ngaji ya untuk mempelajari Al Qur'an dan ilmu-ilmu agama dasar di situ, kemudian nanti sore sampe sebelum maghrib, kita jemput mereka, kalo setelah maghrib, nganter les, kadang-kadang kosong, kalo ada pengajian, kita ke pengajian seperti biasanya. Habis isya kosong sudah waktunya, waktu kita untuk keluarga, istri, anak...mungkin itu	Pagi sebelum ke pondok, mengantar anak ke sekolah	7a	Cinta kasih
			Mengajar di pondok pesantren, baik itu Sunniah Salafiyah dan juga Darullughah Wa Da'wah	7b	Kegiatan terarah
			Siang hari menjemput anak sekolah	7c	Cinta kasih
			Mengantarkan anak-anak mengaji dan sore menjemput mereka	7d	Cinta kasih
			Setelah maghrib, mengantar anak les	7e	Cinta kasih
			Pergi ke pengajian jika ada	7f	Kegiatan terarah
			Setelah isya, waktu untuk keluarga	7g	Cinta kasih
8	Mengapa subjek memilih kegiatan-kegiatan tersebut?	Kenapa kita milih mengajar? Kenapa ndak aktivitas yang lain, kerja misalnya ya? Karena ada satu hadits, sesungguhnya Allah, para malaikat dan binatang yang ada di laut, yang ada di seluruh dunia itu, memintakan ampun atau mendoakan. Kalo doa dari Allah itu ya Allah merahmati, kemudian binatang segitu banyaknya itu, bahkan binatang yang nggak kita ketahui suaranya seperti ikan itupun beristighfar, memintakan ampun untuk orang yang mengajarkan agama, jadi walaupun kita hanya ngajar	Memilih mengajar karena mengamalkan hadits Nabi	8a	Faktor internal
			Hadits sesungguhnya Allah, para malaikat, dan binatang yang ada di seluruh dunia memintakan ampun untuk orang yang	8b	Meningkatkan kualitas iman

<p>berapa menit saja, kecil amalnya tapi kita menyibukkan segitu banyaknya makhluk Allah, sehingga mereka memintakan ampun atas kesalahan-kesalahan kita, jadi itulah yang membuat kita tertarik...agak lupa haditsnya tapi saya lihat dulu coba...(setelah melihat hp untuk mencari hadtis), sesungguhnya Allah, beserta para malaikatnya, dan para penghuni bumi dan langit, bahkan semut yang berada di sarangnya, bahkan ikan-ikan semuanya berdoa untuk manusia yang mengajarkan kebaikan. Bayangkan Allah, malaikat, ini semua malaikat dan nggak ada yang tau jumlahnya kecuali Allah, kalo yang wajib kita imani kan ada 10, tapi selain itu, tidak ada yang tau kecuali Allah, dan penghuni langit dan bumi sampai semut yang ada di lubangnya, ini yang saya katakan tadi kita belum pernah dengar suaranya, sampe sedemikian itu mendoakan pada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, amalnya walaupun sedikit, kita ngajar paling 40 menit, tapi Alhamdulillah, mudah-mudahan itu diterima Allah, itulah mengapa tertarik sama mengajar. Sebagaimana juga, ketika orang itu mengajar, terus ilmunya itu diajarkan lagi kepada orang lain, maka kita dapat pahala, mengalir terus pahalanya, maka orang yang paling kaya itu ulama sebetulnya. Mereka ketika meninggal dunia, setiap muridnya ngajar, mereka dapat pahala, semakin banyak muridnya, semakin bertambah banyak pahalanya...Masya Allah...mungkin itu ya</p>	<p>mengajarkan agama</p>		
	<p>Walaupun amalnya kecil, tapi menyibukkan segitu banyaknya makhluk Allah</p>	8c	Meningkatkan kualitas iman
	<p>Berharap Allah merahmati</p>	8d	Kebermaknaan hidup
	<p>Hadits “sesungguhnya Allah, beserta para malaikatnya, dan para penghuni bumi dan langit, bahkan semut yang berada di sarangnya, bahkan ikan-ikan semuanya berdoa untuk manusia yang mengajarkan kebaikan”</p>	8f	Meningkatkan kualitas iman
	<p>Allah, penghuni langit dan bumi, sampai semut mendoakan pada orang yang mengajarkan kebaikan</p>	8g	Meningkatkan kualitas iman
	<p>Berharap amal itu diterima Allah</p>	8h	Kebermaknaan hidup

			Ketika mengajar orang lain, kemudian ilmunya diajarkan lagi kepada orang lain, maka kita dapat pahala yang mengalir terus	8i	Kebermaknaan hidup
			Sesungguhnya orang yang paling kaya itu ulama	8j	Meningkatkan kualitas iman
			Semakin banyak muridnya, semakin banyak pahalanya	8k	Kebermaknaan hidup
9	Siapa figure yang selalu mendukung subjek dalam mencapai makna hidupnya?	Kalo figur banyak ya..saya punya guru yang ada di Madinah sekarang, Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, beliau adalah sosok yang ilmunya luar biasa ya..ulama besar di saat ini bahkan yang paling sepuh di kalangan habaib. Selama saya ada di sana dan belajar dengan beliau, yang saya lihat kegiatan beliau itu mengajar, dzikir, dan nasihat...jadi punya program secara otomatis, disiplin...Masya Allah. Waktunya itu tidak terbuang sedikitpun. Beliau itu...tasbih itu selalu ada di tangan beliau, kalo belum selesai beliau teruskan, kalo sudah selesai beliau lanjut mengajar..jadi ulama yang tidak meleak dengan media sosial. Di kantongnya itu nggak ada hp	Mempunyai banyak figur pendukung	9a	Dukungan sosial
			Memiliki guru yaitu Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith di Jeddah	9b	Dukungan sosial
			Belajar bersama Habib Zein	9c	Kegiatan terarah
			Walaupun tidak bisa 100% sama dengan beliau, paling tidak 10%, 20% kita jalani	9d	Cara mencapai kebermaknaan hidup

		seperti kita ini..., jadi tasbih, minyak wangi, siwak, sama uang. Habib Zein itu kalo melihat anak-anak kecil, pasti beliau itu ngasih uang 1 real 2 real ke anak-anak yang masih kecil kira-kira 3 tahun, 4 tahun, kalo nggak ada uang, bawa permen, mesti dibawa sama Habib Zein. Jadi itu yang kita lihat dari sosok beliau...Masya Allah, yang zaman sekarang ini sulit untuk kita temukan. Ya walaupun kita tidak bisa 100% sama dengan beliau, paling tidak 10%, 20% ya kita jalani. Tentu saja juga Habib Taufiq Assegaf Pasuruan, udah ngasih dukungan, selalu disupport sama beliau untuk terus ngajar, nggak usah khawatir urusan dunia..Masya Allah, semuanya tercukupi Insha Allah.	Habib Taufiq Assegaf selalu memberi dukungan untuk terus ngajar	9e	Dukungan sosial
			Tidak perlu khawatir urusan dunia	9f	Pola sikap
10	Seperti apa bentuk dukungan yang diberikan?	Kalo Habib Zein, karena kita sudah nggak bisa hubungan langsung, mungkin beliau hanya mendoakan kita kalo beliau ziarah ke makam Rasulullah, kita sebagai murid pastilah mendoakan beliau agar beliau tidak lupa dengan kita, sebagai murid yang pernah belajar dari beliau. Kalo Ustadz Taufiq, kita dikasih tempat, dikasih waktu, diberi kesempatan untuk mengajar jadi kita nggak perlu kemana-mana lagi sudah..ya itu ya	Sekarang tidak bisa hubungan langsung dengan Habib Zein	10a	Faktor eksternal
			Habib Zein mendoakan muridnya	10b	Dukungan sosial
			Sebagai murid, pasti mendoakan beliau	10c	Faktor internal
			Habib Taufiq memberi tempat mengajar	10d	Dukungan sosial
11	Apa saja hal-hal yang	Ya Masya Allah..Alhamdulillah pernah duduk bareng Habib Zein bin Sumaith, beliau ulama besar...terus juga	Pernah duduk bareng dengan Habib Zein	11a	Kebermaknaan hidup



menurut subjek berharga dan bernilai pada hidupnya?	Habib Salim bin Abdullah Asy-Syatiri, dan juga ulama-ulama lain yang ada di Jeddah, Habib Abu Bakar Al Masyhur, kalo kita ziarah, selalu ada kesempatan bertemu atau minta ijazah. Habib Husein bin Muhammad bin Hadi Assegaf, Jeddah..pernah kita bertemu dengan mereka, hadir di majelisnya..Alhamdulillah, suatu pengalaman yang berharga bagi saya. Juga ada Habib Abdurrahman bin Muhsin bin Abdullah bin Husein Al Atthos, Alhamdulillah ketemu dengan beliau..orang-orang yang luar biasa..ada Habib Abdul Qodir bin Ahmad, beliau itu sudah dalam keadaan tidak berbicara saat itu dan duduk saja..kita ketemu, salaman, selain itu kita juga minta ijazah dari beliau, tapi pasti putra-putra beliau ketika kita ziarah, selalu mengatakan Al Fatihah, seolah-olah sudah mendapatkan tartib Al Fatihah dari Habib Abdul Qodir, itu yang paling anggap saya berharga...kumpul dengan orang-orang sholeh..thoyyib	Selain itu, dengan Habib Salim bin Abdullah Asy Syatiri	11b	Kebermaknaan hidup
		Selain itu, dengan Habib Abu Bakar Al Masyhur dan minta ijazah kepada beliau	11c	Kebermaknaan hidup
		Hadir di majelisnya Habib Husein bin Muhammad bin Hadi Assegaf	11d	Kebermaknaan hidup
		Selain itu, dengan Habib Abdurrahman bin Muhsin bin Abdullah bin Husein Al Atthos	11e	Kebermaknaan hidup
		Selain itu, dengan Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf dan minta ijazah kepada beliau	11f	Kebermaknaan hidup
		Paling anggap berharga yaitu kumpul dengan orang sholeh	11h	Kebermaknaan hidup

12	Mengapa hal-hal tersebut bermakna dalam hidup subjek?	<p>Karena seseorang itu akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai, jangan sampe kita salah menaruh rasa cinta tadi itu, kita pengen dikumpulkan dengan ulama ya tanamkan dalam hati kita cinta kepada ulama..salah pilih nanti bahaya, berkumpul dengan orang-orang yang ndak baik..Ya Alhamdulillah syukur sama Allah..kita ditakdir bisa ke Madinah, ada juga Sayyid Ahmad Al Maliki, pernah juga dapat ijazah, Habib Abdullah Al Atthos, putranya Habib Atthos, itu gurunya Habib Zein, beliau itu ya selevellah dengan Habib Zein, pernah dapet tartib Fatihah dari beliau, sampe sekarang saya baca, kita baca disana setiap selesai sholat, karena saya yang iqomah disana, itu kita pegang kertas, terus dibaca, lama-lama kan hafal, ya itulah..na'am</p>	Hadits “Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai”	12a	Meningkatkan kualitas iman
			Jangan salah menaruh rasa cinta	12b	Meningkatkan kualitas iman
			Jika ingin dikumpulkan dengan ulama, maka cintai ulama	12c	Meningkatkan kualitas iman
			Jika salah pilih, maka akan dikumpulkan bersama orang yang ndak baik	12d	Meningkatkan kualitas iman
			Ditakdir Allah bisa ke Madinah	12e	Kebermaknaan hidup
			Bertemu dan mendapat ijazah dari Sayyid Ahmad Al Maliki	12f	Kebermaknaan hidup
			Bertemu dan mendapat tartib fatihaha dari Habib Abdullah Al Atthos	12g	Kebermaknaan hidup
			Terus membaca tartib Fatihah sampai sekarang	12h	Kegiatan terarah

			Di Jeddah, habib yang iqomah	12i	Kebermaknaan hidup
			Lama-lama membaca, kemudian hafal	12j	Kegiatan terarah
13	Bagaimana cara subjek untuk menjaga hal-hal yang bernilai dalam hidupnya?	Sebagian ada rekamannya. Bahkan yang sama Habib Zein kita itu ada cuma ndak saya sebar. kalo yang Habib Salim Alhamdulillah..di ig saya ada itu, bersama Habib Ahmad bin Alwi Al Habsyi juga pernah, yang di Jeddah itu ya, kita diberi kesempatan untuk bertemu beliau, kita bisa abadikan lewat foto waktu itu, yang Habib Salim waktu kita minta supaya dipakaikan imamah, yang Habib Zein juga tapi jangan disebar karena beliau sampai saat ini disorot oleh ya orang-orang yang mengganggu beliau di Madinah..ya mudah-mudahan itu menjadi contoh di kemudian hari ke anak-anak kita	Dokumentasi dengan Habib Zein tidak disebar karena masih diperhatikan oleh orang-orang yang mengganggu beliau	13a	Faktor eksternal
			Dokumentasi bersama Habib Salim ada di instagram	13b	Kebermaknaan hidup
			Berfoto bersama Habib Ahmad bin Alwi Al Habsyi	13c	Kebermaknaan hidup
			Minta dipakaikan imamah oleh Habib Salim	13d	Kebermaknaan hidup
			Harapan menjadi contoh bagi anak-anak di kemudian hari	13e	Kebermaknaan hidup

## **Wawancara Kedua**

Nama : Habib Thoriq Assegaf  
Peran : Subjek 1  
Pekerjaan : Pengajar/Guru  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Hari/Tanggal : Ahad, 15 Januari 2023  
Waktu : 10.00 WIB  
Kode Wawancara : WHT2  
Keterangan : T: Pertanyaan (ditulis miring)  
J: Jawaban

### Hasil Wawancara

T : *Assalamualaikum bib*  
J : Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabaraktuh...tafaddol den  
T : *Na'am bib...jadi melanjutkan wawancara yang kemarin bib*  
J : Oh gitu..na'am den..tafaddol  
T : *Iya bib....pertama, dalam antum meraih tujuan hidup, ada nggak bib hambatannya?*  
J : Pasti, semua itu ada hambatannya...pasti kita temukan itu, pasti semua orang merasakan itu tapi kadarnya kan beda-beda, ada orang yang bisa sabar, ujiannya lebih tinggi lagi...Alhamdulillah selama ini ana nggak dapat yang berat-berat...ya entenglah menurut saya insyaallah dan Alhamdulillah semuanya bisa teratasi  
T : *Baik bib...terus ketika dihadapkan musibah, gimana cara antum menyikapinya?*  
J : Kembali kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, inna lillah wa inna ilaihi rojiun, kita kembalikan kepada Allah....Alhamdulillah sih yang ana alami nggak berat. Kalo kita lihat orang-orang itu banyak yang kena musibah luar biasa ya....saudara-saudara kita di Jawa Barat kena musibah gempa bumi, bayangkan mereka sudah punya rumah, rumahnya berdiri tegak, kena gempa bumi, hancur, habis begitu saja. Memang Allah itu ketika

memberikan musibah itu...supaya kalian tidak menyesali apa yang kalian alami. Itu menunjukkan nggak ada nilainya di sisi Allah...itu dunia itu begitu. Allah berikan musibah, Allah tunjukkan supaya kita melihat juga nggak ada nilainya...supaya kalian tidak menyesali karena itu semuanya milik Allah, nggak perlu disesali. Kita doakan mereka semoga mereka diberi kesabaran dan musibahnya segera diganti oleh Allah...Alhamdulillah

T : *Alhamdulillah...lanjut bib, kalo bentuk ibadah yang antum lakukan selain sholat yang wajib itu apa bib?*

J : Alhamdulillah...shalat-shalat sunnah ya qabliyah, ba'diyah, Alhamdulillah bisa istiqomah, sunnah yang lain seperti shalat dhuha, isyroq...sepertinya kalo kita lagi sibuk, luput kita, jam 6 pagi itu sudah bergerak kita keluar, pulang jam 12, ya sedapatnya aja...mudah-mudahan bisa meningkat Inshaallah

T : *Baik bib....pekerjaan antum selain mengajar mungkin ada bib?*

J : Yaa nggak ada selain itu...dulu sempat dagang teh, tapi ya begitu, pedagang itu ikut-ikutan, jadi dulu kita buka dagang teh masih awal muncul, teh rempah....Masyaallah banyak pembelinya waktu awal muncul, lama kelamaan banyak yang ikut-ikutan, pembelinya berkurang dan itu kita perlu modal juga...sampe pelanggannya itu 2 orang, sampe 1 orang, lama kelamaan habis sudah, kecil untungnya..berapa ya...5 ribu, 7 ribu untungnya, modalnya kan harus...1 bungkus itu 30 ribu...selain itu nggak pernah dagang lagi. Ya pernah dagang baju gamis, sarung, taqwa, itu pun Ramadhan aja, mungkin 2 atau 3 tahun lalu...tahun kemarin nggak sama sekali...wallahu 'alam karena apa ya..mungkin nggak jodoh dagang ya (sambil tersenyum)

T : *Kenapa milih berdagang bib?*

J : Ya..dulu kita tertarik karena teh rempah itu masih awal muncul..dulu bahkan ana pengen jadi agen..dulu bahkan pernah ana masukin ke Basmallah tapi mandek..jadi belum banyak awal muncul itu..dan teh rempat itu...di Arab itu disebut teh Adn itu..banyak orang yang suka..kemudian di sini masih jarang...akhirnya lama-kelamaan jadi banyak

yang jual..ya sudah susah emang itu. Kita sih pengen usaha apa yang sekiranya orang itu nggak ikut-ikutan..yang sekiranya kita aja yang punya gitu...sempet dulu pengen ngajukan izin tapi nggak tercapai...pengennya usaha itu...orang nggak memiliki kecuali kita..emang agak sulit ya. Kalo taqwa banyak, gamis banyak apalagi di Jawa Timur, kota santri..kita pengennya nggak niru orang...yang biasa di Saudi, di sini belum ada, kita buat. Ada yang ada di Saudi, tapi disini sampe sekarang belum ada...ada Ma'shum..itu jadi agen aja..ana tertarik itu

T : *Na'am...lanjut bib, tentang pengalaman pahit antum?*

J : Pengalaman pahit apa ya? Ya mungkin situ udah tau, ana sempat ngontrak, rubuh rumahnya, tapi kita udah keluar, itu pahit tapi nggak seberapa sih, yang penting sudah keluar dari situ. Tapi waktu itu belum ngasih kunci, saya kasih tau yang punya rumahnya, dia juga menyadari, ya nggak ada yang bisa disalahkan, 2 hari setelahnya atau besok, saya lihat lagi, begitu saya masuk itu udah ada batu jadi plafonnya itu udah pecah, gentengnya udah jatuh, padahal malemnya itu ada acara di tetangga, kegiatan sebulan sekali, yasinan kalo nggak salah...malemnya ana masih ikut, besoknya atau lusa ana lihat udah hancur, tapi Alhamdulillah selamat...mungkin itu yang pahit. Pernah juga di Saudi, masalah urusan iqama, kita sempat dilaporkan majikan kalo kita ini nggak kerja disana, karena pake visa kerja, tapi belajar di sana, cuma formalitas aja, rata-rata gitu yang belajar di Habib Zein bin Sumatih, di Sayyid Ahmad Al Maliki, rata-rata visa mereka visa kerja, jadi nggak kerja disana, belajar. Dulu salah paham sama perantaranya yang buatkan iqama visa itu, semacam KTP, izin tinggal di sana, salah paham sama dia, kita juga disalahkan padahal kita nggak ikut-ikut, jadi dipukul rata, padahal kita nggak ikut campur, jadi diblokir izin kita tinggal di sana itu, jadi sama saja seperti kita nggak punya iqama, jadi kita kalo ditangkap polisi, itu bisa langsung dideportasi. Tapi Alhamdulillah selama di sana nggak pernah diperiksa, pernah hampir diperiksa, tapi lolos aja Subhanallah. Waktu pulang dari hotel di Masjid Nabawi, bareng temen, 2 orang bawa KTP, saya nggak bawa, untung waktu

itu duduk di belakang, bawaannya berat duduk di depan, begitu ada pemeriksaan, 2 temen saya turun langsung nunjukin KTP, Subhanallah mereka aja yang diperiksa, saya nggak, nggak memegang KTP, sementara saya pegang fotocopy-an. Kalo ditanya, mana KTP nya nggak ada, bisa diintrogasi, bisa dideportasi kita, tapi Alhamdulillah...mungkin karena waktu itu...semua santri diwajibkan baca Rotibul Haddad ba'da maghrib setelah ta'lim..mungkin disitu jadi meleset aja..Alhamdulillah..teman saya pernah ditangkap, dipenjara, Alhamdulillah kita nggak sampe.. mudah-mudahan semua manis, nggak ada yang pahit

T : *Na'am bib, dari pengalaman itu, makna apa yang bisa antum ambil?*

J : Kita bisa ambil makna jadi nggak semua orang itu yang keliatannya baik itu..jadi orang itu bisa berubah, nggak selamanya orang itu baik, awalnya baik, tiba-tiba kita diblokir. Pada akhirnya juga ada orang yang bantu, orang Madinah, berusaha supaya kita dibersihkan datanya, nggak diblokir, tapi kita bayar 5000 real, gapapa sudah, berusaha kita pulang dari Saudi ke Indonesia, bukan dideportasi, kalo dideportasi, masuk ke Saudi diintrogasi lagi, temen saya gitu, batasnya 5 tahun atau lebih, dia datang langsung diintrogasi, padahal mau umroh...kan nggak enak itu. Makanya kita doa Ya Allah yang Maha Membolak-balikan Hati, tetapkan kami dalam agama dan ketaatan kepada-Mu...dan kita nggak bisa percaya 100 persen sama orang...Alhamdulillah sudah lewat semua

T : *Na'am bib..kalo di Pasuruan ini, ada nggak bib kebudayaan yang mempengaruhi antum?*

J : Apa ya...kalo agama ya jelas...tapi kalo kebudayaan insyaallah nggak ada ya

T : *Kalo lingkungan rumah antum gimana bib?*

J : Lingkungan rumah ini...selama ana tinggal ini, lebih enak disini. Karena disini, satu banyak habaibnya, kalangan sa'adah alawiyin, dua dekat sama masjid, terus strategis, kalo mau beli apa-apa dekat, ada ATM, minimarket, sayuran..semuanya ada, lebih enak disini daripada di Tambak

Yudan dulu, disini juga tetangganya baik-baik, kita nggak pernah merasa terganggu, kita juga berusaha nggak terganggu

T : *Na'am bib, kalo tanggung jawab yang antum emban saat ini apa bib?*

J : Ya tanggung jawab ana sebagai kepala keluarga dan juga sebagai guru, harus bisa mendidik murid dan memberikan contoh, kalo sebagai kepala keluarga ya menafkahi, membiayai sekolah anak, ya itu skala kecilnya ya...kita di pondok cuma membantu, diamanahkan megang pondok itu beda lagi, itu skala besar

T : *Na'am bib, kalo perasaan kasih sayang diberikan ke siapa saja bib?*

J : Kepada anak, keluarga, orang tua, ya kepada yang kita cintai, yang kita kenal, yang baik dengan kita, juga makhluk Allah...kadang-kadang ada kucing, nyasar kesini, ya mungkin dia cari makan, ya kita kasih makan..mudah-mudahan Allah terima amal itu

T : *Na'am bib, terakhir bib, bentuk sabar dan tabah antum dalam menghadapi ujian?*

J : Waktu ana di Madinah, diblokir, ana waktu itu banyak ziarah ke makam Rasulullah, tawassul kepada beliau, supaya cepat selesai urusannya, 2 tahun waktu itu, bayangkan ana 2010 nikah, 5 bulan terus balik lagi, istri ana hamil, anak pertama Muhammad lahir, saya di Saudi, saya nggak bisa balik waktu itu, mungkin tahun 2012 ke Mekkah, padahal kita hanya bawa fotocopy KTP, jadi nekat..kalo nggak salah udah dicabut blokirnya, cuman belum dibuatkan izin keluar miha itu, cuman kalo ditangkap bahaya juga sebenarnya..tapi kita ya minta sama Allah, Alhamdulillah pulang pergi nggak ada pemeriksaan sama sekali, berkat pertolongan Allah padahal saat-saat yang genting itu. Guru-guru kita juga ngasih nasehat, malah mereka pengen kita tetep disana, cuma karena sudah bertahan 2 tahun nggak ketemu keluarga, orang tua, anak, akhirnya ya sudahlah mungkin waktunya pulang. Kan nggak enak juga..seandainya ana waktu itu terus disana, tetep meninggalkan keluarga, kita hidup disana tanpa keluarga seperti hampa



gitu, anak istri jauh..apa katanya nanti, memang disana banyak kemudahan...jadi 2012 pulang, sempat vakum 2 tahun, 2013 nggak berangkat, 2014 baru berangkat...tiap tahun berangkat..mudah-mudahan berangkat lagi insyaallah...waktu itu mau berangkat ada corona..ditutup semua..na'am

### Tabel Koding Wawancara Kedua

Nama : Habib Thoriq Assegaf (HT)

Hari/Tanggal : Ahad, 15 Januari 2023

Kode Wawancara : WHT2

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kode	Kategori
1	Dalam meraih tujuan hidup, ada atau tidak hambatan yang dialami subjek?	Pasti, semua itu ada hambatannya...pasti kita temukan itu, pasti semua orang merasakan itu tapi kadarnya kan beda-beda, ada orang yang bisa sabar, ujiannya lebih tinggi lagi...Alhamdulillah selama ini ana nggak dapat yang berat-berat...ya entenglah menurut saya insyaallah dan Alhamdulillah semuanya bisa teratasi	Semua orang pasti merasakan rintangan dalam hidupnya	1aa	Faktor eksternal
			Ada orang yang bisa sabar, ujiannya lebih tinggi	1bb	Faktor eksternal
			Hambatan yang dialami habib tidak berat dan dapat teratasi	1cc	Pemahaman diri
2	Ketika menerima musibah, bagaimana cara subjek menyikapinya?	Kembali kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, inna lillah wa inna ilaihi rojiun, kita kembalikan kepada Allah....Alhamdulillah sih yang ana alami nggak berat. Kalo kita lihat orang-orang itu banyak yang kena musibah luar biasa ya....saudara-saudara kita di Jawa Barat kena musibah gempa bumi, bayangkan mereka sudah punya rumah, rumahnya berdiri tegak, kena gempa bumi, hancur, habis begitu saja. Memang Allah itu ketika memberikan musibah itu...supaya kalian tidak menyesali apa yang kalian alami. Itu menunjukkan nggak ada nilainya di sisi Allah...itu dunia itu begitu. Allah berikan musibah, Allah tunjukkan supaya kita melihat juga nggak	Kembali kepada Allah saat mengalami musibah	2aa	Pola sikap
			Inna lillah wa inna ilaihi rojiun	2bb	Meningkatkan kualitas iman
			Hambatan yang dialami habib tidak berat	2cc	Pemahaman diri
			Banyak orang lain yang mengalami hambatan lebih berat	2dd	Faktor eksternal
			Allah memberi musibah supaya menunjukkan dunia tidak ada nilainya di sisi	2ee	Meningkatkan kualitas iman

		ada nilainya...supaya kalian tidak menyesali karena itu semuanya milik Allah, nggak perlu disesali. Kita doakan mereka semoga mereka diberi kesabaran dan musibahnya segera diganti oleh Allah...Alhamdulillah	Allah		
			Mendoakan saudara-saudara yang terkena musibah supaya diberi kesabaran	2ff	Cinta kasih
3	Bentuk ibadah seperti apa yang dilakukan subjek?	Alhamdulillah...shalat-shalat sunnah ya qabliyah, ba'diyah, Alahamdulillah bisa istiqomah, sunnah yang lain seperti shalat dhuha, isyroq...sepertinya kalo kita lagi sibuk, luput kita, jam 6 pagi itu sudah bergerak kita keluar, pulang jam 12, ya sedapatnya aja...mudah-mudahan bisa meningkat Inshaallah	Melaksanakan shalat-shalat sunnah	3aa	Cara mencapai kebermaknaan hidup
			Kadang luput karena kesibukan	3bb	Faktor eksternal
			Berharap ibadahnya meningkat	3cc	Kebermaknaan hidup
4	Apa pekerjaan subjek yang dikerjakan?	Yaa nggak ada selain itu...dulu sempat dagang teh, tapi ya begitu, pedagang itu ikut-ikutan, jadi dulu kita buka dagang teh masih awal muncul, teh rempah....Masyaallah banyak pembelinya waktu awal muncul, lama kelamaan banyak yang ikut-ikutan, pembelinya berkurang dan itu kita perlu modal juga...sampe pelanggannya itu 2 orang, sampe 1 orang, lama kelamaan habis sudah, kecil untungnya..berapa ya...5 ribu, 7 ribu untungnya, modalnya kan harus...1 bungkus itu 30 ribu...selain itu nggak pernah dagang lagi. Ya pernah dagang baju gamis, sarung, taqwa, itu pun Ramadhan aja, mungkin 2 atau 3 tahun lalu...tahun kemarin nggak sama sekali...wallahu 'alam karena apa ya..mungkin nggak jodoh dagang ya (sambil tersenyum)	Tidak ada pekerjaan selain mengajar	4aa	Kegiatan terarah
			Dulu sempat berdagang teh rempah	4bb	Kegiatan terarah
			Berhenti dagang teh rempah karena banyak pedagang ikut-ikutan	4cc	Faktor eksternal
			Berdagang gamis, sarung, baju taqwa di bulan Ramadhan 2 atau 3 tahun lalu	4dd	Kegiatan terarah
			Tidak melanjutkan berdagang karena mungkin belum berjodoh	4ee	Faktor internal

5	Mengapa subjek memilih pekerjaan tersebut?	Ya..dulu kita tertarik karena teh rempah itu masih awal muncul..dulu bahkan ana pengen jadi agen..dulu bahkan pernah ana masukin ke Basmallah tapi mandek..jadi belum banyak awal muncul itu..dan teh rempat itu...di Arab itu disebut teh Adn itu..banyak orang yang suka..kemudian di sini masih jarang...akhirnya lama-kelamaan jadi banyak yang jual..ya sudah susah emang itu. Kita sih pengen usaha apa yang sekiranya orang itu nggak ikut-ikutan..yang sekiranya kita aja yang punya gitu...sempet dulu pengen ngajukan izin tapi nggak tercapai...pengennya usaha itu...orang nggak memiliki kecuali kita..emang agak sulit ya. Kalo taqwa banyak, gamis banyak apalagi di Jawa Timur, kota santri..kita pengennya nggak niru orang...yang biasa di Saudi, di sini belum ada, kita buat. Ada yang ada di Saudi, tapi disini sampe sekarang belum ada...ada Ma'shum..itu jadi agen aja..ana tertarik itu	Tertarik berdagang teh karena masih awal muncul dan masih jarang ada	5aa	Faktor eksternal
			Pernah ingin menjadi agen teh rempah	5bb	Faktor internal
			Ingin membuat usaha yang sekiranya hanya habib yang memiliki dan tidak ditiru orang lain	5cc	Faktor internal
			Tidak berdagang baju taqwa lagi karena sudah banyak yang jual	5dd	Faktor eksternal
			Ingin menjadi agen makanan khas Saudi yaitu Ma'shum karena belum ada yang jual sampai sekarang	5ee	Faktor eksternal
6	Apa pengalaman pahit yang pernah subjek alami?	Pengalaman pahit apa ya? Ya mungkin situ udah tau, ana sempat ngontrak, rubuh rumahnya, tapi kita udah keluar, itu pahit tapi nggak seberapa sih, yang penting sudah keluar dari situ. Tapi waktu itu belum ngasih kunci, saya kasih tau yang punya rumahnya, dia juga menyadari, ya nggak ada yang bisa disalahkan, 2 hari setelahnya atau besok, saya lihat lagi, begitu saya masuk itu udah ada batu jadi plafonnya itu udah pecah, gentengnya udah	Pernah ngontrak rumah tapi rubuh rumahnya	6aa	Faktor eksternal
			Pengalaman rumah rubuh menurut habib tidak seberapa pahit	6bb	Pola sikap
			Malam sebelum itu, habib ikut kegiatan yasinan sebulan sekali	6cc	Kegiatan terarah

	<p>jatuh, padahal malemnya itu ada acara di tetangga, kegiatan sebulan sekali, yasinan kalo nggak salah...malemnya ana masih ikut, besoknya atau lusa ana lihat udah hancur, tapi Alhamdulillah selamat...mungkin itu yang pahit. Pernah juga di Saudi, masalah urusan iqama, kita sempat dilaporkan majikan kalo kita ini nggak kerja disana, karena pake visa kerja, tapi belajar di sana, cuma formalitas aja, rata-rata gitu yang belajar di Habib Zein bin Sumatih, di Sayyid Ahmad Al Maliki, rata-rata visa mereka visa kerja, jadi nggak kerja disana, belajar. Dulu salah paham sama perantaranya yang buat iqama visa itu, semacam KTP, izin tinggal di sana, salah paham sama dia, kita juga disalahkan padahal kita nggak ikut-ikut, jadi dipukul rata, padahal kita nggak ikut campur, jadi diblokir izin kita tinggal di sana itu, jadi sama saja seperti kita nggak punya iqama, jadi kita kalo ditangkap polisi, itu bisa langsung dideportasi. Tapi Alhamdulillah selama di sana nggak pernah diperiksa, pernah hampir diperiksa, tapi lolos aja Subhanallah. Waktu pulang dari hotel di Masjid Nabawi, bareng temen, 2 orang bawa KTP, saya nggak bawa, untung waktu itu duduk di belakang, bawaannya berat duduk di depan, begitu ada pemeriksaan, 2 temen saya turun langsung nunjukin KTP, Subhanallah mereka aja yang diperiksa, saya nggak, nggak megang KTP, sementara saya pegang fotocopy-an. Kalo ditanya, mana KTP nya nggak ada, bisa diintrogasi, bisa dideportasi kita, tapi Alhamdulillah...mungkin karena waktu</p>	<p>Pengalaman pahit di Saudi karena dilaporkan majikan karena tidak kerja</p>	6dd	Faktor eksternal
		<p>Belajar pada Habib Zein bin Sumaith dan Sayyid Ahmad Al Maliki</p>	6ee	Kegiatan terarah
		<p>Salah paham dengan pembuat iqama sehingga diblokir izinnya untuk tinggal di Saudi</p>	6ff	Faktor eksternal
		<p>Selalu lolos dalam pemeriksaan polisi</p>	6gg	Faktor eksternal
		<p>Lolos pemeriksaan polisi karena mungkin kebiasaan membaca Rotibul Haddad</p>	6hh	Faktor eksternal
		<p>Berharap semua pengalamannya manis dan tidak ada yang pahit</p>	6ii	Kebermaknaan hidup

		itu...semua santri diwajibkan baca Rotibul Haddad ba'da maghrib setelah ta'lim..mungkin disitu jadi meleset aja..Alhamdulillah..teman saya pernah ditangkap, dipenjara, Alhamdulillah kita nggak sampe.. mudah-mudahan semua manis, nggak ada yang pahit			
7	Makna apa yang subjek dapat dari pengalaman pahit tersebut?	Kita bisa ambil makna jadi nggak semua orang itu yang keliatannya baik itu..jadi orang itu bisa berubah, nggak selamanya orang itu baik, awalnya baik, tiba-tiba kita diblokir. Pada akhirnya juga ada orang yang bantu, orang Madinah, berusaha supaya kita dibersihkan datanya, nggak diblokir, tapi kita bayar 5000 real, gapapa sudah, berusaha kita pulang dari Saudi ke Indonesia, bukan dideportasi, kalo dideportasi, masuk ke Saudi diinterogasi lagi, temen saya gitu, batasnya 5 tahun atau lebih, dia datang langsung diinterogasi, padahal mau umroh...kan nggak enak itu. Makanya kita doa Ya Allah yang Maha Membolak-balikan Hati, tetapkan kami dalam agama dan ketaatan kepada-Mu...dan kita nggak bisa percaya 100 persen sama orang...Alhamdulillah sudah lewat semua	Makna yang diambil yaitu tidak selamanya orang itu baik	7aa	Meaning in suffering
			Membayar 5000 real agar dibebaskan dari blokir dan bisa pulang ke Indonesia	7bb	Faktor eksternal
			Berharap tidak dideportasi agar bisa masuk Saudi lagi	7cc	Faktor eksternal
			Berdoa Ya Allah yang Maha Membolak-balikan Hati, tetapkan kami dalam agama dan ketaatan kepada-Mu	7dd	Meningkatkan kualitas iman
			Tidak bisa percaya 100 persen pada orang lain	7ee	Meaning in suffering
8	Ada atau tidak kebudayaan di Pasuruan yang mempengaruhi subjek?	Apa ya...kalo agama ya jelas...tapi kalo kebudayaan insyaallah nggak ada ya	Agama di Pasuruan memiliki pengaruh pada habib	8aa	Faktor eksternal
			Tidak ada kebudayaan di Pasuruan yang mempengaruhi habib	8bb	Faktor eksternal

9	Bagaimana lingkungan subjek sehari-hari?	Lingkungan rumah ini...selama ana tinggal ini, lebih enak disini. Karena disini, satu banyak habaibnya, kalangan sa'adah alawiyin, dua dekat sama masjid, terus strategis, kalo mau beli apa-apa dekat, ada ATM, minimarket, sayuran..semuanya ada, lebih enak disini daripada di Tambak Yudan dulu, disini juga tetangganya baik-baik, kita nggak pernah merasa terganggu, kita juga berusaha nggak terganggu	Habib lebih suka tinggal di tempat tinggal saat ini karena banyak habaib, dekat masjid, dan strategis	9aa	Faktor eksternal
			Tetangga ramah dan habib tidak pernah merasa terganggu	9bb	Faktor eksternal
			Habib berusaha tidak mengganggu tetangga	9cc	Faktor internal
10	Apa wujud karya subjek dalam hidupnya atau tanggung jawab yang pernah subjek emban dalam hidupnya?	Ya tanggung jawab ana sebagai kepala keluarga dan juga sebagai guru, harus bisa mendidik murid dan memberikan contoh, kalo sebagai kepala keluarga ya menafkahi, membiayai sekolah anak, ya itu skala kecilnya ya...kita di pondok cuma membantu, diamanahkan megang pondok itu beda lagi, itu skala besar	Tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan guru	10aa	Cinta kasih
			Sebagai guru harus bisa mendidik dan memberi contoh yang baik	10bb	Cinta kasih
			Sebagai kepala keluarga yaitu menafkahi	10cc	Cinta kasih
			Habib hanya membantu di pondok	10dd	Kegiatan terarah
11	Selama ini untuk siapa cinta dan kasih subjek berikan?	Kepada anak, keluarga, orang tua, ya kepada yang kita cintai, yang kita kenal, yang baik dengan kita, juga makhluk Allah...kadang-kadang ada kucing, nyasar kesini, ya mungkin dia cari makan, ya kita kasih makan..mudah-mudahn Allah terima amal itu	Kasih sayang habib diberika kepada anak, keluarga, orang tua, orang yang dicintai, dikenali, dan juga makhluk Allah	11aa	Cinta kasih
			Memberi makan kucing yang nyasar ke rumah	11bb	Cinta kasih

			Berharap Allah menerima amal itu	11cc	Kebermaknaan hidup
12	Bagaimana subjek bersabar dan tabah dalam menghadapi ujian?	Waktu ana di Madinah, diblokir, ana waktu itu banyak ziarah ke makam Rasulullah, tawassul kepada beliau, supaya cepat selesai urusannya, 2 tahun waktu itu, bayangkan ana 2010 nikah, 5 bulan terus balik lagi, istri ana hamil, anak pertama Muhammad lahir, saya di Saudi, saya nggak bisa balik waktu itu, mungkin tahun 2012 ke Mekkah, padahal kita hanya bawa fotocopy KTP, jadi nekat..kalo nggak salah udah dicabut blokirnya, cuman belum dibuatkan izin keluar miha itu, cuman kalo ditangkap bahaya juga sebenarnya..tapi kita ya minta sama Allah, Alhamdulillah pulang pergi nggak ada pemeriksaan sama sekali, berkat pertolongan Allah padahal saat-saat yang genting itu. Guru-guru kita juga ngasih nasehat, malah mereka pengen kita tetep disana, cuma karena sudah bertahan 2 tahun nggak ketemu keluarga, orang tua, anak, akhirnya ya sudahlah mungkin waktunya pulang. Kan nggak enak juga..seandainya ana waktu itu terus disana, tetep meninggalkan keluarga, kita hidup disana tanpa keluarga seperti hampa gitu, anak istri jauh..apa katanya nanti, memang disana banyak kemudahan...jadi 2012 pulang, sempat vakum 2 tahun, 2013 nggak berangkat, 2014 baru berangkat...tiap tahun berangkat..mudah-mudahan berangkat lagi insyaallah...waktu itu mau berangkat ada corona..ditutup semua..na'am	Banyak berziarah ke makam Rasulullah agar cepat selesai urusannya di Madinah	12aa	Pola sikap
			Tahun 2010 menikah	12bb	Faktor eksternal
			Habib tidak di samping anak pertama saat lahir	12cc	Faktor eksternal
			Nekat pergi ke Mekkah	12dd	Faktor internal
			Tidak ada pemeriksaan karena pertolongan Allah	12ee	Faktor eksternal
			Guru-guru habib berharap habib tetap di Saudi	12ff	Faktor eksternal
			Ingin pulang karena lama tidak bertemu anak, keluarga, dan orang tua	12gg	Faktor eksternal
			Merasa hampa jika berjauhan dengan keluarga	12hh	Faktor internal
			Banyak kemudahan di Saudi	12ii	Faktor eksternal
			Tiap tahun berangkat ke Saudi	12jj	Kegiatan terarah
			Berharap bisa berangkat lagi ke Saudi	12kk	Kebermaknaan hidup



### Pemadatan Fakta Sejenis Pada Wawancara

Kategori	Kode Wawancara	Fakta Sejenis	Interpretasi
Pemahaman diri	WHT1	Habib berprofesi sebagai pengajar (1a)	Menurutnya, subjek adalah seorang pengajar yang biasa saja dan perilakunya masih sama dengan yang dahulu, hanya saja kondisinya berubah
		Tidak ada yang istimewa (1b)	
		Mengamalkan apa yang bisa diamalkan setiap hari (1c)	
		Sikap masih sama dengan yang dahulu (5a)	
		Kondisi berubah dari yang dahulu (5b)	
		Dulu belum berkeluarga, sekarang sudah berkeluarga dan punya anak (5c)	
	Rumah masih sewa (5d)		
WHT2	Hambatan yang dialami habib tidak berat dan dapat teratasi (1cc)		
Kebermaknaan hidup	WHT1	Berharap untuk menjadi hamba Allah yang sejati (2a)	Kebermaknaan hidup habib adalah ketika menjadi hamba Allah yang sejati, Nabi bisa berbahagia karenanya, mendapatkan pahala yang mengalir, duduk bersama orang-orang sholeh, Allah menerima amalnya, dan dapat berangkat ke Saudi
		Orang yang paling bermanfaat bisa menjadikan dia cinta Allah dan Rasul (3b)	
		Berharap Nabi berbahagia (3c)	
		Selama mereka mengajar, juga kita dapat pahala (6c)	
		Semakin banyak orangnya, semakin banyak pahala yang kita dapatkan (6d)	
		Berharap Allah merahmati (8d)	
		Berharap amal itu diterima Allah (8h)	
		Ketika mengajar orang lain, kemudian ilmunya	

		diajarkan lagi kepada orang lain, maka kita dapat pahala yang mengalir terus (8i)	
		Semakin banyak muridnya, semakin banyak pahalanya (8k)	
		Pernah duduk dengan Habib Zein (11a)	
		Pernah duduk dengan Habib Salim bin Abdullah Asy Syatiri (11b)	
		Pernah duduk dengan Habib Abu Bakar Al Masyhur dan minta ijazah kepada beliau (11c)	
		Hadir di majelisnya Habib Husein bin Muhammad bin Hadi Aassegaf (11d)	
		Penrah duduk dengan Habib Abdurrahman bin Muhsin bin Abdullah bin Husein Al Atthos (11e)	
		Pernah duduk denagn Habib Abdul Qodir bin Ahmad dan minta ijazah kepada beliau (11f)	
		Paling anggap berharga yaitu kumpul dengan orang sholeh (11g)	
		Ditakdir Allah bisa Madinah (12e)	
		Bertemu dan mendapat ijazah dari Sayyid Ahmad Al Maliki (12f)	
		Bertemu dan mendapat tartib fatihah dari Habib Abdullah Al Atthos (12g)	
		Di Jeddah, habib yang iqomah sebelum shalat (12j)	

		Dokumentasi bersama Habib Salim ada di instagram (13b)	
		Berfoto bersama Habib Ahmad bin Alwi Al Habsyi (13c)	
		Minta dipakaikan imamah oleh Habib Salim (13d)	
		Harapan menjadi contoh bagi anak-anak di kemudian hari (13f)	
	WHT2	Berharap ibadahnya meningkat (3cc)	
		Berharap semua pengalamannya manis dan tidak ada yang pahit (6ii)	
		Berharap Allah menerima amal itu (11cc)	
		Berharap bisa berangkat lagi ke Saudi (12kk)	
Cara mencapai kebermaknaan hidup	WHT1	Mencari ridhonya Allah dan Rasul (2b)	Cara subjek untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan mencari ridhonya Allah dan Rasul dan membangun tujuan hidup sebagaimana tujuan Nabi diutus, selain itu juga melaksanakan shalat-shalat sunnah dan mengajak orang lain untuk berbuat baik agar dicintai Allah
		Berusaha menjadikan orang lain dicintai Allah (3a)	
		Mengajak ummat menambah rasa cintanya kepada Allah dan Rasul (3d)	
		Tujuan hidup sebagaimana tujuan Nabi diutus (4a)	
		Berharap misinya sama dengan Nabi (4b)	
		Walaupun tidak bisa 100% sama dengan beliau, paling tidak 10%, 20% kita jalani (9d)	
	WHT2	Melaksanakan shalat-shalat sunnah (3aa)	
Meaning in suffering	WHT2	Makna yang bisa diambil yaitu tidak selamanya orang itu baik	Dari pengalaman pahit yang dirasakan, subjek

		(7aa) Tidak bisa percaya 100 persen kepada orang lain (7ee)	mengambil makna bahwa tidak selamanya orang itu dapat berbuat baik
Pola sikap	WHH1	Tidak perlu banyak cita-cita (2h)	Sikap subjek ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit yaitu kembali kepada Allah, meniru kebiasaan para ulama, tidak banyak cita-cita, dan berziarah ke makam Rasulullah ketika di Makkah
		Tidak perlu khawatir urusan dunia (9f)	
	WHH2	Kembali kepada Allah saat mengalami musibah (2aa)	
		Pengalaman rumah rubuh menurut Habib tidak seberapa pahit (6bb) Banyak berziarah ke Makam Rasulullah agar cepat selesai urusannya di Madinah (12aa)	
Kegiatan terarah	WHT1	Apa yang bisa dilakukan, terus dilakukan (6a)	Kegiatan yang dilakukan subjek yaitu mengajar di 2 pondok pesantren, mengurus anak dan keluarga, belajar kepada guru-gurunya, mengamalkan amalan dari gurunya, berbaur dengan masyarakat, dan dulu sempat berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup
		Mengajar di pondok pesantren (6b)	
		Pagi sebelum ke pondok, mengantar anak ke sekolah (7a)	
		Mengajar di pondok pesantren baik itu Sunniah Salafiyah dan juga Darullughah Wadda'wah (7b)	
		Siang hari menjemput anak sekolah (7c)	
		Mengantarkan anak-anak mengaji dan sore menjemput mereka (7d)	
		Setelah maghrib, mengantar anak les (7e)	
		Pergi ke pengajian jika ada (7f)	
		Belajar bersama Habib Zein (9c)	
		Terus membaca tartib fatihah sampai sekarang	

		(12i) Lama-lama membaca tartib fatihah, kemudian hafal (12k)	
	WHT2	Tidak ada pekerjaan selain mengajar (4aa) Dulu sempat berdagang teh rempah (4bb) Berdagang gamis, sarung, baju taqwa di bulan Ramadhan 2 atau 3 tahun lalu (4dd) Malam sebelum itu, habib ikut kegiatan yasinan sebulan sekali (6cc) Belajar pada Habib Zein bin Sumaith dan Sayyid Ahmad Al Maliki (6ee) Habib hanya membantu di pondok (10dd) Tiap tahun berangkat ke Saudi (12jj)	
Dukungan sosial	WHH1	Mempunyai banyak figur pendukung (9a) Mempunyai guru yaitu Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith di Jeddah (9b) Habib taufiq selalu memberi dukungan untuk terus mengajar (9e) Habib Zein mendoakan muridnya (10b) Habib Taufiq memberi tempat untuk mengajar (10d)	Subjek mendapat dukungan dalam mencapai tujuan hidupnya dari 2 gurunys dalam berbagai bentuk seperti doa dan dalam bentuk materi
Faktor internal	WHT1	Sebagai murid, pasti mendoakan beliau (10c) Memilih mengajar karena mengamalkan hadits Nabi (8a)	Subjek memilih megajar karena ingin mengamalkan hadits Nabi, dan berdagang kembali karena
	WHT2	Tidak melanjutkan berdagang karena	

		<p>mungkin belum berjodoh (4ee)</p> <p>Pernah ingin menjadi agen teh rempah (5bb)</p> <p>Ingin membuat usaha yang sekiranya hanya habib yang memiliki dan tidak ditiru orang lain (5cc)</p> <p>Habib berusaha tidak mengganggu tetangga (9cc)</p> <p>Nekat pergi ke Mekkah (12dd)</p> <p>Merasa hampa jika berjauhan dengan keluarga (12hh)</p>	<p>ingin menjadi agen dari suatu produk, juga selalu mendoakan gurunya. Subjek juga merasa hampa jika harus berjauhan dengan keluarga</p>
Faktor eksternal	WHT1	<p>Sekarang tidak bisa lagi berhubungan dengan Habib Zein (10a)</p> <p>Dokumentasi Habib Zein tidak disebar karena masih diperhatikan oleh orang-orang yang mengganggu beliau (13a)</p>	<p>Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek berasal dari pengalaman subjek saat berdagang, bertemu dengan ulama, pengalaman ketika tinggal di Saudi baik itu pengalaman yang manis ataupun pahit, dan juga lingkungan rumah subjek</p>
	WHT2	<p>Semua orang pasti merasakan rintangan dalam hidupnya (1aa)</p> <p>Ada orang yang bisa sabar, ujiannya lebih tinggi lagi (1bb)</p> <p>Banyak orang lain yang mengalami hambatan lebih berat (2dd)</p> <p>Kadang luput karena kesibukan (3bb)</p> <p>Berhenti dagang teh rempah karena banyak pedagang ikut-ikutan (4cc)</p> <p>Tertarik berdagang karena masih awal muncul dan masih jarang ada (5aa)</p> <p>Tidak berdagang baju</p>	

	<p>taqwa karena sudah banyak yang jual (5dd)</p> <p>Ingin menjadi agen makanan khas Saudi yaitu Ma'shum karena belum ada yang jual sampai sekarang (5ee)</p> <p>Pernah ngontrak tapi rubuh rumahnya (6aa)</p> <p>Pengalaman pahit di Saudi karena pernah dilaporkan majikan karena tidak bekerja (6dd)</p> <p>Salah paham dengan pembuat iqama sehingga diblokir izinnya untuk tinggal di Saudi (6ff)</p> <p>Selalu lolos dalam pemeriksaan polisi (6gg)</p> <p>Lolos pemeriksaan polisi karena kebiasaan membaca Rotibul Haddad (6hh)</p> <p>Membayar 5000 real agar dibebaskan dari blokir dan bisa pulang ke Indonesia (7bb)</p> <p>Berharap tidak dideportasi agar bisa masuk Saudi lagi (7cc)</p> <p>Agama di Pasuruan memiliki pengaruh pada habib (8aa)</p> <p>Tidak ada kebudayaan di Pasuruan yang berpengaruh pada habib (8bb)</p> <p>Habib lebih suka tinggal di tempat saat ini karena banyak habaib, dekat masjid, dan strategis (9aa)</p> <p>Tetangga ramah dan habib tidak pernah merasa terganggu (9bb)</p>	
--	---	--

		Tahun 2010 menikah (12bb)	
		Habib tidak di samping anak pertama saat lahir (12cc)	
		Tidak ada pemeriksaan karena pertolongan Allah (12ee)	
		Guru-guru habib berharap habib tetap di Saudi (12ff)	
		Ingin pulang karena lama tidak bertemu anak, keluarga, dan orang tua (12gg)	
		Banyak kemudahan di Saudi (12ii)	
Meningkatkan kualitas iman	WHT1	Sesuatu yang paling jauh itu cita-cita/angan-angan, dekatnya itu ajal, paling bisa diharapkan itu amal (2c)	Peningkatan kualitas iman subjek dilakukan dengan cara mengamalkan hadits-hadits Nabi, meniru para ulama, dan mengembalikan segala urusan kepada Allah
		Amal akan menemani dari dunia sampai akhirat (2g)	
		Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (4c)	
		Nabi tidak mewariskan apa-apa selain ilmu (4d)	
		Ulama hanya mewariskan ilmu (4e)	
		Hadits sesungguhnya Allah, para malaikat, dan binatang yang ada di seluruh dunia memintakan ampun untuk orang yang mengajarkan agama (8b)	
		Walaupun amalnya kecil, tapi menyibukkan segitu banyaknya makhluk Allah (8c)	
		Hadits “sesungguhnya Allah, beserta para malaikatnya, dan para	



		<p>penghuni bumi dan langit, bahkan semut yang berada di sarangnya, bahkan ikan-ikan semuanya berdoa untuk manusia yang mengajarkan kebaikan” (8f)</p> <p>Allah, penghuni langit dan bumi, sampai semut mendoakan pada orang yang mengajarkan kebaikan (8g)</p> <p>Sesungguhnya orang yang paling kaya itu ulama (8j)</p> <p>Hadits “Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai” (12a)</p> <p>Jangan salah menaruh rasa cinta (12b)</p> <p>Jika ingin dikumpulkan dengan ulama, maka cintai ulama (12c)</p> <p>Jika salah pilih, maka akan dikumpulkan bersama orang yang ndak baik (12)</p>	
	WHT2	<p>Jika ingin dikumpulkan dengan ulama, maka cintai ulama (12c)</p> <p>Jika salah pilih maka akan dikumpulkan dengan orang yang ndak baik (12d)</p> <p>Berdoa Ya Allah yang Maha Membolak-balikan Hati, tetapkan kami dalam agama dan ketaatan kepada-Mu (7dd)</p>	
Cinta kasih	WHT1	<p>Pagi sebelum ke pondok, mengantar anak ke sekolah (7a)</p> <p>Siang hari menjemput</p>	<p>Perasaan kasih sayang subjek diberikan kepada keluarga, semua</p>

		anak sekolah (7c)	manusia terutama yang terkena musibah dengan mendoakannya, muridnya, dan segala makhluk Allah
		Mengantarkan anak-anak mengaji dan sore menjemput mereka (7d)	
		Setelah maghrib, mengantar anak les (7e)	
		Setelah isya, waktu untuk keluarga (7g)	
	WHT2	Mendoakan saudara-saudara yang terkena musibah supaya diberi kesabaran (2ff)	
		Tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan guru (10aa)	
		Sebagai guru harus bisa mendidik dan memberi contoh yang baik (10bb)	
		Sebagai kepala keluarga yaitu menafkahi (10cc)	
		Kasih sayang habib diberika kepada anak, keluarga, orang tua, orang yang dicintai, dikenali, dan juga makhluk Allah (11aa)	
		Memberi makan kucing yang nyasar ke rumah (11bb)	

### Catatan Lapangan Observasi

Lokasi observasi : Rumah Habib Thoriq (Wawancara)  
Tanggal observasi : 18 Desember 2022  
Waktu observasi : 10.00 – 11.00  
Observer : Rahmad Aden Sadewo  
Kode : OHT1

<b>Hasil Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Habib membukakan pintu dengan tersenyum</li><li>2. Menyuruh duduk tamunya</li><li>3. Membuatkan hidangan untuk tamu</li><li>4. Memberikan ceramah singkat mengenai tujuan hidup</li><li>5. Menjawab pertanyaan seputar kebermaknaan hidup</li><li>6. Mengucapkan kata-kata motivasi “berharap tujuan hidup kita sama dengan Nabi”</li></ol>	Menghormati tamu (OHT1a) Memberi motivasi (OHT1b)

Lokasi observasi : Masjid Al Muhdhor, Jl. K.H. Abdul Hamid, Gg. 10, Kota Pasuruan (Majelis ta'lim rutin setiap Ahad pagi)

Tanggal observasi : 18 Desember 2022

Waktu observasi : 05.00 – 06.30

Observer : Rahmad Aden Sadewo

Kode : OHT2

Hasil Observasi	Pemadatan Fakta
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Habib mendatangi masjid pukul 05.00</li> <li>2. Habib datang dengan tersenyum dan berjalan dengan tenang</li> <li>3. Habib bersalaman dengan jamaah</li> <li>4. Ketika berbicara dengan orang lain, Habib tersenyum</li> <li>5. Membaca maulid Nabi dengan semangat</li> <li>6. Memberikan ceramah dan memberikan kata motivasi “ajaklah orang lain untuk hadir majelis, insyaallah dapat pahala yang lebih baik dan berharap Nabi berbahagia”</li> <li>7. Habib memimpin doa</li> <li>8. Habib memberikan doa khusus di air minum pada salah satu jamaah yang meminta untuk didoakan</li> </ol>	<p>Istiqomah menghadiri dan mengajar pada pengajian kitab Maulid Nabi dan kitab salaf (OHT2a)</p> <p>Berinteraksi baik dengan orang lain (OHT2b)</p> <p>Memberikan motivasi (OHT2c)</p>

Lokasi observasi : Masjid Assegaf, Kebonagung, Kota Pasuruan (Majelis ta'lim rutin setiap malam Ahad)

Tanggal observasi : 17 Desember 2022

Waktu observasi : 18.30 – 19.10

Observer : Rahmad Aden Sadewo

Kode : OHT3

<b>Hasil Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Habib mendatangi masjid pukul 18.30</li><li>2. Habib datang dengan tersenyum dan berjalan dengan tenang</li><li>3. Habib bersalaman dengan jamaah</li><li>4. Ketika berbicara dengan orang lain, Habib tersenyum</li><li>5. Membaca kitab Nashoihud Diniyah dengan jelas dan rinci</li><li>6. Memberikan pesan “perbanyaklah kalian bershawat kepada Nabi, karena itu amalan yang tidak mungkin tertolak oleh Allah”</li><li>7. Mendoakan jamaah agar panjang umur</li><li>8. Habib mempersilahkan kepada jamaah yang minta foto bareng</li></ol>	Istiqomah mengajar dan mendatangi kegiatan pengajian kitab salaf (OHT3a) Mendoakan pada kebaikan (OHT3b) Memotivasi jamaah (OHT3c)

Lokasi observasi : Pesona Candi 1, Kota Pasuruan (Majelis maulid watta'lim Dhuyufurrohman rutin 2 minggu sekali setiap malam Senin)

Tanggal observasi : 8 Januari 2023

Waktu observasi : 16.50 – 19.30

Observer : Rahmad Aden Sadewo

Kode : OHT4

<b>Hasil Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Habib mendatangi majelis pukul 16.50</li> <li>2. Habib datang dengan tersenyum dan berjalan dengan tenang</li> <li>3. Habib bersalaman dengan habaib lainnya</li> <li>4. Ketika berbicara dengan orang lain, habib tersenyum</li> <li>5. Membaca Maulid Simtudduror dengan jelas dan rinci</li> <li>6. Mengikuti majelis dengan khusyuk dan tenang</li> <li>7. Shalat Maghrib berjamaah</li> <li>8. Menjelaskan kitab Risalatul Jamiah dengan jelas dan rinci</li> <li>9. Memberikan pesan “perbanyaklah amalan sunnah karena itu bisa menambal amalan yang wajib”</li> <li>10. Menjawab pertanyaan jamaah dengan jelas dan rinci</li> <li>11. Shalat Isya berjamaah</li> <li>12. Makan bersama dengan jamaah</li> <li>13. Habib mempersilahkan kepada jamaah yang minta foto bareng</li> </ol>	<p>Istiqomah mengajar dan mendatangi kegiatan pengajian kitab salaf (OHT4a)</p> <p>Berinteraksi baik dengan orang lain (OHT4b)</p> <p>Mendoakan pada kebaikan (OHT4c)</p> <p>Memotivasi jamaah (OHT4d)</p>

### Tabel Koding Observasi

Nama : Habib Thoriq Assegaf (HT)

Keterangan : Tabel koding berdasarkan dari pemadatan fakta pada observasi di lapangan

Kode catatan lapangan	Pemadatan fakta	Kode	Kategori
OHT1	Menghormati tamu	OHT1a	Kepribadian subjek
	Memberi motivasi	OHT1b	
OHT2	Istiqomah mengajar dan menghadiri kegiatan pengajian kitab Maulid Nabi dan kitab salaf	OHT2a	Kegiatan terarah
	Berinteraksi baik dengan orang lain	OHT2b	Kepribadian subjek
	Memberikan motivasi	OHT2c	
OHT3	Istiqomah mengajar dan mendatangi kegiatan pengajian kitab salaf	OHT3a	Kegiatan terarah
	Mendoakan pada kebaikan	OHT3b	Cinta kasih
	Memotivasi jamaah	OHT3c	Kepribadian subjek
OHT4	Istiqomah mengajar dan mendatangi kegiatan pengajian kitab salaf	OHT4a	Kegiatan terarah
	Berinteraksi baik dengan orang lain	OHT4b	Kepribadian subjek
	Mendoakan pada kebaikan	OHT4c	
	Memotivasi jamaah	OHT4d	

### Pengelompokan Fakta Sejenis Pada Observasi

Nama : Habib Thoriq Assegaf (HT)

Keterangan : Tabel koding berdasarkan dari pemadatan fakta pada observasi di lapangan

Kategori	Fakta Sejenis	Interpretasi
Kepribadian subjek	Menghormati tamu (OHT1a)	Kepribadian subjek yang terlihat adalah menghormati tamu, selalu memotivasi berinteraksi baik , dan mendoakan kebaikan pada orang lain
	Memberi motivasi (OHT1b) (OHT2c) (OHT3c)	
	Berinteraksi baik dengan orang lain (OHT2b) (OHT4b)	
	Memberikan motivasi (OHT2c)	
	Memotivasi jamaah (OHT3c) (OHT4d)	
	Mendoakan pada kebaikan (OHT4c)	
Kegiatan terarah	Istiqomah mengajar dan mendatangi kegiatan pengajian (OHT2a) (OHT3a) (OHT4a)	Kegiatan yang dilakukan subjek adalah dengan hadir dan mengajar pada majelis ta'lim pada masyarakat sekitar
Cinta kasih	Mendoakan pada kebaikan (OHT3b)	Subjek selalu mendoakan kebaikan pada orang-orang yang ia temui baik kenal ataupun tidak



#### E. Transkrip FGD

**Anggota 1 : Dika (D)**

**Anggota 2 : Azwin (A)**

**Moderator : Aden (Peneliti) (P)**

P : *Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*

D, A : *Wa'alaikumussalam warhamtullah wabarakatuh*

P : *Sebelumnya matur nuwun buat samean-samean yang bersedia buat menyempatkan waktunya buat tak ajak diskusi malam ini*

D, A : *Aman den, lanjutkan...*

P : *Oke..langsung aja wes biar nggak lama-lama, yang pertama, menurut samean-samean, dari Habib Hadi sama Habib Thoriq, perilaku keislaman yang bisa samean lihat itu apa aja? Pertama tentang Habib Hadi, mulai dari mas Azwin, monggo mas*

A1 : *Oke Bismillahirrohmanirrohim...untuk perilaku keislaman beliau yang biasa atau yang pernah saya lihat, mungkin ini sebagian dari apa yang saya lihat dan saya ambil dari beliau, yang pertama, beliau itu tidak pernah meninggalkan Qur'an, dimanapun beliau berada seperti yang kita lihat, entah beliau undangan kemana, beliau ini tidak pernah meninggalkan yang namanya Qur'an. Kedua, beliau ini ketika menyampaikan ilmu, beliau ini tidak hanya menyampaikan, bahkan sebelum menyampaikan ilmu, apa saja yang mau beliau sampaikan, itu beliau sudah laksanakan. Terus juga yang bikin hidup beliau berkah itu juga karena doa orang tua, pernah kita ini, saya sama Dika diajak undangan ke Malang, beliau ini telpon ibunya dari Pasuruan ke Malang ini 5x hanya untuk memberi kabar, beliau ini juga dekat dengan orang tuanya ya, andaikata nggak deket, untuk apa dari Pasuruan ke Malang ngasih kabar, bahkan sebelum beliau sampe di tempatnya, sebelum ngasih tausiyah, beliau juga minta doa ke ibunya, nah untuk selebihnya mungkin bisa ditambahkan oleh mas Dika ini yang lebih dekat dengan beliau*

P : *Oke matur nuwun..monggo mas Dika*

D1 : Kalo menurut saya, kurang lebih sama dengan mas Azwin, mungkin ada tambahan sedikit, beliau itu sebelum mengajarkan ilmu, beliau itu sudah melaksanakannya terlebih dahulu seperti pentingnya bersiwak, beliau itu sering kita lihat sebelum memulai kegiatan atau pengajian, selalu memulai dengan bersiwak, nah itu sudah menjadikan bahwa beliau itu...apa..bagi saya ini, sebelum beliau berdakwah itu, beliau selalu melaksanakannya sebelum didakwahkan kepada orang lain, seperti itu

P : *Oke dicatat...sekarang tentang Habib Thoriq, monggo dari mas Azwin dulu*

A2 : Kalo Habib Thoriq ini saya nggak pernah mengikuti ya den, jelasnya tanya ke Dika aja den, cuma ada satu sih yang saya kagumi dari beliau ini, beliau ini masih muda, semangat dakwahnya itu tinggi, terus juga istiqomah, jadi yang saya lihat dari beliau ini istiqomah, juga tawadhu, mungkin selebihnya disambung sama Dika ini yang sering sama beliau

P : *Oke..monggo mas Dika*

D2 : Oke..menurut yang saya lihat ini tapi mohon maaf kalo kurang soalnya saya juga kurang sering bersama beliau, jadi beliau ini kayak tadi tawadhu, semangat dakhwanya besar, yang saya tahu di rumah beliau, beliau mengadakan ta'lim kecil-kecilan mungkin hanya beberapa orang, 3-4 orang, beliau itu tetap istiqomah beliau laksanakan, meskipun yang hadir sedikit dan yang hadir itu orang-orang sepuh, bukan orang-orang yang dasarnya santri, mereka biasanya yang mahabbah sama beliau, jadi beliau ini menghargai mereka, dan mereka juga selalu diperhatikan oleh beliau, contohnya jamaah, kayak Pak Shodiq kalo nggak hadir beliau tanyakan, kenapa, gimana, begitu, kalo dari saya itu sih

P : *Oke matur nuwun mas...pertanyaan selanjutnya, dari beliau-beliau ini, menurut samean, yang unik dari diri beliau dan beda dari orang-orang lain itu apa? Pertama tentang Habib Hadi mulai dari mas Azwin, monggo mas*

A3 : Waduh ini kalo disuruh bicara soal keunikan dari guru kita Habib Hadi ini, yang pertama, yang bisa saya ambil, beliau ini lebih suka diam,

nggak banyak omong, beliau ini ngomong yang penting-penting aja ya, nah ini mungkin yang membuat beliau itu berbeda daripada yang lain. Pernah denger tausiyah beliau, andaikata bicara itu diibaratkan perak, maka diam itu adalah emas, karena apa? Orang yang banyak omong itu pasti sering banyak salahnya. Jadi yang saya lihat dari beliau ini, lebih suka diam...terus apa lagi ya? Mungkin disambung sama Dika, nanti kalo ada tambahan, saya tambahi

P : *Oke..monggo mas Dika*

D3 : Oke...kalo perilaku unik nya beliau ini selain pendiam itu, yang saya tahu itu, ya tawadhu tadi sih, soalnya karena pernah saya denger dari santrinya Habib Umar juga yang ada di Tarim, dia bilang kalo ingin lihat akhlak yang baik, tawadhu, dan beda dari yang lainnya ini lihat ke guru kita ini, Habib Hadi. Makanya saya lihat ketika di pertemuan-pertemuan besar ketika dimanapun itu, walaupun beliau ini sudah bisa dibilang booming atau masyhur, ketika ada gurunya atau orang yang lebih sepuh, beliau ini lebih memilih di samping nya orang-orang yang sepuh atau guru beliau, jadi meskipun ibaratnya ketika ada acara dan ada yang lebih sepuh, beliau ini selalu lebih memilih dibelakang pada acara itu, gitu sih menurut saya

P : *Mungkin mas Azwin mau menambahkan*

A4 : Mungkin kalo tambahannya, beliau ini nggak suka tenar, pernah seketika saya itu nawarin ke beliau, “Habib, ini bulan puasa”, nah mungkin waktu itu lagi rame-ramenya live bareng, mungkin Habib Sauqi, Habib Ahmad, atau siapa lagi...pernah saya itu menawarkan beliau buat live bareng, mungkin buat menambah pengikut, ya tujuan saya biar orang-orang itu paham sama beliau, tapi apa jawaban beliau, “Udah gitu aja, cukup, jangan banyak-banyak”. Juga beliau ini, selama saya kenal kurang lebih 10 tahun, beliau ini nggak pernah mencela orang lain, nggak pernah menjelekkkan orang lain, udah seh, gitu aja den, mungkin ada tambahan dari Dika

P : *Monggo mas, kalo ada tambahan*

D4 : Kalo saya udah seh, dijelaskan sama mas Azwin tadi

P : *Oke..kalo gitu lanjut tentang Habib Thoriq, mulai dari mas Azwin*

A5 : Kalo Habib Thoriq ini...mohon maaf den ya...saya kurang dekat sama beliau, ngomong aja nggak pernah, mungkin Dika bisa menjelaskan...asilnya pengen den kenal sama beliau, cuma kebarengan saya ke Bondowoso..ayo Dika

P : *Monggo mas Dika*

D5 : Kalo Habib Thoriq ini beliau ini lebih perhatian sama model atau cara beliau berdakwah, seperti itu, waktu itu saya pernah mengantarkan beliau undangan ini, setelah dakwah ini, beliau mengevaluasi apa kurang, atau bagaimana dan beliau juga memantau cocok apa ndak buat jamaah soalnya beliau ini kan ibaratnya pendatang di Pasuruan ini, kan beliau aslinya Jakarta makanya beliau ini lebih fleksibel meskipun bukan orang Pasuruan asli, tapi beliau ini juga pengen dakwahnya bisa dipahami dengan mudah buat di Pasuruan ini, kan di Pasuruan ini kebanyakan dakwahnya memakai bahasa Jawa dan beliau juga kurang fasih bahasa Jawa, gitu sih

P : *Oke...selanjutnya, menurut samean, ada nggak perilaku atau amalan beliau-beliau yang berpengaruh besar ke masyarakat, tapi selain pengajian? Mulai dari Habib Hadi, disampaikan mas Azwin..monggo mas*

A6 : Oke..beliau ini kan dikenal juga ketuanya Rabithah Alawiyah Jawa Timur, yang namanya jadi ketua pasti nggak gampang, apalagi ini nanggung umatnya se Jawa Timur, terus untuk kegiatannya yang paling berpengaruh ke masyarakat, beliau ini setiap bulan mengadakan donasi untuk disampaikan ke guru-guru ngaji ke pelosok, juga di Rabithah Alawiyah ini ada yang kayak di TV itu....apa namanya...oiya bedah rumah, ya itu kegiatannya beliau apalagi dalam dakwahnya ini, juga beliau ini mengadakan donasi 10 ribu per bulan buat membangun rumah sakit Al Maunah, mungkin itu ya den...ayo Dika

P : *Monggo mas Dika*

D6 : Ya kayak yang tadi yang dijelaskan mas Azwin..mungkin beliau bersiwak atau yang lain, amalan-amalan yang lain itu dari akhlak beliau itu, yang banyak diambil jamaah itu menurut saya dari perilaku beliau sih,

mungkin gitu

P : *Oke selanjutnya tentang Habib Thoriq, mulai dari mas Dika, kalo mas Azwin kan belum pernah ketemu*

D7 : Kalo amalan beliau ini mungkin dari jamaah ta'lim yang ikut di rumah beliau ini, seperti menyampaikan dakwah itu tidak harus yang besar, jadi meskipun sedikit dan orang itu-itu aja, beliau tetap istiqomah dan beliau tidak pengen punya kalo dakwah itu di rumahnya rame, nggak, yang penting dakwah, nggak harus ke orang banyak

P : *Mungkin ada tambahan dari mas Azwin*

A7 : Mungkin untuk beliau ini, saya ndak paham den, paling sama kayak yang dijelaskan Dika

P : *Okee...pertanyaan terakhir ini, menurut samean, dari amalan-amalan beliau ini, motif untuk melakukannya apa? Mulai dari Habib Hadi disampaikan mas Azwin*

A8 : Untuk motifnya beliau ya kenapa beliau melakukan ini semua, yang paling utama untuk membanggakan datuknya, karena dari gurunya, gurunya, sampai ke Rasulullah, semua ngajarin begitu, ahlul bayt itu begitu, jadi tidak pernah menyampaikan apa yang jauh dari Rasulullah, mungkin itu seh motivasinya, terus juga lebih ke mementingkan urusan akhirat daripada dunia, mungkin Dika mau menambahkan

P : *Monggo mas Dika*

D8 : Kurang lebih sama kayak mas Azwin, untuk membanggakan datuknya, beliau juga pernah bilang kalo mau mencontoh wali-wali zaman dahulu agak nggak mungkin, tapi paling ndak 1 atau 2 bisa kita tiru dari beliau-beliau ini

P : *Sekarang tentang Habib Thoriq, mulai dari mas Dika*

D9 : Kalo beliau ini meskipun bukan orang asli sini, kurang fasih berbahasa Jawa, beliau tetep semangat berdakwah dan mencari tahu gimana caranya dakwah beliau ini bisa dipahami dengan mudah, jadi yang saya ambil ya semangatnya berdakwah

P : *Monggo mas Azwin*

A9 : Mungkin sama ya kayak Habib Hadi, lebih ke ingin membanggakan datuknya

P : Okee cukup Alhamdulillah..matur nuwun, makasih buat samean-samean semua sudah mau meluangkan waktunya buat saya ajak diskusi, moga-moga urusannya lancar semua..Aamiin

D, A : Aamiin

F. Dokumentasi

**Habib Hadi Alaydrus**



\*Habib Hadi Alaydrus di majelis ta'lim kitab Risalatul Muawanah



\*Habib Hadi Alaydrus di majelis ta'lim kitab Nashoihud Diniyah



\*Habib Hadi Alaydrus di majelis ta'lim kitab Bidayatul Hidayah



\*Habib Hadi Alaydrus bersama Habib Ali Al Hamid



\*Habib Hadi Alaydrus bersiap dari rumah menuju Masjid Assegaf untuk menghadiri perayaan Maulid Nabi



\*Wawancara kepada Habib Hadi Alaydrus di kantor Yayasan Al Maunah

### **Habib Thoriq Assegaf**



\*Habib Thoriq Assegaf di majelis ta'lim kitab Nashoihud Diniyah



\*Habib Thoriq Assegaf di majelis maulid watta'lim Dhuyufurrohman



\*Habib Thoriq Assegaf di majelis ta'lim kitab Ajalatus Sibaq Ila Makarimil Akhlaq















\*Wawancara kepada Habib Thoriq Assegaf di rumah beliau



## BUKTI KONSULTASI

Nama : Rahmad Aden Sadewo  
NIM : 19410080  
Jurusan : Psikologi  
Dosen Pembimbing 1 : Drs. Zainul Arifin, M. Ag  
Dosen Pembimbing 2 : Halimah Sa'diyah, M. Pd  
Judul : Analisis Model Kebermaknaan Hidup Versi Logoterapi  
Viktor Frankl Pada Kehidupan Habaib (Studi Multikasus  
Pada Habaib di Kota Pasuruan)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD
1	17 September 2022	Konsultasi dan persetujuan judul	
2	22 September 2022	Konsultasi bab I, II, III	
3	29 September 2022	Revisi bab I, II, III	
4	17 November 2022	ACC bab I, II, III (Persetujuan seminar proposal)	
5	29 Januari 2023	Revisi pasca seminar proposal bab I, II, III	
6	12 Februari 2023	Konsultasi Bab IV	
7	16 Februari 2023	Revisi Bab IV	
8	19 Februari 2023	Konsultasi Bab V	
9	23 Februari 2023	Revisi Bab V	
10	23 Februari 2023	ACC Bab IV, V	
11	27 Februari 2023	ACC Bab I, II, III, IV, V	
12	27 Februari 2023	Persetujuan sidang skripsi	

Malang, 27 Februari 2023

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing 1

  
**Drs. Zainul Arifin, M. Ag**  
NIP. 196506061994031003